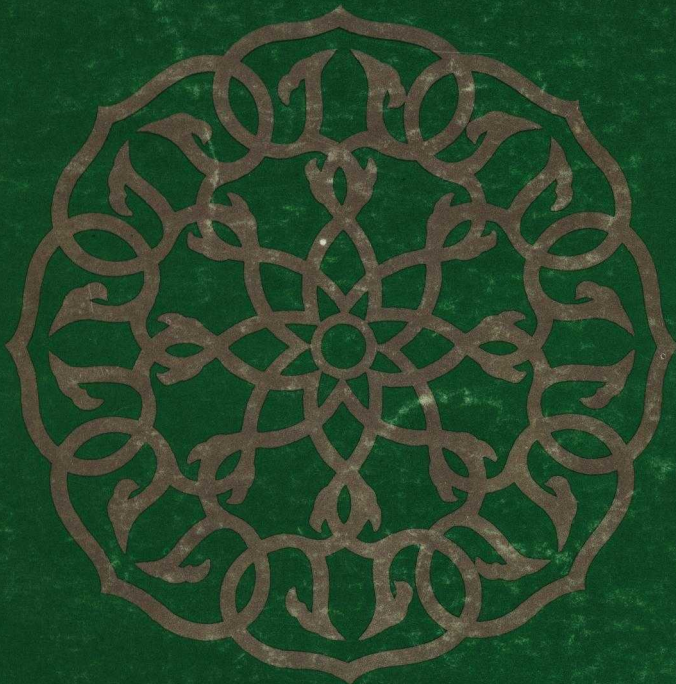


MILIK DEP. DIKBUD
Tidak diperdagangkan



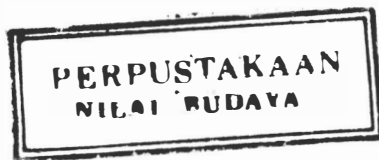
PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA

SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SISTIM GOTONG ROYONG
DALAM MASYARAKAT PEDESAAN
PROPINSI DAERAH
ISTIMEWA ACEH**





MILIK DEP. DIKBUD
Tidak diperdagangkan

SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT PEDESAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

TEAM PENELITI :

- I. Konsultan** : Prof. A. Hasjmy
- II. Pelaksana**
 - A. Ketua** : Drs. T. Syamsuddin
 - B. Sekretaris** : Drs. T. A. Hasan Husin
 - C. Anggota** :
 - 1. Muhammad Saidi, SH
 - 2. Drs. M. Nur Abbas.
 - 3. Drs. Razali Umar.
 - 4. Drs. Djamaluddin AR.

EDITOR : DRS. M. YUNUS MELALATOA
RIFAI ABU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1979 / 1980

Diterbitkan oleh :

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1984.-

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Daerah Istimewa Aceh berusaha untuk menginventarisir dan mendokumentasikan 5 (lima) Aspek Kebudayaan Daerah setiap tahun. Hasil dari pada Inventarisasi dan Dokumentasi tersebut secara berangsur-angsur diterbitkan sesuai dengan dana yang tersedia.

Tahun Anggaran 1984/1985 salah satu yang diterbitkan adalah **Sistem Gotong Royong dalam masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.**

Buku ini memuat berbagai informasi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tempo dulu, yang telah berhasil diteliti oleh Tim yang dipercayakan untuk itu.

Berhasilnya para anggota tim dalam melaksanakan tugasnya terutama mengumpulkan data-data hingga buku ini diterbitkan adalah berkat kerjasama dengan berbagai Instansi/Jawatan Pemerintah, Swasta dan tokoh-tokoh masyarakat serta informan pada umumnya.

Disamping itu Pemerintah Daerah, Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan juga telah memberi bantuan sepenuhnya. seyogianya kami ucapkan terima kasih.

Kepada Penanggung Jawab Penelitian, Konsultan dan Anggota tim peneliti tak lupa kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Akhirnya penuh harapan kami, semoga penerbitan ini ada manfaatnya.

Banda Aceh, 12 Nopember 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh
P e m i m p i n,

Drs. Alamsyah
NIP. 130343205

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah : **Sistem Gotong royong dalam masyarakat Pedesaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.**

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasil usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini didaerah yang terdiri dari : Prof. A. Hasymi, Drs. T. Syamsuddin, Drs. T.A. Hasan Husin, Muhammad Saidi, SH, Drs. M. Nur Abbas, Drs. Razali Umar, Drs. Djamaluddin AR dan tim penyempurnaan naskah dipusat yang terdiri dari : Drs. M. Yunus Melalatoa, Rifai Abu.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,

Drs. Achmad Yunus

NIP.

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan Pembangunan Nasional secara menyeluruh, dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan Kebudayaan adalah Usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Bagi suatu Daerah yang sedang berkecimpung dalam arena Pembangunan Nasional data dan Pendokumentasian segala Aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan Daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya Kebudayaan Nasional. Kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah disalurkan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai Aspek Penelitian. Salah satu Aspek hasil penelitian dan diterbitkan tahun ini adalah **Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1979 / 1980.**

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan, namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman Kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku ini, disamping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh Nilai-nilai luhur Bangsa untuk diwariskan kepada Generasi penerus.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.—

Banda Aceh, Nopember 1984
Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh
K e p a l a.

S E M A D I SH
NIP. 130428219

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	I
KATA PENGANTAR	II
KATA SAMBUTAN	III
DAFTAR ISI	IV
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitian	1
Tujuan Penelitian	2
Ruang Lingkup	3
Prosedur Dan Pertanggung Jawab Ilmiah Penelitian	4
BAB II	
SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DI	
DAERAH ADAT ACEH	10
I. IDENTIFIKASI	10
A. LINGKUNGAN ALAM	10
1. Lokasi	10
2. Pola Perkampungan	12
B. PENDUDUK	13
1. Keadaan Penduduk pada Umumnya	13
2. Penduduk Asli	14
3. Penduduk Pendetang	16
4. Hubungan dengan Daerah Tetangga	17
C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	17
1. Latar Belakang Sejarah	17
2. Sistim Mata Pencaharian Hidup	18
3. Sistim Teknologi	18
4. Sistim Kekerabatan	19

5. Stratifikasi Sosial	20
6. Sistim Kesatuan Hidup Setempat	22
7. Sistim Religi	23
8. Bahasa	23
II. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG	25
A. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAH- RIAN HIDUP	25
1. Riwayatnya	25
2. Bentuknya	26
3. Peserta-Pesertanya	34
4. Ketentuan - Ketentuan	36
5. Pelaksanaan	36
6. Hasil	38
B. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENG- KAPAN HIDUP	38
1. Riwayatnya	38
2. Bentuk - Bentuknya	39
3. Peserta - Pesertanya	39
4. Ketentuan - Ketentuan	40
5. Pelaksanaan	40
6. Hasil	40
C. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN	41
1. Antara Tetangga	41
2. Antara Kaum Kerabat	42
3. Spontanitas Untuk Kecelakaan dan Kematian	43
D. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT	44
1. Riwayatnya	44
2. Bentuk - Bentuknya	45
3. Peserta - Pesertanya	45
4. Pelaksanaannya	46
5. Hasil	47
III. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI	48

A. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP	48
1. Riwayatnya	48
2. Bentuk - bentuknya	48
3. Peserta - pesertanya	49
4. Ketentuan - ketentuan	49
5. Pelaksanaan	49
6. Hasil	52
B. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP	52
1. Riwayatnya	52
2. Bentuk - bentuknya	53
3. Peserta - pesertanya	55
4. Ketentuan - ketentuan	55
5. Pelaksanaan	56
6. Hasilnya	56
C. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN	57
1. Riwayatnya	57
2. Bentuknya	57
3. Peserta - pesertanya	58
4. Ketentuan - ketentuan	58
5. Pelaksanaan	59
6. Hasilnya	59
D. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT	59
1. Bentuknya	59
2. Peserta - pesertanya	60
3. Ketentuan - ketentuan	61
4. Pelaksana	61
5. Hasilnya	62
IV. BEBERAPA ANALISA	63
1. Nilai - nilai Budaya dalam hubungan dengan Gotong Royong	63

2. Masa Depan Gotong-Royong	65
3. Gotong-Royong dan Pembangunan	67

BAB III

SISTIM GOTONG—ROYONG DALAM MASYARAKAT

DESA SUKU BANGSA GAYO	69
I. IDENTIFIKASI	69
A. LOKASI	69
1. Letak dan Keadaan Geografis	69
2. Pola Perkampungan	70
B. PENDUDUK	72
1. Keadaan Penduduk	72
2. Penduduk Asli	73
3. Penduduk Pendetang	75
C. LATAR BELAKANG SOSIAL	78
1. Latar Belakang Sejarah	78
2. Sistim Mata Pencanharian	79
3. Sistim Teknologi	80
4. Sistim Kekerabatan	83
5. Stratifikasi Sosial	86
6. Sistim Kesatuan Hidup Setempat	89
7. Sistim Religi	90
8. Bahasa	91
II. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENO- LONG	92
A. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHA- RIAN HIDUP	92
1. Riwayatnya	92
2. Bentuk - bentuknya	95
3. Peserta - pesertanya	97
4. Ketentuan - ketentuan	98
5. Pelaksanaan	99
6. Hasil	100
B. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKA-	

PAN HIDUP	101
1. Riwayatnya	101
2. Bentuk - bentuknya	103
3. Peserta - pesertanya	104
4. Ketentuan - ketentuan	104
5. Pelaksanaan	105
6. Hasil	105
C. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN	105
1. Antar Tetangga	105
1.1. Riwayatnya	105
1.2. Bentuk - bentuknya	107
1.3. Peserta - pesertanya	107
1.4. Ketentuan - ketentuan	107
1.5. Pelaksanaan dan Hasil	108
2. Antar Kaum Kerabat	109
2.1. Riwayatnya	109
3. Kegiatan Spontan Pada Kecelakaan, Kematian dan Bencana	109
3.1. Riwayatnya	109
3.2. Bentuk - bentuknya	110
3.3. Peserta - pesertanya	110
3.4. Ketentuan - ketentuan	110
3.5. Pelaksana dan Hasil	111
D. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT	111
1. Riwayatnya	111
2. Bentuk - bentuknya	112
3. Peserta - pesertanya	112
4. Ketentuan - ketentuannya	113
5. Pelaksanaan dan Hasil	114
III. KEGIATAN GOTONG ROYONG BAKTI	115
A. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHA- RIAN HIDUP	115

1. Riwayatnya	115
2. Bentuk - bentuknya	116
3. Peserta - pesertanya	116
4. Ketentuan - ketentuan	116
5. Pelaksanaan	117
6. Hasil	118
B. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENG- KAPAN HIDUP	118
1. Riwayatnya	118
2. Bentuk - bentuknya	119
3. Peserta - pesertanya	119
4. Ketentuan - ketentuan dan Hasil	120
IV. BEBERAPA ANALISA	121
1. Nilai-nilai Budaya dalam hubungannya dengan Gotong Royong	121
2. Masa Depan Gotong Royong	123
3. Gotong Royong dan Pembangunan	124
CATATAN KAKI	126
BAB IV	
SISTIM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DI	
DAERAH ADAT TAMIANG	127
I. IDENTIFIKASI	127
A. PENGANTAR	127
B. LOKASI	128
1. Letak dan Keadaan Geografis	128
2. Keadaan Perkampungan	129
C. PENDUDUK	132
1. Keadaan Penduduk pada Umumnya	132
2. Penduduk Asli	132
3. Penduduk Pendetang	133
D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA	133
1. Latar Belakang Sejarah	133
2. Sistim Mata Pencaharian	135

3. Sistim Teknologi	136
4. Sistim Kekerabatan	137
5. Stratifikasi Sosial	140
6. Sistim Religi	141
7. Bahasa	142
II. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENO- LONG	143
A. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHA- RIAN HIDUP	143
1. Riwayatnya	143
2. Bentuk - bentuknya	145
3. Para Peserta	148
4. Ketentuan - ketentuan	149
5. Pelaksanaan	150
6. Hasilnya	151
B. DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKA- PAN HIDUP	152
1. Riwayatnya	152
2. Bentuk - bentuknya	152
3. Peserta - Pesertanya	153
4. Ketentuan - Ketentuannya	153
5. Pelaksanaannya	154
6. Hasilnya	154
C. DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN	154
1. Riwayatnya	154
2. Bentuknya	155
3. Peserta - Pesertanya	156
4. Ketentuan - Ketentuannya	157
5. Pelaksanaannya	157
6. Hasilnya	158
D. DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT	159
1. Riwayatnya	159

2. Bentuk - Bentuknya	160
3. Peserta - Pesertanya	161
4. Ketentuan - Ketentuannya	161
5. Pelaksanaannya	162
6. Hasilnya	162
E. KESIMPULAN	162
III. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI	164
A. DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP	164
1. Riwayatnya	164
2. Peserta - Pesertanya	165
3. Ketentuan - Ketentuan	166
4. Pelaksanaan	167
5. Hasilnya	168
B. GOTONG ROYONG KERJA BAKTI DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERALATAN	168
1. Riwayatnya	168
2. Bentuknya	169
3. Ketentuan - Ketentuan	169
4. Pelaksanaan	170
5. Hasilnya	171
C. GOTONG ROYONG KERJA BAKTI DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN	171
1. Riwayatnya	171
2. Bentuk-Bentuknya	171
3. Peserta - Pesertanya	172
4. Ketentuan - Ketentuan	172
5. Pelaksanaannya	172
6. Hasilnya	172
D. GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI DALAM BIDANG RELIGI DAN KEPERCAYAAN	173

1. Riwayatnya	173
2. Bentuknya	173
3. Peserta	173
4. Ketentuan - Ketentuan	174
5. Pelaksanaan	174
6. Hasilnya	175
E. KESIMPULAN	175
IV. BEBERAPA ANALISA	177
1. Nilai-nilai Budaya Dalam Hubungan Dengan Gotong- Royong	177
2. Peranan Kepemimpinan dalam Gotong Royong	179
3. Masa Depan Gotong Royong	181
4. Gotong Royong dan Pembangunan	183
CATATAN KAKI	187
I N D E K S	188
B I B L I O G R A F I	195

—oo0oo—

BAB I

PENDAHULUAN

Masalah Penelitian

Dalam proses perubahan kebudayaan di Indonesia khususnya dipedesaan, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya. Hal ini mempengaruhi bentuk dan sifat gotong-royong yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Ahli Antropologi Indonesia mensinyalir bahwa dikebanyakan masyarakat Indonesia telah terjadi perubahan didalam sistem gotong-royong menjadi sistem upah. Bahkan diduga bahwa gotong-royong dalam kehidupan yang lainpun ada kemungkinan telah mengalami perubahan.

Ada semacam anggapan pula bahwa bukan saja sistem gotong-royong yang mengalami perubahan bahkan dalam segala kehidupan terutama dalam segi mata pencaharian hidup telah mengalami perubahan. Besar kemungkinan beberapa dari sistem gotong-royong itu telah pernah menghilang dalam banyak masyarakat. Rupa-rupanya keadaan ini juga telah dialami oleh sistem gotong-royong yang terdapat dalam masyarakat Aceh.

Pembangunan yang giat dilaksanakan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses perubahan disegala bidang. Proses ini juga telah dialami oleh segala kebudayaan kita termasuk masyarakat dan kebudayaan Aceh. Perubahan itu telah berpengaruh kedalam berbagai sifat gotong-royong, baik yang bersifat spontan, yang berpamrih ataupun yang bersifat memenuhi kewajiban sosial.

Masyarakat Aceh sebagai salah satu bagian dari masyarakat Indonesia, juga mempunyai kemajemukan suku bangsa antar daerah didalamnya. Oleh karena itu pencatatan sekitar sistem gotong-royong untuk seluruh Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang terdiri dari beberapa daerah adat itu tidak mungkin dilakukan pada daerah adat saja dan hal ini tentu kurang memberi gambaran sebagai suatu kenyataan. Apabila ditinjau dari sudut kebudayaan daerah, daerah Aceh dibagi-bagi atas tujuh suku bangsa, yaitu suku bangsa Aceh di pesisir tanah Aceh, suku bangsa Tamiang di Kabupaten Aceh Timur juga suku bangsa Gayo di Kabupaten Aceh tengah, suku bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, suku bangsa Aneuk Jamee di

Kabupaten Aceh Selatan, suku bangsa Simeulu di Kabupaten Aceh Barat. Dalam penelitian ini tidak mungkin dipilih ketujuh suku bangsa secara serentak, tetapi cukup dipilih tiga suku bangsa di daerah Aceh. Suku bangsa yang dipilih dalam penelitian ini ialah suku bangsa Aceh, suku bangsa Gayo dan suku bangsa Tamiang.

Penelitian tiga suku bangsa ini didasarkan pada pertimbangan besar kecilnya pengaruh luar yang diterima oleh masing-masing suku bangsa itu. Diduga bahwa suku bangsa Gayo relatif amat sedikit mendapat pengaruh luar. Karena itu suku bangsa Gayo relatif dianggap masih “asli”, suku bangsa Tamiang yang tinggal berbatasan dengan Sumatera Utara telah banyak mendapat pengaruh dan suku bangsa Aceh sedang mendapat pengaruh.

Salah satu masalah yang penting juga dikemukakan di sini ialah bahwa Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menghendaki adanya data-data dan informasi yang lengkap tentang sistem gotong-royong dari daerah Istimewa Aceh. Hal ini berkaitan dengan timbulnya perubahan dan kepunahan dari sistem gotong-royong di semua masyarakat di Indonesia dewasa ini. Bahkan apalagi kalau diingat bahwa sistem gotong-royong di hampir semua masyarakat di Indonesia pencatatan yang telah ada, belum memadai.

Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian tentang sistem gotong-royong di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, secara umum dapat dikatakan sebagai suatu langkah permulaan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi tentang sistem gotong-royong yang berlaku di daerah ini. Informasi itu akan memberikan bahan kepada pihak-pihak yang membutuhkan guna keperluan menyusun pelaksanaan kebijaksanaan Nasional di bidang kebudayaan. Kebijakan di bidang kebudayaan dapat mengandung unsur, seperti membina kebudayaan Indonesia, membina kesatuan bangsa, memperkuat apresiasi budaya dan memperkuat ketahanan Nasional.

Disamping itu tujuan khusus penelitian ini juga akan berguna sebagai bahan dokumentasi dalam rangka kegiatan sejarah dan kebudayaan. Data-data yang disajikan dalam laporan ini tentu saja belum mencapai tingkat kesempurnaan dan oleh karena itu bahan-

bahan ini akan memberi rangsangan untuk dijadikan obyek studi lanjutan.

Sistem gotong-royong yang dijumpai di daerah Aceh sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional memberikan andil bagi memupuk kebanggaan Nasional dikalangan generasi muda. Dari sudut inilah penelitian sistem gotong-royong merupakan suatu hal yang bertambah penting, apalagi kalau diingat bahwa generasi muda Indonesia nanti akan mengetahui bagaimana mereka dari generasi yang lalu mengembangkan dan membina nilai-nilai luhur yang terpancar dari unsur budaya mereka.

Kemudian penelitian tentu saja dapat digunakan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk mengetahui dan memahami tingkah laku masyarakat di daerah Aceh, khususnya mengenai tingkah laku mereka dalam sistem gotong-royong. Karena sistem gotong-royong mempunyai hubungan yang fungsional dengan sistem sosial yang lain. Sekaligus pula akan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk menganalisa berbagai sistem sosial yang lain dalam berbagai suku bangsa di daerah Aceh.

Ruang Lingkup.

Landasan pokok yang menjadi ruang lingkup penelitian tentang sistem gotong-royong dalam masyarakat desa di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh adalah pembatasan tentang pengertian gotong-royong, yang perlu diketahui lebih dahulu ini dengan adanya batas mengenai pengertian gotong-royong itu sendiri, niscaya kita dapat membuat strategi penelitian secara tepat dan terpadu. Jika tidak demikian halnya, maka hasil penelitian dan sifat inventarisasinya akan mengambang dan tidak mencapai sarannya.

Gotong-royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Gotong-royong dapat terwujud dalam bentuk yang spontan, dilandasi pamrih, atau karena memenuhi kewajiban sosial. Ujud dari bentuk kerja sama itu dapat beraneka ragam sesuai dengan bidang dan kegiatan sosial itu.

Dari rumusan tersebut diatas dapat kita tangkap bahwa unsur utama gotong-royong itu adalah kerjasama antara individu didalam suatu masyarakat, namun dapat dikatakan pula tidak setiap kerja-

sama itu adalah gotong-royong. Kerjasama disini bertujuan untuk mencapai sesuatu itu pada pokoknya berlandaskan azas timbal-balik. Azas timbal-balik adalah merupakan unsur kedua yang mewarnai kerjasama itu. Dengan landasan ini tidak untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi itu dibarengi pula oleh keinginan untuk menerima balasan dari pemberian itu tadi. Jadi sikap dari memberi dan keinginan menerima yang berujud timbal-balik itulah yang terlihat sekaligus pada kerjasama ini.

Kerjasama dengan asas timbal-balik tadi menyebabkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat. Keteraturan sosial terujud, karena memang unsur-unsur yang ada dalam gotong-royong itu sudah dan sedang dihayati oleh masing-masing individu. Apabila unsur itu tidak dihayati, tidak adanya kemungkinan keteraturan. Sekiranya tidak ada keteraturan maka sistem inipun berubah atau hilang sama sekali.

Didalam bentuk-bentuknya ujud gotong-royong itu kelihatan dilandasi pula oleh spontanitas, pamrih atau memenuhi kewajiban sosial, walaupun landasannya yang pokok adalah asas timbal-balik itu. Antara ketiga hal itu banyak pula terlihat perbedaan-perbedaan tingkatan bukan perbedaan-perbedaan yang mendasar.

Di dalam masyarakat Aceh ada bentuk kerja sama yang kita sebut **tolong-menolong**. Bentuk tolong-menolong disini pada pokoknya dilandasi oleh spontanitas dan pamrih. Sedangkan bentuk lain yaitu gotong-royong kerja bakti terujud sebagai kegiatan yang sifatnya untuk memenuhi kewajiban sosial.

Prosedur Dan Pertanggungjawaban Ilmiah Penelitian .

Orientasi penelitian dan tenaga peneliti. Penelitian tentang sistem gotong-royong dalam masyarakat desa di daerah Aceh, merupakan penelitian tematis daripada penelitian adat-istiadat didaerah Aceh. Penelitian ini ditangani oleh suatu tim yang terdiri dari penanggung jawab dan beberapa anggota penelitian. Dalam penelitian tentang sistem gotong-royong, penanggung jawab juga bertindak sebagai ketua pelaksana penelitian. Demikian juga tim ini dibantu oleh seorang sekretaris dan beberapa orang peneliti.

Disamping sejumlah peneliti yang terdiri dari tenaga pengajar Universitas Syiah Kuala dan beberapa tenaga dari Kantor Wilayah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini juga dibantu oleh seorang konsultan. Tenaga peneliti itu berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti Antropologi, Sejarah, Hukum dan pendidikan Civics Hukum. Anggota Tim Peneliti terdiri dari Drs. T. Syamsuddin (merangkap Ketua Pelaksana/Penangguna Jawab), Drs. T. A. Hasan Husin (merangkap Sekretaris), Muhammad Saidi S.H., Drs. Jamaluddin AR, Drs. Razali Umar dan Drs. M. Nur Abbas.

Penelitian tentang sistem gotong-royong ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Salah satu metode pokok yang digunakan adalah metode kepustakaan. Penggunaan metode itu dilakukan oleh setiap peneliti sebelum mereka turun ke lapangan. Pengumpulan bahan-bahan perpustakaan bersifat selektif artinya mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan sesuai dengan kebutuhan, terutama berkisar sekitar konsep-konsep tentang gotong-royong serta bahan-bahan yang memuat tentang praktek gotong-royong di daerah lain diseluruh Indonesia.

Informasi yang dikumpulkan melalui metode kepustakaan bertujuan terutama untuk mendukung hasil penelitian, disamping menghindari dari kemungkinan terjadinya duplikasi. Apabila didalamnya terjadi duplikasi maka hasilnya tidak mencapai tujuan akhir, seperti memperoleh suatu penelitian dengan cara yang terpadu dan bersifat komperhensif. Karena itu pulalah diharapkan agar setiap peneliti dapat menghindari diri dari duplikasi itu.

Metode penelitian. Dalam rangka memperoleh data-data lapangan, digunakan beberapa metode terutama metode deskriptive dan kualitatif, termasuk didalamnya beberapa analisa. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi partisipasi dan wawancara. Wawancara diadakan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan para cerdik pandai dalam masyarakat serta mempunyai pengetahuan tentang masalah gotong-royong. Disamping melakukan pencatatan-pencatatan terhadap data lapangan, setiap peneliti diharapkan menyertakan laporannya dengan foto-foto sekitar kegiatan gotong-royong dari masyarakat desa yang diteliti.

Laporan peneliti. Sehubungan dengan daerah penelitian, telah dipilih tiga daerah adat atau tiga suku bangsa di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Seperti dikatakan diatas bahwa ketiga daerah adat yang dipilih adalah daerah adat Aceh, Tamiang dan Gayo. Dari tiga daerah adat itu dipilih lokasi pusat penelitian sebagai

sampel. Didaerah adat Aceh dipilih sebagai sampel penelitian adalah Kabupaten Aceh Besar. Sedangkan untuk masyarakat Tamiang dipilih daerah Tamiang Aceh Timur dan untuk masyarakat Gayo dipilih Kecamatan Bobasan di Kabupaten Aceh Tengah.

Jadwal penelitian. Untuk memperoleh data-data dan mengolahnya berkenaan dengan penelitian sistem gotong-royong dalam masyarakat desa di Aceh, pada tiga daerah adat, telah menggunakan waktu selama enam bulan. Masa persiapan penelitian telah dimulai sejak bulan Juli 1979, selama 30 hari. Kemudian disusul dengan studi kepustakaan selama 30 hari pula yaitu selama bulan Agustus. Penelitian lapangan dilaksanakan selama 30 hari dan disusul dengan pengolahan data serta penyusunan laporan hasil penelitian selama 60 hari, termasuk seminar hasil penelitian itu selama 5 hari. Berarti mulai penelitian lapangan sampai laporan penelitian menggunakan waktu tiga bulan dari bulan September sampai dengan bulan Nopember 1979. Pada bulan Desember 1979, selama 30 hari dilaksanakan penyempurnaan naskah sampai dengan siap dicetak.

Hambatan penelitan. Khususnya didalam pelaksanaan penelitian tentang sistem gotong-royong dalam masyarakat desa di Aceh, boleh dikatakan para peneliti sedikit sekali mendapat hambatan. Salah satu hambatan yang timbul kadang-kadang berasal dari para informan, karena yang dapat dianggap sebagai informan adalah biasanya warga masyarakat yang mempunyai pengetahuan dalam bidang yang bersangkutan. Tampaknya para informan ini, mempunyai tugas rangkap, yang menyita banyak waktu. Sering para peneliti tidak mudah untuk berkesempatan melakukan wawancara.

Faktor penghambat yang lain, tetapi tidak prinsipil adalah soal komunikasi antara daerah penelitian diwilayah Aceh. Jalan-jalan yang menghubungkan satu tempat ketempat lain seperti hujan yang terus menerus dan banjir yang sering terjadi.

Pelaksanaan dan pengalaman penelitian. Penelitian ini dimulai suatu proses persiapan lebih dahulu yaitu bahwa setiap peneliti dibekali dengan suatu pegangan kerja dan disertai bentuk laporan penelitian lapangan yang diharapkan. Mereka diwajibkan untuk mengikuti sistimatik yang telah ditentukan dan bentuk pegangan kerja itu mengikuti prinsip-prinsip yang terdapat dalam **Pola Penelitian, Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Bidang Adat Istiadat Daerah**, yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan

Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1979/1980.

Setiap peneliti harus menyiapkan laporan lengkap dari setiap daerah penelitian. Laporan ini diseminarkan selama lima hari oleh anggota peneliti dan orang-orang lain yang diminta untuk menanggapi. Biasanya orang lain yang di undang adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang topik yang didiskusikan itu.

Selanjutnya dalam rangka penelitian itu setiap peneliti memperoleh beberapa pengalaman. Pengalaman itu antara lain, mengenai bertambahnya perbendaharaan mereka dalam segi adat istiadat daerah yang mereka teliti disamping mengenai cara bagaimana gotong-royong itu dilaksanakan. Kemudian peneliti telah mempunyai suatu keuntungan berupa cara pendekatan terhadap masyarakat yang “asing” baginya atau kalau masyarakat itu telah dikenal sebelumnya dia mengusahakan hubungan intim dengan warga masyarakat itu. Diduga keadaan seperti ini dirasa tidak mungkin diperoleh tanpa adanya kesempatan seperti ini.

Sistimatik laporan. Sistimatik laporan ini disusun berdasarkan pada apa yang terdapat dalam **Pola Penelitian, Kerangka Laporan, Pedoman Pelaksanaan**, yang diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1979 / 1980. Sistimatik laporan terakhir seperti tersusun sebagai berikut :

Pendahuluan, tidak merupakan suatu bab khusus, tetapi isinya mencerminkan bagian-bagian dari masing-masing sistim gotong-royong dalam masyarakat desa daerah adat. Dalam daerah adat yang masing-masing berdiri sendiri, tidak dicantumkan lagi pendahuluan-nya, tetapi dipandang cukup dengan bagian pendahuluan yang bersifat umum itu.

Kemudian hasil penelitian tentang sistim gotong-royong akan dipisah-pisah kedalam 3 bagian.

1. Sistem gotong-royong masyarakat desa didaerah adat Aceh.
2. Sistem gotong-royong masyarakat desa didaerah adat Gayo.
3. Sistem gotong-royong masyarakat desa didaerah adat Tamiang.

Soal laporan penelitian dari ketiga daerah adat tersebut akan ter-

diri dari bab-bab yang sistimatiknya mengikuti petunjuk dari **Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Pelaksanaan Adat Istiadat Daerah 1979 / 1980**, yang masing-masing terdiri dari. :

I, **Identifikasi**, yang membicarakan ketiga daerah adat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tentang : lokasi, penduduk dan latar belakang sosial budaya.

II, **Kegiatan Gotong-Royong Tolong-Menolong**, yang mengemukakan kegiatan gotong-royong disekitar bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dalam bidang kemasyarakatan, dalam bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dan kesimpulan.

III, **Kegiatan Gotong-Royong Kerja Bakti**, yaitu suatu pembahasan sekitar kegiatan dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dalam bidang kemasyarakatan, dalam bidang religi atau kepercayaan yang ada dalam masyarakat dan ditutup dengan kesimpulan.

IV, **Beberapa Analisa**, yang pembahasannya berbentuk beberapa analisa tentang suatu budaya dalam hubungan dengan gotong-royong serta gotong-royong dalam pembangunan.

Sistem penulisan. Sebagaimana dikatakan diatas bahwa tulisan yang menyangkut sistem gotong-royong merupakan hasil penelitian dari tiga daerah adat atau suku-bangsa di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, diantaranya daerah adat Aceh adat Tamiang dan adat Gayo. Setiap daerah adat itu dilaporkan secara terperinci dan terpisah. Kebanyakan data-data diperoleh dilapangan (field work), baik secara partisipasi observasi maupun dari wawancara. Data-data diperoleh di daerah penelitian dan dari kepustakaan yang kemudian diolah kembali dan disusun secara sistimatis. Sistim penulisannya lebih bersifat deskriptif dan kurang analitis. Analisnya lebih banyak dilakukan pada bab yang membicarakan beberapa analisa.

Pandangan peneliti tentang hasil penelitian. Penelitian tentang sistim gotong-royong didaerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, telah dilaksanakan dengan suatu kerja keras dari para peneliti, sungguhpun masih ada data-data tentang sistem gotong-royong yang belum diperoleh, namun bagian-bagian yang telah ditetapkan melalui prosedur penelitian naskah telah dapat dipenuhi. Kekurangan dari penelitian

ini kelihatannya lebih banyak terletak pada bahan kepustakaan yang memang agak terbatas. Setiap peneliti merasa kekurangan bahan dalam bentuk teori dan konsep-konsep tentang sistem gotong-royong pada umumnya. Apalagi kalau kita menginginkan suatu standart pada bahan bacaan dari daerah Aceh tentang sistem gotong-royong itu. Khususnya mengenai masalah ini, jauh dari pada memadai.

Suatu kelebihan dari penelitian itu ialah bahwa data tentang sistem gotong-royong dalam hampir semua aspek kehidupan masyarakat pada gilirannya dapat diperoleh, sehingga segi deskripsinya tidak mengalami kekurangan data. Data tersebut telah dapat dikelompokkan sesuai dengan sistematik penulisan yang dikehendaki, sebagaimana tampak didalam semua isi laporan terakhir.

Kesimpulan dan pandangan masa depan peneliti. Bagi peneliti, yang terdiri dari berbagai disiplin itu tentu telah mendapat keuntungan dari penelitian ini, yaitu berupa suatu kesempatan menulis karya ilmiah atas dasar metode kualitatif yang lebih banyak cenderung menggunakan konsep-konsep antropologi. Bagi peneliti yang sering berkecimpung dalam bidang ini berarti baginya menambah suatu pengalaman baru dan tentu akan menambah bobot penelitian untuk selanjutnya. Sedangkan bagi mereka yang jarang mendapat kesempatan dalam penelitian serupa ini berarti baginya merupakan langkah pertama untuk menjadi seorang peneliti masyarakat desa dengan pendekatan antropologis dimasa depan.

---oo0oo---

B A B II

SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA DI DAERAH ADAT ACEH

I. IDENTIFIKASI

LINGKUNGAN ALAM

L o k a s i. Wilayah yang termasuk daerah adat Aceh membujur mulai dari sebagian Kabupaten Aceh Timur menjurus pantai Timur ke Utara sampai dengan Kabupaten Aceh Barat, yang dinamakan dengan daerah adat Aceh ialah daerah yang penduduknya sebagian besarnya pendukung kebudayaan atau adat istiadat Aceh.

Dua pertiga dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh termasuk kedalam daerah adat Aceh. Daerah adat Aceh jika dikaitkan dengan daerah administratif, terdiri dari sebagian Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar dan Aceh Barat termasuk Kotamadya Banda Aceh dan Sabang.

Daerah adat Aceh itu tampaknya meliputi areal seperti dari wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang luas dari arealnya 55.390 km². Daerah seluas itu terletak umumnya didataran rendah yang subur. Kebanyakan penduduk hidup dari pertanian dan perikanan karena letaknya ditepi pantai. Beras merupakan hasil pertanian yang pokok, disamping terdapat tanaman cengkeh didaerah Aceh Besar dan pala didaerah Kabupaten Aceh Barat.

Daerah tepi pantai ini tampaknya amat subur, karena disamping keadaan tanahnya, juga curah hujan yang cukup memadai sepanjang tahun. Keadaan curah hujan didaerah ini dapat dilihat dari tabel I.

Pada dasarnya memang tampak bahwa banyaknya curah hujan sepanjang tahun hampir merata, kecuali pada bulan-bulan seperti bulan September, Oktober, November dan Desember. Pada masa-masa terakhir ini jumlah curah hujan tampaknya agak banyak, sehingga setiap tahun daerah-daerah itu dilanda banjir.

Sungguhpun kita katakan bahwa curah hujan hampir sepanjang tahun, tapi orang masih dapat membedakan antara musim kemarau

TABEL I

Data - data Klimatologi : Suhu udara , tekanan udara Lembah nisbi, arah dan kecepatan angin, banyaknya hujan setiap bulan pada Setation Meteorologi dan Geofisika Lapangan Blang Bintang Banda Aceh Tahun 1977

No.	Bulan	R a t a – r a t a P e l a b u h a n							Kecepatan
		Tekanan Udara (mb)	Temperatur (°C)	Nisbi (%)	Hujan (mm)	Arah Angin (°C)	Kecepatan Angin (knt)	Banyaknya hujan (mm)	Angin Max. tertentu.
1.	Januari	1009,3	27	72	2,6	140	8	77	15 – 25
2.	Pebruari	1010,0	26,7	62,7	4,5	150	7	127	15 – 25
3.	M a r e t	1011,0	26,4	79	3,0	90	10	93	–
4.	April	1009,0	26,6	82	5,5	170	6	164	25
5.	M e i	1008,8	26,5	79	4,2	270	6	132	–
6.	J u n i	1007,8	26,9	76	3,0	270	7	93	15
7.	J u l i	1006,8	27,6	70	1,8	180	8	57	17
8.	Agustus	1009,6	27,3	70	1,5	270	7	47	17
9.	September	1009,6	27,3	71	5	210	8	154	19
10.	Oktober	1000,9	25,3	88	6	210	6	193	–
11.	Nopember	1010,2	25,4	88	9	210	6	256	–
12.	Desember	1010,3	25,3	93	8,7	160	–	256	–

Sumber : Station Meteorologi dan Giofisika Lapangan Blang Bintang Banda Aceh.-

dan musim hujan, dalam musim hujan (Desember sampai dengan Maret) berhembuslah angin Barat, dan dalam musim kemarau (Juli sampai dengan September) berhembuslah angin Tenggara (angin dari daratan Australia). Waktu panas terik, maka suhu udara dapat mencapai kira-kira dengan rata-rata 23°C. Suhu yang terendah pada musim hujan adalah 19°C atau 20°C (29,224). Akibatnya penanaman padi 2 (dua) kali dalam setahun, dimungkinkan apabila didukung oleh irigasi yang memadai.

Daerah ini memang terletak dibelahan-sebelah Utara dan Timur Bukit Barisan. Daerah ini merupakan dataran rendah yang luas dan merupakan daerah persawahan dan perkebunan. Perkebunan yang dikenal sepanjang daerah adat Aceh ialah karet, kopi, kelapa, cengkeh, kelapa sawit dan pala. Sedangkan semakin dekat ke pantai, semakin banyak ditemukan hutan bakau (mangrove).

Pola Perkampungan. Perkampungan penduduk didaerah adat Aceh secara keseluruhan tidak menyebar ke seluruh areal. Karena itu tak jarang ditemukan daerah yang masih padang alang-alang dan semak belukar, sebab belum dijamah tangan penduduk. Kampung-kampung penduduk pada umumnya masih memusat pada pinggir sungai, pinggir laut (daerah pesisir) dan pada pinggir danau, lembah-lembah di antara celah-celah gunung (daerah pedalaman).

Proses terbentuknya kampung didaerah adat Aceh, terutama kampung-kampung yang telah didiami penduduk, merupakan akibat berkembang biakkan dari satu atau beberapa keluarga yang merupakan cikal-bakal penduduk kampung. Karena itu bentuk perkampungan seperti ini akan mengakibatkan suatu ikatan keluarga dari warga perkampungan yang amat erat. Bentuk perkampungan seperti ini mulai terlihat atau mulai mengalami perubahan terutama pada perkembangan perkampungan yang terdapat dikota-kota kabupaten dan kota propinsi, akibat terjadinya percampuran dengan pendatang.

Tiap-tiap perkampungan ditandai oleh adanya meunasah (menasah). Menasah berfungsi sebagai tempat anak-anak belajar mengaji (Al Qur'an), melakukan sembahyang jamaah (kecuali sembahyang jum'at), tempat tidur pemuda dan tempat aktifitas perkampungan, disamping kadangkala dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan instruksi-instruksi oleh pimpinan kampung. Dengan kata lain me-

nasah ini mengandung fungsi sosial dan keagamaan.

Kabupaten Aceh besar sebagai sample penelitian tentang sistem gotong-royong dalam masyarakat desa didaerah Aceh, seperti daerah adat Aceh yang lain dapat dikatakan mempunyai pola perkampungan yang sama. Perwujudan kampung terjadi atas 20 - 50 rumah penduduk, yang dikepalai oleh seorang kepala kampung yang disebut **keuchik**. Dari 5 sampai 7 kampung terbentuk sebuah **mukim**, yang dipimpin oleh seorang kepala mukim yang lazim disebut **Imum mukim**.

Sebuah kecamatan terdiri dari lima sampai tujuh buah mukim yang dipimpin oleh seorang kepala wilayah Kecamatan yang sering disebut dengan **camat**.

Batas desa yang berlaku hingga masa kini, merupakan batas-batas desa peninggalan zaman kolonial Belanda, walaupun terjadi perubahan-perubahan kecil disana-sini, yang tidak begitu berarti. Bangunan-bangunan umum biasanya ditempatkan dipusat sesuatu desa seperti **menasah**, di kemukiman seperti masjid, dipusat kecamatan seperti Kantor Kecamatan Gedung sekolah dan Madrasah lazimnya ditempatkan didekat mesjid atau kantor Mukim. Disamping itu terdapat pula bangunan keagamaan seperti pesantren dan kuburan para alim ulama. Bangunan-bangunan itu masih berada dalam bentuk asli yang terbuat dari bahan kayu. Hanya sebagian kecil dari bangunan itu yang sudah dibangun dengan bahan-bahan bangunan modern.

Perubahan bahan bangunan ini terjadi sejak tahun 1966, sehingga sekarang terlihat bahwa masyarakat adat Aceh memulai pembangunan rumahnya dengan bahan dan kerangka modern yang mengarah kepada suatu pola arsitektur yang baru.

P E N D U D U K

Keadaan Penduduk Pada Umumnya. Penduduk adat Aceh yang terdiri dari kabupaten-kabupaten Aceh Besar, Aceh Barat, Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur dapat diperinci sebagaimana tercantum dalam tabel II dibawah ini. Dari tabel II dibawah ini dapat dilihat penduduk adat Aceh yang terdiri dari kabupaten-kabupaten tersebut berjumlah 1.712.435 jiwa. Jumlah penduduk sejumlah itu dikurangi lagi dengan suku Tamiang yang tinggal disebagian Aceh Timur. Dapat ditaksir bahwa penduduk yang tinggal didaerah adat Aceh

mencapai $\pm 1.500.000$ orang.

Secara rata-rata penduduk daerah adat Aceh memang tampak jarang, bila dibandingkan dengan areal tanah yang tersedia. Hal ini merupakan problema bagi pemerintah. Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa pola perkampungan yang terpusat pada areal perkampungan tertentu, mengakibatkan mereka diam berdesak-desak pada daerah tertentu pula.

Kabupaten-kabupaten yang terpadat penduduknya adalah kabupaten yang terletak dipantai Selat Malaka termasuk kotamadya Banda Aceh yang rata-rata 60 jiwa per km², sedangkan Kabupaten Aceh Barat penduduknya jarang yaitu 22 jiwa per km². Dilihat dari segi pertambahan penduduk di daerah ini semenjak tahun 1920 tampaknya berbeda-beda menurut priode-priode. Berdasarkan data yang diperoleh dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Syah Kuala, tingkat laju pertambahan penduduk di daerah Aceh, termasuk daerah adat Aceh semenjak tahun 1920 adalah sebagai berikut 3,3 % dalam priode 1920 - 1930, 1,6% dalam priode 1930-1961, 2,1 % dalam priode 1961 - 1971, dan 2,3 % dalam priode 1971. Disini kelihatan bahwa daerah Aceh khususnya daerah adat Aceh tidak terdapat kenaikan yang stabil. Disamping itu kelihatan pula peningkatan penduduk di daerah adat Aceh dan wilayah Aceh umumnya memang amat lambat, sehingga keadaan penduduk ini belum menunjang pembangunan daerah, apabila dibandingkan dengan areal tanah yang terdapat di wilayah ini. Kekurangan tenaga kerja ini dimungkinkan migrasi spontan atau transmigrasi dari daerah lain yang kelebihan penduduk.

Penduduk Asli. Penduduk yang berdiam di daerah adat Aceh yang diperkirakan mencapai satu setengah juta jiwa, tidak saja terdiri dari kelompok etnis Aceh, tetapi terdapat juga suku bangsa lain yang bertempat tinggal di daerah ini. Kelompok etnis Aceh diperkirakan mencapai 80% dari seluruh penduduk di wilayah adat Aceh. Umumnya mereka berbahasa daerah yaitu bahasa Aceh. Bahasa Indonesia diucapkan penduduk Aceh terutama di kota-kota kabupaten, apabila mereka bertemu dengan suku bangsa lain.

Didaerah kabupaten Aceh Besar sebagai daerah penelitian menunjukkan jumlah etnis Aceh mencapai 97% dari jumlah penduduk. Hal ini disebabkan dari kabupaten Aceh Besar tidak terdapat kota kabupaten khusus, dimana ibukota kabupaten Aceh Besar sekarang

T A B E L I I
Penduduk Daerah Adat Aceh

No.	Kabupaten	Luas Km ²	Laki - Laki	Perempuan	J u m l a h	Rata - rata
1.	Aceh Besar	3098,92	104600	105476	210.076	69.36
2.	P i d i e	3415	152383	166601	318.984	93.41
3.	Aceh Utara	4755	271909	279766	551.675	116.02
4.	Aceh Timur	7760	186590	181910	368.500	47.75
5.	Aceh Barat	12.100	1323488	132852	263.200	21.75
	J u m l a h	31.058,92	847.830	866.605	1.712.435	348.50

Sumber : Biro Sensus dan Statistik
Propinsi Daerah Istimewa Aceh 1979.

sudah menjadi kota Madya Banda Aceh. Penduduk pendatang pada umumnya berdiam di kota Madya ini, sehingga kabupaten Aceh Besar merupakan hampir seluruhnya pedesaan, sedangkan 3% lainnya terdiri dari orang Jawa yang berdiam di Sareo, sebagai transmigrasi pada masa penjajahan (1,).

Penduduk Pendatang. Penduduk pendatang berdasarkan taksiran sementara terdapat hanya 20 % dari seluruh jumlah penduduk di daerah adat Aceh. Pendatang-pendatang tersebut berasal dari suku-suku lain seperti suku bangsa Jawa, Minangkabau, Batak, Gayo, Aneuk Jamee dan sejumlah suku bangsa lainnya. Disamping itu di ibukota kabupaten dan kota Madya terdapat juga orang Cina yang pada umumnya hidup sebagai pedagang.

Orang Jawa pada umumnya bertempat tinggal di perkebunan-perkebunan, seperti perkebunan karet di Aceh Timur, di perkebunan tebu di Cot Girek (Aceh Utara), di Saree (Aceh Besar), dan di perkebunan Kelapa Sawit (Aceh Barat) dan mereka telah berintegrasi dengan penduduk asli (3,).

Orang Minangkabau telah tinggal didaerah adat Aceh, terutama di kota-kota kabupaten, seperti kota Lhok Seumawe, Sigli, Banda Aceh, Sabang dan Meulaboh. Bila kedatangan mereka tidak terdapat catatan yang tepat, namun mereka telah berada didaerah ini sejak penjajahan Belanda. Mereka pada umumnya bekerja di bengkel-bengkel kereta api, dikantor pemerintah guru-guru dan pedagang. Jumlah mereka yang menetap di Aceh sampai sekarang juga tidak dijumpai data yang konkrit, tetapi dalam salah satu penelitian tentang orang-orang Minangkabau di Banda Aceh sampai tahun 1974, sebanyak 2.500 keluarga.

Dalam penelitian yang serupa menunjukkan bahwa orang Cina telah menetap di Banda Aceh sampai sekarang dalam jumlah yang relatif lebih banyak dari jumlah suku bangsa lain. Ditaksir jumlah mereka yang menetap di Banda Aceh berkisar di sekitar 5000 keluarga, berarti ada sekitar 25.000 jiwa. Kalau penduduk Banda Aceh sekarang berjumlah 75.000 jiwa, maka terdapat sepertiga dari penduduk Banda Aceh adalah orang Cina. Mereka hidup terpisah antara dua kebudayaan yang berbeda, namun sejauh diketahui tidak terjadi suatu konflik yang berarti antara etnis Aceh yang taat beragama Islam dengan orang Cina yang beragama **Confusius** dan agama kristen.

Hubungan dengan Daerah Tetangga. Hubungan dengan daerah tetangga terutama dengan suku bangsa Gayo, Tamiang dan Aneuk Jamee berjalan dengan baik. Hubungan dengan tetangga itu lebih terasa sebagai satu keluarga besar dalam satu wilayah propinsi yaitu Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Perasaan bersatu ini diikat erat oleh hubungan teritorial dan kadang-kadang juga oleh hubungan darah melalui perkawinan.

Hubungan ini diikat oleh suatu jaringan lalu-lintas sehingga hubungan perdagangan antar daerah adat menjadi lebih lancar. Saling tukar menukar barang kebutuhan sehari-hari menjadi berjalan lancar, karena adanya jaringan komunikasi jalan ini. Hubungan ke desa-desa pedalaman, dimana lalu-lintas jalan tidak lancar, maka beberapa desa di pedalaman Aceh umumnya menjadi terisolir.

Hubungan antara tetangga ini disamping persamaan sejarah dan agama, juga terdapat latar belakang kebudayaan yang hampir tidak berbeda. Hal ini disebabkan karena percampuran yang telah lama terjadi, sehingga tanpa penelitian yang seksama, sukar bagi seseorang membedakan adat satu daerah adat dengan adat daerah yang lainnya. Yang sering memudahkan melihat perbedaan antara suku-suku tetangganya ialah bahasa yang mereka pergunakan. Bahasa Aceh berbeda dengan bahasa Gayo atau dengan bahasa Tamiang dan bahasa Aneuk Jamee, dan lain-lain.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar Belakang Sejarah. Pada waktu munculnya seorang yang kuat untuk menyatukan kerajaan-kerajaan di Aceh Besar bernama Sutan Ali Muchayat Syah, maka dapat dikatakan bahwa Kebudayaan masyarakat Aceh Besar sebagai daerah penelitian dipengaruhi kebudayaan Islam. Kerajaan Islam Aceh Besar yang dibina oleh Sutan Ali Muchayat Syah, kemudian diperluas dengan daerah-daerah lain yang menjelma menjadi kerajaan besar yang bernama kerajaan Aceh-Darussalam. Oleh pengganti-pengganti Ali, kerajaan Aceh Darussalam diperluas lagi dengan daerah-daerah di luar Aceh seperti pesisir barat dan Timur pulau Sumatera hingga sebagian Semenanjung Malaysia.

Oleh karena kebutuhan-kebutuhan kerajaan makin lama makin diperlukan peningkatannya, untuk mempertahankan daerah seluas

itu terutama untuk mengatur suatu angkatan bersenjata yang kuat, yaitu angkatan udara dan angkatan laut, dirasa perlu membina suatu sistem pertanian yang teratur.

Daerah-daerah yang dianggap subur seperti seuneubok-seuneubok (daerah hutan ditebas) ditanami lada dan pinang. Daerah-daerah yang rendah dijadikan sawah-sawah rakyat. Hasil utama “negara” masa itu adalah hasil pertanian lada, pinang dan padi. Waktu yang demikian jauh yang dimulai oleh kerajaan Aceh hingga datangnya pengaruh bangsa-bangsa barat, Jepang dan jaman kemerdekaan, disana-sini terjadi perubahan budaya, terutama dalam sistem pemerintahan, mata pencaharian dan sebagainya.

Sistim Mata Pencaharian Hidup. Dalam sektor mata pencaharian hidup yang paling dominan adalah pertanian. Disamping itu ada warga masyarakat yang bekerja sebagai buruh dan pegawai negeri serta pedagang dan yang bekerja sebagai petani mencapai 20% dari jumlah penduduk di daerah adat Aceh.

Sejak permulaan masa proklamasi keinginan orang untuk menjadi pegawai negeri makin bertambah meningkat, walaupun pekerjaan sebagai petani tetap dipertahankan. Ini dapat dirasakan dengan meningkatnya saran pendidikan, sarana kepegawaian yang harus diisi oleh penduduk negeri sendiri.

Bagi penduduk tepi pantai mata pencaharian hidup yang terutama adalah nelayan, disamping sebagai negeri, buruh dan bertani. Penduduk daerah pedesaan seperti yang terdapat di daerah Aceh Besar, mata pencaharian yang paling utama adalah bertani di sawah (meuneugo), petani ladang.

Sistim Teknologi. Untuk menanggulangi daerah pertanian yang begitu luas, sistim teknologi tradisional masih memainkan peranan penting, alat-alat teknologi modern untuk pertanian masih belum begitu berperan, oleh karena daya beli masyarakat untuk itu masih jauh untuk diharapkan. Pemilik-pemilik alat-alat bajak modern (traktor) masih belum mampu melayani para petani, disebabkan oleh karena alat-alat yang masih sedikit jumlahnya, dan daya mampu masyarakat untuk menyewanya masih kurang. Keperluan air untuk petani-petani di sawah masih mengharapkan tadah hujan, karena masih belum teratur peranan irigasi yang sedang dalam penyelesaiannya seperti proyek irigasi **Kroeung Jreeu** di Kabupaten Aceh Besar.

Irigasi Tradisional yang masih ada didaerah penelitian di Aceh Besar tampaknya tidak begitu berperanan lagi, karena tidak adanya kontrol yang ketat dari masyarakat terutama sejak berlakunya sistem Pemerintahan Nasional, atau dengan perkataan lain sejak tidak berlaku lagi sistem Pemerintahan **Uleebalang**. Oleh karena itu pada umumnya sistem Irigasi tradisional sudah cenderung ditinggalkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat masih mengharapkan tadah hujan sambil menunggu selesainya Irigasi yang modern.

Bagi penduduk tepi pantai yang mata pencahariaannya masih bergerak dibidang nelayan kelihatannya masih mempergunakan bi-duk sampan-sampan kecil, perahu untuk menangkap ikan secara tradisional pula. Motorboat bermesin pada umumnya milik perseorangan yang sering disewakan kepada orang lain atau kelompok orang-orang tertentu. Toke-toke boat tersebut kebanyakan orang-orang cina yang sudah dekat hubungannya dengan orang-orang bumi putra. Dari perkembangan itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa buruh-buruh nelayan masih banyak menggunakan teknologi tradisional dalam mata pencahariannya sebagai penangkap ikan.

Sistem Kekerabatan, Adapun sistem kekerabatan didaerah adat Aceh, berpokok pangkal pada keluarga inti. Dari keluarga inti ini akan meluas pada keluarga inti lainnya apakah keluarga inti dari pihak ayah maupun keluarga inti dari pihak Ibu. Hubungan-hubungan yang antara keluarga inti terjadilah suatu ikatan antara sesama anggotanya.

Suatu perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sebuah keluarga inti ini akan memberi pengaruh pada lainnya dan perhatian dari keluarga inti lainnya, sehingga nampaklah suatu hubungan yang harmonis dan terikat antara sesama keluarga tersebut. Kenyataan ini dapat dilihat dan disaksikan, apabila salah satu dari keluarga inti mengadakan Upacara **Halal Bil Halal**, perkawinan, kenduri tahunan. Lebih jelas lagi terlihat apabila salah satu keluarga inti ditimpa kemalangan, misalnya kematian, kecelakaan, bencana alam atau kebakaran. Dengan spontanitas keluarga-keluarga inti lainnya akan segera memberikan bantuan yang diperlukan kepada keluarga inti yang ditimpa musibah tersebut.

Jadi sistem kekerabatan di daerah adat Aceh masih sangat tebal dalam hal-hal tertentu, tetapi sudah nampak menipis dalam hal-hal

tertentu pula, karena makin meningkatnya masalah-masalah penghidupan yang terjadi didalam masyarakat dewasa ini, karena kebutuhan-kebutuhan hidup yang mendesak.

Stratifikasi Sosial. Berbicara mengenai stratifikasi sosial dilihat dari perkembangan penghidupan masyarakat didaerah adat Aceh sehari-hari, pembagian lapisan dalam masyarakat itu masih tetap ada. Terbentuknya pelapisan dalam masyarakat ini sudah sejak lama dikenal yaitu sejak pemerintahan raja-raja dulu di Aceh. Hal itu berlangsung terus hingga sampai zaman penjajahan kolonial Belanda bahkan hingga sekarang. Pada zaman kemerdekaan Indonesia pembagian lapisan dalam masyarakat ini sudah makin mengendor, walaupun lapisan - lapisan tersebut tetap bertahan pada fungsinya secara langsung maupun tidak langsung.

Lapisan masyarakat dalam lapisan masyarakat adat Aceh dapat dibagi dalam 4 (empat) lapisan besar : **Pertama**, lapisan kaum bangsawan, termasuk didalamnya keturunan sultan yang disebut **Tuan ku**, keturunan **Said-said** Atau **Habib**. Golongan ini berperan penting dalam masa Praa Kolonial hingga zaman kolonialisme Belanda. Dalam penghidupan sehari-hari golongan ini nampak sangat beruntung dan seolah-olah tidak ada suatu masalahpun yang disusahkan. Dalam pandangan masyarakat biasa, golongan ini sangat dimuliakan atau dihormati. Bila seorang Bapak yang sudah berumur 60 Tahun misalnya terlibat dalam suatu dialog tertentu dengan salah satu anggota dari golongan ini yang masih berumur 12-18 tahun, si Bapak menyebut kepada lawan bicaranya dengan sebutan **ampon** atau **tuan ku Po** (bahasa Aceh) demikian pula dengan keturunan **Said** dan keturunan **Tuan ku** dengan sebutan **Tuan ku**.

Sikap pergaulan yang penuh sopan santun yang sudah mendarah daging dalam masyarakat adat Aceh khususnya secara tulus ikhlas itu antara golongan bangsawan dengan rakyat biasa masih bertahan hingga sekarang walaupun tidak dalam arti yang berlebih-lebihan.

Kedua : golongan **Ulama** dan **Cendekiawan** biasanya berasal dari rakyat biasa tetapi sekarang banyak yang sudah meningkat dalam Ilmu pengetahuan. Golongan ini menempati tempat kedua setelah golongan kaum bangsawan. Kedua bentuk golongan ini tampaknya lebih berperan dalam masalah-masalah Agama dan kemasyarakatan. Lebih dari itu golongan kedua ini lebih dipercayai oleh golongan pertama, ketiga dan keempat. Dalam hal-hal

tertentu golongan kedua ini menduduki tempat teratas, golongan ini dapat menangani dan mendamaikan kasus-kasus yang timbul dalam masyarakat yang menjurus pada malapetaka. Apakah kasus tersebut terjadi antara sesama kaum bangsawan, sesamanya, sesama golongan hartawan, sesama rakyat jelata ataupun antara golongan-golongan tertentu. Pada hakekatnya golongan kedua inilah yang mendapat tempat yang layak dan berbahagia kedudukannya dalam masyarakat secara vertikal dan Horizontal.

Ketiga : Golongan Hartawan yakni golongan yang bekerja keras dalam mengembangkan ekonomi pribadi, dari pribadi-pribadi yang sudah berada itulah terbentuknya suatu golongan dalam masyarakat. Golongan ini pada mulanya tidak mempunyai suatu arah tertentu dalam membentuk golongannya, tetapi antara satu sama lain membutuhkan dalam permodalan khususnya dalam pengadaan kebutuhan, sehingga mereka saling mengikat dalam perkawinan dan sindikat. Sehingga terbentuklah golongan ketiga ini dalam suatu persatuan yang terpadu sehingga menjelma menjadi golongan hartawan.

Perlu diketahui bahwa golongan ketiga ini tidak begitu berperan dalam soal-soal kemasyarakatan, karena mereka sering menghindarkan diri dari perkara-perkara yang menyusahkan dan mereka lebih aktif dalam soal-soal kebendaan sebagai penyumbang-penyumbang yang utama dalam merebut kemerdekaan.

Keempat : Golongan keempat adalah golongan rakyat biasa Golongan ini merupakan golongan yang paling banyak (mayoritas) dalam masyarakat adat Aceh. Golongan ini menjadi golongan yang diperebutkan antara golongan bangsawan dan golongan Ulama, dalam revolusi sosial yang dikenal di Aceh dengan nama **Perang Cumbok**. Perang Cumbok ini mula-mula meletus di Pidie tahun 1945 sampai dengan tahun 1946 yang kemudian menjalar keseluruh Aceh. Peristiwa ini sangat disesalkan karena sangat banyak memakan korban jiwa, harta dan tenaga sehingga banyak kaum bangsawan menjadi korban peristiwa itu. namun hal itu sudah terjadi dan semoga tidak terulang lagi. Di dalam kancah peristiwa inilah sebagai contoh yang paling tepat golongan rakyat biasa ini menjadi sasaran rebut pengaruh antara golongan pertama dan kedua. Didalam alam kemerdekaan yang sudah kita tegakkan bersama ini, perbedaan golongan seperti tersebutkan itu sudah tidak menampakkan diri lagi

secara tegas berkat pertumbuhan pendidikan selama ini.

Masalah stratifikasi sosial yang bersifat adat itu mulai luntur dalam masyarakat. Namun akhir-akhir ini dalam masyarakat timbul golongan elite baru yaitu yang memerintah yaitu kaum cendekiawan dan militer, sejak pemerintahan tingkat kecamatan, kabupaten hingga tingkat Propinsi. Sektor kepemimpinan terletak dikedua golongan itu.

Sistem Kesatuan Hidup Setempat. Sistem kesatuan hidup setempat, merupakan perwujudan dari beberapa buah keluarga inti (**Nuclear Family**) menjadi suatu kelompok masyarakat desa. Dengan kata lain beberapa rumah yang letaknya tidak berjauhan menjadi sebuah kampung atau desa, desa ini diatur oleh suatu badan pemerintahan desa sendiri yang terdiri dari seorang kepala desa, seorang **imam desa** (iman desa) empat orang **Tuha Peut**. Pada waktu sekarang ditambah lagi dengan seorang sekretaris kampung yang termasuk pula dalam staf pemerintahan kampung tersebut.

Sebuah desa jumlah penduduknya berkisar sekitar 200 - 300 orang yang berada dibawah naungan badan pemerintahan desa yang bersangkutan. Dari beberapa desa ini akan dikoordinir pula oleh seorang **Imam Mukim** yang disebut kepala mukim sebagaimana yang terdapat diseluruh daerah Aceh. Di tiap-tiap desa mempunyai kesadaran bersama untuk saling membantu dalam hal-hal “Kerja Hidup” dan “Kerja Mati”. Di daerah adat aceh sudah sangat populer kerja hidup dan kerja mati tersebut, yang berarti kerja hidup berhubungan dengan perkawinan, maulud nabi, ulang tahun, selamatn dll. Sedangkan kerja mati adalah hal-hal yang berhubungan dengan kematian misalnya kenduri tiga hari, kenduri tujuh hari, kenduri empat puluh empat hari dan sebagainya untuk memperingati orang-orang yang telah meninggal dunia.

Dilain pihak pula terjadi interaksi sosial antara keluarga dan antara kelompok maupun diantara golongan yang ada di Aceh, yang kesempatan itu mencerminkan keseimbangan hidup dalam masyarakat. Keadaan tersebut terakhir ini nantinya tercermin di dalam aktifitas-aktifitas kerja hidup maupun kerja mati yang telah diuraikan terdahulu.

Apa yang telah diuraikan ini, merupakan pola-pola umum sistem kesatuan hidup setempat dalam masyarakat Aceh Besar khususnya.

Sedangkan hal-hal yang lebih mendetail berkenaan dengan sistem kesatuan hidup akan dapat diketahui beberapa contoh dalam bab-bab yang berkenaan dengan sistem Gotong-Royong.

Sistem Religi. Sistem Religi atau kepercayaan dalam masyarakat adat Aceh pada umumnya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, agama Islam merupakan Agama yang terutama atau dengan perkataan lain tidak ada anggota masyarakat Aceh yang tampaknya menganut agama selain agama Islam, oleh karena itu rakyatnya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau menganut Ajaran Islam.

Percaya kepada Malaikat-malaikat, percaya kepada Rasul-rasul, percaya pada Kitabullah, percaya pada hari terakhir, (kiamat) dan percaya pada **Qadla dan Qodar**. Makhluk halus yang baik adalah jin-jin Islam menurut anggapan masyarakat Aceh, makhluk halus golongan ini tidak membawa malapetaka bagi manusia. Golongan ini mungkin mendiami tempat-tempat yang tidak serem atau tempat-tempat yang tidak angker. Salah satu jenis golongan ini adalah yang disebut **Pari** yang dianggap pula sebagai pengembala-pengembala binatang rimba yang baik seperti rusa kijang dan kambing batu.

Adapun makhluk-makhluk yang jahat adalah yang disebut iblis syethan, hantu-hantu dan kuntilanak. Makhluk halus yang merupakan golongan kedua ini mendiami tempat-tempat yang menakutkan, seperti rawa-rawa besar, paya-paya, pohon-pohon kayu besar, kuburan-kuburan tua, jurang-jurang yang dalam dan gua-gua. Golongan inilah yang dianggap memperdaya dan membawa malapetaka terhadap umat manusia, makhluk halus golongan jahat ini dilawan atau ditentang dengan berbagai macam cara antara lain dengan cara mengusir dengan membaca **ayat-ayat kursi** (salah satu ayat dalam al Qur'an) secara beramai-ramai ditempat-tempat yang dianggap angker.

Dengan demikian sistem religi demikian dalam masyarakat Aceh, bersamaan dengan sistem religi di Aceh pada umumnya yakni masyarakat yang monotheis atau masyarakat yang ber Ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Bahasa. Bahasa aceh merupakan bahasa Ibu di daerah adat aceh. Bahasa aceh dilihat dari sejumlah kata-katanya ada kaitannya dengan bahasa-bahasa Arab Persi dan India, disamping merupakan rumpun bahasa melayu polynesia. Sistem bahasa Aceh mendapat pengaruh dari bahasa negara-negara yang disebut itu. Hampir 50% dari pen-

duduk daerah adat aceh seperti dikatakan diatas berbicara dengan bahasa Aceh, didaerah aceh jelaslah bahwa bahasa Aceh lebih banyak pendukung-pendukungnya didaerah Aceh, ketimbang bahasa-bahasa seperti bahasa Aneuk Jamee, Bahasa Gayo, Bahasa Tamiang, Bahasa Alas, Bahasa Klut dan Bahasa Semeulu yang dipakai oleh penduduk yang tinggal di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

-----oo0oo-----

II. KEGIATAN GOTONG ROYONG - TOLONG MENOLONG

Dalam Bidang Ekonomi dan Mata Pencaharian Hidup.

Riwayatnya. Kerjasama tolong-menolong antara sesama warga suatu masyarakat desa dalam berbagai macam lapangan kehidupan sosial, telah sejak zaman kerjaan-kerajaan Aceh dahulu dikenal oleh masyarakat pedesaan di Aceh. Kerja sama tolong menolong itu baik yang sifatnya timbal balik secara bergiliran, kerja bhakti untuk kepentingan umum, ataupun secara sukarela tanpa begitu memperhitungkan imbalannya, bentuk kerjasama tolong-menolong itu dalam masyarakat adat aceh dikenal dengan nama **Meuseuraya** atau **Meuramee** (15,1).

Menurut J. Kreemer bahwa dalam hal-hal tertentu para pemuka adat memperoleh hak untuk mengerahkan anak-anak/rakyat sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan - pekerjaan kepentingan umum, seperti membangun mesjid, Meunasah dan sebagainya didirikan secara bersama-sama oleh para pemakainya. Dalam hal mendirikan rumah para pemuka adat menyuruh mengerjakan rakyat dengan sukarela dan peserta-pesertanya diberi sekedar makanan dan hadiah-hadiah kecil lainnya, bantuan tersebut tak lain dari pada **Meuseuraya** (bergotong Royong).

Sistem kerjasama - tolong menolong untuk kepentingan umum yang berasal dari zaman kerajaan Aceh itu, oleh pemerintah Belanda dalam masa penjajahan dikembangkan dalam bentuk rodi. Sedangkan rodi dalam arti pengerahan tenaga rakyat secara paksa guna melaksanakan kerja bhakti tidak dikenal dalam adat Aceh. Hal ini terbukti dari tulisan J. Kremeer bahwa berlakunya peraturan rodi yang dilaksanakan tahun 1898 adalah diluar kehendak adat, dasarnya ialah pemanfaatan (utilitas), karena keinginan dan kepentingan mengadakan jalan-jalan dengan tanpa mengeluarkan biaya pembuatannya.

Kemudian dalam zaman kemerdekaan sistem kerjasama tolong menolong ini dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melaksanakan pembangunan disegala bidang. Dalam zaman kemerdekaan ini pula pulalah istilah gotong royong mulai populer dalam masyarakat pedesaan didaerah adat Aceh.

Bentuknya. Pertanian merupakan mata pencaharian hidup yang utama dari masyarakat pedesaan di daerah adat Aceh. Bentuk mata pencaharian hidup dalam lapangan pertanian ini terutama bersawah disebut **Meuneugoe** atau **Meugoe**. Yang dimaksudkan dengan **Meuneugoe** ialah seluruh tahap-tahap kegiatan yang mulai dengan masa membajak (**muue**) membuat pematang sawah (**boh ateueng**), menanam padi (**seumula**), membuang rumput (**meuem-poe**) menuai padi (**keumeukoh**), menggirik padi (**ceumeulheu**), membersihkan gabah (**keumekrui** atau **kemerui**), dan membawa gabah ke rumah (**meuangkot**)

Dalam tahap-tahap kegiatan **meuneugoe** tersebut di daerah penelitian banyak sekali dilakukan secara gotong royong atau tolong menolong, mungkin karena masyarakat pedesaan di daerah adat aceh adalah bersifat agraris. Pekerjaan membajak (**muueu**) pada dasarnya dikerjakan oleh petani sendiri dan dalam hal ini biasanya jarang terdapat sifat gotong royong atau tolong menolong, disebabkan oleh pekerjaannya yang telah terbelenggu, barulah ia dibantu oleh kaum kerabat atau warga desa yang rapat atau intim dengannya. Mengenai bantuan yang diberikan oleh kaum kerabat atau warga desa yang intim dengannya biasanya secara sukarela tanpa mengharapkan balasan. Namun sebagai ucapan terima kasih tuan rumah yang menerima pertolongan itu sering menyediakan minum dan makanan selama ia menerima pertolongan.

Proses selanjutnya ialah menanam padi, pekerjaan menanam padi ini kebanyakan dilakukan oleh laki-laki. Apabila penanaman padi dilakukan oleh orang perempuan, maka cara menanam itu disebut dengan **Meu urup** atau **Meuramee** (tolong menolong). **Meu urup** atau **meuramee** ini berarti perempuan-perempuan petani membentuk suatu kelompok yang biasanya terdiri dari 15 sampai dengan 20 orang.

Masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai sejumlah petak sawah yang sama ukurannya. Kalau ada anggota kelompok yang tidak mempunyai sawah sendiri untuk ditanami, ia mengambil upah dari orang lain, baik dari anggota kelompok yang kelebihan sawahnya ataupun dari orang lain. Jadi **meu urup** atau **meu ramee** ini ialah kerja sama tolong menolong secara timbal balik.

Menanam padi secara **meu urup** atau **meuramee** seperti ini dalam masyarakat adat aceh dipandang sangat praktis, karena peker-

jaan menanam padi pada umumnya sangat melelahkan. Suatu hal yang perlu dicatat bahwa menanam padi ini harus selesai dalam waktu yang singkat agar padinya nanti sama masakannya. Dengan **Meu urup** atau **meramee** itu kelihatannya dapat menghilangkan perasaan letih karena mereka melakukan pekerjaan dengan riang dan gembira sambil mengobrol. Dengan demikian masing-masing petak sawah yang mereka kerjakan dengan gembira itu tentu akan selesai dalam waktu yang relatif singkat.

Bentuk lain dari kerjasama tolong menolong antara sesama petani wanita wargadesara dalam kegiatan **seumeula** ialah **meu uroe**. Dalam kerja sama **Meu Uroe** juga dibentuk kelompok yang jumlahnya anggota banyak juga. Bedanya dengan **Meu urup** disini tidak diperhitungkan jumlah atau ukuran sawah masing-masing. Tiap-tiap anggota menghitung dengan tepat berapa hari ia telah memberikan pertolongan kepada masing-masing anggotanya dan dari siapa saja ia telah menerima pertolongan.

Pertolongan yang diterima atau diberikan itu akan dikembalikan atau diterima kembali secara tepat kepada atau dari masing-masing anggotanya. Siapa yang telah menerima pertolongan tetapi tidak dapat mengembalikannya ia harus menggantikannya dengan uang atau dengan barang-barang lain, menurut adat kebiasaan setempat.

Meuripee (mengambil ongkos) yaitu sekelompok perempuan-perempuan petani bersama-sama mengerjakan menanam padi atau **seumula** dengan mengambil ongkos. Uang diperoleh kelompok tersebut sebagai ongkos menanam padi itu, dibagi sama diantara anggota-anggota yang ikut.

Setelah selesai menanam padi beberapa waktu lamanya kemudian tibalah saatnya untuk menyiangi padi (**Meuuempoe**). Pekerjaan menyiangi padi biasanya dilakukan oleh keluarga inti. Kadang-kadang menyiangi padi ini dibantu oleh beberapa orang kaum kerabatnya atau warga desa yang intim. Bantuan dari kaum kerabat atau warga desa dalam menyiangi padi, biasanya timbal balik atau diberikan sekedar hadiah yang berupa uang yang ditentukan lebih dahulu. Tetapi dewasa ini tampaknya pekerjaan menyiangi padi kalau tidak sanggup dikerjakan sendiri, cenderung diupahkan saja kepada yang sanggup mengerjakannya. Upahnya telah ditetapkan berdasarkan atas perjanjian kedua belah pihak sebelum pekerjaan itu mulai dikerjakan.

Ketika padi telah masak atau menguning, timbul kegiatan bersama yaitu menuai padi atau memotong padi (**keumeukoh**). Pekerjaan **keumekoh** ini dikerjakan biasanya oleh laki-laki. Semua halnya dengan menanam padi, **keumeukoh** biasanya dilakukan dengan **meu urup** atau **meuramee**. Berbeda dengan menanam padi pada **keumeukoh** tuan rumah menyediakan sarapan pagi (kopi dan Pulut) dan makan selama **keumeukoh** berlangsung.

Demikian juga halnya dengan menggirik padi (**ceumelheu**) dilakukan secara **meu urup** atau **meu ramee**. Juga waktu **Ceumeulheu** ini biasanya tuan rumah menyediakan sarapan pagi dan makan siang. Umumnya **ceumeulheu** dikerjakan oleh laki-laki dan membentuk suatu kelompok yang terdiri dari 14 dan 20 orang. Kelompok yang terdiri dari 15 sampai dengan 20 orang ini sekaligus menjadi group **ceumeulheu**. Jadi baik dalam **Keumeukoh** ataupun **ceumeulheu** merupakan aktifitas tolong menolong yang sifatnya timbal balik.

Kegiatan lain dalam kehidupan bertani disawah ini ialah **Keumeurui** (membersihkan gabah). **Keumerui** ini dilakukan oleh orang perempuan. Biasanya **Keumerui** ini dikerjakan oleh isteri petani sendiri secara bersama-sama dengan anak gadisnya, Kadang-kadang pekerjaan ini dibantu oleh 2 atau 3 orang kaum kerabatnya atau warga desa yang intim dengannya.

Mereka yang membantu nanti akan mendapat hadiah sekeadarnya berupa padi. Dikatakan hadiah disini karena dalam aktivitas **keumerui** ini tidak ditentukan lebih dahulu hak jerih payah yang akan diterima oleh mereka yang menolong ini. Dalam kegiatan tolong menolong tersebut tidak dilakukan secara timbal balik, hanya bagi mereka yang membantu pekerjaan itu diberikan kopi dan makan siang selama kegiatan **keumerui** itu berlangsung.

Gabah yang telah betul-betul bersih diisi ke dalam **empang** atau karung. Padi yang telah diisi kedalam karung ini kemudian dibawa pulang. Kegiatan membawa padi ini kerumah atau ketempat lain untuk disimpan disebut **meuangkot**. Kegiatan **meuangkot** ini kebanyakan dilakukan oleh orang laki-laki. Dalam kegiatan **meuangkot** petani dibantu oleh kaum kerabatnya dan beberapa warga desa. Bagi mereka yang membantu **meuangkot** padi ini hanya diberikan minum (kopi ditambah dengan kue-kue) dan makan siang.

Kewajiban timbal balik dalam **meuangkot** tidak dimestikan. Kalau secara kebetulan orang yang telah menerima pertolongan itu kemudian dapat menolong temannya itu syukur sekali, tetapi kalau tidak ada kesempatan, hal itupun tidak apa juga. Disini jelas bahwa kegiatan meuangkot dilaksanakan secara sukarela.

Bentuk kegiatan gotong-royong atau tolong-menolong yang lain sebagai manifestasi dari kegiatan bersama dalam masyarakat adat Aceh ialah pengumpulan rotan (**Meuawee**). Meuawee dilakukan secara berkelompok, biasanya kelompok ini terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang. Diantara mereka terdapat seorang **pawang**. Pawang ialah orang yang mempunyai ilmu ghaib yang dapat menangkai binatang-binatang buas dalam rimba. Hasil rotan yang diperoleh itu dikumpulkan, kemudian diturunkan ketempat yang tertentu dimana rotan itu dijual. Hasilnya dibagi rata antara anggota kelompok. Pawang selain-selain menerima bagian yang sama dengan anggota juga menerima hak khusus pawang menurut kebiasaan yang berlaku.

Dalam aktivitas **Meuawee** jelas kelihatan bentuk kerjasama dalam kelompok itu. Meskipun hasil rotan yang nyata diperoleh oleh masing-masing anggota tidak sama, tidak diperhitungkan karena hasil yang mereka peroleh dikumpulkan semuanya. Hasil penjualan tersebut mereka bagi sama kecuali pawang yang mendapat bagian khusus dan lebih sebagai pemimpin kelompok.

Apabila ternyata salah seorang mengalami sakit atau halangan lainnya selama melaksanakan tugas tersebut, dia sudah diikat oleh suatu norma, yaitu bahwa kepadanya juga akan mendapat bagian yang sama, kecuali pawang. Pawang biasanya mendapat dua bagian dari hasil yang mereka peroleh, karena kedudukan sebagai Ketua Kelompok, Norma itu telah merupakan adat dalam masyarakat adat Aceh dan ikatan tersebut mulai berlaku sejak mereka meninggalkan tempat tinggal menuju ke lokasi pengambilan rotan sampai proses pengambilan rotan selesai. Ada suatu kewajiban diantara mereka bahwa apabila seseorang yang sakit atau mengalami cedera selama proses pengumpulan rotan berlangsung, maka kelompok tersebut harus mengusahakan agar dia dapat dibawa kembali ketempat dan bahkan biaya perawatannya ditanggung bersama.

Aktivitas kerjasama yang lain dari masyarakat desa yang hidupnya dekat pegunungan ialah **Meurusa** (mencari rusa). Biasanya

meurusa ini dilakukan secara berkelompok juga dan merupakan kelompok yang aktivitas dilakukan oleh laki-laki bentuk kerjasama **meurusa** sama halnya dengan **meuawee**. Karena dalam kegiatan **meurusa** ini semua hasilnya yang mereka peroleh dikumpulkan kemudian dibagi sama rata.

Beda antara kedua kegiatan ini adalah bahwa **meuawee** dilakukan oleh warga desa biasa atau rakyat biasa, sedangkan **meurusa** biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sedikit terpandang dalam masyarakat. Karena dalam **meurusa** sejak dulu sampai sekarang ini selalu memakai alat-alat yang mahal dan kemahiran tertentu dari pelakunya dalam kerjasama diantara anggota kelompok, namun caranya tetap tidak berubah sejak dahulu sampai dengan sekarang.

Berladang (bukan bertani disawah) terdapat pula suatu sistem gotong royong tolong menolong. Berladang merupakan suatu kegiatan bersama yang disebut **meugle**. Dalam kegiatan **meugle** ini yang pertama dilakukan ialah **ceumeucah** (membabat hutan). Diwaktu yang lampau dengan **meugle** ini dimaksudkan bahwa dimana orang membuka hutan, menanam padi atau palawija. Padi yang ditanam diladang itu disebut padi **tajok** (tajuk). Aktivitas gotong royong tolong menolong yang disebut **meuladang** ini terlihat pada waktu orang membuka hutan dengan membagi tanah untuk ditanami secara bersama-sama. Mereka bersama-sama secara bergiliran menebang dan membersihkan hutan tersebut.

Mr. B. Terhaar membedakan tolong menolong antara satu sama lain dengan tolong menolong bertimbal balik dengan mengemukakan contoh : bila orang dusun bersama-sama membuka sebidang tanah hutan dibawah pimpinan kepalanya yang lantas oleh kepala itu dibagi-bagikannya diantara mereka sebagai tanah-tanah pertanian perseorangan, maka disini dapat dianggap adalah tolong menolong diantara satu sama lain. Bila tanah-tanahnya terlebih dahulu sudah dipilih dan dibagikan, sesudah itu yang satu menolong yang lain dalam pembukaan tanah itu, maka disini harus disebut tolong menolong yang sifatnya timbal balik (30, 122)

Jika tanah ladang siap untuk ditanam, maka kegiatan selanjutnya dilakukan oleh peladang-peladang sendiri bersama-sama dengan isteri dan anak-anak mereka (keluarga batih). Meskipun demikian dalam tahap-tahap selanjutnya kadang-kadang peladang itu juga memer-

lukan tambahan tenaga dari luar keluarga batih. Tenaga ini mungkin diperoleh dari Kaum kerabat atau sesama peladang. Motivasi dan pertolongan yang diberikan ini ialah dengan mengharapkan sekedar hadiah hasil ladang atau dalam bentuk balas jasa yang lain.

Pada waktu lampau tanah untuk berladang itu selalu berpindah-pindah, tanah yang telah sekali dipake atau dua kali tanam ditinggalkan, karena tidak berhumus lagi, lalu peladang membuka ladang baru. Demikian seterusnya sehingga peladang itu kembali pada ladangnya yang pertama.

Jika peladang-peladang yang selalu berpindah-pindah mencari tanah yang subur untuk tempat mereka berladang, akhirnya kembali keladang semula. Karena selain mereka menanam padi atau palawija, juga menanamkan tanaman-tanaman tua atau tanaman keras dan mereka telah membangun rumah atau pondok sebagai tempat ber-teduh maka ditempat itu terjadilah perkampungan baru yang disebut **Seuneubok**.

Dalam kegiatan mendirikan perumahan di perkampungan baru tersebut terlihat aktivitas tolong menolong diantara mereka warga **seuneubok**. Aktivitas tolong menolong itu mereka lakukan secara timbal balik bergiliran, dalam bentuk gotong royong tolong-menolong yang berpamrih, maupun tanpa pamrih. Sebagai penduduk dari **seuneubok** atau perkampungan baru itu mereka benar-benar merasakan saling ketergantungan satu sama lain.

Kegiatan berladang didaerah adat aceh dewasa ini telah banyak mengalami pergeseran. Istilah **meugle** dewasa ini lebih populer daripada **meuladang**, maksud meugle sekarang ialah berkebun. Bukit-bukit atau hutan dibuka untuk menanam cengkeh, kelapa atau jambu. Kegiatan membuka hutan lebih banyak diupahkan daripada kerjasama, bahkan untuk menggali lobangpun diupahkan, kalau tidak sanggup dikerjakan sendiri oleh keluarga Batih. Hal ini dapat dimengerti karena aktivitas **meugle** sekarang banyak dilakukan oleh pegawai atau saudagar yang tinggal dikota. Pengaruh sifat individualis telah masuk kedalam diri mereka. Pikiran yang demikian itu telah menyusup sampai ke pedesaan, sehingga didesapun telah banyak pekerjaan-pekerjaan yang dulunya dikerjakan secara gotong-royong tolong-menolong sekarang diupahkan. Orang yang memberi upah tampaknya tidak repot menyediakan minuman dan makanan, sedangkan yang singkat bagi orang yang menerima upah akan men-

dapat hasil dalam waktu singkat.

Dalam bidang perikanan masyarakat adat aceh mengenal 2 macam aktivitas yaitu pertama **meuneuheun** atau **meukulam** (ber-tebat) dan **meulaot** (nelayan). Baik dalam aktivitas **Meuneuheun** atau **meukulam** maupun dalam aktivitas **meulaot** dalam tahap-tahap kegiatannya terdapat gotong royong tolong-menolong dan bentuk tolong-menolong itu pada umumnya bersifat timbal balik atau mengharapkan balas jasa. Pada prinsipnya **neuheun** atau **kulam** digali sendiri atau diupahkan, penggalian **neuheun** (tebat) kadang-kadang dilaksanakan dengan cara mengajak 2 atau 3 orang sanak saudara atau warga kampung yang intim dengannya.

Dalam tebat itu mulailah dipelihara berjenis-jenis ikan, kecuali ikan yang sengaja dipelihara, terdapat juga ikan-ikan lain yang masuk dengan sendirinya kedalam tebat.

Setelah 3 bulan lamanya ikan dipelihara didalam tebat sampailah kepada masa mengambil ikan yang didalam masyarakat adat aceh disebut **ulah neuheun**. Proses **ulah neuheun** ini dilaksanakan dengan memasang belat pada pintu air masuk, ketika air pasang masuk kedalam tebat dan ikan keluar menentang arus. Karena diluar pintu air ada blat, maka ikan akan terkurung dalam blat itu, ikan hanya bisa masuk kedalam blat itu dan sesudah itu ikan masuk tidak bisa keluar lagi. Setelah ikan besar-besar seperti bandeng, udang dan lain-lain hampir habis diambil, akhirnya waktu pasang surut tebat dikeringkan.

Air dalam tebat tidak bisa kering sama sekali karena tebat itu lebih dalam daripada saluran air atau sungai kecil, karena itu ikan baru dapat diambil semuanya **geuperon**.

Geupeuron bermakna mendesak ikan-ikan ke sudut tebat dengan memakai **jang** yang terbuat dari bambu yang dibelah kira-kira 1 cm. Panjangnya kira-kira 1,5 meter diraut sehingga bulat dan dirantai dengan tali ijuk, sampai 10 meter panjangnya. Jika **jang** direntang melintang dalam tebat, kemudian juga dipegang beramai-ramai serta didorong sedikit demi sedikit maka ikan terdorong dan terdesak kesudut; Dalam **seumeuron** ini terlihat pula aktivitas gotong royong tolong menolong dengan harapan imbalan oleh orang-orang yang ikut bahkan orang-orang yang berdiri di pematang tebat juga mengharapkan bagian.

Mata pencaharian hidup masyarakat adat aceh pesisir ialah pertama **meulaot** dan kedua **bertani**. Dalam aktivitas **meulaot** terutama terlihat adanya gotong-royong tolong-menolong waktu **tarek pukat** (manrik pukat). Pada waktu lampau masyarakat nelayan adat aceh belum mengenal **Pukat harimau** yang diperlengkapi dengan mesin. Mereka masih menggunakan perahu dayung sebagai alat penangkap ikan tradisional. Menangkap ikan tradisional selain memerlukan perlengkapan pukat juga harus ada **aneuk pukat** (awak pukat atau perahu). Menangkap ikan dengan pukat berarti melingkari kawanan ikan dengan pukat yang dinamakan **laboh pukat**.

Ada dua jenis **laboh pukat** yaitu **laboh pukat darat** dan **laboh pukat layang**. **Laboh pukat darat** ini dilakukan jika kawanan ikan dekat dengan pantai, salah seorang **aneu pukat** menarik salah satu ujung pukat yang disebut **lamat**. Kemudian perahu didayung mengelilingi kawanan ikan sambil menjatuhkan tali pukat sehingga ujung yang lain yang disebut **reudok** juga ditarik ke darat. kegiatan ini disebut **meulaboh pukat darat**, setelah pukat darat dilaboh datanglah orang-orang lain baik warga desa maupun orang-orang warga desa lain membantu menarik pukat agar cepat sampai kedarat. Dengan demikian terjadilah kerja sama tolong-menolong. Kerjasama antara warga desa dengan awak pukat ini bukanlah kerjasama timbal balik dan juga bukan mengambil upah, kerja sama ini dapat dinamakan kerjasama dengan mengharapkan imbalan jerih payah berupa ikan yang kena dalam pukat tersebut.

Berapa banyak imbalan tersebut tidak pernah dijanjikan hanya tergantung pada keadaan, kalau banyak ikan yang kena dalam pukat itu banyak imbalan yang diberikan kepada mereka yang telah membantu menarik pukat tersebut. Kalau sekiranya ikan yang kena itu sedikit, sedikit pula imbalannya bahkan kadang-kadang mereka pulang dengan tangan kosong.

Laboh payang ini dilakukan jika kawanan itu berada jauh dari pantai serta tidak memungkinkan diadakan laboh darat. Dalam hal yang demikian **laboh payang** berarti laboh pukat yang berbentuk tidak ditarik ke darat tetapi ditarik ke dalam perahu. Kegiatan **laboh payang** dilakukan oleh awak perahu itu sendiri, jadi dalam hal demikian tidak terdapat kerjasama antara awak perahu dengan warga desa.

Tiap-tiap pukut ada seorang ketua yang disebut **Pawang Pukat**. Hubungan antara pemilik pukut, pawang pukut dan awak pukut ialah berdasarkan perjanjian bagi hasil sebagaimana berlaku dalam kebiasaan setempat. Dewasa ini dengan adanya pukut-pukat harimau maka pukut-pukat tradisional yang memakai tenaga manusia telah terdesak, untuk mengikuti keadaan yang modern dewasa ini telah diadakan organisasi nelayan yang diketuai oleh **Panglima Laot**.

Pengurus harian organisasi nelayan itu terdiri Ketua Panglima laot sendiri, dibantu oleh sekretaris dan bendaharawan. Sedangkan anggota-anggotanya adalah semua pemilik pukut yang ada didesa itu. Tiap-tiap pukut diwajibkan membayar uang Iuran, uang iuran ini dipakai untuk membantu atau menolong anggota yang mendapat musibah di laut.

Peserta-Pesertanya. Dalam bidang pertanian, kegiatan membajak sawah pada dasarnya dilakukan oleh petani sendiri dibantu oleh isteri dan anak-anaknya (keluarga inti) hanya kalau keadaannya terdesak baru ia meminta bantuan kepada kaum kerabat atau warga desa yang dekat dengannya. Demikian juga halnya dengan **boh ateung** (membuat pematang sawah) untuk ditanami dilakukan oleh keluarga inti. Hanya dalam **ceumeureuh** petani biasa dibantu oleh kaum kerabatnya atau kawannya. Pekerjaan **ceumeureuh** harus segera selesai dan diikuti oleh kegiatan mengatur ikatan-ikatan bibit menurut jarak tertentu (**boh bijeh**).

Setelah semua persiapan-persiapan selesai berkas-berkas bibit telah diatur secara rapi menurut jarak tertentu, barulah rombongan orang perempuan turun menanam padi. Peserta-peserta rombongan ini ialah warga desa yang secara gotong-royong tolong-menolong bekerja secara timbal balik.

Didalam menyiangi padi (**meuempeu**) juga sering diadakan secara tolong menolong meskipun sifatnya terbatas pada kaum kerabat atau kawan dekat. Tetapi dewasa ini pekerjaan tersebut sering diupahkan karena dengan mengupahkan tuan rumah tidak repot menyediakan air, rebus (sirih) dan lain-lain.

Dalam kegiatan **keumekoh** (menyabit) dan **ceumeulheue** (meng-girik) pada masa lampau, memang hal itu dilakukan secara tolong-menolong. Untuk keperluan tersebut dibentuk atau kelompok kerjasama tolong-menolong yang terdiri dari orang laki-laki saja.

Kelompok ini hanya terdiri dari warga desa yang jumlahnya seperti dikatakan diatas antara 15 sampai dengan 20 orang.

Padi yang dipotong diikat-ikat menjadi **nibai** setelah nibai itu kering kemudian dikumpulkan dengan sebutan **peuteungoh pade**. Peuteungoh pade dilakukan oleh isteri petani yang dibantu oleh beberapa perempuan warga desa. Perempuan yang membantu akan mendapat imbalan berupa padi ala kadarnya, setelah nibai dikumpulkan kemudian diangkut oleh laki-laki kesuatu tempat untuk beberapa waktu lamanya yang kemudian rombongan atau kelompok tadi menggiriknya.

Kegiatan lain yaitu **keumeurui** (membersihkan gabah) dilakukan oleh isteri petani sendiri bersama-sama anak gadisnya (keluarga batih) dan kadang kala dibantu oleh 2 atau 3 orang kaum kerabatnya atau kawan sedesanya yang intim. Demikian juga halnya dengan **meuangkot** (mengangkut padi) biasanya dilakukan oleh petani itu sendiri bersama anak-anaknya (keluarga batih) tetapi kadang-kadang aktivitas **meuangkot** ini juga dibantu oleh kaum kerabat atau kawan sedesanya yang akrab, terutama pada masa yang mendesak, misalnya hujan lebat atau takut kecurian dan sebagainya.

Dahulu kegiatan petani dengan membuka hutan dilakukan secara tolong-menolong baik sesama peladang yang sifatnya timbal balik, tetapi nampaknya sekarang kegiatan tersebut banyak dilakukan sendiri bersama keluarganya (keluarga batih) mengupahkan atau dengan cara bagi hasil. Orang yang mempunyai anak menempatkan suatu keluarga diladangnya, dengan memberi perlengkapan seperlunya termasuk makanan. Orang yang ditempatkan diladang itu melaksanakan kegiatan membuka dan menanam cengkeh serta lain-lainnya pada ladangnya itu, setelah kebun itu jadi maka yang mengerjakan mendapat bagian sepertiganya.

Memperoleh hasil hutan, peserta-peserta dalam kegiatan **meuawee** ini adalah mereka yang mempunyai pencaharian dalam lapangan tersebut, karena itu peserta-peserta ini mungkin sesama warga desa atau warga-warga antar desa. Cara dan sistem yang digunakan untuk memperoleh rotan (**meuawee**) ini telah dijelaskan secara terperinci diatas.

Kegiatan berteбат dan menangkap ikan, dalam kegiatan **meu-neuhuen** atau **meukulam** (berteбат) pada dasarnya kegiatan tolong

menolong yang dilaksanakan hanya terlihat dalam kegiatan **seumeuron**. Peserta-peserta seumeuron ini tidak terbatas pada warga desa saja tetapi juga dari warga desa lain.

Dalam kegiatan **meulaot** ialah terutama dalam bentuk **Meu Pukat**. Kerja sama antara pemilik pukat, pawang pukat, dan awak pukat bukan berbentuk suatu kerjasama tolong menolong, tetapi lebih bersifat suatu perjanjian bagi hasil. Namun dilain pihak terdapat suatu aktivitas tolong-menolong dalam lapangan meupukat ini yaitu pada waktu menarik pukat. Peserta-peserta yang ikut menarik pukat ini selain warga desa juga terdapat orang diluar desa yang bekerja sama dengan awak pukat itu sendiri.

Ketentuan-ketentuan. Kerjasama dalam lapangan pertanian mempunyai ketentuan sendiri terutama dalam aktivitas-aktivitas **seumeula**, **keumeukeh** dan **ceumeulheue**. Dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan tolong menolong yang timbal balik, dimana tiap-tiap anggota setelah menerima pertolongan dari anggota yang lain baginya wajib menolong orang lain. Dalam kegiatan **seumeula** anggota-anggotanya adalah orang perempuan. Jika seorang anggota yang telah menerima pertolongan dari anggota yang lain, kemudian ia berhalangan memberi pertolongan kembali kepada salah seorang atau beberapa anggota kelompok itu, berkewajiban mengganti kerugian, jadi tiap-tiap pertolongan yang tidak dapat dibalikkan harus diganti atau dihargakan dengan uang.

Ketentuan semacam ini biasanya berjalan sebagaimana mestinya, lain halnya dengan aktivitas **keumeukeh** dan **ceumeulheue**. Prinsip-prinsip kegiatan ini juga berpedoman pada tolong menolong yang bertimbal balik, setiap pertolongan yang telah diberikan kepada orang lain, tentu saja mengharapkan orang lain akan membantunya kembali tetapi karena kelompok ini tidak terlalu memperhitungkan atas jasa yang diberikan. Perhitungan hanya berdasarkan atas hukum adat yang berlaku dalam masyarakat adat Aceh. Jika bertentangan dengan adat yang berlaku harus dibayar dengan uang dan kalau seandainya terjadi perbedaan pendapat, terutama dalam menaksir berapa sepantasnya pembayaran dalam sehari kerja, hal itu dapat diselesaikan dengan perantaraan kepala desa.

Pelaksanaan. **Meugoe** (bersawah) dilakukan disawah-sawah yang ada pengairan atau menunggu musim hujan. Di Daerah-daerah yang

ada pengairannya sekarang orang-orang menanam padi dua kali setahun. Dahulu hanya sekali setahun sedangkan di daerah-daerah yang belum ada pengairannya tetap dikerjakan sekali dalam setahun. Tahap-tahap kegiatannya ialah **muue** (membajak), **seumeula** (menanam), **meuempoi** (menyiangi padi), **keumekoh** (memotong padi), **ceumeulheue** (menggirik padi), **keumeurui** (membersih gabah) dan **meuangkot** (membawa pulang gabah padi bersih).

Meuladang (berladang) terutama dilakukan daerah hutan atau bukit-bukit. Tahap-tahap kegiatannya ialah **ceumeucah** (membuka hutan) dengan menebang kayu-kayu yang besar. Setelah kayu-kayu itu kering dikumpulkan lalu dibakar. Setelah itu padipun ditajuk dan berbuah (masak) kemudian padi itu dipotong dan digirik, gabah dibersihkan dan dibawa pulang. Setelah padi selesai dipanen diladang juga ditanam tanaman muda seperti lombok, ubi kayu, ketela, pisang jagung dan tebu.

Kegiatan gotong-royong dalam kegiatan perikanan terutama **meuneuheun** atau **meukulam** (bertebat) dapat dikerjakan sepanjang tahun, setelah tebat dibersihkan bibit ikan baru dilepaskan. Selain dari ikan yang dilepaskan ini banyak jenis ikan yang masuk dengan sendirinya. Kira-kira tiga bulan bibit ikan yang dilepaskan tadi telah cukup besar dan dapat diambil. Setelah semua ikan dapat diambil, tebat dibersihkan lagi dan siap untuk dilepaskan ikan lagi dan begitulah seterusnya.

Dalam pelaksanaan menangkap ikan, disamping menangkap ikan dikolam, terdapat juga gotong-royong dalam menangkap ikan di laut. Menangkap ikan dilaut dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan cara menjaring ikan bersama-sama (**meupukat**). Proses pelaksanaannya mula-mula jaring ikan dimasukkan kedalam perahu yang telah disiapkan, perahu itu di dayung bersama-sama oleh awak pukat untuk mencari kawanan ikan. Apabila kawanan ikan telah dike temukan, maka jaring itu dijatuhkan untuk mengelilingi kawanan ikan tersebut.

Kedua ujung jaring itu ditarik oleh awak pukat ke darat dan ikan-ikan disekitar jaring itu makin lama makin terdesak, sehingga ikan-ikan itu masuk kedalam kantong-kantong jaring tersebut. Penarikan jaring-jaring pukat itu dilaksanakan secara bersama-sama oleh awak pukat. Pawang sebagai pemimpin pukat tetap berada didalam perahu dan bertugas untuk menjaga agar penarikan jaring itu tetap seimbang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa disamping jaring itu ditarik oleh awak pukat, juga ternyata jaring itu dibantu ditarik oleh masyarakat desa setempat.

H a s i l. Masyarakat pedesaan di Aceh besar yang dalam bidang ekonomi dan pencaharian hidupnya terutama bertani, berkebun dan nelayan ini umumnya mendapat hasil sekedar cukup makan. Selain daripada itu dalam bidang non fisik kita sepantasnya menghargai jiwa gotong royong tolong menolong yang tersebut telah mulai memudar tetapi kiranya masih mencerminkan jiwa bangsa kita. Namun demikian jika jiwa gotong royong ini tidak dipupuk secara wajar oleh pemerintah, masyarakat dan pemimpin-pemimpin bangsa dikhawatirkan jiwa gotong-royong tolong-menolong ini akan bergeser ke sistem upah. Sebagaimana tampak sebahagian dari kegiatan pertanian, perikanan dan mengumpulkan hasil hutan seperti rotan.

Dalam Bidang Teknologi Dan Perlengkapan Hidup.

Riwayatnya. Menurut riwayatnya dahulu kehidupan masyarakat pedesaan didaerah adat Aceh mempunyai persatuan yang sangat kokoh, segala kegiatan dalam desanya dikerjakan bersama untuk kepentingan bersama pula.

Hal yang demikian itu adalah wajar karena dalam masyarakat pedesaan yang agraris tradisional perasaan untuk hidup berkelompok itu sangat tinggi. Individu tak dapat dipisahkan dari kelompok atau masyarakat desanya. Dengan kata lain mereka saling membutuhkan satu sama lain secara tolong-menolong, lebih-lebih lagi dalam mempertahankan diri daripada bahaya-bahaya yang datang dari luar kelompok masyarakatnya.

Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, menurut riwayatnya tidak banyak terdapat gotong-royong, sebab khususnya dalam bidang ini memerlukan ketrampilan khusus untuk menciptakan dan memproduksi alat-alat perlengkapan. Dengan demikian maka yang membuat alat-alat perlengkapan hidup ialah orang tertentu yang disebut **utoh** (tukang). Perlengkapan-perengkapan itu pada zaman dahulu dibeli atau secara menukar oleh penduduk yang membutuhkan.

Biasanya sebagai alat penukar pada zaman dahulu ialah padi. Kemudian dengan masuknya uang sehingga alat tukar menukar kepelosok pedesaan, kebiasaan tukar menukar barang dengan barang

sudah jarang dilakukan. Demikian juga halnya pada masa penjajahan dan masa kemerdekaan tukar menukar itu jarang sekali terjadi. Meskipun demikian dalam gadai menggadai, sewa menyewa, dan jual beli yang tidak dibayar tunai dalam masyarakat pedesaan di daerah adat aceh, masih dilakukan dengan barang terutama dengan emas atau padi.

Sungguhpun pada prinsipnya gotong-royong dalam teknologi didalam masyarakat adat aceh jarang dijumpai, namun menurut seorang informan yang telah berumur 72 tahun, dahulu diwaktu mendirikan sebuah rumah, terutama rumah **ulee Balang** (penguasa daerah) dahulu, sering juga dilakukan secara gotong-royong. Gotong royong dalam membuat rumah itu dalam pembuatannya dikerjakan oleh tukang ahli, namun didalam mengumpulkan bahan-bahan seperti kayu, dilakukan secara gotong royong, demikian juga didalam mendirikannya dan mengatapkannya.

Bentuk-bentuknya. Sebagaimana kita ketahui membuat atau memproduksi alat-alat perlengkapan hidup adalah orang-orang yang mempunyai ketrampilan dalam bidang tertentu yang disebut **utoh** (tukang). Masing-masing **utoh** mempunyai ketrampilan khusus atau spesialisasi dalam bidang kayu dan besi. Demikian misalnya parang, tembilang, cangkul, kampak dan sabit dibuat oleh tukang besi. **Langai** (bajak), **crueh** (sisiran) dibuat oleh tukang kayu, mata bajak yang terbuat dari besi dibeli dari tukang besi.

Demikian juga halnya dalam bidang perikanan perahu pukat, jaring, jala dan lain-lain dibuat oleh tukang masing-masing. Memang dalam hal-hal memproduksi alat-alat perlengkapan hidup tak dapat dikerjakan secara tolong-menolong, karena semua pekerjaan tersebut memerlukan keahlian, pengalaman dan kesabaran. Lagi pula pekerjaan tukang tidak sama dengan pekerjaan tani atau nelayan karena itu pulalah pekerjaan kehidupan masyarakat desa menjadi kreatif dan dinamis.

Peserta-pesertanya. Alat-alat teknologi dari perlengkapan hidup biasanya dikerjakan oleh tukang-tukang yang trampil, berpengalaman tekun dan sabar. Pada zaman dahulu pekerjaan bertukang ini dilaksanakan oleh keluarga inti. Dalam masyarakat adat Aceh pekerjaan tukang ini sering diwarisi kepada anak-anak mereka. Seorang tukang besi misalnya selalu mengikutsertakan anak-anaknya yang telah dapat bekerja. Kadang-kadang disamping anaknya dibawa serta juga adik-

adiknya. Siapa yang berminat diantara mereka tentu akan berkembang dan trampil, dialah yang akan melanjutkan pekerjaan orang tuanya. Demikian juga keadaannya bagi tukang-tukang dalam lapangan yang lain.

Dalam alam Indonesia merdeka dimana pembangunan disegala bidang sedang giat dilakukan maka alam pikiran masyarakat juga ikut berubah. Dalam alam kemerdekaan ini kerjasama antara ayah dengan anak atau anaknya dalam aktivitas pertukangan tradisional tidak begitu serasi lagi. Hal ini antara lain disebabkan pandangan mereka terhadap masa depan anak-anaknya lebih baik melanjutkan pelajaran lebih dahulu daripada membantu ayahnya bertukang. Dalam prakteknya dewasa ini tukang-tukang dalam berbagai bidang yang masih terdapat di desa-desa mengerjakan pekerjaan secara berkongsi dengan kawan atau teman yang cocok diantara warga desa, bahkan teman diluar desa.

Ketentuan-ketentuan. Karena pada zaman dahulu aktivitas dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini dikerjakan oleh keluarga inti atau kadang-kadang bersama kaum kerabatnya, maka kewajiban ayahnya (tukang yang berpengalaman) mendidik anak-anak atau anaknya itu harus membantu atau menolong ayahnya dengan rajin, patuh agar mereka dapat melanjutkan pekerjaannya kelak.

Karena dewasa ini pekerjaan bertukang ini dikerjakan secara berkongsi sesama tukang warga atau bukan warga desa maka hak dan kewajiban diantara mereka adalah menurut kebiasaan atau adat masing-masing. Di Aceh Besar misalnya dalam melakukan pekerjaan sehari-hari diantara mereka ada seorang kepala tukang. Kepala tukang ini bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut, misalnya mereka membuat sebuah perahu. Kepala tukang menerima dua bagian dari ongkos pembuat perahu tersebut, sedangkan anggota yang lain masing-masing menerima satu bagian.

Pelaksanaan. Kalau dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup tidak terdapat aktivitas tolong-menolong maka waktu, tempat dan tahap-tahap kegiatannya tidak terdapat pengaturannya. Masing-masing jenis tukang mulai aktif kalau ada permintaan, kecuali tukang besi yang barangkali aktif sepanjang tahun.

Hasil. Sebagaimana kita ketahui masyarakat desa di Aceh adalah

bersifat agraris. Dalam masyarakat yang agraris mata pencaharian hidup masyarakat ialah bertani, berkebun dan menangkap ikan. Baik petani maupun nelayan membutuhkan sejumlah perlengkapan yang dihasilkan oleh tukang-tukang atau pengrajin-pengrajin. Sedangkan perlengkapan yang tidak dibuat atau dihasilkan dalam masyarakat itu sendiri dapat dicari dari masyarakat desa yang lain atau ke pasar.

Hasil non fisik yang diperoleh masyarakat desa ialah adanya saling membutuhkan antara satu dengan yang lain seperti petani, nelayan dan pengrajin (tukang), karena mereka saling membutuhkan satu sama lain dalam memperoleh alat-alat perlengkapan hidup yang dibutuhkan dalam mengerjakan sawah, kebun dan menangkap ikan.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Antara Tetangga. Kerjasama tolong-menolong antara sesama tetangga dalam masyarakat pedesaan didaerah adat Aceh dari dahulu sampai sekarang masih mempunyai nilai yang tinggi. Mampu hidup bertetangga dalam masyarakat pedesaan mempunyai kaitan yang dalam sekali, bahkan lebih daripada saudara atau kaum kerabat sendiri. Jika seorang anggota masyarakat mengalami kesulitan yang pertama-tama mengetahui dan membantunya ialah tetangga. Karena dengan cara yang demikian terjadilah suatu ikatan antara tetangga-tetangga tersebut sedemikian rupa, yang akhirnya terjadilah kerjasama tolong-menolong dalam segala aktivitas yang mereka lakukan.

Bentuk tolong-menolong antara tetangga ini bermacam-macam, ada yang melibatkan semua warga desa seperti upacara perkawinan, kematian dan ada juga yang melibatkan beberapa warga desa yang berdekatan saja. Kegiatan yang melibatkan beberapa anggota saja seperti **top-pade** (menumbuk padi) **adee pliek** (membuat minyak kelapa) dimana kepada yang menolong akan mendapat balas jasa sebanyak satu bambu beras atau satu botol minyak.

Dalam upacara-upacara besar seperti perkawinan atau **seuneujon** (kenduri hari ketujuh orang meninggal). Peserta-pesertanya adalah seluruh warga desa laki-laki dan perempuan. Dalam masalah perkawinan bukan masalah perseorangan antar kaum kerabat saja, tetapi adalah urusan kemasyarakatan. Karena itulah seluruh warga desa dan kaum kerabat bergotong-royong tolong-menolong secara

timbang balik demi suksesnya urusan kemasyarakatan tersebut.

Mereka yang menyendiri tidak mau memberi pertolongan dalam urusan-urusan kemasyarakatan seperti itu, akan menerima sanksinya dari masyarakat. Yang tidak memberi pertolongan juga tidak akan menerima pertolongan dari masyarakat bila dia membutuhkannya. Demikianlah hubungan dalam kemasyarakatan khususnya dalam tetangga demikian pentingnya sehingga dalam masyarakat adat Aceh timbul istilah : **Geut jeuheut sidrou-drou ureueung, jeuet tatanyeung bak ureueung lingka** (Kalau ingin mengetahui seseorang itu baik atau buruk ; jangan ditanya pada keluarga atau saudaranya, tetapi tanyakanlah pada tetangganya).

Antar Kaum Kerabat. Kaum kerabat ialah orang-orang yang terikat satu sama lain karena hubungan darah. Gotong royong atau kerjasama tolong-menolong antar kaum kerabat ini lebih mendalam artinya daripada kerjasama antar tetangga.

Kaum kerabat dalam pengertian masyarakat adat Aceh ialah sanak saudara. Hubungan darah yang paling dekat antara orang-orang yang bersaudara ialah seperti hubungan antara adik dengan kakak. Hubungan antara adik dan kakak atau abang ini telah terpadu sejak mereka masih kanak-kanak bersama orang tua mereka. Setelah mereka dewasa masing-masing mendirikan rumah tangganya dan hidup terpisah namun ikatan bathin yang telah terbina diantara mereka tetap terpelihara, selanjutnya mereka masing-masing akan beranak pinak sehingga terbentuklah kaum kerabat.

Kerjasama tolong-menolong antara kerabat dalam masyarakat pedesaan khususnya di Aceh Besar, kecuali terdorong oleh sifat saling memerlukan, juga untuk menaikkan martabat kaum kerabat, sebab jika seorang diantara kaum kerabat mendapat malu atau aib akibatnya seluruh kaum kerabat itu akan mendapat malu. Karena yang demikian mudah dimengerti, kerjasama tolong-menolong antara kaum kerabat nilainya sangat tinggi.

Dalam upacara-upacara besar seperti perkawinan, kematian, bahkan dalam mendirikan rumah kediaman mereka, saling bantu membantu tidak saja dalam tenaga tetapi juga dalam penyediaan materialnya. Tolong menolong antara kerabat ini adalah tolong menolong secara sukarela, bukan tolong-menolong secara timbal balik. Maksudnya ialah demikian, anggota kerabat yang mampu

akan membantu anggota kaum kerabat yang kurang mampu dengan barang-barang atau uang. Sebaliknya anggota kaum kerabat yang kurang mampu akan memberikan bantuan tenaga atau dengan jasa. Dengan demikian keutuhan dan keserasian antara kaum kerabat itu tetap terpelihara.

Spontanitas Untuk Kecelakaan dan Kematian. Selain daripada aktivitas tolong menolong antara tetangga dan antara kaum kerabat yang timbul karena hubungan timbal balik saling butuh-membutuhkan satu sama lain, dalam masyarakat pedesaan didaerah penelitian terdapat pula aktivitas tolong-menolong secara spontan.

Aktivitas secara spontan ini terdapat dalam menghadapi musibah seperti kematian, kebakaran dan lain-lain sebagainya. Dalam menghadapi bermacam-macam musibah tersebut diatas, masyarakat pedesaan di Aceh sangat peka. Hal yang demikian itu terjadi karena individu-individu atau pribadi-pribadi dalam masyarakat pedesaan tidak bermakna jika ia lepas dari masyarakat.

Seperti dikemukakan oleh Prof. Dr. Soepomo bahwa karena kehidupan pribadi manusia itu hanya bisa mempunyai arti dalam suatu masyarakat, maka perkembangan diri pribadinya harus demikian rupa, sehingga dengan jalan itu ia bisa mengabdikan kepada masyarakat dengan lebih kaya atau lebih sempurna. (27, 9).

Jika suatu musibah menimpa salah satu keluarga masyarakat pedesaan di daerah adat Aceh maka secara serentak menurut kemampuannya masing-masing seluruh masyarakat desa itu akan memberikan pertolongan secara spontan. Aktivitas tolong-menolong dalam menghadapi musibah ini diberikan atas dasar sukarela. Artinya bantuan yang diberikan itu tidak diperhitungkan secara tajam. Maksudnya mereka yang telah memberikan pertolongan ini pasti akan menerima pertolongan pula jika ia mendapat suatu musibah, tetapi bantuan tersebut tidak diterima dari orang yang telah pernah menerima bantuannya.

Jika salah satu keluarga mendapat musibah kebakaran rumah, biasanya seluruh anggota masyarakat yang telah mampu bekerja, secara spontan tampil untuk memberi pertolongan. Bantuan tersebut tidak terbatas pada memadamkan api saja, tetapi lebih jauh daripada itu sampai pada pembangunan kembali rumah yang telah terbakar. Dalam pembangunan kembali rumah tersebut masing-masing warga

masyarakat desa memberi bantuan menurut kemampuannya. Artinya bagi mereka yang mampu akan menyumbang bahan-bahan atau uang sedangkan mereka yang tidak mampu akan menyumbang tenaganya.

Dalam menghadapi musibah tersebut seperti kematian salah seorang dari warga desa, aktivitas tolong-menolong juga timbul secara spontan dari masyarakat-masyarakat pedesaan di daerah adat aceh. Karena musibah kematian ini selalu dialami oleh tiap-tiap masyarakat, dalam hal ini telah ada petunjuk-petunjuk adat dalam menangani masalah/musibah tersebut.

Jika salah seorang warga desa meninggal dunia, hal itu segera diberitahukan kepada **Keucik** (kepada desa) atau **tengku imum** (imam). Kemudian salah seorang warga desa pergi ke mesjid atau meunasah untuk memukul beduk tiga kali, artinya didesa tersebut ada musibah kematian. Pemberitahuan kepada kaum kerabat atau handai taulan yang dekat dari keluarga yang meninggal dilakukan oleh salah seorang familinya yang dinamakan **seumeuteuet**.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pemakaman jenazah yang meninggal dilaksanakan secara sukarela. Pemuda desa pergi menggali kuburan, ada yang membuat kerenda, ada yang mempersiapkan tempat duduk tamu dan lain-lain sebagainya yang dikerjakan atas pengarahannya kepala desa. Sebagian besar warga desa atau luar desa yang hadir menyumbang menurut kemampuannya masing-masing. Selama tujuh malam di rumah yang meninggal itu diadakan takziah. Gula, kopi, teh, kue-kue kering biasanya dibawa oleh rombongan yang bertakziah itu. Sedangkan yang menyediakan minuman dilaksanakan secara kerjasama oleh beberapa anggota perempuan warga desa dan kaum kerabat yang meninggal.

Tolong-menolong secara spontan dalam masyarakat adat Aceh juga terdapat dalam kecelakaan dilaut. Jika sebuah perahu tenggelam atau dibawa angin bantuan segera diberikan oleh sesama nelayan. Tolong menolong dalam kecelakaan di laut ini dikoordinir oleh **pawang laot** (pawang laut).

DALAM BIDANG TELIGI ATAU KEPERCAYAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT.

Riwayatnya. Masyarakat adat Aceh boleh dikatakan merupakan masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama. Karena itu segala

kegiatan atau aktivitas masyarakat selalu berdasarkan atau dicari dasarnya dari agama atau kepercayaan hidup dalam masyarakat. Demikian juga menurut Muhammad Husni bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang Aceh menggunakan ajaran-ajaran Islam selalu pedoman yang harus ditaati dengan sungguh-sungguh, karena dapat mensejahterakan baik di dunia maupun di akhirat. (13,7).

Kerjasama tolong-menolong dalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan di Aceh terlihat dalam aktivitas-aktivitas pertanian, perikanan dan kehutanan.

Bentuk-bentuknya. Pertanian, perikanan dan kehutanan adalah merupakan lapangan perekonomian atau pencaharian hidup yang pokok bagi masyarakat pedesaan daerah adat Aceh. Sebelum melakukan kegiatan dalam masyarakat di berbagai lapangan pencaharian hidup itu dimulai, terlebih dahulu diadakan upacara-upacara kemasyarakatan yang berdasarkan religi. Upacara-upacara tersebut dalam bidang pertanian diadakan berupa **kenduri blang** (kenduri turun ke sawah), dalam lapangan perikanan **kenduri laot** (kenduri laut) dan dalam lapangan kehutanan **kenduri gle** (kenduri gunung). Tujuan dari pada kenduri tersebut ialah mensyukuri nikmat Tuhan yang telah dilimpahkan kepada umatnya dan berdoa agar dalam usaha selanjutnya mendapat hasil yang baik.

Selain daripada itu dalam masyarakat adat Aceh terdapat pula kenduri **molot** (maulit), yang dilakukan secara gotong-royong untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Membangun rumah ibadah seperti mesjid, menasah dan rumah pesantren juga dapat dimasukkan kedalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat adat Aceh.

Peserta-pesertanya. Kerjasama atau gotong-royong dalam bidang religi dalam bentuk kenduri, peserta-pesertanya ialah warga desa seluruhnya. Kenduri-kenduri ini dikoordinir oleh kepala desa. Hirdangan disiapkan oleh keluarga inti tiap warga desa kemudian dibawa ketempat yang telah ditentukan.

Pembangunan rumah-rumah ibadah dan rumah-rumah pesantren peserta-pesertanya selain warga desa juga warga diluar desa. Sembahyang minta hujan dilakukan oleh warga desa.

Pelaksanaannya. Semua warga desa dalam pelaksanaan kenduri-kenduri itu harus diikutsertakan. Pengertian ikut serta disini relatif sekali. Karena yang dimaksud dengan ikut serta ini ialah semua warga desa harus berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kenduri tersebut, apakah mereka sanggup menyediakan hidangan atau tidak, tidak menjadi soal. Bagi mereka yang tidak sanggup menyediakan hidangan atau sumbangan dapat memberikan tenaga saja. Siapa-siapa diantara warga desa yang tidak mau berpartisipasi aktif dalam upacara-upacara ini, akan menerima sanksi-sanksi dari masyarakat sesuai hukum adat yang berlaku.

Kenduri Blang dilaksanakan pada waktu akan mulai turun kesawah, biasanya kenduri tersebut mengambil tempat ditengah-tengah atau di pinggir sawah dimana tersedia tempat yang luas untuk dibentangkan tikar. **Kenduri laot** (kenduri laut) yang biasanya dilaksanakan setahun sekali, kenduri ini dilaksanakan oleh Panglima laot bersama kepala desa. Maksud dan tujuan **kenduri laot** agar para nelayan selamat dan sejahtera serta mendapat rejeki dalam usahanya. **Kenduri laot** ini biasanya mengambil tempat ditepi pantai, demikian juga maksud dan tujuan **kenduri gle**.

Kenduri Gle ini dilakukan oleh **pawang gle** bersama kepala desa. Kegotong royongan dalam ketiga macam kenduri ini terlihat dalam persiapan penyediaan hidangannya. Ditempat yang telah ditentukan sebelumnya hidangan ini dimakan bersama-sama terlebih dahulu mereka berdoa untuk segala arwah yang dipimpin oleh **Tengku Imum** (Imam). Sesudah itu barulah semua yang hadir menyantap makanan itu sambil mengumpulkan sumbangan dari warga desa. Hasil sumbangan itu dibeli seekor lembu, beras dan bahan-bahan yang diperlukan pada hari yang telah ditentukan, lembu itu disembelih dan dimasak bersama-sama secara gotong-royong oleh warga desa. Demikian juga halnya dengan **kenduri molot** (Maulid) untuk memperingati hari lahir Nabi Besar Muhammad SAW. Kenduri ini dilakukan secara gotong-royong baik dengan mengeluarkan hidangan masing-masing atau secara mengumpulkan sumbangan dari warga desa.

Pada **kenduri molot** dipanggil sejumlah tamu dari desa-desa lain. Selain dari itu juga dipanggil satu rombongan khusus yang biasanya dari pesantren yang berdekatan khusus untuk berselawat

kepada Nabi Besar Muhamad Saw. Sedangkan pada malam harinya sering diadakan ceramah-ceramah agama dan selain daripada itu dalam bulan Jamadil Akhir, Rajab dan Sya'ban orang-orang Aceh dahulu mengadakan juga kenduri, tetapi tidak secara besar-besaran yang masing-masing disebut kenduri **boh kayee** (buah-buahan), kenduri **apam** (kue apom) dan **kenduri bu** (nasi).

H a s i l, Kerjasama dalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat ini dapat membawa persatuan dan kerukunan dalam masyarakat desa ; tua muda melaksanakannya makan bersama tanpa perbedaan satu sama lain. Dan juga berdoa bersama demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan adanya kenduri bersama ini masing-masing akan memperoleh kebahagiaan dan kepuasan bersama yang akan membawa keseimbangan dalam masyarakat desa tersebut. Selain daripada itu juga dengan doa-doa dan ceramah-ceramah yang dipersembahkan oleh alim ulama akan menambah iman warga desa terhadap Allah swt.

-----oo0oo-----

III. KEGIATAN GOTONG-ROYONG KERJA BAKTI

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Riwayatnya. Sejak zaman dahulu penghidupan masyarakat Aceh dapat dikatakan adalah masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang hidupnya sangat tergantung dengan areal tanah dimana mereka hidup. Mata pencaharian yang utama ialah bercocok tanam dan nelayan, sedang berburu adalah merupakan sebagai pekerjaan sampingan yang tidak menitik beratkan pendapatan semata-mata dari berburu itu.

Bercocok tanam boleh dikatakan meliputi segala aktivitas yang berhubungan dengan tanah miliknya. Apakah tanah itu berbentuk ladang, sawah, kebun atau **meneubok** (kebun-kebun lada, kopi yang berasal dari hutan yang ditebas). Disamping itu ada pula tanah sawah, kebun atau seneubok orang lain atau milik raja yang dikerjakan dengan mengikuti peraturan yang berlaku.

Bentuk-bentuknya. Dalam kegiatan gotong-royong dikenal dua macam gotong-royong dalam masyarakat adat Aceh. **Pertama** gotong-royong kerja bakti yaitu kerja bakti yang berbentuk inisiatif pribadi, yang digerakkan oleh sebuah keluarga inti atau oleh beberapa keluarga inti. Kerja bakti ini sering berlaku apabila sebuah keluarga inti membuka sebuah ladang baru atau sebuah **seneubok** baru yang disebut **seumuga**. ladang.

Kegiatan ini bukan saja terbatas pada **seumuga** saja, tetapi ikut juga membuka sebuah ladang baru atau **meuladang**, ataupun untuk mencari kayu di hutan untuk bahan perumahan bagi sebuah keluarga inti. Dipihak kaum wanita terjalin pula suatu keharmonisan kerja bakti, yang disebut **meubarom**.

Kedua, kerja bakti yang berbentuk pemaksaan. Kerja bakti yang berbentuk pemaksaan dari atas yang bergerak dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, kegiatan-kegiatan ini diutamakan dalam meningkatkan ekonomi rakyat. Yang diutamakan memperbaiki sarana perhubungan, pembuatan tali-tali air (**lung ie**) dan pemeliharaan yang sudah ada serta perbaikan-perbaikan tanggul yang rusak yang memungkinkan banjir.

Peserta-pesertanya. Dalam bentuk kerja bakti inisiatif pribadi, akan ikut serta orang-orang yang terdekat dengan kekeluargaan dengan sesuatu keluarga inti. Kadang kala diikuti pula oleh keluarga yang bersimpati dengan suatu proyek kerja itu, malahan anggota-anggota kampung akan ikut serta bila seseorang pengambil inisiatif banyak simpatisannya.

Dalam bentuk kerja bakti yang dipaksakan ini semua anggota warga desa akan ikut terlibat dalam suatu proyek. Semua pejabat pemerintah sejak dari camat hingga kepala desa (keucik) ikut serta dalam kegiatan ini. Keikutsertaan dari semua rakyat serta unsur-unsur pemerintahan dari camat kebawah terlihat apabila proyek yang dikerjakan itu meliputi kepentingan umum masyarakat misalnya perbaikan irigasi, penanggulangan banjir dan sebagainya.

Ketentuan-Ketentuan. Untuk melihat bagaimanakah ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam suatu kerja bakti yang timbul dengan keinginan sendiri dan kerja bakti yang dipaksakan diatas, memang sulit untuk diketahui secara pasti.

Ketentuan-ketentuan dalam bentuk kerja bakti yang dipaksakan lebih agak jelas. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan memperbaiki tali air misalnya. Apabila ada peserta-peserta tertentu yang tidak ikut ambil bagian, maka ia akan dikenakan sanksi atau denda. Sanksi itu ada berupa kerja ulang dan ada berupa denda uang. Uang ini dimaksudkan dalam jumlah tertentu harus diberikan oleh yang bersangkutan sebagai pertanda turut berpartisipasi dalam pembiayaan yang harus dikeluarkan waktu gotong-royong kerja bakti itu berlangsung, seperti biaya penggalan saluran, biaya minum bersama atas warga masyarakat tersebut. Memang sanksi-sanksi tersebut tidak diundangkan dalam undang-undang tertulis sebagaimana undang-undang rodi zaman penjajahan kolonial Belanda.

Pelaksanaan. Bentuk *seumuga* dapat diartikan bahwa membuat perkebunan baru (*seuneubok*) yaitu untuk menanam lada dan kopi di daerah dataran tinggi yang tidak berjauhan dari kampung Daerah ini pada mulanya hutan belukar yang akan ditebas (dibabat) untuk dijadikan kebun, atas inisiatif seseorang atau beberapa orang ia berangkat kedaerah tersebut. Ia harus meninggalkan kampung dan membawa perbekalan untuk beberapa hari. Pada mulanya ia sendiri menebas daerah hutan yang akan dijadikan kebun itu.

Oleh karena ada kerabat-kerabatnya yang ikut maka timbul hasrat untuk membantunya, maka berdatanganlah anggota-anggota kerabat untuk membantunya. Sebagai jawaban dari pengambil inisiatif ia sekurang-kurangnya menyediakan bahan makanan untuk anggota kerabat yang turut berbakti kepadanya, dalam waktu-waktu tenaganya diberikan kepadanya.

Keinginan untuk membantu **meuseumuga**, kadang-kadang bukan saja datangnya dari kaum kerabat laki-laki, tetapi datang pula bantuan dari kerabat-kerabat perempuan atas permufakatan dari kaum wanita itu sendiri. Kegiatan semacam ini berjalan dalam beberapa lama sehingga tiba pada saat-saat ditanami.

Meuladang, merupakan suatu usaha dari seseorang atau beberapa orang untuk membuka suatu areal tanah yang subur untuk ditanami padi ladang yang sekarang disebut dalam bahasa aceh meuladang, meuladang tidak bersifat tetap tetapi berpindah-pindah tempat. Tiap tempat atau areal tanah yang dikerjakan setelah dua atau tiga tahun lalu ditinggalkan.

Cara membuka tanah baru untuk **meuladang** ini, tidak jauh berbeda dengan membuka daerah untuk dijadikan **seuneubok**. Dalam mengelola sebuah ladang, anggota kerabat dari pengambil inisiatif laki-laki dan perempuan ikut serta menggerakkan kerja baktinya. Mengingat pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan lebih komplik dari **seumeuga**, maka kerja bakti yang akan diberikan oleh anggota kerabat lebih banyak pula. Hal ini berbeda dengan tolong-menolong kerja bakti yang dilakukan disawah-sawah. Karena **meuladang** ini jarang orang melakukannya, maka tenaga yang telah diberikan oleh anggota kerabat kepadanya, bukan merupakan jasa yang harus dibalasnya kepada pemberi pada waktu yang lain. Oleh karena itu apa yang telah diberikan oleh anggota masyarakat/kerabat kepada sipemilik ladang itu benar-benar kerja bakti yang tidak dituntut balasan imbalan.

Tahap-tahap pelaksanaannya mulai dari menebas, membersihkan, menanam padi (**teumajok**) dalam ukuran tertentu, menuai, menggirik dan mengangkut hasil ke kampung. Dalam istilah sehari-hari sering disebut tolong-menolong walaupun sebenarnya termasuk pekerjaan berbakti sesama saudara. Selama masa berlangsungnya kerja bakti yang diberikan oleh anggota kerabat, pemilik ladang menyediakan makanan, minuman yang memang sangat dibutuhkan oleh pem-

bantunya itu dalam saat-saat kerja berlangsung.

Bentuk kerja bakti yang dipaksakan seperti tersebut dalam uraian terdahulu, sangat terkenal seperti rodi dalam zaman penjajahan kolonial Belanda. Karena rodi sering dititik beratkan pada sarana perhubungan, maka dapatlah digolongkan bahwa kerja bakti rodi ini termasuk dalam bidang ekonomi, yang berarti dengan lancarnya perhubungan, lancar pula perekonomian rakyat. Tahun 1908 sekeluarkan peraturan rodi yang pertama untuk daerah kabupaten Aceh Besar berdasarkan pasal 57 **Regeeringareglement** (LN)² 1908 no. 509 Jo 1910 no. 4771, 1913 no. 37 dan 1918 no. 710. Peraturan pelaksanaannya dimuat kedalam (TLN)²⁰ 7107 Jo. 7336, 7874 dan 8a575. Peraturan itu berlaku mulai tanggal 1 Oktober 1908.

Membersihkan tali air (peugleh lung ie). Kenyataan banyak tali-tali air dan irigasi yang terdapat didaerah penelitian adalah peninggalan zaman kolonialis Belanda yang sifatnya tradisional. Pada masa sekarang ada beberapa irigasi tradisional peninggalan Belanda yang telah dimodernisir seperti irigasi Krung Jreu. Tetapi tali-tali air atau cabang-cabangnya masih bersifat tradisional atau asli. Dalam pembersihannya yang dikoordinir oleh kepala desa. anggota masyarakat ikut bersama-sama dengan seluruh warga desa yang turut terlibat dengan areal tanah yang ada untuk sawahnya diambil dari tali air tersebut.

Kerja bakti semacam ini anggota masyarakat dituntut untuk berpartisipasi secara bersungguh-sungguh dan bersama-sama, sehingga program pemerintah untuk meningkatkan pangan rakyat dapat berhasil. Dibarengi dengan kesadaran bersama dituntut pula kemauan yang tinggi sehingga adanya kerja sama yang antara pimpinan dan bawahan. Oleh karena itu terlihat didalam aktivitas memperbaiki saluran tali air, masing-masing anggota masyarakat turut membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk memperbaiki saluran-saluran tertentu.

Sarana Perhubungan. Kemauan anggota masyarakat dalam membuat jalan-jalan baru maupun memperbaiki jalan-jalan yang sudah ada sebagai sarana perhubungan sangat tergantung pada sejauh mana kepentingan yang dapat diharapkan oleh masyarakat.

Sarana perhubungan didaerah pedesaan daerah penelitian adalah jalan-jalan desa dan jalan-jalan antar desa yang merupakan urat

nadi kelancaran ekonomi masyarakat pedesaan. Hasil-hasil hutan dibawa kebandar-bandar terdekat melalui jalan-jalan ini. Dengan baiknya jalan-jalan desa berarti menjadi suatu alat penunjang bagi pembangunan masyarakat pedesaan terhadap pengembangan mata pencaharian hidupnya.

Didorong oleh kepentingan bersama itu, masyarakat dimintakan tenaganya untuk bekerja bakti oleh pemimpin-pemimpin mereka membuat jalan-jalan desa atau memperbaiki yang telah rusak. Rasa ingin bekerja bakti terlihat didalam praktek, bahwa mereka bersedia diatur dan dibimbing oleh orang-orang yang berwenang. Bantuan subsidi desa oleh pemerintah seperti dijalankan sekarang merupakan alat penunjang bagi kesuksesan kerja bakti itu.

H a s i l. Kebersihan seluruh aktivitas yang akan dilaksanakan baik yang bersifat kerja bakti inisiatif pribadi maupun yang bersifat kerja bakti yang dipaksakan, sangat bergantung atas kesadaran anggota kerabat maupun kesadaran dari anggota masyarakat dari kedua bentuk kerja bakti itu.

Kemampuan dari pimpinan dalam cara mendekati anggota masyarakat merupakan faktor penting pula. Sehingga nampak keberhasilan aktivitas kerja bakti terutama bentuk kerja bakti yang dipaksakan. Dengan adanya bantuan pemerintah dengan melalui subsidi desa dalam menunjang pembangunan dan peningkatan ekonomi rakyat, maka peranan seseorang pemimpin sangat dituntut. Adanya suatu kerjasama yang baik antara pimpinan bawahan, akan diharapkan suatu hasil fisik maupun non fisik dalam sistem kerja bakti ini. Kerja bakti dengan bantuan telah menghilangkan beberapa perbaikan seperti perbaikan jalan, jembatan, irigasi dan sebagainya, seperti tampak didaerah penelitian yang kami lakukan didesa Indra-puri dan Seulimum di Kabupaten Aceh Besar.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Riwayatnya. Menelaah masalah teknologi dan perlengkapan hidup pada hakekatnya lebih banyak menyangkut kepentingan pribadi, sejak dahulu hingga sekarang dalam penghidupan manusia secara individu maupun kelompok. Tetapi sejauh mana alat-alat teknologi yang digunakan oleh manusia sejak zaman dahulu yang dapat digolongkan berupa proyek komuniti maupun proyek di-

paksakan belum ada suatu kejelasan yang pasti, khususnya di daerah adat Aceh.

Namun demikian kalau diperhatikan lebih jauh mengenai kehidupan masyarakat adat aceh sekarang khususnya hasil penelitian di Kecamatan Seulimum dan Indrapuri dalam hubungannya dengan alat-alat teknologi yang digunakan zaman dahulu yang hingga sekarang digunakan, oleh komuniti tersebut.

Sebagai akibat pengaruh asing, dimana rakyat Indonesia dicekam oleh penjajahan kolonialis Belanda dan Jepang, maka terjadilah perubahan-perubahan secara bertahap dalam sistem teknologi dan perlengkapan hidup ini.

Dalam zaman kemerdekaan, dimana kita telah bebas menggunakan hak kita untuk mengisi kemerdekaan, teknologi, pun berkembang pesat didalam masyarakat adat Aceh. Kalau dahulu orang masih menggunakan dayung untuk menyebrangi sebuah sampan ke sebrang sungai, kini orang telah menggunakan mesin tempel, sehingga kerja bakti yang berbentuk komoditi pribadi yang selanjutnya menjadi komuniti kelompok tidak perlu lagi dilakukan.

Bentuk-bentuknya.

Kerja bakti inisiatif pribadi, adapun bentuk-bentuk kerja bakti yang dilaksanakan untuk kepentingan bersama tanpa ada suatu paksaan dari atas adalah sebagai berikut. Rasa keterikatan bersama yang masih sangat tebal didalam masyarakat adat Aceh khususnya masyarakat pedesaan terjelma didalam kerja bakti pada masyarakat pedesaan yang mata pencahariaannya yang utama adalah bertani. Disamping bersawah dan berkebun mereka juga naik ke gunung mencari kayu bakar, bahan perumahan dan merotan. Untuk kelancaran pengangkutan hasil hutan dan hasil pertanian itu mereka terikat dalam suatu kelompok untuk menciptakan suatu alat pengangkutan sungai yang disebut dengan raket (rakit).

Raket merupakan alat perhubungan yang sering digunakan sejak dahulu hingga sekarang. Raket ini juga berfungsi juga sebagai alat pengangkutan hasil hutan, hasil limbah sungai yang dibawa dari hulu ke muara sungai. Hasil-hasil pertanian lainnya apabila sarana perhubungan darat tidak tersedia dibawa pulang dengan raket ke tempat-tempat perjalanan atau kepasar-pasar kecil.

Rasa kerjasama mereka tampak terlihat dalam menciptakan sebuah **raket**. Masing-masing anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk menyediakan bahan-bahan tertentu. . Selanjutnya kelompok **peraket** ini pula merasa bertanggung dalam menjalankan pengangkutan barang-barang dari hulu ke hilir dan sebaliknya. Walau mereka mengambil juga hak jerih payah, namun lebih banyak membaktikan tenaganya dalam aktivitas hubungan di sungai secara kerja bakti.

Kerja bakti dalam bentuk yang lain, adalah membuat jembatan darurat antara dua buah desa yang dipisahkan oleh sungai, misalnya antara desa kampung **Lhur** dengan desa kampung **Meesalee** di kecamatan Indrapuri. Penduduk kedua kampung ini bergotong royong bakti dan mengusahakan bahan-bahan untuk keperluan jembatan tersebut, sehingga hubungan kedua desa tersebut tidak terputus dan berjalan lancar. Kerja bakti masyarakat pedesaan lainnya, adalah mengumpulkan rotan untuk jerat (**Jak meuawee keu taron**). Membuat jerat (**taron**) ini dikerjakan bersama-sama oleh kelompok-kelompok tertentu atau sebagian warga desa tertentu. Pada saat-saat memburu rusa, **taron** ini digunakan secara bersama pula. Banyak contoh-contoh kerja bakti yang lain yang pernah dilakukan oleh masyarakat Aceh, namun tidak dipopulerkan dalam istilah-istilah tertentu yang lain.

Kerja bakti yang dipaksakan. Adapun kerja bakti yang dipaksakan lebih terpusat pada soal-soal kepentingan bersama seperti membuka tali air yang baru. Membuat waduk air secara tradisional di alur-alur (anak sungai) tertentu. Pada zaman dahulu maupun pada zaman penjajahan kerja bakti ini dipaksakan dari atas, oleh karena membuat waduk air secara tradisional bukanlah pekerjaan yang mudah. Kewajiban ini dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga desa dengan membawa segala alat-alat persiapan dan bahan makanan.

Di Kecamatan montasik kemukiman piyeung, waduk tradisional Krung Leubok Uten Jok yang menjadi sumber air untuk irigasi daerah pesawahan di Mukim Bukit Baro dan Mukim Piyeung hingga kini masih dikerjakan dalam jangka waktu lama. Unsur pimpinan yang mengambil inisiatif dalam pembuatan waduk tersebut adalah Mubalong.

Bentuk kerja bakti yang lain yang mendapat instruksi diatas yang langsung diprakarsai oleh **Panglima 22 Mukim** adalah **Memburu babi** yang dalam bahasa daerah adat Aceh khususnya didaerah Aceh Besar disebut **Meu ennthung**. **Meu eunthung** adalah memburu babi hutan yang merusak tanaman muda penduduk desa dengan menggunakan sumur-sumur atau lobang-lobang buatan yang ditutup dengan dedaunan yang merupakan teknik tersendiri penduduk pedesaan. Pada waktu sekarang **meu enthung** dilakukan oleh penduduk desa secara terpisah-pisah, karena tidak lagi diorganisir oleh **Panglima sagi**, sejak kemerdekaan Indonesia.

Peserta-Pesertanya. Adapun peserta-peserta yang ikut terlibat dalam sistem gotong-royong kerja bakti ini, khususnya dilihat dari bentuk kerja bakti itu sendiri. Apabila kerja bakti yang bersifat tidak dipaksakan, maka yang ikut adalah keluarga-keluarga tertentu bersama-sama kaum kerabatnya atau kelompok-kelompok tertentu yang merasa terikat dengan suatu usaha atau kegiatan yang sering juga diikuti oleh anggota-anggota simpatisannya.

Bentuk kerja bakti yang dipaksakan dari atas seperti pembuatan waduk, penggalian tali air yang baru, pembuatan jembatan darurat dan **meu eunthung**, maka yang ikut serta adalah warga-warga desa yang berkepentingan, maupun warga desa lain seluruh masyarakat pedesaan. Dengan kata lain seluruh masyarakat pedesaan akan turut serta dalam kegiatan itu.

Ketentuan-Ketentuan. Suatu ketentuan tertentu diciptakan amat bergantung kepada bentuk gotong royong kerja bakti. Kewajiban peserta dalam kerja bakti dengan tanpa pemaksaan adalah tiap-tiap masyarakat harus menimbulkan apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sebagai misal membuat rakit, tiap-tiap peserta bertanggung jawab atas pengadaan bahan-bahan yang diberikan kepadanya. Ketentuan itu berlaku juga bagi peserta-peserta atau warga desa yang akan membuat sebuah jembatan darurat. Dalam pembuatan **taron** atau jerat pada kelompok-kelompok tertentu, tiap-tiap peserta menyediakan bahan-bahan yang telah ditentukan masing-masing.

Dalam bentuk gotong-royong kerja bakti yang dipaksakan berlaku ketentuan-ketentuan tambahan. Seorang peserta tidak ikut dalam pembuatan sebuah waduk, maka kepadanya akan dikenakan denda berupa uang atau benda. Karena pembuatan waduk menyang-

kut pertanian maka sanksi itu berupa padi sekating (± 20 Kg) setiap ia tidak ikut kerja bakti. Dalam kegiatan *meu eunthung* bagi peserta yang tidak ikut tidak dikenakan denda atau sanksi yang tegas. Namun demikian pimpinan tiap-tiap kelompok diberi pertanggungjawaban tersendiri oleh penguasa *sagi* atau oleh pimpinan tertentu.

Pelaksanaan. Didalam pelaksanaan gotong-royong kerja bakti perlu juga diperhatikan bentuk-bentuk dari kerja bakti tersebut, yakni apakah kerja bakti dengan paksaan atau tidak. Kerja bakti tanpa paksaan didalam pelaksanaannya lebih lancar dan praktis. Artinya tiap-tiap peserta benar-benar bertanggung jawab atas kewajibannya, hal itu didorong oleh rasa kepentingan pribadi, maupun kelompok kecil tersebut. Misalnya mereka memberi faedah langsung kepada seseorang kemudian baru kepada kelompok tersebut.

Didalam pelaksanaan kerja bakti yang dipaksakan, kadang-kadang nampak hambatan-hambatan atau kelemahan-kelemahan didalam pelaksanaannya, namun proyek tersebut untuk kegunaan bersama. Penyebab dari kelemahan atau hambatan tersebut sangat kabur untuk diketahui. Oleh karena itu dalam hal ini benar-benar diperlukan seorang pemimpin yang berwibawa dan mau bekerja.

Keadaan ini pada waktu sekarang sering terlihat seseorang peserta kerja bakti tidak membawa alat-alat yang diperlukan untuk membuat sebuah waduk atau membuat jembatan darurat dan sebagainya. Hal ini ada kecenderungan bahwa segalanya itu harus datang dari atas, khususnya bagi peserta yang demikian. Oleh karena itu maka kejujuran dan kebijaksanaan pemimpin masyarakat setempat sangat diperlukan, sehingga adanya suatu kerjasama yang baik antara bawahan dan atasan.

H a s i l n y a. Hasil yang diperoleh dari kedua bentuk gotong-royong kerja bakti diatas tergantung pada semua obyek yang dikerjakan. Dalam kerja bakti diatas tergantung juga pada jenis apakah paksaan, menghasilkan objek-objek yang bermanfaat bagi masyarakat seperti jembatan darurat dan rakit. Adapun yang non fisik adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat insidentil seperti berburu. Pekerjaan berburu itu dianggap juga sebagai suatu kegiatan masyarakat adat Aceh, sambil berolahraga.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Riwayatnya. Rasa kerja sama masih terasa dalam masyarakat pedesaan daerah adat aceh, oleh karenanya timbullah berbagai bentuk kerja bakti, walaupun tidak mempunyai istilah-istilah tertentu karena kompleknya persoalan yang dihadapi, maka terjadilah pergeseran nilai-nilai asli dalam kerja bakti ini, tidak lain karena persentuhan-persentuhan budaya dari luar. Kadangkala orang berkecenderungan untuk hidup tanpa tergantung dengan orang lain seperti di kota-kota besar. Dalam bahasa adat aceh disebut **Udep lage bak jok lam uteen, maseng-maseng peuglah pucok dro** Artinya hidup seperti pohon ijuk dalam hutan, masing-masing melepaskan pucuknya.

Bentuknya. Apabila masyarakat terpanggil jiwanya untuk mendirikan sebuah tempat ibadah (mesjid), maka terjalinlah ikatan kemauan mereka dalam suatu badan atau organisasi tertentu, kalau sekarang disebut pengurus pendiri mesjid Al Ansar misalnya. Maka pengurus itu melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan dana. Kebaktian anggota masyarakat disalurkan melalui badan tersebut dalam bentuk tenaga dan harta. Pada waktu-waktu tertentu anggota masyarakat dapat digerakkan untuk pergi ke gunung untuk mencari bahan-bahan keperluan mesjid. Mereka pergi bersama-sama dengan membawa beban dan alat-alat yang diperlukan.

Bagi beberapa orang yang telah ditentukan, mereka akan tinggal beberapa hari di gunung untuk membereskan penebangan kayu yang akan dijadikan bahan-bahan keperluan mesjid, sedangkan bagi anggota masyarakat yang terikat dengan ikatan itu tinggal mengambil bahan yang telah diolah.

Dipihak lain muncul pula kerja bakti yang dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu dan diikuti oleh keluarga lain, misalnya kegiatan merubuhkan rumah tua dan mendirikan rumah baru, menggali kolam ikan dan sebagainya.

Kerja bakti yang mendapat suatu bentuk pemaksaan dari atas dalam bidang kemasyarakatan pada prinsipnya tidak tampak, karena kerja bakti ini jelas dari masyarakat dan untuk masyarakat pula. Namun demikian harus ada suatu ketegasan dari atas, misalnya dalam menggerakkan anggota masyarakat untuk menanggulangi

banjir, memelihara ketertiban umum/kampung, membuat menasah, menggali sumur umum, mengadakan pesta perkawinan, menanggulangi kebakaran dan sebagainya.

Peserta-Pesertanya. Dalam bentuk kerja bakti inisiatif pribadi keluarga inti adan anggota kerabat, kalau kerja bakti itu terkena hanya satu keluarga saja. Untuk membongkar rumah tua dan mendirikan rumah baru. Apabila kerja bakti itu mendirikan sebuah mesjid maka yang ikut adalah seluruh warga desa dimana mesjid itu didirikan. Malahan kalau sekarang sering dilakukan untuk mendirikan sebuah mesjid sudah menggunakan bahan-bahan seperti semen, batu dan besi maka kaum wanitapun ikut juga mengambil batu sungai (kerikil). Sebagai suatu kasus tentang pendirian **mesjid Derang Lheu** di kecamatan Indrapuri. Wanita-wanita dari tiga perkampungan itu bekerja bakti untuk mengangkut kerikil dari sungai yang ada disekitar daerah itu. Sehingga biaya yang sebenarnya digunakan untuk membeli batu kerikil dapat dialihkan untuk membeli besi atau semen.

Adapun kerja bakti yang dipaksakan tampaknya peserta-pesertanya adalah seluruh warga desa dan bahkan seluruh warga ke **mukiman** (gabungan desa). Apabila kerja bakti itu menanggulangi bencana banjir seperti yang terjadi di kampung Indrapuri dan Lambeubok Kecamatan Indrapuri tahun 1953 dan tahun 1969 maka yang ikut serta adalah seluruh warga Kecamatan Indrapuri terutama yang berdekatan dengan lokasi banjir. Penolong-penolong memindahkan penduduk kedua kampung tersebut dengan rakit, sampan dan sebagainya.

Ketentuan-Ketentuan. Dalam pelaksanaan kerja bakti yang berbentuk kerja bakti tanpa paksaan dalam bidang kemasyarakatan, berlaku ketentuan-ketentuan yang tidak terikat. Tetapi secara hubungan kekeluargaan yang pertama yang harus diutamakan adalah kaum kerabat yang terdekat, kemudian anggota tetangga dan selanjutnya anggota simpatisan dari orang penggerak kegiatan tertentu. Sanksi-sanksi tertentu tidak berlaku dalam bentuk kerja bakti tanpa paksaan itu.

Selanjutnya dalam bentuk kerja bakti yang diarahkan dari atas, misalnya instruksi camat untuk memperbaiki irigasi yang sudah rusak. Untuk ini biasanya berlaku ketentuan-ketentuan bahwa bagi setiap peserta yang tidak hadir pada hari dan waktu yang telah

ditetapkan maka ia berkewajiban untuk bekerja ulang.

Lebih jauh lagi dari pada itu bila perlu ia dipanggil oleh penguasa setempat untuk diberikan pengarahan. Apabila ia ternyata membandel, lebih lanjut sanksi yang dikenakan untuknya adalah hukum kerja yaitu dari satu hari menjadi dua hari.

Pelaksanaan. Tiap-tiap kegiatan gotong-royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan sering terlihat suatu kerja sama yang baik antara penggerak dengan pihak yang digerakkan. Terdapatnya suatu kesadaran dan kerjasama yang baik, mungkin disebabkan oleh suatu pola pikir rasa kekeluargaan yang telah sejak zaman dahulu diturunkan oleh nenek moyang mereka. Rasa persaudaraan dan kekeluargaan ini pula menjadi modal yang utama dalam setiap kegiatan kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan ini. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa faktor kemampuan pimpinan mutlak sangat dipentingkan dalam kegiatan seperti ini.

H a s i l n y a . Melihat perkembangan dan jalannya gotong royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan sangatlah sukar untuk memastikan hasilnya. Kalau memang sebuah mesjid atau menasah diusahakan oleh anggota masyarakat tertentu, ini dapat dikatakan nampak terlihat dengan jelas hasilnya secara fisik. Tetapi kalau persoalan non fisik maka sukar untuk menentukannya. Namun tampaknya soal kerja bakti ini membawa makna yang besar bagi masyarakat desa. Karena dengan kerja bakti ini banyak dapat membantu dengan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak.

Kalau diteliti lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari sistem kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan yang bersifat non fisik lebih banyak daripada yang bersifat fisik, karena hal tersebut menyangkut soal moril dan perasaan kelompok.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG ADA DALAM MASYARAKAT

Bentuknya . Kerja bakti dalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat meliputi masalah kematian, mendirikan tempat-tempat ibadat (madrasah, pesantren, surau dan mesjid). Mengadakan upacara-upacara peringatan hari-hari besar dalam agama seperti memperingati Maulidun Nabi, Israq Mikraj, Nuzul Qur'an dan lain-lain sebagainya.

Adapun bentuk kerja bakti tanpa paksaan dalam bidang religi dapat dikemukakan dua contoh. **Pertama**, kenduri blang (kenduri sawah) dilaksanakan dalam suasana acara makan (kenduri) bersama. Maksud daripada upacara kenduri itu, memohon kemudahan hasil panen dari Allah dan segala bahaya yang dapat merusak panen dapatlah hendaknya dihindarkan Allah.

Kedua, mendermakan kekayaan pada tempat-tempat ibadah seperti mendirikan pesantren, Surau atau tempat-tempat pengajian lainnya. Menyumbang kekayaan pada saat-saat peringatan Isra' mikraj, Nuzul Qur'an ataupun menyumbangkan tenaga apabila diperlukan. Kesemuanya ini merupakan bentuk-bentuk kerja bakti dalam bidang religi.

Mengurus jenazah merupakan kerja bakti religi yang terpenting. Dalam istilah sehari-hari upacara tersebut **keureujamatee** (kerjamati) yang berarti suatu pekerjaan yang berhubungan dengan kematian. Orang-orang yang ikut keliangkara menyampaikan sumbangannya. Dalam kegiatan mengunjungi orang yang telah meninggal disebut **keumunjong**.

Kerja bakti yang mendapat semacam pemaksaan dari atas dalam bidang religi atau kepercayaan, misalnya dalam melaksanakan upacara kenduri Maulid Nabi. Kepala desa meminta supaya anggota masyarakat ikut sama-sama bertanggung jawab atas kelancaran atau kesempurnaan upacara tersebut. Kegiatan ini menyangkut pembiayaan atau materi yang harus dikeluarkan oleh masing-masing penduduk. Oleh karena itu kepala desa (**Keuchik**) menekankan pada warganya, supaya tiap-tiap kepala rumah tangga dapat ikut secara tulus ikhlas mensukseskannya.

Peserta-pesertanya. Peserta-peserta yang ikut aktif dalam kerja bakti yang berbentuk tanpa pemaksaan dalam bidang religi atau kepercayaan tidak terikat pada keluarga tertentu. Semua orang akan mengambil bagian dalam pelaksanaannya. Praktek kenduri **tulak bala** (tolak bala), kenduri **blang** (kenduri sawah), menyangkut semua penduduk dalam kampung tertentu. Apabila kenduri **tulak bala** atau kenduri **blang** diadakan pada tingkat kemukiman, maka seluruh warga kemukiman akan ikut bersama-sama secara serentak. kedua macam kenduri tersebut sering diadakan pada saat-saat menjelang panen.

Kerja bakti yang berbentuk pemaksaan dari atas, tidak jauh berbeda dengan kerja bakti dalam bentuk pertama. Seluruh warga desa setempat ikut aktif melaksanakannya. Kerja bakti dalam bentuk pemaksaan inipun menyangkut upacara selamatan yang harus dilaksanakan sekali setahun. Dapat dikatakan tiap-tiap anggota masyarakat sangat bersimpati dengan kegiatan Mauludan Nabi Muhammad saw.

Ketentuan-ketentuan. Dilihat dari kedua bentuk kerja bakti tersebut diatas, dengan sendirinya mempunyai ketentuan-ketentuan masing-masing. Dalam kerja bakti yang tanpa paksaan, **pertama** diadakan pada tiap-tiap menjelang panen.

Kedua, semua warga desa harus ikut mengambil bahagian. **Ketiga** kenduri yang harus disediakan sesuai dengan kemampuan yang ada. **Keempat**, bila ada yang tidak ikut tidak dikenakan sanksi. **Kelima**, semua kenduri atau hidangan dikumpulkan pada suatu tempat yang telah ditentukan oleh pimpinan kampung, yang biasanya pada salah satu tanah lapang (cot) ditengah-tengah sawah atau pada salah satu balai yang ada dilokasi persawahan yang bersangkutan. **Keenam** sebelum acara makan bersama diadakan acara berdoa minta berkah dari Allah secara bersama-sama pula yang dipimpin oleh **Imam kampung**.

Adapun dalam bentuk kerja bakti yang bersifat pemaksaan dari atas seperti upacara memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, ketentuannya adalah sebagai berikut. **Pertama**, diadakan sekali setahun pada bulan **Maulid** (Rabiul awal). **Kedua**, tiap rumah tangga ditekankan oleh kepala kampung supaya ikut ambil bagian. **Ketiga**, kenduri yang harus disediakan tiap-tiap peserta biasanya satu hidangan (empat bambu beras yang sudah jadi nasi beserta lauk pauknya). **Keempat**, semua hidangan dikumpulkan di menasah. **Kelima**, acara makan bersama dimulai ± jam 5.30 sore (jam 17.30 wib). **Keenam** para undangan luar adalah terdiri dari penduduk kampung (desa) tetangga yang ada disekitar kampung yang mengadakan upacara itu. Dalam upacara tersebut biasanya enam sampai dengan tujuh kampung turut diundang.

Pelaksanaan. Kegiatan masyarakat adat Aceh dalam bidang tertentu ini lebih nampak menonjol dari bidang-bidang kerja bakti yang lain. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam upacara-upacara keagamaan, semua anggota masyarakat ikut serta menyumbangkan

tenaga, harta dan pikiran. Seperti misalnya dalam upacara **talak bala** yang biasanya sering dilakukan atau diadakan diluar kampung. Kaum wanita turut serta **wot kanji** (masak bubur). **Kanji** (bubur) itu dibagi-bagikan kepada semua anggota masyarakat kampung atau pada tempat-tempat tertentu seperti ke mesjid, ke pesantren atau tempat-tempat pengajian. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara ini diadakan secara sukarela. Bahan-bahan lain seperti kayu bakar disumbangkan oleh penduduk kampung yang bersangkutan.

Pada upacara kenduri **blang**, terlihat kegiatan kaum lelaki, apabila ada suatu keputusan bermufakat (**putoh pakat**) bahwa kenduri **blang** harus dikorbankan seekor sapi. Jauh sebelumnya sudah terlihat kesibukan-kesibukan mempersiapkan peralatan tertentu. Semua warga desa laki-laki membagi-bagikan tugas masing-masing sebagaimana mestinya terjadi upacara peralatan perkawinan pada waktu sekarang.

Pada kerja bakti yang mendapat suatu arahan atau bimbingan dari atas, misalnya mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, kesibukan-kesibukan lebih meningkat, karena sifatnya lebih besar dari arti daripada peringatan lebih luas dalam agama. Dalam hal ini anggota masyarakat membaktikan diri untuk terlaksananya peringatan itu dengan baik.

Bila kerja bakti itu membangun sebuah pesantren (tempat anak-anak mengaji) maka warga desa menyumbangkan tenaga (bergotong royong) memberi harta (sumbangan sedekah). Lebih jauh dari itu, beberapa orang tertentu akan meminta sumbangan pula diluar kampungnya.

H a s i l n y a . Hasil yang diperoleh dalam bidang religi atau kepercayaan dalam praktek gotong-royong kerja bakti itu lebih banyak yang bersifat non-fisik daripada hasil fisik. Seperti telah diceritakan diatas bahwa banyak kerja bakti dalam bidang religi bersifat upacara-upacara keagamaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa hasil yang diperoleh dalam bidang religi atau kepercayaan, disini lebih banyak menyangkut soal kerokhanian atau yang berkenaan dengan upacara-upacara agama. Karena itu hasilnya tidak berbentuk fisik tetapi bersifat non fisik.

---oo0oo---

IV. BEBERAPA ANALISA.

Nilai-Nilai Budaya Dalam Hubungan Dengan Gotong-Royong Meuyo ka mu pakat lampoh jeurat pih ta peugala, artinya kalau sudah mufakat, tanah (kebun) untuk menguburkan kaum keluarga juga kita gadaikan. Bagi masyarakat Aceh terutama di pedesaan tak ada yang lebih berharga daripada **lampoh jeurat**. Walaupun demikian, kalau sudah kata sepakat **lampoh jeurat** yang tak ternilai harganya pun akan digadaikan.

Ungkapan tersebut merupakan suatu konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian terbesar anggota masyarakat Aceh, terutama di pedesaan. Konsepsi ini sangat erat hubungannya dengan semangat gotong-royong. Baik gotong-royong tolong-menolong, kerja bakti maupun gotong-royong secara spontan.

Tekanan dari konsepsi tersebut diatas adalah terletak pada mufakat atau musyawarah, karena dalam mufakat atau musyawarah itu terselip unsur demokrasi. Unsur demokrasi ini sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat desa didaerah Aceh. Demokrasi menurut konsep pikiran masyarakat pedesaan daerah adat aceh bukanlah arti sama tinggi-sama rendah atau setengah tambah satu. Menurut konsep masyarakat desa ini demokrasi adalah ikut serta bermufakat atau musyawarah. Dari mufakat dan musyawarah itu lahir kata sepakat (keputusan). Dengan lain perkataan, kesepakatan itu lahir dari bawah dengan bermusyawarah, bukan dari atas yang dipaksakan oleh penguasa.

Konsepsi yang lain yang dianggap sangat tinggi nilainya biasanya dalam masyarakat pedesaan di Aceh adalah solidaritas dalam kerjasama atau gotong-royong baik dalam bidang tolong-menolong kerja bakti maupun tolong-menolong secara spontan. Konsepsi-konsepsi yang hidup dalam masyarakat tersebut merupakan sistem nilai budaya yang berhubungan dengan gotong-royong. Menurut Kontjaraningrat suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (17, 32).

Karena sistem nilai budaya itu terdiri atas beberapa konsepsi, maka konsepsi-konsepsi tersebut juga merupakan pedoman yang tertinggi yang harus diikuti oleh warga masyarakat. Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan bahwa para individu sejak kecil telah

diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat (16,).

Konsepsi diatas tampaknya cocok dengan kehidupan masyarakat desa didaerah adat Aceh. Unsur-unsur yang berkenaan dengan gotong-royong baik dalam bidang gotong-royong tolong-menolong, tolong menolong kerja bakti maupun tolong menolong secara spontan masih dirasakan sebagai nilai masya tersebut. Namun demikian masuknya modernisasi kedalam masyarakat pedesaan dewasa ini, konsepsi-konsepsi tersebut telah mulai tergeser. Kalau dalam zaman kuno dan dalam zaman penjajahan bahkan sampai permulaan kemerdekaan, gotong-royong atau kerjasama tolong-menolong kerja bakti maupun spontanitas berlangsung dengan semangat solidaritas yang tinggi, maka dewasa ini hal yang demikian sudah hampir pudar. Kerja sama tolong menolong timbal balik secara bergiliran dalam bidang mata pencaharian telah mulai tergeser kearah yang lebih praktis yaitu dengan sistem upah. Demikianlah sifatnya konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran masyarakat Aceh. Kekurangan tenaga kerja pada waktu-waktu tertentu tidak diminta dari sesama warga desa menurut kebiasaan tolong-menolong, melainkan diupahkan saja. Hal ini dilakukan karena pola pemikiran masyarakat desa dewasa ini tampaknya menjurus kearah jiwa individual. Masyarakat lebih mengutamakan hal-hal yang praktis baik dalam bidang pertanian berkebun dan perikanan.

Segi praktisnya dapat dicontoh dalam sistem gotong-royong tolong-menolong yang mengutamakan dan menggunakan sistem upah. Seorang petani dalam mengerjakan tanahnya, tuan rumah tidak perlu begitu sibuk dengan menyediakan bermacam-macam fasilitas untuk berjalannya tugas tersebut. Diduga bahwa biaya yang dikeluarkan dengan sistem gotong royong seperti itu akan berjumlah sama dengan cara mengupahkan.

Demikian juga halnya dengan upacara-upacara lain seperti : upacara perkawinan, upacara peringatan nuzul Qur'an, Maulud Nabi (lahirnya Nabi Muhammad saw) dan lain-lain upacara kemasyarakatan, masih tetap dilakukan secara gotong-royong, hal ini didasarkan pada keyakinan mereka disamping kuatnya perasaan hubungan kelompok (*lesprit de corp*) seperti dalam upacara-upacara

perkawinan.

Lain halnya dengan menghadapi musibah kematian atau kecelakaan, gotong royong disini akan spontan. Cara berpikir masih tetap berlangsung seperti dahulu. Dalam masyarakat adat aceh, disamping belum adanya lembaga yang mengambil upah yang bergerak dalam hal kematian dan penguburan, juga masyarakat masih terikat dengan pikiran keagamaan. Bahwa setiap orang yang mau membantu menguburkan mayat orang lain kepadanya akan diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Khusus mengenai gotong-royong kerja bakti ternyata semangatnya telah agak menurun, tetapi pada waktu-waktu ini nilai budaya itu sudah mulai meningkat kembali karena adanya bantuan pemerintah berupa sumbangan PMD (Pembangunan Masyarakat Desa). Oleh karena bantuan tersebut dirasa bermanfaat, misalnya dalam perbaikan jalan-jalan, menasah, mesjid, irigasi dan sebagainya, maka hal tersebut memberikan motivasi untuk berkembangnya nilai budaya gotong-royong kerja bakti, sungguhpun umurnya tampak relatif muda. Rupa-rupanya sejumlah dana tertentu dapat membangkitkan gairah masyarakat untuk melakukan gotong-royong kerja bakti, terutama kerja bakti yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Masa Depan Gotong Royong. Negara Republik Indonesia yang dewasa ini secara keseluruhan sedang giat melakukan pembangunan di segala bidang. Pembangunan tersebut tentu akan membawa perubahan-perubahan dimasa-masa yang akan datang. Dibanyak masyarakat kota di Indonesia tampak adanya kecenderungan terjadinya penggeseran nilai-nilai dari suatu budaya tradisional yang kolektif kearah nilai budaya yang bersifat individual. Kecenderungan seperti ini telah melanda masyarakat adat aceh.

Dengan demikian kerjasama dalam ujud tolong-menolong antara sesama warga desa dalam masyarakat aceh juga akan mengalami penggeseran-penggeseran baik dalam bentuk maupun nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Adapun sebab-sebabnya terjadi penggeseran itu karena antara lain :

Jumlah tenaga kerja makin lama makin bertambah, sedangkan jumlah areal tanah sawah, tebat, kebun sangat sedikit bertambah. Dengan demikian petani yang tidak memiliki tanah

sendiri akan bertambah pula. Petani seperti ini merupakan buruh tani yang murah. Dengan murahanya tenaga buruh tani, maka orang cenderung menutupi tenaga dalam pertanian, perikanan dan perkebunan dengan mengupahkan.

Dengan majunya masyarakat desa dimasa yang akan datang, mentalitas kolektifitas warga desa akan menurun dan mentalitas individual akan bertambah. Dengan meningkat sikap individual dari anggota masyarakat desa, maka warga masyarakat yang hidup dan bergaul berdasarkan hubungan intensif pula. Dengan demikian kegiatan gotong-royong tolong-menolong antara tetangga atau antara warga desapun akan berkurang.

Dengan masuknya teknologi modern kepedesaan, seperti traktor untuk membajak sawah dan kebun juga dapat dilakukan dan melemahkan nilai gotong-royong tolong-menolong.

Semakin majunya masyarakat desa semakin mengetahui fungsi bermacam-macam pajak yang diambil pemerintah, termasuk sumber-sumber pemasukan negara lainnya, seperti hasil hutan, barang tambang dan sebagainya. Semakin pandai masyarakat itu menghitung semakin sukar mengkordinasikan anggota masyarakat tersebut untuk bergotong-royong kerja bakti bagi kepentingan umum. Oleh karena itu bantuan atau insentif dari Pemerintah seperti uang sumbangan desa, adalah tak ternilai harganya dalam menggerakkan kreatifitas gotong-royong.

Dengan kemajuan terjadilah persaingan dalam masyarakat desa. Persaingan kelak terjadi dengan secara wajar tentu akan membawa kepada arah yang menguntungkan. Tetapi kalau persaingan berjalan secara tidak wajar yang akan memperlebar jurang antara si kaya si miskin, hal ini tentu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam masyarakat desa, yang akan melemahkan kreatifitas gotong-royong.

Pada prinsipnya perubahan masyarakat desa didaerah adat aceh lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi modern yang sekarang sedang berkembang. Pengaruh teknologi itu kelihatan tidak semua menghilangkan jejak gotong-royong. Pada masa yang akan datang gotong-royong yang berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat tidak akan mengalami banyak perubahan, karena maulud Nabi misalnya akan tetap tampil sebagai usaha gotong-royong masyarakat. Demikian juga gotong-royong

yang berhubungan dengan sakit kematian dan kecelakaan.

Gotong-Royong Dan Pembangunan. Gotong royong dalam arti kerja sama tolong menolong yang bertimbal balik sangat membantu pembangunan yang sedang dilaksanakan pemerintah. Aktivitas tolong-menolong ini tampak dalam masyarakat desa, didaerah penelitian yang memberi manfaat kearah masyarakat itu antara lain :

Aktivitas tolong-menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan.

Aktivitas tolong-menolong antara kaum kerabat dan kadang-kadang antara sesama warga desa secara sangat intim.

Aktivitas tolong-menolong secara spontan tanpa diminta dan tanpa pamrih.

Segala aktivitas tolong-menolong tersebut diatas ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa. Jika warga desa telah sejahtera maka usaha pembangunan manusia-manusia seutuhnya yang menjadi cita-cita mungkin pada gilirannya akan menjadi kenyataan.

Kalau ditinjau tentang gotong-royong dalam arti kerja bakti seperti membangun atau memperbaiki jalan-jalan desa, menasah, mesjid, pesantren dan lain-lain demi kepentingan umum akan membawa manfaat. Karena sifatnya mengumpulkan tenaga sebanyak-banyaknya, maka usaha itu sangat membantu pembangunan, khususnya masyarakat desa tersebut. Dibeberapa desa yang lain yang kami teliti didaerah kabupaten Aceh Besar menunjukkan kenyataan ini.

Gotong royong dalam arti kerja bakti ini telah banyak mengalami perobahan. Dalam zaman kuno gotong-royong kerja bakti timbul dari kesadaran masyarakat desa itu sendiri berdasarkan musyawarah dan mufakat. Dalam zaman penjajahan gotong-royong kerja bakti dipaksakan sedemikian rupa. Gotong royong tersebut menjadi rodi. Menurut J Kreener bahwa berlakunya peraturan rodi dalam tahun 1898 adalah diluar kehendak adat, dasarnya ialah pemanfaatan (utilitas), karena diinginkan oleh kepentingan mengadakan jalan-jalan dengan tanpa mengeluarkan biaya pembuatannya.

Dalam prakteknya rodi ini diawasi oleh Militer dan lebih banyak pekerjaan-pekerjaan rodi yang dilakukan dari apa yang sebenarnya diperlukan. Dalam masa pendudukan jepang keadaannya lebih parah lagi rakyat dipaksa bekerja dengan kepentingan militer Jepang, yaitu membuat lapangan terbang, jalan-jalan, lobang-lobang perlindungan dan lain-lain sebagainya sehingga rakyat tidak dapat bekerja untuk kepentingan sendiri secara wajar. Akibatnya sebagian besar masyarakat desa di Aceh kelaparan.

Dalam zaman permulaan kemerdekaan gotong-royong kerja bakti ini benar-benar tumbuh kembali secara sadar dalam sanubari masyarakat pedesaan didaerah adat aceh untuk Pembangunan desanya.

Keadaan demikian adalah disebabkan semangat baru yaitu semangat persatuan yang demikian eratnya antara sesama warga desa sebagai unit masyarakat yang terkecil. Sedangkan dewasa ini nampaknya jelas bahwa semangat gotong-royong kerja bakti sudah luntur sekali. Untuk itu usaha gotong-royong kerja bakti perlu dipertahankan oleh semua pihak, baik warga desa maupun pemerintah, agar pembangunan desa tersebut dapat ditingkatkan dengan tanpa banyak mengeluarkan biaya. Usaha gotong-royong kerja bakti dalam bentuk irigasi, jalan desa, pembangunan mesjid dan menasah dapat dilakukan dengan baik, apabila pemerintah ikut membantunya. Adanya biaya INPRES desa yang telah dilaksanakan beberapa tahun terakhir ini telah membuktikan hasilnya.

Didaerah yang kami teliti tampak bahwa beberapa jalan desa, irigasi desa telah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat hasilnya dari kerjasama itu dan keadaan menunjukkan bahwa usaha-usaha kerja bakti dengan mendapat dukungan biaya dari pemerintah, serta dengan sistem pengawasan yang ketat akan membawa hasil yang cukup memuaskan.

---oo0oo---

BAB III

SISTEM GOTONG—ROYONG DALAM MASYARAKAT DESA SUKU BANGSA GAYO

I D E N T I F I K A S I

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis.

Kira - kira 40 (empat puluh) kilometer kita tinggalkan kota Bireuen di Aceh utara menuju kearah tenggara, menjalani jalan semakin lama semakin sempit dan mendaki, terasa pula suhu udara semakin mendingin, suatu pertanda telah memasuki daerah Aceh tengah. Tampak dikiri-kanan gunung-gunung yang ditutupi oleh hutan lebat dan dengan kayu-kayuan, kadang-kadang ditanami juga dengan pohon-pohon pinus yang diusahakan oleh P.N. Perkebunan. Dilereng-lereng gunung kita temui kebun kopi kepunyaan masyarakat, dilembah-lembah sawah terdapat sawah yang mempunyai letak bertingkat-tingkat bagaikan anak tangga tersusun indah. Pada saat musim tanam semua sawah menghijau dengan padi. Jika padi selesai ditanam/dipanen sawah-sawah akan diisi dengan jenis tanaman hortikultura seperti kol, sawi, kentang, ubi, bawang dan jagung serta beberapa jenis tanaman sayuran lainnya.

Aceh tengah terletak ditengah-tengah lain-lain kabupaten yang ada di aceh, sesuai dengan namanya aceh tengah. Beberapa kabupaten lainnya mengitari kabupaten ini. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Aceh Utara, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten aceh tenggara, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten aceh barat, sebelah timur dengan kabupaten aceh timur. Keadaan daerah yang bergunung-gunung berasal dari rangkaian bukit barisan, berada antara $96^{\circ}30'$ — $97^{\circ}18'$ Bujur Timur, dan $4^{\circ}12'$ — $4^{\circ}54'$ Lintang utara (2, 498).

Keadaan alam yang bergunung-gunung, membuat pula pasar kota takengon sebagai ibukota kabupaten, tidak tersusun teratur, tampak ada yang tinggi tempatnya dan ada pula yang rendah. Di-pinggiran timur kota takengon terhampar sebuah danau yang di-

sebut danau laut tawar. Danau ini mempunyai luas 4 x 20 km dan airnya yang terdalam mencapai 125 meter.

Sungai Peusangan yang berasal dari Danau Laut Tawar, mengalir ditengah-tengah kota takengon tambah memperindah panorama alam dikala matahari mulai terbenam, suhu udara yang begitu dingin rata-rata dari 12°C sampai dengan 23°C. Uap lembah dari danau dan sungai bertebaran dibawa angin, kota Takengon menjadi sangat dingin diwaktu malam ditambah lagi daerah aceh tengah berada pada ketinggian 1300 meter diatas permukaan laut, merupakan daerah dataran tinggi di Aceh yang disebut dengan dataran tanah Gayo. Suhu udara yang sangat dingin biasanya jatuh pada bulan Agustus sampai Desember, diiringi dengan hujan rintik-rintik. Musim penghujan mulai bulan Oktober sampai bulan April. Musim ini disebut dengan musim barat, karena angin berhembus dari barat ke timur yang membawa hujan.

Secara administratif kabupaten Aceh tengah terbagi atas tujuh buah kecamatan, tiap-tiap kecamatan terbagi atas beberapa kemukiman. Dan tiap-tiap kemukiman dibagi lagi atas beberapa **Kegeciken** Daerah administratif kegeciken, mungkin disamakan dengan nama desa. Nama desa disamakan dengan istilah kampung. Tiap-tiap kampung dihuni oleh warga kampung yang terdiri dari suku bangsa Gayo, dan penduduk yang datang dari luar yang menetap disana.

Pola Perkampungan. Pola perkampungan biasanya mengelompok pada tempat-tempat yang agak tinggi. Kampung dikelilingi oleh areal persawahan. Kadang-kadang terdapat pula kebun-kebun kopi kebun jeruk dan batang advokat. Diantara mereka ada pula anggota warga kampung yang berpindah-pindah dari kampungnya ke ladang-ladang kopi atau sawah. Diladang kopi atau sawah, mereka tinggal dalam sebuah **Jamur** (gubuk) sebagai tempat tinggal sementara selama mereka mengerjakan perladangan kopi atau persawahan. Setelah panen selesai mereka kembali kekampung mereka masing-masing.

Tiap-tiap kampung paling kurang mempunyai sebuah **mersah** (langgar untuk laki-laki) dan sebuah **Jayoh** (langgar untuk perempuan), sebagai tempat sembahyang atau tempat berkumpul para warga kampung pada saat-saat tertentu. Begitu juga pada tiap-tiap kemukiman paling kurang ada sebuah mesjid. Kadang-kadang ditempat-tempat tertentu didirikan pula **Be Balen** yaitu tempat

berteduh atau bersembahyang. **Be Balen** ini biasanya dibuat tempat yang ada airnya dan berdekatan dengan jalan, terletak jauh dari perkampungan.

Didalam tiap-tiap kampung terdiri atas beberapa rumah. Rumah dalam bahasa gayo disebut **Umah**. Dahulu umah adat masyarakat gayo agak memanjang, berdiri diatas tiang atau panggung. **Umah** ini dihuni oleh beberapa keluarga yang bertalian darah yang disebut dengan **sedere**. Tiap-tiap keluarga memiliki sebuah **bilik** tempat tidur, dan sebuah bilik dapur. Maka bentuk umah gayo ini agak memanjang dan besar. Rumah seperti ini disebut dengan **umah time ruang** (1). Akan tetapi perkembangan **sedere** didalam **umah time ruang** tidak sama seperti perkembangan warga adat didalam **rumah gadang** di minangkabau (8, 54 – 55).

Umah time ruang di Gayo berdasarkan atas tali perhubungan darah, bukan berdasarkan pada kegiatan adat sebagai tempat upacara perkawinan dan pertemuan dewan keluarga.

Perkembangan adat sekarang tiap-tiap keluarga batih ingin memisahkan diri dari ikatan **umah time ruang** dengan mendirikan rumah baru. Kadang-kadang masih didalam satu kelompok perkampungan dengan **sedere-sederenya**. Adapula yang mendirikan rumah kedalam kelompok perkampungan yang lain. Dengan demikian pola perkampungan sekarang pada masyarakat Gayo tidak lagi dihuni oleh sesuatu **belah** atau **klen** (2), akan tetapi sudah terjadi percampuran antara beberapa **belah**. Percampuran ini juga terjadi dari sistem perkawinan endogam **belah**. (3).

Rumah baru yang didirikan oleh keluarga batih tadi kelihatannya benderung untuk memilih pola perumahan seperti dikota-kota. Rumah tidak lagi didirikan diatas panggung (tiang), melainkan mereka sudah ada yang memilih semen sebagai lantai, disertai dengan dinding-dinding tembok. Maka **umah time ruang** pada saat sekarang sudah sangat jarang kita temui lebih-lebih di perkampungan yang dekat dengan kota.

Perhubungan antara kampung dengan kampung dihubungkan oleh jalan-jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dan sepeda. Jalan-jalan ini biasanya dikerjakan dengan swadaya masyarakat setempat. Oleh karena itu banyak jalan-jalan kampung dilarang masuk mobil-mobil besar, seperti truk lebih-lebih pada musim hujan, karena jalan-jalan tersebut belum diaspal dengan baik. Akan

tetapi jalan-jalan di ibu kota dan jalan-jalan yang menghubungkan ibu kota aceh tengah dengan Bireuen sudah diaspal dengan baik.

Selama repelita ini sudah banyak jalan-jalan kampung yang dibangun dengan swadaya masyarakat dan subsidi desa. Kebijakan subsidi desa ini tidak saja pada jalan-jalan akan tetapi menyebar kepada keperluan-keperluan lain seperti untuk memperbaiki rerak, joyah, mersah, kantor desa dan lain-lain lagi.

Disamping perhubungan melalui darat, melalui laut atau danau (4), merupakan pula perhubungan yang sangat penting untuk menghubungkan antara kota Takengon, dengan daerah-daerah pesisir Danau Laut Tawar seperti Toweran, Bintang, Nesar dan lain-lain lagi. Kebanyakan alat-alat perhubungan ini dengan memakai kapal atau perahu bermesin (5). Mempergunakan perahu ini lebih cepat daripada berjalan kaki. Karena kalau berjalan kaki agak jauh dilalui, terpaksa melalui mengelilingi danau dengan turun naik gunung-gunung yang membatasi antara desa dengan desa. Sedangkan alat-alat transportasi yang lain belum dapat dilalui kedaerah-daerah pesisir danau tersebut.

P E N D U D U K.

Keadaan Penduduk. Daerah kabupaten Aceh tengah didiami oleh suku bangsa Gayo, Aceh, Jawa, Minangkabau dan orang-orang Cina. Orang-orang Minangkabau dan Cina mengelompok dalam kota Takengon, orang Aceh dan Jawa biasanya tinggal di kampung-kampung atau perkebunan-perkebunan negara bagi orang-orang Jawa. Sedangkan suku bangsa Gayo bertempat tinggal mengelompok di kampung-kampung mereka. Data-data yang jelas belum dapat diperoleh tentang berapa banyak suku bangsa Gayo di Aceh tengah. Hal ini disebabkan belum ada catatan khusus mengenai jumlah penduduk "asli" itu.

Menurut sensus penduduk tahun 1961, penduduk aceh tengah berjumlah 171.145 jiwa. Pada tahun 1961 waktu sensus ini, Aceh tenggara yang sekarang sebagai suatu kabupaten masih tergabung dengan Aceh Tengah, maka sensus tersebut masih pula terhitung dari kedua daerah tersebut. Kemudian Aceh Tenggara sudah berdiri sebagai kabupaten tersendiri yang disebut Kabupaten Aceh Tenggara. Dari data-data yang diperoleh dari hasil pencatatan penduduk tahun

1976. Kabupaten Aceh Tengah berpenduduk sebanyak 118,215 jiwa. Jadi prosentase pertambahan penduduk sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1976 rata-rata sekitar 2,4 % setiap tahun (6).

Kabupaten Aceh Tengah mempunyai daerah seluas 5.575 Km² (21,64). Daerah seluas ini bila kita bandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1976 sebanyak 118.215 jiwa, maka kepadatan penduduk rata-rata 21 jiwa perkilo meter bujur sangkar. Kepadatan penduduk ini tentunya tidak merata bagi seluruh daerah kabupaten Aceh Tengah. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan geografis daerah, seperti keadaan tanah yang bergunung-gunung, hutan dan ada daerah yang subur dan ada pula daerah yang kurang subur bagi pertanian. Keadaan geografis yang demikian membuat kecenderungan bagi penduduk untuk memilih tempat tinggal mereka pada tempat-tempat tertentu. Sehingga mereka kadang-kadang mengelompok pada tempat-tempat tertentu pula, maka pola perkampunganpun kadang-kadang tampak mengelompok. Namun ada pula pola perkampungan yang menyebar.

Penduduk Asli. Penduduk asli Aceh Tengah disebut dengan masyarakat suku bangsa Gayo. Masyarakat suku bangsa Gayo adalah seluruh penduduk Aceh tengah dikurangi dengan suku bangsa pendatang seperti suku bangsa Aceh, Jawa, Minangkabau dan orang-orang Cina. Percampuran dengan suku-suku bangsa ini banyak terjadi disekitar tahun 1950-an dimana terjadi migrasi spontan dari kota-kota lain ke Aceh Tengah. Mereka tertarik dengan pola penghidupan yang lebih baik, karena daerah Aceh Tengah sebagai daerah yang subur untuk pertanian. Kebanyakan dari suku-suku bangsa ini tidak ingin lagi kembali ke tempat asalnya.

Dilihat dari adat istiadat pada suku bangsa Gayo dapat dibagi kedalam beberapa kelompok adat, yaitu kelompok adat **Cik**, Linge Isaq, kelompok adat Bukit dari pesisir Danau Laut Tawar, dan kelompok Belang Keujeren dan Gayo Leibejadi. Pengelompokan semacam ini masih perlu diteliti lebih jauh lagi.

Menurut ceritera dari orang-orang Gayo dahulu, kelompok Cik berasal dari orang-orang Batak atau Tapanuli.

Orang-orang batak ini lebih populer disebut dengan “Batak dua puluh tujuh” seperti asal-usul orang-orang dari kampung Bebesan (19, 92). Mereka berasal dari 27 orang Batak yang datang pada waktu yang lampau. Menurut cerita, orang-orang kebanyakan bertempat tinggal dikampung bebesan sekarang. Karena kedatangan Batak 27 ke kampung bebesan dan orang-orang kebanyakan mengungsi kekampung kebanyakan sekarang. Dan orang-orang Batak 27 ini sebahagian mengawini orang-orang kebanyakan tadi dan terus menetap dikampung Bebesan.

Kelompok **Bukit** berasal dari orang-orang pantai utara Aceh seperti orang-orang dari kampung kebanyakan tadi (ini memerlukan penelitian). Akan tetapi menurut M.J. Melalatoa bahwa orang-orang kampung bebesan dan kampung kebanyakan mempunyai asal-usul yang sama. Karena kedua-duanya masih mengenal **Belah** atau klen (7), namun nama-nama **belahnya** tidak sama.

Perbedaan adat istiadat tadi tampak pula sehubungan dengan kesenian, seperti kesenian **didong**, dan pacuan kuda yang dilakukan setiap tahun sekali ; biasanya pada bulan agustus sambil merayakan hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Pertandingan **didong** atau pacuan kuda, baru dianggap meriah apabila sudah berhadapan antara group (**kelop**) **Cik** yang diwakili oleh kampung bebesan, dan group bukit yang diwakili oleh kampung Kebayakan.

Dengan asal-usul yang berbeda antara **Cik** dan **Bukit**, maka dapat diduga bahwa suku bangsa gayo berasal dari kedua asal-usul tadi yaitu dari Batak (tapanuli) dan dari pesisir Aceh bahagian Utara. Dalam jangka waktu yang lama, antara kelompok **Cik** dan **Bukit** perkawinan campuran semakin banyak terjadi. Sejalan dengan itu akulturasi dibidang adat istiadatpun semakin terwujud pula. Maka pola adat istiadat termasuk didalamnya dengan sistem dan bentuk gotong-royong mempunyai pola yang sama pada masyarakat Gayo di Aceh tengah, namun disana-sini masih ada perbedaan-perbedaan.

Penduduk asli masyarakat Gayo sebagai hasil campuran antara orang-orang **Cik** dan **Bukit** tadi mempunyai beberapa gambaran fisik yang agak berbeda dengan masyarakat Aceh lainnya. Hal ini entah disebabkan pengaruh lingkungan ataupun pengaruh keturunan. Perbedaan ini antara lain penduduk asli mempunyai kulit kemerah-merahan terutama bahagian muka merah seperti kena matahari.

Betis agak besar, mungkin disebabkan sering berjalan kaki naik turun gunung, jika berjalan kaki dada agak menonjol kedepan, dan pinggul agak kebelakang seakan-akan siap untuk menempuh jalan-jalan yang mendaki.

Penduduk Pendetang. Suku-suku bangsa pendatang tidak banyak mewarnai penduduk Kabupaten Aceh Tengah. Mereka hanya terdiri orang-orang Jawa, orang-orang Batak, orang-orang Cina dan orang-orang Minangkabau. Selain daripada itu masih ada juga penduduk sebagai suku pendatang yaitu orang-orang Aceh lainnya seperti Aceh Pidie, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Utara, Aceh Timur dan Aceh Tenggara. Akan tetapi penduduk pendatang dari Aceh ini tidak begitu banyak dan tidak membawa pengaruh yang besar kepada sistem budaya masyarakat Gayo. Karena disamping mereka relatif sedikit, tempat tinggalnyapun terpencar-pencar, tidak mengelompok pada suatu lokasi.

Penduduk pendatang orang-orang Jawa ke Aceh tengah diperkirakan telah terjadi pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Mereka berstatus sebagai transmigran yang lebih populer disebut sebagai **Jawa Kontrak** (8). Transmigrasi dari Jawa ini tersebar juga Kabupaten-Kabupaten lain dalam lingkungan daerah Aceh seperti aceh timur, aceh barat dan beberapa kabupaten lainnya.

Tentang berapa banyak jumlah mereka di aceh tengah belum di peroleh data, karena pencatatan yang khusus menurut kelompok etnis saat ini belum ada. Akan tetapi pendatang dari pulau Jawa ke aceh menurut sensus 1971 diperkirakan sebanyak 21,224 jiwa (2, 498).

Transmigrasi dari pulau Jawa ini pada mulanya mereka dikerjakan pada perkebunan-perkebunan seperti perkebunan teh Redlong di Kecamatan Janarata. Setelah kemerdekaan Indonesia, perkebunan redlong ini digarap oleh rakyat untuk penanaman kopi, tembakau dan sayur-sayuran. Selain ini mereka juga dikerjakan pada perkebunan-perkebunan damar (**pinus mercurise**) seperti pada perkebunan di Isaq dan Lampahan. Sekarang perkebunan damar ini merupakan kepunyaan PN Perkebunan, diantara mereka ini tidak sedikit pula yang bekerja pada perkebunan-perkebunan kopi seperti di podok baru dan lain-lain perkebunan kopi yang hampir merata ada disetiap kecamatan.

Setelah habis masa **kontrak** sebagai transmigrasi, kebanyakan mereka tidak mau lagi pulang ke pulau Jawa. Karena mereka sudah dapat berasimilasi dengan suku bangsa asli, dan mereka telah mempunyai harta benda kepunyaan pribadi seperti perkebunan kopi, rumah dan lain-lain lagi. Diantara mereka ada yang ingin pulang setelah habis masa kontrak, tetapi oleh pemerintah belum dilayani mereka untuk pulang kampung asalnya.

Orang-orang transmigrasi jawa ini, termasuk mewah, bila dibandingkan dengan orang-orang transmigrasi diluar daerah Aceh. Kesulitan-kesulitan mereka banyak dibantu oleh suku bangsa asli. Mereka membuka ladang-ladang kopi kepunyaan penduduk asli dengan bagi dua setelah batang-batang kopi itu besar, setengah untuk pemilik tanah dan setengah lagi untuk penggarap. Begitu juga dilapangan pertanian lainnya seperti penanaman kol, kentang, sawi, bawang dan lain-lain jenis sayuran. Sehingga ada diantara mereka yang sudah mempunyai tingkat penghidupan yang agak mewah dari penduduk asli, sehingga mencari buruh upahan di Aceh Tengah sangat sukar.

Kehidupan sosial antara penduduk pendatang dari jawa dengan penduduk asli berjalan dengan batas-batas normal, tidak terjadi konflik-konflik yang berarti dalam masyarakat. Bukan seperti terjadi pertentangan antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli di Sukamaju di Sulawesi Selatan. Pertentangan tersebut sangat meruncing sehingga menimbulkan akibat-akibat negatif dalam masyarakat (4 , 4).

Kerukunan hidup dalam sistem kemasyarakatan ini tampak terjadi dalam semua bidang-bidang kegiatan sosial seperti kegiatan membuat tali-tali air pada areal pesawahan, pembuatan jalan-jalan, pembersihan kampung, pembuatan langgar, dan begitu juga pada acara kematian dan acara-acara yang dilakukan oleh tetangga. Kerukunan hidup bermasyarakat dilandasi oleh faktor keagamaan disamping faktor-faktor lainnya. Karena bagi masyarakat Aceh umumnya faktor agama menjadi faktor utama pergaulan sehari-hari yang harus diperhatikan. Oleh karena masyarakat Jawa umumnya beragama Islam maka dengan mudah tercipta kerukunan bermasyarakat dengan penduduk asli.

Orang-orang cina dan Minangkabau merupakan pedagang yang berlokasi diibukota kabupaten, jumlah kedua kelompok etnis ini tidak banyak. Akan tetapi dibidang perdagangan sangat memegang

peranan. Penduduk asli sangat suka menjual atau membeli pada orang-orang cina.

Orang-orang cina sebagai penduduk pendatang lancar hubungan dengan penduduk asli hanya dalam bidang jual-beli. Dalam bidang-bidang lainnya hampir sama sekali tidak terjadi kerjasama. Akan tetapi tidak berarti terjadi konflik sosial. Bila ada kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, membuat jalan-jalan, pembersihan kampung, mereka lebih suka menyumbang uang walaupun uang sumbangan itu terlampau tinggi bila dibandingkan dengan apabila ia turut bekerja. Pada acara-acara kematian orang-orang cina ini baru mau datang apabila yang mati atau kena musibah itu pembesar-pembesar atau yang ada hubungan erat di bidang bisnis. Untuk kegiatan-kegiatan sosial yang lain mereka tidak tampak ikut serta.

Orang-orang batak kebanyakan sebagai pegawai dan pada pedagang, mereka ini tidak banyak jumlahnya. Hubungan sosial dengan penduduk asli berjalan baik, kecuali bagi mereka yang beragama kristen tampak ketidak intiman sosial pada acara-acara yang berhubungan dengan tradisi-tradisi dalam keagamaan.

Orang-orang Aceh lainnya yang datang ke Aceh Tengah seperti orang-orang Aceh Pidie, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Utara, Aceh Timur dan Aceh Tenggara. Mereka ini menyebar kedaerah-daerah pedesaan sebagai petani. Kebanyakan mereka menjadi petani bagi hasil dengan penduduk asli. Jumlah mereka ini tidak seberapa banyaknya. Kebanyakan mereka datang ke aceh tengah karena bermacam-macam faktor penyebab, misalnya karena ketidak akrahan hubungan dalam keluarga, untuk menghindari dari pandangan masyarakat sedesanya dan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Hubungan mereka dengan penduduk asli sangat intim, bahkan banyak yang terjadi perkawinan antara mereka dengan penduduk asli.

Penduduk pendatang dari Aceh Pidie kebanyakan hidup sebagai pedagang, diibukota-ibukota Kecamatan dan Kabupaten. Penduduk pendatang ini mempunyai arti penting dalam perdagangan. Tampaknya mereka dapat menyaingi pedagang-pedagang Cina. Kedua penduduk pendatang inilah yang memegang peranan penting dalam bidang dagang di Aceh Tengah.

LATAR BELAKANG SOSIAL.

Latar Belakang Sejarah. Sumber tentang latar belakang sejarah masyarakat suku bangsa Gayo, tidak banyak didapati baik dalam bentuk-bentuk tulisan, maupun dalam bentuk penemuan-penemuan berupa batu-batu bertulis. Salah satu sumber tertulis yang dianggap sebagai tulisan tertua mengenai masyarakat gayo adalah tulisan sarjana belanda terkenal C. Snouck Hugronye dengan bukunya **Het Gayo land en zijne Bewoners**. Dalam buku tersebut ia menyebutkan bahwa Gayo tidak memiliki sumber-sumber sejarah tertulis yang dapat memberi keterangan tentang asal-usul orang gayo (12,71) suku bangsa Gayo sendiri berpendapat :

- a. Mereka terdiri dari orang-orang batak yang memeluk agama islam dan karena itu melarikan diri ke daerah Gayo.
- b. Orang-orang Batak sendiri berasal dari gayo karena mereka tidak mau menerima agama islam, akhirnya melarikan diri ke arah Selatan, kemudian diberi nama Batak (22,3).
- c. Sebahagian orang-orang gayo berasal dari pesisir Utara Aceh yaitu kaum yang tidak mau menerima agama islam, kemudian mereka lari ke hulu sungai Peusangan, karena itu dinamakan Gayo (5, 53).

Dari keterangan-keterangan diatas dapat diduga bahwa asal-usul penduduk asli berasal dari Batak (Tapanuli) dan dari Aceh, Sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab mengenai penduduk asli tadi. Dalam jangka waktu yang sangat lama percampuran kedua kelompok inipun semakin terjadi.

Sehubungan dengan itu pertemuan antara dua kebudayaan semakin menuju pula satu kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan Gayo. Kenyataan adanya persamaan antara nama-nama **belah** di kampung Bebesen dengan nama-nama **marga** di Karo, dapat dikira-kan sebagai suatu pengaruh dari sekelompok orang Karo, atau apa yang disebut Batak 27, terhadap sekelompok orang Gayo dalam hal ini kampung Bebesen. Mungkin kelompok pendatang ini lebih kuat atau lebih pandai sehingga mereka dapat mempengaruhi atau menguasai kelompok tadi dan terjadi asimilasi (19,93). Nama-nama **belah** yang terdapat di kampung bebesen yang hampir sama dengan nama-nama **marga** di Karo, berbeda dengan nama-nama **belah** di kampung kebayakan dan kampung-kampung lain sebagai keturunan

orang-orang bukit, hal ini masih perlu penelitian lanjutan.

Sistem Mata Pencaharian. Mata pencaharian hidup masyarakat gayo kebanyakan bertani sawah dan kebun. Tani ladang agaknya jarang didapati, karena daerah hutan terdiri atas daratan tinggi yang bergunung-gunung. Daerah seperti ini lebih suka dijadikan tempat lokasi untuk berkebun, seperti kebun kopi sebagai hasil kebun yang utama di Aceh Tengah.

Sawah terletak di lereng-lereng gunung, bertingkat-tingkat dari atas sampai kebawah. Masalah air untuk pengairan sawah tidak menjadi penghambat utama, karena air dapat diperoleh dari gunung dan dialirkan melalui **rerak** (tali air) sampai ke tempat-tempat yang lebih rendah. Kuda dan kerbau alat utama bagi pertanian sawah untuk membajak sawahnya. Disamping itu sering pula dipergunakan cangkul untuk mengerjakan sawah.

Tenaga pelaksana pada masa ini kebanyakan dilakukan oleh keluarga batih. Maka anggota-anggota pelaksana terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Kadang-kadang pada saat-saat tertentu pekerjaan disawah dilakukan dengan sistem gotong royong seperti **mujel-bang** (mencangkul) sawah bersama-sama, **meunomang** (menanam padi bergiliran), **menuling** (menyabit padi bersama-sama) dan lain-lain lagi bentuk kerja sama.

Tani kebun terdapat di lereng-lereng atau lembah-lembah gunung, seperti kebun kopi, kebun jeruk dan kebun advokat dan lain-lain lagi. Banyak atau sedikitnya kebun kopi bagi masyarakat gayo akan menentukan status sosial seseorang. Sebab tanaman kopi sebagai tanaman utama merupakan tanaman berharga. Orang-orang yang banyak (luas) kebun kopinya dapat menyekolahkan anaknya sampai ke Perguruan Tinggi disamping itu untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis kopi yang ditanam adalah jenis kopi **arabica** atau **robusta**.

Dibidang perikanan hanya terdapat di Danau Laut Tawar. Ikan-ikan dalam danau ini tidak dipelihara, tetapi hidup sendiri seperti ikan-ikan di laut. Hasil perikanan didalam danau ini dapat diambil oleh siapa saja. Ikan-ikan ini dapat ditangkap dengan **jele** (jala), **doran** (pukat), **durung** (tangguk), **awu** (bubu), **luni** (serkap), **didisen** (dengan memasang bubu di sumber mata air dikaki gunung) dan lain-lain lagi.

Jenis ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat Gayo adalah ternak kuda dan kerbau sebagai tenaga bantu untuk membajak tanah. Itik dan ayam banyak pula dipelihara untuk keperluan telur. Pemeliharaan ternak-ternak ini dilakukan secara sambilan saja, tidak dipelihara secara modern dan dalam jumlah yang banyak.

Dibidang kerajinan masih tampak pula seperti kerajinan menganyam tikar, sumpit, membuat periuk dan belanga dari tanah liat serta pundi tempat simpan air. Akan tetapi pada masyarakat kota, jenis kerajinan seperti ini sudah dapat diganti dengan bahan-bahan dari hasil teknologi modern. Begitu juga hasil teknologi modern ini sudah masuk kedesa-desa.

Mata pencaharian dibidang berburu sudah jarang dilakukan. Berburu dalam bahasa Gayo disebut dengan **Mukaro**. Dahulu berburu ini dilakukan secara berkelompok seperti berburu **akang** (rusa) atau **giongan** (menjangan). Kelompok ini dipimpin oleh seorang **pawang** (orang yang mempunyai ilmu dan pengetahuan tentang pemburuan). Sekarang pekerjaan berburu ini sudah jarang dilakukan.

Sistem Teknologi. Pada sistem teknologi akan dicoba lihat mengenai tempat perlindungan, alat-alat distribusi dan transportasi, wadah-wadah untuk tempat menyimpan, alat-alat produksi serta makanan dan minuman.

Rumah sebagai tempat tinggal tetap bagi masyarakat Gayo disebut dengan **umah**. Rumah ini dihuni oleh keluarga **batih**, dan ada pula yang dihuni oleh beberapa keluarga yang bertalian dengan keturunan yang disebut dengan **sedere** (kuru). atau lebih populer dengan sebutan **sora kuru**. Dimasa lalu ada rumah yang didiami oleh beberapa keluarga yang bertalian dengan keturunan ini yang disebut dengan **umah time ruang**. Biasanya bahan-bahan terdiri dari kayu untuk tiang, dinding dan lain-lain. Atap terbuat dari anyaman **daun serule** (tumbuhan hutan). untuk membuat rumah sudah jarang dilakukan secara gotong royong akan tetapi kegiatan gotong royong masih nampak pada saat **menyupu** (mengatap rumah).

Disamping rumah sebagai tempat tinggal tetap, terdapat pula tempat tinggal sementara seperti **jamur** (tempat berteduh disawah atau dikebun), **penyangkulan** (rumah tempat menangkap ikan) yang terdapat didalam sungai atau danau, **Benten** tempat darurat dalam upacara-upacara tertentu untuk menampung tamu-tamu.

Semua tempat-tempat tinggal ini terbuat dari kayu.

Tempat-tempat ibadah didirikan mesjid dan **mersah** (langgar). Banyak mesjid sudah terbuat dari beton memakai semen secara permanen. Langgar ada yang semi permanen dan masih banyak juga yang memakai tiang (panggung). Mesjid dijadikan tempat ibadah pada tiap-tiap hari Jum'at. Biasanya kumpulan beberapa kampung mendirikan sebuah mesjid, atau tergantung kepada banyak atau sedikit penduduk. Langgar terdapat pada tiap-tiap kampung. Langgar yang ditempati oleh orang laki-laki disebut dengan **mersah** seperti diatas tadi. Semacam langgar yang ditempati oleh orang perempuan untuk beribadah disebut dengan **joyah**. Kadang-kadang tiap-tiap **mersah** dan **joyah** didirikan pula sebuah **wunen** (tempat mandi).

Tempat-tempat beribadah seperti yang tersebut diatas tadi biasanya didirikan atas swadaya masyarakat. Pemimpin-pemimpin masyarakat setempat berinisiatif untuk mengumpulkan bantuan-bantuan material maupun spiritual. Bantuan-bantuan material termasuk pula bantuan sumbangan berupa uang, beras atau berupa benda lain yang dapat dipergunakan untuk menunjang pembangunan tersebut. Kadang-kadang pula masyarakat mendirikan (membangun) sendiri secara bersama-sama dengan tidak diserahkan kepada seorang pemborong atau pengusaha maupun tukang.

Alat-alat distribusi dan transportasi pada umumnya sudah menggunakan bus, auto dan mobil. Alat-alat itu menghubungkan antara kota takengon dengan beberapa kecamatan atau kota-kota kecil lainnya dalam lingkungan kabupaten Aceh Tengah. Pada dewasa ini masyarakat sudah banyak pula mempergunakan sepeda motor untuk membawa barang-barang dagangan kepedesaan-pedesaan. Sepeda dayung sangat sedikit dipergunakan karena keadaan alam yang bergunung-gunung membuat sukar mendayungnya. Gerobak atau sado dimasa lalu pernah ada tetapi sekarang sudah jarang, kecuali sado sudah tidak ada lagi. Dahulu kuda disamping alat untuk membajak tanah dipergunakan juga sebagai alat pengangkutan atau tunggangan.

Alat-alat perhubungan dan transport dilaut tidak ada karena daerah aceh tengah bukan daerah pantai. Tetapi alat-alat perhubungan didanau laut tawar untuk menghubungkan kota Takengon

dengan Nosar, Bintang, Toweran dan beberapa desa lainnya ditepi danau dilakukan dengan memakai kapal (perahu bermesin). Alat-alat lain ada juga yang menggunakan sampan. ~~semua~~ alat perhubungan didanau ini dibuat dari kayu (papan) oleh masing-masing empunya.

Wadah-wadah tempat menyimpan terdiri atas beberapa macam sesuai dengan fungsinya masing-masing. Alat-alat atau wadah tersebut adalah **keben** (dari kulit kayu) dan **beranang** (dari papan) untuk menyimpan padi setelah selesai panen. Para atau kayu yang menghubungkan tiang dengan tiang dalam rumah biasanya sebagai tempat meletakkan barang-barang yang tidak seberapa penting. **Gegayang** tempat meletakkan bahan-bahan makanan seperti nasi dan ikan yang merupakan para-para diatas rumah panggung sekarang sudah tidak ada lagi. **Bojok** (tempurung atau selongsong buah labu) untuk menyimpan garam biasanya digantung diatas dapur. **Buyung** terbuat dari tanah liat untuk menyimpan air. **Sengkaran** tempat menyimpan kayu api dibawah rumah dan lain-lain lagi.

Alat-alat produksi sebagai alat pelengkap hidup terdapat dalam berbagai bidang seperti alat-alat produksi dirumah tangga, dibidang pertanian, perburuhan, peternakan, perikanan dan kerajinan.

Alat-alat produksi dirumah tangga terdapat bermacam-macam jenisnya seperti periuk, belanga dan buyung terbuat dari tanah liat. **Senuk** (sendok dari tempurung kelapa) dipergunakan untuk menyendok nasi, gulai dan air dari tempatnya. **Time** (timba) dahulu dibuat dari upih (pelepah) pinang.

Alat-alat produksi dibidang pertanian terdapat pula bermacam-macam jenis antara lain **jeb lang** (cangkul) untuk menyangkul tanah. **Nengel** (bajak) untuk membajak tanah yang ditarik kuda atau kerbau. **Ceras** (sejenis nengel) untuk melumatkan tanah disawah yang telah dibajak tadi supaya mudah ditanami padi. **Sedep** (sabit) untuk memotong padi.

Alat-alat produksi lainnya terdapat pada lapangan pertukangan, alat-alat ini terdiri dari galang (kampak) untuk memotong kayu, **nyas** (ketam) untuk mengetam papan **pat** (pahat) untuk memahat kayu, **tukul** (palu) untuk alat pemukul, **labang** (paku) untuk memaku papan.

Alat-alat produksi dibidang perikanan terdiri dari **cangkul** (jaring bulat) untuk menangkap ikan. **Didisen** untuk menangkap ikan depik. **Jele** (jala), **doran** (pukat), awu (bubu) dan **luni** (bubu panjang).

Alat-alat produksi dibidang peternakan sama halnya dengan di tempat-tempat lain seperti ayam bertelur di sangkar terbuat dari keranjang. Itik bertelur dikandang, kuda, lembu, dan kambing mempunyai kandang.

Sedangkan alat-alat produksi dibidang kerajinan tidak banyak bervariasi sama halnya dengan kerajinan itu sendiri sangat miskin bagi masyarakat gayo.

Sistem Kekerabatan. Pada masa ini rumah tangga ada yang terdiri dari keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Apabila seseorang anak sudah kawin ia akan mendirikan rumah tangga sendiri sebagai keluarga batih. Seseorang yang baru kawin, ia tidak berapa lama tinggal dalam keluarga batih ayahnya. Ada yang menetap beberapa bulan saja atau sampai lahir seorang anak. Akan tetapi ada pengecualiannya yang ditentukan oleh sistem perkawinan apakah dia menetap terus dalam keluarga batih pihak orang tua laki-laki atau orang tua perempuan.

Sebagai kegiatan dalam suatu keluarga batih, merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut terdapat seperti turun **kuume** (turun kesawah), bekerja dikebun, dan menanam sayur-sayuran. Semua anggota keluarga batih menjadi tenaga pelaksana. Pembahagian kerja diantara anggota-anggota sesuai menurut kemampuan tiap anggota keluarga batih. Biasanya bagi orang yang sudah tua dan anak-anak diberikan pekerjaan yang lebih ringan, karena ia tidak mampu mengerjakan yang berat-berat.

Dimasa lalu disamping keluarga batih, masih terdapat lagi keluarga luas. Keluarga luas ini menempati sebuah rumah besar yang disebut **umah time ruang**. Rumah ini terdiri atas beberapa buah bagian. Tiap-tiap bagian didiami oleh satu keluarga luas dan tiap-tiap bagian itu mempunyai pula dapur masing-masing. Antara satu keluarga batih dengan keluarga batih lainnya dalam satu **umah time ruang** itu mempunyai pertalian keturunan darah (geneologis). Mula-mula **umah time ruang** didirikan untuk beberapa keluarga batih, ia akan menempati satu bagian. Begitulah seterusnya tiap-tiap perkawinan berarti menambah keluarga batih dalam uma time

ruang terdapatlah keluarga besar yang disebut dengan **sedere**.

Kegiatan dalam mata pencaharian hidup tidak menggambarkan kegiatan **sedere**, tetapi dilakukan oleh masing-masing keluarga batih. Ada kalanya pada saat tertentu sesuatu kegiatan dilakukan bersama-sama **sedere**, misalnya melakukan pekerjaan disawah, yang apabila dilakukan oleh suatu keluarga batih tidak segera selesai. Begitu pula untuk menghadapi masalah-masalah keluar menjadi kegiatan **sedere** pula. misalnya untuk mengambil suatu keputusan perkawinan, membuat mesjid, membuat sumur umum, **rerak**, **joyah**, kantor desa dan lain-lain lagi.

Mereka selalu menghadapinya dengan **pekat sedere**. Kegiatan seperti ini seringkali muncul dalam pepatah dalam masyarakat adat gayo seperti **bulet lagu umut**, **tirus lagu gelas** yang mempunyai arti kira-kira sesuatu kebijaksanaan yang diambil harus melalui kata-kata mufakat yang bulat, untuk menuju pada suatu tujuan.

Perkembangan **sedere** lama kelamaan tidak mungkin tertampung didalam **umah time ruang** tadi, karena makin lama makin banyak pula timbul keluarga batih dan semakin banyak pula membutuhkan bilik (kamar), Berkenaan dengan hal diatas maka terjadilah pemisahan tempat dengan mendirikan rumah lain yang kemudian berkembang pula menjadi suatu **umah time ruang** seperti tersebut dalam uraian tadi. Walaupun terjadi pemisahan tempat tinggal, akan tetapi tali kekerabatan tetap tidak berubah. Antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, ternyata masih diikat oleh pertalian **sedere** ini, yang kemudian merupakan suatu **klen** atau **belah**.

Suatu **kuru** dan satu **belah** dalam masyarakat gayo mungkin juga bertempat tinggal dalam beberapa buah kampung. Hal ini disebabkan oleh perpindahan tempat tinggal dan sistem perkawinan **exogami** **belah** yang berkembang dalam masyarakat adat gayo. Sebab perkawinan **indogami** dalam **belah** menjadi larangan masyarakat adat gayo. Oleh karena itu dengan terjalinlah hubungan antara satu kampung dengan kampung yang lain.

Bentuk perkawinan dalam masyarakat gayo mempunyai arti yang sangat penting terhadap kekerabatan. Dalam sistem perkawinan **ango** atau **juelen** yaitu suatu bentuk perkawinan dimana pihak suami seakan-akan membeli seseorang wanita yang bakal dijadikan isterinya. Dalam sistem perkawinan **ango** atau **juelen** menunjukkan bahwa isteri masuk kedalam **belah** suami karena ia telah dibeli.

Apabila dalam pergaulan antara suami dan isteri yang mengakibatkan terjadinya **cere banci** (cerai yang disebabkan oleh suatu perselisihan), si isteri menjadi **ulak temulak** (kembali kebelah asalnya). Si isteri membawa kembali seluruh harta yang diperoleh baik harta tempah (harta pemberian orang tuanya) dan demikian pula terhadap harta-harta yang diperoleh secara **sekarat** (harta dari hasil bersama).

Disamping sistem **ango** atau **juelen** didalam perkawinan adat gayo juga dikenal bentuk perkawinan **angkap**, yang mempunyai ketentuan-ketentuan tertentu pula. Dalam sistem perkawinan **ango** atau **juelen** bila terjadi **cerai kasih** (mati), tidak menyebabkan perubahan status (belah) bagi kedua belah pihak. Misalnya suami meninggal, maka **belah** suami menjadi berkewajiban untuk memperjodohkan kembali isteri tadi dengan salah seorang kerabat yang terdekat dengan almarhum suaminya.

Apabila yang meninggal itu tidak meninggalkan keturunan, maka pihak yang ditinggalkan berhak mengembalikan harta **tempah** kepada belah asal harta itu. Tetapi apakah yang meninggal ada keturunan (anaknya) maka harta **tempah** itu menjadi milik anaknya.

Dalam bentuk kawin **angkap** terdapat pula ketentuan-ketentuan tertentu. Pihak laki (suami) ditarik kedalam **belah** isteri. Kawin **angkap** ini dapat dibagi kedalam dua macam yaitu **angkap nasap** dan **angkap sementara**. Bentuk perkawinan **angkap nasap** menyebabkan suami keluar dari **belahnya**, karena telah ditarik kedalam belah isteri. Apabila terjadi cerai **banci** dalam kawin **angkap nasap** ini menyebabkan terjadi perubahan status suami, karena suami harus kembali kedalam belah asalnya, dengan tidak boleh membawa harta kecuali harta **sekarat**. Tetapi apabila terjadi **cerai kasih** misalnya isteri meninggal, suami tetap tinggal dalam **belah** isterinya. Ia akan dikawinkan kembali oleh belah isterinya dengan salah seorang kerabat isterinya. Apabila suami yang meninggal isteri tetap dalam **belah** asalnya. Apabila yang meninggal ada meninggalkan keturunan (anaknya), maka harta menjadi milik keturunannya.

Kawin **angkap sentara** atau **angkap sejep** sering pula disebut dengan **angkap edet**. Seorang suami dalam jangka waktu tertentu menetap dalam belah isterinya sesuai dengan perjanjian saat dilakukannya peminangan. Status sementara ini berlangsung selama suami

belum memenuhi semua persyaratan yang telah ditentukan waktu peminangan.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi ini oleh suami disebut **unyuk**. Apabila terjadi dalam perceraian dalam bentuk **cere benci** suami akan kembali kedalam **belahnya**. Harta **sekarat** akan dibagi-bagi, bila syarat **angkap sentara** telah dipenuhi oleh suami. Sedangkan harta tempah tetap kembali ke **belah** asalnya.

Bila terjadi **cere kasih**, misalnya isteri meninggal maka suami bisa saja tidak berubah statusnya sampai masa perjanjian **angkap**. Oleh karena itu menjadi kewajiban **belah** isterinya untuk mengawinkan kembali dengan salah seorang keluarganya.

Kawin kuso-kini suatu bentuk perkawinan yang memberi kebebasan kepada suami isteri untuk memilih tempat menetap dalam **belah** suami atau **belah** isteri. Bentuk perkawinan kuso kini ini tidak sama dengan perkawinan **ango** dan **angkap** yang selalu mempertahankan **belah**. Bentuk perkawinan ini sudah banyak pula terjadi sekarang dalam masyarakat Gayo.

Upacara-upacara dalam daur hidup (life cycle) merupakan pula kegiatan **sedere** dalam bentuk **pakat sedere** untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut. Upacara-upacara itu seperti turun mandi bayi (cukur rambut), **bereles** (sunat rasul) bagi anak laki-laki yang berumur 10 tahun ke atas, dan upacara-upacara perkawinan serta kematian. Kegiatan-kegiatan itu menjadi kegiatan **sedere**.

Stratifikasi Sosial. Pelapisan sosial dalam masyarakat gayo selalu mengalami perubahan-perubahan dari masa kemasa dahulu jauh sebelum kemerdekaan Indonesia struktur pemerintahan memperlihatkan seperti struktur **sarak opat**.

Dalam **sarak opat** ini duduk :

Penghulu atau **raje** (raja)

Petue (sebagai hakim) : **Imeum** (mengurus soal-soal agama) dan **rayat** (rakyat).

Keempat unsur pemerintahan ini mengurus pemerintahan dalam bidangnya masing-masing. Unsur **raje** mengurus kesejahteraan rakyatnya secara menyeluruh sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi dan bertanggung jawab atas kelangsungan pemerintahannya. Unsur **Petue** banyak berperanan dibidang peradilan atau mengawasi segala gejala dalam masyarakat. Unsur **Imeum** mengurus soal-soal agama.

Dan unsur rakyat sebagai pengarah tenaga dan melahirkan kata mufakat.

Keturunan **reje** sebagai lapisan atas mendapat tempat yang berbeda dengan lapisan **Petue**, **Imeum** dan **Rakyat**, misalnya pada waktu menghadiri upacara-upacara. Tempat duduk keturunan **reje** dalam upacara tersebut sudah disediakan secara tertentu.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, lebih-lebih sekitar tahun 1950-an lapisan-lapisan tersebut masih terdapat dalam masyarakat gayo. Tetapi tidak tampak lagi perbedaan-perbedaan setajam masa pemerintahan kolonial Belanda. Perbedaan yang masih jelas antara lapisan **reje** dengan lapisan-lapisan lainnya hanya dari segi panggilan saja. Kepada **reje-reje** sering dipanggil dengan **ampon** atau **reje**, Keturunan **reje** dalam kehidupan sehari-hari sudah paralel dengan keturunan **Petua**, **Imeum** dan **Rakyat** biasa. Proses perubahan sosial ini terjadi mungkin disebabkan atas dorongan kesempatan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat.

Pola struktur **sarak opat** mulai tahun 1968 mulai timbul lagi walaupun beberapa unsur telah berubah. Pola struktur baru **sarak opat** ini dapat dilihat pada strata pemerintahan kampung sebagai syarat pemerintahan yang paling bawah dalam masyarakat pedesaan. Unsur-unsur tersebut dalam pemerintahan kampung adalah :

- a. Gecik
- b. Wakil Gecik
- c. Imeum
- d. Cerdik pandai.

Masing-masing unsur pemerintahan ini tidak melahirkan stratifikasi sosial yang bersifat turun temurun. Mereka dapat menjabat untuk jabatan itu didasarkan pada tingkat umur, jujur, bijaksana dan berpendidikan.

Terlepas dari unsur-unsur pemerintahan seperti diatas pelapisan sosial pada umumnya dapat dilihat seperti :

- a. Lapisan Penguasa.
- b. Lapisan Pengusaha.
- c. Lapisan Ulama dan
- d. Lapisan rakyat.

Lapisan **penguasa** terdiri atas penguasa pemerintahan dan pegawai-

pegawai negeri. Seorang tua akan sangat berbangga bila anaknya menjadi sebagai penguasa atau pegawai negeri. Soal gaji atau pendapatan tidak seberapa dipentingkan asal jadi pegawai bagi mereka sudah memuaskan. Hal ini disebabkan karena menjadi penguasa seperti pejabat tertentu atau menjadi pegawai negeri berarti menjabat pekerjaan yang mulia.

Tidak sedikit orang-orang tua menumpukkan harapannya pada anak untuk bersekolah dahulu supaya menjadi pegawai nanti. Sangat sedikit yang mengharapkan supaya anaknya dapat bekerja pada perusahaan-perusahaan swasta atau berdiri sendiri setelah anaknya menamatkan sesuatu sekolah.

Lapisan **Pengusaha** terdiri dari pengusaha kebun, dan dagang. Pengusaha kebun seperti kebun kopi timbul secara besar-besaran setelah Kemerdekaan Indonesia.

Ada perkebunan-perkebunan yang didirikan oleh Pemerintah Belanda seperti perkebunan teh Redlong di kecamatan Bebesan dialihkan kepada masyarakat untuk dijadikan kebun kopi. Hutan-hutanpun banyak dibuka untuk dijadikan ladang-ladang kopi. Pada saat itu pasaran kopi dunia sangat menguntungkan, bahkan pada masa sekarangpun masih sangat berarti. Perluasan areal perladangan kopi semakin berkembang, sebaliknya perluasan areal persawahan tetap seperti biasa. Dari penghasilan kopi mereka dapat menutupi segala kebutuhan hidup termasuk untuk menyekolahkan anaknya.

Sejalan dengan timbul pengusaha-pengusaha dibidang perkebunan, timbul pula pengusaha dibidang dagang. Mereka ini sebagai pedagang kopi, kain dan barang-barang pangan lainnya. Ada pedagang yang langsung mendatangi kekebun-kebun kopi dan ada pula mereka membeli kopi yang dibawa kepasar oleh petani kopi. Pedagang sandang dan pangan kebanyakan dipasar-pasar Kabupaten dan kecamatan. Mereka ini kebanyakan dari aceh Pidie dan sedikit sekali masyarakat Gayo menjadi pedagang.

Lapisan **Ulama** merupakan pula lapisan sosial yang mendapat tempat tertentu dalam masyarakat gayo. Lapisan ini timbul berdasarkan penguasaan pengetahuan agama. Maka tidak dapat diturunkan kepada keturunannya.

Seseorang yang menguasai pengetahuan dibidang agama, ia dianggap sebagai orang yang mulia. Oleh karena itu pendidikan keagamaan

seseorang anak sudah mulai sejak anak itu berumur enam tahun seperti mengaji Al Qur'an, belajar rukun sembahyang, rukun Islam, rukun Iman dan lain-lain pengetahuan agama.

Dahulu banyak putra-putri gayo pergi menuntut pengetahuan agama ke pesantren-pesantren kenamaan seperti padang Bukittinggi dan ada pula beberapa orang yang pergi ke Jawa. Sekembalinya mereka dari menuntut pengetahuan agama banyak perubahan-perubahan yang mereka bawa pada masyarakat gayo terutama mendirikan sekolah-sekolah agama.

Lapisan rakyat kebanyakan mempunyai mata pencaharian hidup sebagai petani biasa, kadang-kadang ada juga diantara mereka yang mempunyai beberapa mata pencaharian hidup seperti bertani sawah, bertanam sayur dan lain-lain lagi. Lapisan rakyat ini dengan mudah dapat mengalihkan dirinya kedalam lapisan **pengusaha** seperti pengusaha kebun kopi. Hal ini sangat bergantung kepada keuletan bekerja. Akan tetapi untuk membuka perdagangan kopi yang baru agak sukar, karena persediaan tanah untuk menanam kopi baru tersebut sudah agak sempit.

Sistem Kesatuan Hidup Setempat. Bentuk-bentuk kesatuan hidup masyarakat Gayo disebut dengan **kampung**. Tiap-tiap kampung dikepalai oleh seorang **Gecik**. Kumpulan beberapa buah kampung disebut dengan **Kemukiman**, yang dikepalai oleh seorang **Kepala Mukim**. Akan tetapi pada sistem pemerintahan sekarang seorang kepala mukim tidak seberapa lagi berperanan karena perannya sudah banyak ditangani oleh **Gecik**.

Tiap-tiap wilayah **Kegecikan** paling kurang ada sebuah **mersah** (langgar) dan **joyah** (langgar tempat wanita) untuk tempat sembahyang dan berkumpul warga kampung pada saat-saat tertentu. Begitu juga tiap-tiap wilayah kemukiman paling kurang ada sebuah mesjid tempat bersembahyang pada tiap-tiap hari jumat atau tempat melakukan upacara-upacara keagamaan pada hari-hari tertentu bagi warga kemukiman.

Tempat-tempat berkumpul para warga seperti mersah, joya dan mesjid tadi, hampir semua dibangun diatas swadaya masyarakat. Mulai dari mengadakan bahan-bahan bangunan sampai dengan membangun. Bahan-bahan bangunan biasanya dibebankan kepada rakyat menurut kemampuannya masing-masing, atas inisiatif pim-

pinan-pimpinan formal seperti **Gecik** atau **Kepala Mukim** dan pimpinan-pimpinan informal. Disinilah tampak kerjasama yang kuat antara pimpinan formal dengan pimpinan informal.

Sistem Religi. Pada umumnya anggota masyarakat suku bangsa Gayo beragama Islam, maka sistem keagamaan serupa dengan masyarakat-masyarakat Islam lainnya. Akan tetapi disamping itu masih terdapat juga pengaruh dari sistem kepercayaan seperti kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib dan kekuatan-kekuatan sakti.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib masih tampak pada bentuk kegiatan **tulak bele** (menolak bahaya). Dimasa lalu apabila sesuatu penyakit menyerang secara masal seperti penyakit wabah, maka masyarakat bersama-sama melakukan upacara **tulak bale**, agar terhindar dari penyakit. Upacara ini dilakukan pada tempat-tempat tertentu seperti dibawah-bawah pohon besar atau ditepi danau laut tawar. Karena ditempat-tempat seperti ini masyarakat menganggap ada kekuatan-kekuatan ghaib, upacara ini dilakukan dengan disertai saji-sajian berupa makanan.

Kepercayaan kepada kekuatan sakti masih juga terdapat seperti kepercayaan kepada **balum bide** dan **telege** (sumur) raja linge, Biasanya dalam sungai-sungai atau didalam danau pada saat mereka mandi. Orang yang ditelan oleh **balum bide** menghilang masuk ke dalam air atau lumpur, hingga ia akan menemui ajalnya. Biasanya orang-orang yang sering ditelan adalah orang-orang pendatang yang pergi mandi kesitu.

Sumur raja linge yang terdapat pada bekas kerajaan Linge di kecamatan Isaq mendapat kepercayaan dari masyarakat bahwa pada waktu-waktu tertentu **telege** (sumur) tersebut memberikan reaksi tertentu sebagai tanda akan terjadi sesuatu. Apabila akan terjadi suatu kejadian, air didalam **telege** itu menjadi keruh atau turun dari biasa. Karena biasanya air disitu tidak pernah keruh atau turun walaupun dalam keadaan musim kering.

Upacara-upacara beragama pada hari-hari tertentu juga dirayakan seperti upacara **Maulud** (maulid) sebagai upacara bersejarah bagi umat Islam yang dilakukan pada tiap-tiap bulan Rabiulawal. Oleh karena itu bulan ini dinamakan juga dengan bulan **Mulud**. Dahulu setiap **mersah** melakukan upacara ini dengan mengundang tamu-tamu dari warga **mersah** lainnya. Bagi orang-orang yang membawa

satu hidangan besar dan bagi orang kurang mampu akan mengadakan kerja sama dengan beberapa rumah lain untuk mengisi sebuah hidangan.

Proses upacara ini dipimpin oleh imam **Mersah** masing-masing, setelah upacara dengan disertai zikir selesai, tibalah saatnya untuk makan bersama-sama. Akan tetapi proses upacara yang seperti ini sudah jarang dilakukan, upacara maulid hanya dilakukan dengan sederhana saja sekedar memperingati hari bersejarah bagi umat Islam, begitu juga dengan Upacara-upacara keagamaan yang lain.

B a h a s a. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang dipakai oleh masyarakat suku bangsa Gayo yaitu bahasa gayo Bahasa ini tidak mempunyai tulisan tersendiri, kebanyakan ditulis memakai tulisan Arab Jawoi (tulisan arab berbunyi melayu) dan huruf-huruf yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Gayo ini mempunyai dua dialek bahasa yaitu dialek **Gayo** dan dialek **Gayo Lues**. Antara suatu dialek dengan dialek yang lainnya mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan halangan komunikasi. **Dialek Gayo Lues** ini terdapat dibekas Kewedanaan **Belang Keudjeren** atau sebagian Kabupaten Aceh Tenggara sekarang.

Dialek Gayo dapat dibagi kedalam dua sub dialek yaitu sub dialek **Cik** dan sub dialek **Bukit**, sesuai dengan pembahagian masyarakat gayo atas dua kelompok, seperti telah dikemukakan pada pembahasan penduduk asli. Timbulnya dua sub dialek dalam bahasa gayo mungkin pula disebabkan karena latar belakang menurut asal-usul mereka yang berlainan. Kelompok **Cik** berasal dari Batak (tapanuli) dan kelompok **Bukit** dari pantai Utara Aceh. Sub dialek bukit ini sering pula disebut dengan dialek **Gayo Lut**.

Diantara kedua sub dialek ini tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang prinsipil, antara satu sub dialek akan mengerti dialek yang lain.

Perbedaan sub dialek ini tidak pula menyebabkan timbulnya tingkatan-tingkatan sosial atau **social levels in language** dimana antara satu sub dialek menganggap lebih tinggi dengan orang lain yang memakai sub dialek lain.

---oo0oo---

II. KEGIATAN GOTONG-ROYONG TOLONG MENOLONG

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATAPENCAHARIAN HIDUP.

Istilah kegiatan tolong-menolong pada masyarakat gayo disebut dengan **alang tulung**. Kata **alang** mempunyai arti sakit sama dengan **malang**, **tanggung**, atau **tiduran** (**rebahan**) Kata **tulung** berarti tolong atau bantu.

Jadi istilah **alang tulung** mengandung arti orang yang sedang sakit, orang yang sedang tanggung melakukan suatu pekerjaan atau orang yang sedang rebahan (susah) harus dibantu. Pengertian istilah ini kadang-kadang terdengar dalam suatu ungkapan **alang tulung beret berbantu** yang mempunyai arti kira-kira yang perlu ditolong dan dibantu oleh tetangganya (9,15-19).

Riwayatnya. Aktivitas **alang tulung beret berbantu** banyak terlihat dalam proses mengerjakan sawah. Aktivitas ini terjadi mulai dari **mubelah** (pengolahan tanah), **mumatal** (merapikan pematang), **mulamut** (membersihkan rumput), **munomang** (menanam padi), **munuling** (menyabit), **mujik** (melepas padi dari tangkainya) dan lain-lain lagi.

Aktivitas **alang tulung** dalam rangka **menumang** (menanam padi) sering disebut dengan **berelat**. Dahulu pemilikan bidang sawah oleh suatu keluarga batih atau keluarga luas cukup luas. Untuk mengerjakan tanah yang luas ini tentunya memerlukan tenaga yang banyak pada saat-saat tertentu, bila oleh yang bersangkutan belum selesai mengerjakannya. Aktivitas berelat dalam suatu keluarga mempunyai hubungan dengan telah kawinnya seseorang dari anggota keluarga.

Pada umumnya perkawinan pada suku bangsa Gayo sering dilangsungkan pada masa **luah menuling** (masa panen telah selesai). Pada masa ini masyarakat pedesaan diliputi oleh suasana kegembiraan, karena pekerjaan-pekerjaan disawah telah selesai. Maka banyak upacara-upacara kegembiraan dilakukan seperti upacara pernikahan, **man-kwih** (9), perkawinan dan lain-lain.

Setelah masa **luah menuling** selesai, terus disambut oleh masa tanam lagi, pada masa inilah dilaksanakan **berela** Pada masa ini **aman banyak** (pengantin laki-laki) masih berstatus sebagai pengan-tin baru, harus datang membantu mengerjakan sawah mertuanya

yang sedang **menomang**. Pengantin laki-laki ini datang dengan membawa teman laki-laki lainnya sebagai bekas teman sebelum ia kawin. Begitu juga oleh **inen mayak** (penganten perempuan) membawa teman-teman perempuannya, maka dalam acara ini merupakan suatu kesempatan pula bagi **bebujang** dengan **beberu** untuk saling berkenalan yang akhirnya untu diikat dengan ikatan perkawinan.

Para pemuda bertugas meratakan tanah supaya tanah tersebut menjadi licin dan mudah ditanami padi, para pemuda juga mengatur **tenentum** (bibit padi) yang diambil dari tempat **penyemen** (per-semaian). Setelah tanah licin barulah para gadis menyusul untuk menanam bibit-bibit tadi secara teratur dalam petak-petak sawah tadi. Pekerjaan ini pada hakekatnya dikerjakan oleh kerabat-kerabat penganten laki-laki yang dibawa dari **belahnya** tadi, sedangkan dari pihak **inen mayak** meskipun ada para gadis-gadis dan pejak yang turut bekerja tampak hanya sekedar membantu saja, seakan-akan membebankan pada tamunya dari belah **aman mayak**.

Dalam aktivitas **berelat** ini **aman mayak** menunjukkan kerajinannya dan kerapian bekerja dihadapan mertua dan kerabat-kerabat isterinya. Diantara yang hadir dalam aktivitas tersebut **aman mayak-lah** yang paling rajin bekerja. Dia tiada banyak berbicara dan ketawa, meskipun suasana kegembiraan. Hal ini disebabkan adat sungkan antara menantu dengan mertua dan saudara kandungnya atau sepupu dari mentuanya yang berkedudukan sama dengan mertua.

Para **beberu** dari belah isterinya mempergunakan kebebasan bersenda gurau dengan melempari **aman mayak** dengan lumpur sawah. Penganten laki-laki tidak boleh marah dan tidak boleh pula membalas lempar, kadang-kadang ia menangkis lemparan tadi. Kalau ia membalas maka ia dianggap tidak sopan, lebih-lebih oleh mertuanya. Orang-orang tua yang hadir dalam aktivitas ini pura-pura tidak tahu atas senda gurau anak-anak muda, walaupun pada tempat yang lain dilarang keras untuk bersenda gurau antara **beberu** dan **bubujang**. Kepada peserta-peserta diberikan minum dan makan.

Pada saat sekarang adat **berelat** seperti diatas sudah jarang kita temui. Pekerjaan **menomang** hanya dilakukan dalam kalangan keluarga batih seperti ayah, ibu, anak-anak, **inen mayak** atau **aman mayak** yang baru kawin. Sedangkan anggota-anggota belah baik dipihak inem mayak maupun dari belah pihak aman mayak sudah jarang ikut serta. Hal ini disebabkan pada saat sekarang pemilihan

tanah sawah, tidak seluas seperti masa dahulu, tiap-tiap orang hanya cukup untuk dikerjakan sendiri.

Biasanya **aman mayak** mengerjakan sawah kepunyaan orang tuanya bersama-sama dengan adik kandung isterinya dan disertai pula oleh isterinya. Pekerjaan ini dilakukan mulai dari **menjeb lang** (menyangkul) sawah, **menomang** (menanam padi), dan kemudian **menuling** (mengerjakan panen), **mujik** (melepaskan padi dari tangkainya). Setelah padi dilepaskan dari tangkai maka secara bersama-sama oleh wanita dalam keluarga batih dilaksanakan **mejes** (membersihkan padi).

Pada saat sekarang masyarakat banyak membuka hutan untuk dijadikan perkebunan seperti perkebunan kopi sebagai salah satu tanaman yang banyak ditanami oleh masyarakat. Untuk membuka kebun-kebun ini kadang-kadang masyarakat mengerjakan secara bersama-sama, biasanya kerjasama ini tidak terjadi secara spontan, **alang tulung** seperti pekerjaan disawah tetapi biasa dilakukan secara **mengalo** (mengambil hari), atau secara **berumpah-umpah** (berbalas-balasan). Setelah hutan dibuka pekerjaan menanam ladang kopi, dilakukan oleh keluarga batih masing-masing. Begitulah seterusnya sampai tanaman kopi dapat menghasilkan.

Dibidang perikanan terdapat pula kerja sama dalam bentuk tolong-menolong. Misalnya membuat **didisen** (tempat menangkap ikan) yaitu dengan menyusun batu-batu agar ikan depik (sejenis ikan teri) dalam danau laut tawar dapat masuk kedalam **didisen**. Pekerjaan ini dilakukan secara bersama-sama oleh orang-orang yang berdekatan tempat **didisen**, walaupun masing-masing didesen adalah kepunyaan pribadi.

Keperluan ikan untuk menghadapi hari-hari maulud, kenduri pada kematian, perkawinan sering secara bersama-sama menangkap ikan didalam Danau Laut Tawar. Cara menangkap ada bermacam-macam seperti dengan **menyekot** (atau mengeringkan air sungai), **menyangkul** (mengambil dengan tangguk), **menggege** (tangguk), **mendoran** (pukuk), **menegu** (menarik rumput) **menyerkap** dan lain-lain lagi.

Ikan-ikan yang dapat tidak dibagi-bagi kepada anggota-anggotanya, tetapi dipergunakan untuk keperluan pada kenduri kematian, perkawinan dan kenduri maulid.

Tentunya pekerjaan ini dilakukan secara **bejamu** (tamu) antara orang-orang yang masih ada hubungan kerabat. Begitu juga bila ada anggota kerabat lainnya yang meminta pertolongan. Akan tetapi dalam kegiatan ini tidak terikat dengan acara berbalas-balasan.

Dahulu dalam bidang berburu, dilakukan secara bersama-sama berkelompok. Berburu dalam bahasa gayo disebut dengan **mukaro** atau **mungaro**, seperti berburu akang (rusa) dan **giongan** (monyangan). Kelompok **mukaro** dipimpin oleh seorang **pawang** (orang yang mempunyai ilmu dalam berburu dan pengetahuannya) dengan dibantu oleh anggota-anggotanya.

Anggota kelompok terdiri dari penduduk kampung. **Pawang** sebelum melakukan pekerjaan berburu ia membaca mantra (doa), agar rusa (**akang**) tetap berada dalam lingkaran tertentu, atau tidak ada gangguan-gangguan lain. Anggota-Anggota berburu menunggu disekeliling lingkaran mantra tadi. **Akang** yang sudah berada dalam lingkaran mantra tadi dikejar oleh anjing-anjing pemburu, dan kalau **akang** sudah lelah ia akan haus dan mencari air, sejak saat itulah para anggota mencencang dengan parang.

Pada saat sekarang berburu dengan kelompok sudah jarang dilakukan. Karena cara-cara seperti diatas sudah dapat diganti dengan cara-cara yang lebih sederhana dengan memakai senjata api. Cara ini tidak membutuhkan anggota-anggota yang banyak. Walaupun demikian peranan seorang **pawang** tetap berarti. Karena seseorang yang hendak melakukan **mukoro** biasanya harus meminta izin lebih dahulu dari **pawang**. Kalau tidak demikian mungkin akan terjadi suatu rintangan misalnya timbul penglihatan semu dari pemburu.

Kadang-kadang tampak rusa dua ekor, tentu pemburu menembak salah satu diantaranya. Mungkin yang ditembak rusa semu tadi. Dan banyak lagi rintangan-rintangan kemungkinan akan terjadi.

Bentuk-Bentuknya. Kegiatan gotong-royong dalam arti tolong menolong terdapat beberapa bentuk, dalam bidang pertanian tolong-menolong dilakukan oleh dua orang atau lebih seakan-akan mereka saling mengikat diri untuk mengerjakan satu jenis pekerjaan. Bentuk tolong-menolong seperti ini dapat terlihat dalam **mengelo** (mongo= mengambil, lo = hari) Pekerjaan ini dapat terlihat dalam **melamut** (membersihkan rumput) disawah, **menjeb lang** (menyangkul sawah), **munomang** (menanam padi) menuling (mengerjakan panen).

Apabila seorang sudah membantu orang lain, maka ia juga akan dibantu untuk pekerjaan yang sama dengan alat yang sama pula seperti menggunakan cangkul, bajak serta kuda penarik bajak, atau sabit sebagai alat pemotong padi. Demikian juga mengenai waktu bila seseorang sudah dibantu selama satu atau dua hari, maka ia akan membalas membantu pekerjaan yang sama selama satu atau dua hari. Kepada pembantu yang membantu diberikan minum dan makan, biasanya sampai tiga kali yaitu pada waktu pagi, siang dan sore.

Dalam kegiatan tolong menolong seperti diatas ada suatu cara berbalasan yang agak berlainan. Seseorang atau sejumlah gadis atau pemuda datang menolong suatu pekerjaan tertentu disawah seorang ahli tentang sesuatu. Gadis atau pemuda yang membantunya dalam suatu pekerjaan tadi, mengharapkan akan dibalas dengan keahliannya baik berupa benda maupun pengetahuan dari seorang yang ahli tadi. Tetapi untuk ini tidak suatu ukuran yang pasti untuk dibalasnya, tetapi oleh yang ahli itu tetap memperhatikan akan besarnya kecil sesuatu balasan. Kepada gadis atau pemuda yang datang membantunya diberikan makan pula.

Dalam menggarap kebun kegiatan tolong-menolong dalam bentuk **mangale** ini terdapat pula misalnya pada saat membuka hutan. Peserta-pesertanya disini biasanya dua atau lebih dari dua orang. Hutan yang dibuka itu kebanyakan dijadikan untuk ladang-ladang kopi dan biasanya berjauhan dengan rumah tempat tinggal. Oleh yang punya kebun diberi makan pagi dirumah, kemudian persediaan makanan untuk siang hari dibawa ke areal perladangan kopi dan makan sore kembali diajak kerumah. Semua alat-alat yang dipergunakan seperti parang, kampak dibawa masing-masing, begitu juga pada saat membalas dilaksanakan serupa seperti ia datang menolong temannya tadi.

Dalam bidang perikanan tolong-menolong dalam bentuk **mangolo** tidak kita dapati. Karena kegiatan tolong-menolong untuk menangkap ikan terjadi apabila ada keperluan untuk pesta perkawinan, kenduri kematian dan kenduri maulid. Kegiatan ini sering terjadi dalam kalangan kerabat (belah) atau orang yang membantu merasa kasihan, atau karena ia mempunyai waktu senggang. Bentuk tolong-menolong seperti ini sering disebut dengan **munempuh** (tempuh= bantu), Dalam bentuk ini tidak mengambil hari atau ikatan-ikatan

lain. Orang-orang yang datang memberikan bantuan kepada orang lain dengan spontan.

Kegiatan tolong-menolong dalam bentuk **munempuh** ini sangat sering pula terjadi dalam bidang pertanian disawah. Para **bebujang** pada masyarakat gayo merupakan tenaga yang penting dalam berbagai pekerjaan. Mereka seakan-akan menghabiskan waktunya untuk bekerja **menempuh** dalam **belahnya**. Suatu keluarga yang kebetulan mempunyai anak **bebujang** dan anak **beberu**, akan merasa dalam menghadapi berbagai pekerjaan, karena anak-anaknya akan selalu mengajak teman-temannya (20.) dan begitu juga sebaliknya anak tersebut selalu diajak oleh teman-temannya. Dalam bidang perkebunan jarang terjadi. Karena orang menganggap orang yang membuka kebun adalah orang-orang yang mampu dan mempunyai kelebihan kemampuan penghidupannya.

Bentuk kegiatan tolong-menolong dalam bentuk yang lain kita dapati juga dalam bentuk **bejamu** (jamu = tamu) Aktifitas ini terjadi dalam suatu kerabat. Seseorang menolong orang lain setelah ada permintaan, sehingga yang datang itu dianggap sebagai tamu. Diantara mereka tidak ada ikatan apa-apa baik kewajiban membalas atau dalam bentuk upah. Kepada mereka juga diberikan makan. Bentuk **bejamu** dalam mengerjakan sawah tidak terjadi pada waktu **mujelbang**, **menomang**, **menuling**, **mujik** dan **mujes**.

Kegiatan **bejamu** terdapat pula dalam mengerjakan kebun seperti membersihkan kebun atau membuka kebun-kebun kopi. Bila seseorang anggota kerabat merasa sangat membutuhkan kerabatnya, maka dia mengundang kerabat-kerabat tersebut. Akan tetapi ia tidak ada keharusan untuk membalasnya tetap bila ia diundang pada suatu saat nanti, maka ia pula harus datang untuk **bejamu**.

Peserta-pesertanya. Kegiatan tolong-menolong dalam bentuk **mangalo**, tidak terikat di antara kerabat, akan tetap terjadi antara warga desa. Pekerjaan mengolah tanah seperti menyangkul, membersihkan dan merapikan pematang sawah selalu dikerjakan oleh laki. Wanita biasa dapat menolong laki-laki seperti menanam padi, kebanyakan dilakukan oleh para gadis. Kepada mereka diberikan makan oleh pemilik sawah. Dan mereka juga saling berbalas-balasan menurut jumlah hari tertentu.

Kegiatan **mangalo** di kebun dilakukan oleh laki-laki antara sesama

warga desa. Para wanita tidak turut serta dalam kegiatan ini, karena pekerjaan itu berat dan tidak layak dikerjakan oleh wanita. Biasanya orang-orang yang turut serta dalam kegiatan orang-orang yang sudah setengah umur (masih sanggup bekerja).

Bentuk kegiatan **menempuh** dapat pula berupa kegiatan dalam kaum kerabat atau orang-orang warga desa. Karena kegiatan ini terjadi secara spontan berdasarkan ikhlas untuk membantu mengerjakan sesuatu mungkin karena kasihan. Biasanya peserta-peserta terdiri dari pada gadis dan pemuda seperti dalam mengerjakan sawah atau panen padi.

Dalam bidang perikanan kegiatan **menempuh** dilakukan oleh kaum kerabat laki-laki untuk menolong anggota kerabatnya yang sedang membutuhkan pertolongan.

Aktivitas **bejamu** merupakan aktivitas antara orang-orang yang masih ada hubungan kerabat. Dalam aktivitas ini turut serta laki-laki dan wanita. Umpamanya dalam mengerjakan **mujik** (mengirik padi). Disini ada pembagian kerja menurut jenis kelamin dan umur. Laki-laki terutama oleh perjaka menggilas padi dengan kedua belah kakinya agar terlepas dari tangkai. Laki-laki yang sudah tua turut membantu menurunkan padi dari ikatan-ikatan padi dari **seladang** atau **binuhen** (penyimpanannya). Para gadis bekerja menguraikan gulungan-gulungan gilas untuk memisahkan antara gabah-gabah dengan bekas tangkai padi. Kemudian gabah itu dibersihkan oleh para gadis-gadis atau perempuan-perempuan yang sudah berumur. Pekerjaan membersihkan gabah ini disebut dengan **mujes**, dalam mengerjakan kebun bentuk **bejamu** dilakukan oleh anggota-anggota kerabat yang masih kuat untuk mengerjakannya.

Ketentuan-Ketentuan. Bentuk kegiatan **mangalo** terikat oleh hak dan kewajiban serta sanksi-sanksi dalam ikatan kerja sama sesuai dengan nama kegiatan tersebut yaitu **manga** = mengambil, **lo** = hari. Seseorang yang sudah mendapat pertolongan tersebut sesuai dengan jenis pertolongan yang diberikan padanya dan jumlah hari kerja. Orang-orang yang telah memberi pertolongan, mempunyai hak baginya untuk mendapat pertolongan sebagaimana ia memberikan pertolongan kepada orang lain.

Apabila hak dan kewajiban ini tidak dapat dipenuhi, maka orang tersebut akan dikeluarkan dari kelompok **mengolo**. Tetapi biasanya

kalau seseorang mendapat halangan untuk dapat **mengalo**, maka ia akan mengutus orang lain yang ada hubungan kerabat seperti adiknya atau kerabat lainnya.

Dalam bentuk menempuh seakan-akan tidak mempunyai suatu ketegasan tentang hak antara sesamanya. Tetapi seakan-akan mempunyai suatu kewajiban untuk menolong orang-orang yang membutuhkan suatu pertolongan. Misalnya suatu keluarga yang tidak mempunyai anak peraja dan gadis, untuk keluarga ini tanpa diberitahukan dulu anak-anak muda tadi sudah datang membantu pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan bantuan. Karena mereka menganggap suatu kewajiban untuk membantunya, mungkin orang yang dibantu itu satu belah dengan mereka. Asalkan mereka tidak disakiti oleh keluarga yang bersangkutan. Tetapi bila mereka sempat disakiti seperti terlalu mengekang sifat-sifat aktivitas keremajaannya (masih dalam batas-batas tertentu) maka mereka akan memboikot terhadap bantuan-bantuan sebagai sanksi yang mereka berikan. Orang-orang yang sudah mendapat pertolongan tidak seharusnya musti memberikan balasan.

Ketentuan-ketentuan didalam kegiatan bejamu hampir serupa dengan kegiatan **munempuh** diatas. Orang-orang yang telah mendapat bantuan, ia tidak mempunyai kewajiban yang terikat yang memberi balasan pertolongan, akan tetapi bila diminta untuk ditolong, maka timbullah kewajiban bagi orang yang telah menerima pertolongan untuk memberi pertolongan. Maka orang-orang yang telah memberi pertolongan mempunyai hak untuk meminta pertolongan. Jadi hak Disini tidak langsung, tetapi harus melalui suatu permintaan terlebih dahulu. Apabila antara kedua belah pihak tidak menempati permintaan, maka akan terjadi suatu keretakan dalam hubungan kekerabatan. Biasanya permintaan ini selalu dipenuhi kalau tidak ada halangan-halangan yang mendesak.

Pelaksanaan. Tolong menolong dalam bentuk **manga lo** disawah seperti **munyeblang** (menyangkul), **mulamut** (membersihkan rumput) dan **munomang** (menanam padi). Setelah padi disawah menguning maka padi itu menandakan sudah dapat dipanen. Panen yang dilakukan secara **mangalo** disebut dengan **munuling** (mengerjakan panen). Biasanya dilakukan disawah juga. Sesudah padi selesai panen maka tiba masa **mujik** (menggirik padi) pada malam hari, dan **mujes** (membersihkan padi) pada siang hari. Kedua-duanya

dilakukan disawah. Setelah selesai semua pekerjaan tibalah masa **luah munuling** (masa panen telah usai). Acara makan bersama setelah selesai melakukan kegiatan-kegiatan diatas diadakan disawah juga, dan acara makan malam sebagai penghormatan kadang-kadang dilakukan pada waktu magrib dirumah.

Tolong menolong dalam bentuk **manga lo** dikebun seperti membuka kebun kopi dilakukan pada siang hari. Biasanya pada saat **luah manuling** (panen telah usai), karena pada saat-saat ini orang-orang tidak sibuk lagi dengan pekerjaan disawah. Kebun-kebun kopi ini dibuka agak berjauhan dengan rumah. Dengan demikian waktu mereka pergi sekalian dengan membawa perbekalan siang.

Tolong-menolong dalam bentuk **munempuh** biasa terjadi pada pekerjaan-pekerjaan disawah yaitu pada waktu mengerjakan sawah. Kegiatan tolong menolong ini terjadi dalam bentuk **munjeb lang** (menyangkul), **mulamut** (membersihkan rumput) dan **menomang** (menanam padi). Setelah padi akan dipanen maka tibalah masa **munuling** (mengerjakan panen), **mujik** (mengirik padi) dan **mujes** (membersihkan padi). Semua pekerjaan ini dilakukan disawah.

Kegiatan **munempuh** dalam bidang perikanan pada saat-saat tertentu seperti pada saat hendak melakukan pesta perkawinan, kenduri kematian, maulid dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara **menyekot** (mengeringkan air), **menyangkul** (tangguh bulat), **menggege** (tangguh) **mendoran** (pukat), **menyerkap** (serkap) dan **menegu** (menarik rumput tempat ikan). Semua kegiatan **munempuh** ini dilakukan di Danau Laut Tawar, sebagai satu-satunya tempat perikanan di Aceh Tengah, Walaupun sebahagian kecil ada usaha-usaha dari masyarakat untuk memelihara ikan kolam.

Tolong-menolong dalam bentuk **bejamu** disawah sama halnya dengan dalam bentuk **munempuh** seperti **munyebe lang**, **mulamut** dan **munomang**. Kemudian setelah masa panen dilakukan pada acara **mujik** dan **mujes**. Kegiatan **bejamu** dalam bidang perkebunan terjadi pula seperti untuk membuka hutan. Kegiatan ini dilakukan diareal perkebunan-perkebunan.

H a s i l. Kegiatan **mangalo** dalam bidang pertanian dan perkebunan tidak mengenal sistem bagi hasil antara sesama anggota

atau peserta. Sesuai dengan sifat dari kegiatan ini yaitu berbalas-balasan, maka setiap peserta mengharapkan akan balasan pada pekerjaan yang sama dengan jumlah hasil yang sama pula.

Kegiatan **munempuh** dalam bidang pertanian tidak pula mengenal sistem bagi hasil antara sesama peserta. Para anggota/peserta biasanya dalam kalangan kerabat atau luar kerabat mempunyai kewajiban untuk memberi pertolongan kepada anggota kerabatnya yang membutuhkan dengan mengadakan pemberitaan atau undangan terlebih dahulu.

Dalam bidang perikanan **munempuh** dalam rangka pesta perkawinan, kenduri kematian dalam kalangan anggota kerabat, hasilnya tidak dibagi, akan tetapi dipergunakan untuk kepentingan pesta tersebut. Mencari ikan secara **munempuh** dalam rangka kenduri maulid atau untuk kepentingan sehari-hari maka hasil yang diperoleh akan dibagi-bagi antara peserta. Pembahagian biasanya dibagi dengan cara yang sama dengan ukuran yang sama pula banyaknya.

Kegiatan **bejemu** dalam bidang pertanian hampir sama dengan diatas tidak mengenal pembagian hasil yang diperoleh. Peserta biasanya masih ada hubungan kekerabatan. Kepada peserta cukup hanya dengan diberi makan saja. Dalam bidang perkebunan serupa pula dengan dalam bidang pertanian tadi, tidak dibagi hasil.

Diantara beberapa warga desa biasanya mendirikan sebuah lesung padi (**jingki**) untuk keperluan bersama. Mereka membuat secara bekerjasama seperti membuat **kencir** (lesung air) atau **jingki** (lesung kaki). Pada dewasa ini banyak masyarakat telah mempergunakan mesin giling padi, yang ongkos gilingnya lebih murah dan cepat. **Kencir** atau **jingki** masih kita dapati hanya pada masyarakat-masyarakat yang belum mampu membeli mesin giling padi.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Riwayatnya. Tolong-menolong untuk membuat beberapa alat teknologi dan perlengkapan hidup dibidang pertanian hampir tidak kita dapat pada masyarakat Gayo. Sejak dahulu sampai sekarang alat-alat tersebut seperti **jel lang** (cangkul), **nengal** (alat bajak), **ceras** (untuk melicin tanah) sedep (sabit) dan lain-lain lagi dibuat oleh orang-orang ahli. Dengan demikian sistem kerjasama jarang sekali kita temui. Kegiatan mendirikan rumah tempat tinggal tetap,

juga dilakukan kerjasama, akan tetapi oleh ahli (tukang). Hal ini mungkin disebabkan rumah yang dibuat oleh seorang ahli lebih terjamin kualitasnya daripada dibuat secara bersama-sama.

Dalam bidang distribusi dan transportasi hingga sekarang masih banyak dipakai perahu untuk menghubungi antara kota Takengon dengan beberapa kampung ditepi Danau Laut Tawar seperti Nesar, Bintang, Toweran dan beberapa desa lainnya. Dahulu **munegu pereu** (membuat perahu) dilakukan secara kerjasama beberapa orang ada hubungan kekerabatan atau antara beberapa warga desa. Mereka mencari kayu kehutan secara bersama, dengan memilih kayu-kayu yang baik atau bertuah, agar mendapat rezeki dan tidak mendapat rintangan-rintangan. Cara kerjasama dalam bentuk ini hampir mirip dengan kerja sama dalam bentuk **munempuh** dalam bidang pertanian dimana tidak terikat oleh suatu ikatan, Orang mau melakukan tolong-menolong secara ikhlas. Setelah kayu itu mereka peroleh, maka perahu dapat dibuat secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang ahli (utus).

Pada saat sekarang membuat perahu tidak lagi secara bersama-sama mencari kayu kehutan. Kayu sudah dapat dibeli dikota-kota dan tampaknya tiada pemilihan antara kayu bertuah atau tidak. Dan tampaknya memang mereka tiada lagi menganut sistem pengetahuan tentang itu. Pelaksanaan pembuatan perahupun tidak lagi dilaksanakan secara bersama-sama, mereka lebih percaya kalau perahu itu dibuat oleh seorang ahli (tukang) karena lebih terjamin kualitas dan ekonomis dari segi pembiayaan.

Wadah tempat menyimpan padi, dahulu dibuat dari kulit kayu, wadah ini disebut dengan **keben** (lumbung padi). Kulit kayu itu dapat dicari di hutan-hutan. Beberapa anggota kerabat atau desa pergi mencari kulit kayu kehutan secara bersama-sama. Biasanya diantara mereka mempunyai keperluan yang sama, dan sama-sama mereka bawa pulang **keben** untuk menyimpan padi. Pada saat sekarang **keben** sudah jarang dipergunakan, lebih banyak dipergunakan **beranang** (tempat menyimpan padi dari papan), sebab tempat yang dibuat dari papan lebih praktis. Sekarang sudah jarang kita dapati kayu-kayu yang besar untuk dijadikan **keben**, karena kulit kayu yang kecil tidak dapat dijadikan **keben**.

Tempat tinggal sementara atau tempat teduh seperti **jamur**

(tempat berteduh disawah) kadang-kadang dibuat secara bekerja sama antara orang-orang yang berdekatan.

Tempat ini dipergunakan untuk tempat berteduh, pada saat-saat berlepas lelah dari pekerjaan disawah. Sejenis tempat berteduh atau beristirahat dibuat suatu gubuk yang disebut **bebalen**. Tempat ini merupakan hak **wakaf** (hak bersama). Oleh karena itu pelaksanaan pembuatannya dilakukan secara bersama-sama. Pandangan dari segi agama bagi orang-orang yang membuat tempat ini akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Biasanya tempat ini dibuat ditempat-tempat yang dekat dengan air, supaya disamping berteduh dapat pula dijadikan sebagai tempat sembahyang.

Bentuk-bentuknya. Kegiatan membuat **jingki** (lesung) tempat menumbuk padi merupakan kegiatan bersama dan dipergunakan untuk kepentingan bersama pula. Kegiatan bersama seperti ini disebut dengan pekerjaan umum. Para peserta tidak terikat oleh ikatan berbalas-balasan, upah atau lain-lainnya. Peserta mempunyai kewajiban untuk memelihara bersama alat tersebut dan mempunyai hak yang sama untuk memakainya. Disamping **jingki** kepunyaan bersama ini tidak sedikit pula kepunyaan pribadi masyarakat yang terlepas dengan faktor-faktor kerjasama.

Kegiatan **memegu perau** dapat dimasukkan kedalam bentuk **munempuh**, baik yang dilakukan dalam suatu kerabat, maupun dalam satu warga desa. Karena kegiatan tolong menolong disini didasarkan atas keikhlasan dan tidak mempunyai rasa wajib membalas dengan pekerjaan yang sama.

Kegiatan tolong menolong dalam mencari **keben** kehutanan pada dasarnya orang-perorangan masing-masing mempunyai kepentingan yang sama. Maka mereka secara bersama-sama pergi kehutan mencarinya, dan secara bersama-sama pula, pulang dengan membawa kembali sebuah **keben** masing-masing.

Membuat **jamur** disawah sering dilakukan oleh masing-masing keluarga batih sebagai keluarga inti. Akan tetapi kadang-kadang orang yang berdekatan datang menolongnya. Kerja tolong-menolong seperti ini dapat pula dimasukkan kedalam kegiatan **munempuh**.

Tempat istirahat atau berteduh **bebelen** dapat dimasukkan ke dalam bentuk tolong-menolong untuk kepentingan **wakaf** (umum) dan erat hubungannya dengan kehidupan beragama.

Peserta-pesertanya. Mengenai peserta-peserta dalam beberapa bentuk tolong-menolong seperti diatas sudah dijelaskan juga tadi. Kerja sama dalam membuat **jingki** dilakukan oleh beberapa orang warga desa yang merasa mempunyai kebutuhan yang sama dan biasanya orang-orang yang berdekatan tempat tinggalnya.

Kegiatan **menegu perau** dilakukan oleh beberapa orang yang ada ikatan kekerabatan, dan ada juga yang dilakukan oleh beberapa orang warga desa. Kegiatan mencari **keben** dihutan dilakukan oleh orang yang bersama-sama ingin memperoleh **keben** masing-masing. Biasanya antara sesama warga desa.

Membuat **jamur** disawah sering dilakukan oleh masing-masing keluarga batih. Kadang-kadang orang yang berdekatan datang menolongnya dengan tidak akan mengharap akan balasan yang serupa. Lain halnya dengan kegiatan membuat **bebelen** dimana peserta-pesertanya tidak terikat oleh ikatan apapun. Karena banyak dititik beratkan dengan keagamaan, dan tempat tersebut berfungsi sosial yang sering disebut sebagai wakaf.

Ketentuan-ketentuan. Kerjasama dalam bentuk mendirikan **jingki** antara sesama warga desa, dimana diantara peserta mempunyai hak yang sama untuk memakainya. Kemudian sebaliknya mereka mempunyai kewajiban untuk memelihara jingki tersebut. Kecuali kepunyaan pribadi yang sering mengambil ongkos untuk menumbuk padi. Biasanya diantara peserta-peserta mempunyai seorang yang dianggap tua yang turut mensejahterakan hak dan kewajiban peserta-pesertanya serta memberi sanksi-sanksi bagi peserta yang tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan yang berlaku seperti kewajiban memeliharanya.

Kegiatan **menegu perau** tidak menimbulkan hak dan kewajiban, karena selain yang mempunyai perahu adalah mereka yang datang **munempuh** mengerjakan dengan perasaan ikhlas. Begitu juga dalam kegiatan mencari **keben** kehutan secara bersama-sama tidak menimbulkan hak dan kewajiban serta sanksi-sanksi tertentu. Karena pekerjaan mencari **keben** ini dilakukan oleh masing-masing pribadi untuk kepentingan sendiri-sendiri, secara bersama. Mereka masing-masing mempunyai **keben**.

Membuat **jamur** disawah dalam kegiatan tolong-menolong bagi peserta-pesertanya tidak menimbulkan hak kewajiban. Orang-orang

yang telah mendapat pertolongan tidak wajib memberikan pertolongan dengan pekerjaan yang sama, dan orang yang telah memberi pertolongan tidak pula mempunyai hak untuk ditolong dalam pekerjaan yang sama. Begitu juga tidak diperoleh sanksi-sanksi antara kedua belah pihak. Kegiatan membuat **bebalen** menimbulkan hak dan kewajiban yang sama atas bebalen, serta sanksi-sanksi yang sama bila tidak ditepati hak dan kewajiban seperti hak untuk memakai bersama dan wajib dipelihara bersama pula.

Pelaksanaan. Kegiatan **menegu perau** dahulu dikerjakan secara bekerjasama dengan pergi mencari kayu kehutan. Kemudian dibawa kekampung untuk dibuat perahu, yang dipimpin oleh seorang ahli (tukang). Waktu mencari kayu kehutan dan waktu membuatnya tidak ditandai oleh waktu tertentu. Tetapi acara menurunkan perahu setelah dibuat, dipilih pada waktu-waktu tertentu agar perahu itu tetap memberi rezeki dan bertuah.

Tempat berteduh disawah, pada saat mengerjakan sawah yaitu berupa jamur dibuat ditengah-tengah sawah, pada saat mengerjakan sawah orang tetap tinggal disawah sampai dengan datang musim tanam lagi. Kemudian **jamur** dirawat kembali atau dibuat lagi apabila jamur lama sudah rusak. **Bebalen** sebagai tempat berteduh untuk umum, dipergunakan sepanjang saat. Biasanya ditengah-tengah areal sawah pada tempat-tempat yang ada air.

H a s i l. Semua kegiatan aktifitas tolong-menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup hasilnya bukan untuk dibagikan kepada peserta. Hasil dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat diperoleh untuk bersama seperti kegiatan membuat **kencir** dan **bebalen**. Kegiatan membuat **keben**, **perau** dan **jamur**, hasilnya dapat diperoleh oleh masing-masing empunya, karena peserta-peserta lain adalah bersifat memberi pertolongan.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Antar Tetangga.

Riwayatnya. Kegiatan tolong-menolong dalam bentuk membuat rumah disebut dengan **munyesuk umah**. Dahulu membangun rumah masih dipergunakan alat-alat yang sederhana, belum mengenal semen dan seng sebagai atap. Semua alat-alat terdiri dari kayu-kayu yang mudah dicari di hutan-hutan dan atap terdiri dari daun **serule**

yang dicari di hutan-hutan pula. Seseorang yang hendak mendirikan rumah, ia meminta pertolongan kepada tetangga untuk mencari kayu kehutan, untuk begitu juga keperluan atap. Warga tetangga datang menolong bersama. Setelah kayu dan atap terkumpul, maka warga desa bersama-sama **munyusuk nunah**.

Kepada mereka yang telah memberi pertolongan diberi makan. Diantaranya tidak ada keharusan untuk membalas dengan pekerjaan yang sama. Akan tetapi sesama warga negara dirinya masing-masing berhutang budi, yang harus dibayar apabila diperlukan.

Rumah-rumah yang hendak didirikan atau rumah yang hendak diganti atap, kepada tetangga diminta pertolongan. Mengatapi rumah secara bersama-sama disebut dengan **menyupu umah**. Orang-orang yang datang tidak mengharapkan balasan yang serupa. Karena pekerjaan tolong-menolong ini terjadi atas dasar keikhlasan kaum tetangga. Begitu juga waktu ia melakukan suatu pekerjaan akan ditolong oleh orang-orang lain.

Pekerjaan tolong-menolong seperti diatas pada saat sekarang hampir menghilang pada masyarakat gayo. Hal ini disebabkan dengan datangnya teknologi baru seperti semen dan seng, sudah dapat menggantikan papan dan daun **serule** yang dahulu dicari secara bersama-sama kehutan. Cara pembuatannya sudah banyak dipercayakan kepada tukang -tukang ahli daripada dikerjakan secara bersama-sama yang belum tentu terjamin kualitasnya.

Kampung di Aceh Tengah (Gayo) sama seperti di Aceh lainnya, merupakan unit kesatuan sosial. Dahulu dalam suatu kesatuan sosial ini ada **mersah** (menasah) dan paling kurang ada suatu sumur tempat orang-orang kampung mengambil air. Sumur ini dibuat dan dipelihara bersama untuk kepentingan bersama pula. Menggali sumur disebut dengan **menguruk telege**. Waktu **menguruk telege** ini pimpinan-pimpinan kampung memanggil beberapa warga kampung untuk mengerjakan bersama-sama.

Pada saat sekarang hampir semua rumah atau paling kurang dalam suatu kelompok perumahan sudah ada satu sumur. Sumur sebagai sumber tempat mengambil air agak mudah membuatnya, karena mudah airnya atau air dapat juga diairi dari tempat-tempat yang tinggi (gunung) ke tempat-tempat yang rendah.

Acara-acara yang terdapat dalam upacara daur hidup (**life cycle**) sangat membutuhkan kerjasama antara warga tetangga atau disamping warga kerabat. Upacara-upacara tersebut didapati pada saat turun tanah bayi (turun mani), sunat rasul (**menjelisen**) dan pesta perkawinan. Tetangga-tetangga yang berdekatan datang membantu upacara tersebut hingga selesai. Kerja sama seperti ini sampai sekarang masih kita temui dalam masyarakat Gayo.

Bentuk-bentuknya. Tolong-menolong pada saat membangun atau memperbaiki rumah, mengatap rumah, membuat pekarangan dan menggali sumur disebut tolong-menolong dalam bentuk **munempuh** (membantu). Pekerjaan **menguruk telege** secara bersama-sama untuk kepentingan bersama dapat dimasukkan kedalam bentuk kepentingan umum. Bekerjasama yang dilakukan pada upacara daur hidup (**life cycle**) seperti upacara cukur rambut bayi, sunat rasul dan pesta perkawinan dapat digolongkan kedalam bentuk **mah-atur** yaitu tolong menolong antara anggota-anggota kerabat walaupun sudah berjauhan kampung dan orang-orang yang berdekatan dalam suatu pesta atau peralatan.

Peserta-pesertanya. Tolong-menolong antara warga desa dalam bentuk **munempuh** seperti membangun atau mengatap rumah, membuat pekarangan dan menggali sumur, peserta-pesertanya terdiri dari warga desa yang berdekatan tempat tinggal. Peserta-peserta ini tidak terikat oleh ikatan kekerabatan. Antara mereka merasa kasihan atau ikhlas memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Dalam kegiatan **menguruk telege** bersama-sama dilakukan oleh mereka yang berdekatan tempat tinggal, dimana antara mereka merasa sama-sama berkepentingan akan kebutuhan sumur tersebut itu.

Upacara daur hidup (**life cycle**) seperti upacara cukur rambut bayi, sunat rasul dan pesta perkawinan, dimana peserta-pesertanya terdiri atas kaum kerabat dan orang-orang yang berdekatan tempat tinggal. Pada saat hendak dilakukan upacara-upacara tersebut kaum kerabat dan orang-orang yang berdekatan mendapat undangan untuk merayakan pesta-pesta tersebut.

Ketentuan-ketentuan. Kegiatan dalam bentuk **munempuh** seperti membangun atau mengatap rumah dan menggali sumur tidak menimbulkan suatu ikatan yang mengikat antara sesama peserta. Orang-

orang yang telah memberi pertolongan tidak mempunyai hak harus ditolong dengan pekerjaan yang sama, tetapi akan mendapat pertolongan baik dalam pekerjaan yang sama maupun dalam pekerjaan yang berlainan. Sebaliknya orang-orang yang telah ditolong tidak pula mempunyai kewajiban yang mutlak untuk membalas dalam pekerjaan yang sama, akan tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membantu semua jenis pekerjaan yang membutuhkan untuk dibantu. Bila diantara mereka ada yang menghindari untuk memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkannya, maka ia dianggap sebagai salah satu anggota masyarakat yang tersisih. Kemudian segala aktifitas yang dilakukan dirumahnya, tidak akan diberikan bantuan lagi oleh masyarakat.

Dalam kegiatan **menguruk telege** secara bersama-sama dari semua peserta merasa mempunyai hak untuk menikmati hasilnya yaitu mengambil air. Sebaliknya secara bersama-sama pula merasa berkewajiban untuk memelihara sumur air tersebut. Bila ada diantara mereka yang tidak memenuhi akan kewajiban tersebut, ia akan merasa tersisih dalam kesatuan.

Pada upacara-upacara daur hidup biasanya kaum kerabat datang memberi pertolongan mulai dari mengadakan persiapan-persiapan sampai kepada selesainya upacara. Bila seseorang kaum kerabat yang mengadakan upacara, tidak memberitahu kepada salah satu anggota kerabatnya, maka anggota kerabat yang tidak diberitahu itu akan merasa kecil hati dan tidak akan pergi menghadiri upacara tersebut, dan kemudian diakhiri dengan retak dalam hubungan kekerabatan.

Jadi memberitahukan merupakan kewajiban yang mutlak dalam upacara-upacara tersebut. Sebaliknya setelah diberitahukan harus pula menghadiri kalau tidak dapat dihadiri dengan mempunyai alasan tertentu, maka terjadi pula retak dalam hubungan kekeluargaan.

Pada upacara-upacara daur hidup seperti diatas, warga desa yang berdekatan harus pula diundang sama halnya dengan hubungan dalam kerabat seperti diatas, baik dilihat dari segi hak dan kewajiban, maupun dari segi sanksi-sanksi. Disinilah tampak hubungan antara tetangga lebih akrab seperti dalam hal satu kerabat.

Pelaksanaan dan Hasil. Tolong-menolong dalam bentuk **munem-**

puh seperti membangun rumah atau memperbaiki rumah dan membuat pekerjaan dilakukan di rumah yang bersangkutan. Orang-orang yang datang membantu diberi makan, biasanya pagi cukup diberi minum, siang dan sore diadakan makan bersama. Dalam kegiatan menguruk sumur, tidak diadakan makan bersama-sama, melainkan masing-masing pulang kerumahnya untuk makan. Bila pekerjaan belum selesai, setelah makan mereka kembali mengerjakannya.

Pada upacara-upacara daur hidup jalannya pesta sudah jelas seperti diatas yaitu dilakukan di rumahnya masing-masing. Kalau rumah agak sempit untuk menerima tamu yang datang, maka rumah-rumah yang berdekatan sering dipinjam selama upacara berlangsung.

Antar Kaum Kerabat.

Riwayatnya. Kerjasama antar kaum kerabat dalam upacara-upacara daur hidup (life cycle) sebagiannya sudah dibicarakan dalam kegiatan antar tetangga seperti kegiatan dalam upacara cukur rambut bayi, sunat rasul, dan perkawinan. Karena kegiatan-kegiatan **life cycle** ini tidak dapat dilepaskan kegiatan antara tetangga dan kaum kerabat. Oleh karena itu dalam tulisan kerjasama antar kaum kerabat tidak lagi dibahasakan baik mengenai riwayat, bentuk, peserta-peserta, ketentuan-ketentuan, maupun pelaksanaan dan hasil.

Kegiatan spontan pada Kecelakaan, kematian dan Bencana.

Riwayatnya. Kegiatan yang bersifat spontan seperti pada kecelakaan, kematian dan bencana merupakan kegiatan yang datang tiba-tiba, tidak diduga terlebih dahulu. Bila sesuatu yang tidak diduga-duga itu datang, maka kaum kerabat dan orang-orang tetangga turut menghadirinya. Keterlibatan kaum kerabat dan orang-orang tetangga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat gayo baik semasa dahulu maupun pada masa sekarang, ini sudah merupakan adat turun-temurun yang belum pernah luntur.

Pada acara kematian semua kaum kerabat dan tetangga-tetangga yang berdekatan datang membantu secara spontan, walaupun tidak diundang. Masing-masing mempunyai tugas dalam mengurus kematian tersebut. Anak-anak **bebujang** pemuda turut **menguruk jeret** (menggali kuburan), dan beberu (gadis mengambil air untuk memandikan mayat, Orang-orang yang mendalami segi keagamaan

mengurus kain kafan dan sejumlah orang-orang lain turut menghibur keluarga yang mendapat musibah itu dengan cara membujuk atau merayu dengan pandangan-pandangan keagamaan. Begitulah kaum kerabat dan tetangga-tetangga yang berdekatan datang membantu hingga selesai semuanya. Begitu juga pada acara bencana seperti terjadi kebakaran, kaum kerabat dan tetangga-tetangga yang berdekatan datang memberi pertolongan seperti mendirikan rumah sementara atau memberikan sejumlah benda-benda yang sangat dibutuhkan seperti beras, uang, bahan-bahan pecah belah berupa piring dan lain-lain.

Bentuk-Bentuknya. Kerjasama pada acara-acara yang bersifat spontan seperti pada acara kematian dapat dimasukkan kedalam bentuk tolong-menolong dalam **musibah**. Sifat tolong-menolong ini didasarkan atas rasa turut berduka cita kasihan, yang mungkin pada suatu saat ia akan mengalami pula dengan musibah seperti itu.

Ikut serta baik kaum kerabat maupun tetangga yang berdekatan merupakan keharusan walaupun tidak diberitahukan terlebih dahulu.

Peserta-pesertanya. Sebagaimana tergambar diatas pada acara kematian turut serta kaum kerabat atau anggota **belah**, dan tetangga-tetangga yang berdekatan sebagai warga desa. Mereka turut mengikuti mulai hari pertama sampai selesai upacara-upacara yang dilakukan pada acara-acara seperti kematian atau bencana alam.

Ketentuan-ketentuan. Kegiatan tolong-menolong yang bersifat spontan merupakan bentuk kegiatan sosial. Oleh karena itu hak dan kewajiban mempunyai sifat-sifat sosial pula. Dalam masyarakat Gayo seseorang yang terkena musibah, maka orang lain berkewajiban untuk menolongnya. Kewajiban ini diyakini pula oleh kewajiban menolong dari segi agama Islam, sebagaimana agama yang dianut oleh masyarakat Gayo. Dengan dipenuhinya kewajiban bagi seluruh anggota masyarakat, maka dengan sendirinya datang pula hak untuk ditolong oleh anggota masyarakat lainnya. Tampaknya antara hak dan kewajiban ini berjalan dengan sendirinya, tidak unsur paksa. Sesuai dengan sifat kegiatannya ini, maka sanksinyapun datang dari masyarakat. Apabila seseorang yang tidak memenuhi kewajiban, maka ia akan disisihkan oleh masyarakat dan anggota masyarakat tidak datang bila ia kena musibah.

Pelaksana dan Hasil. Kerjasama pada acara-acara kematian dilaksanakan mulai hari pertama dengan acara pertama (penguburan). Acara ini harus diselesaikan dengan segera, tidak boleh ditunda-tunda karena menurut kepercayaan agama adalah lebih baik disegerakan. Setelah penguburan maka akan disusul dengan Upacara malam pertama (**turun met**) dan seterusnya sampai dengan malam ketiga (**nenggari**), ketujuh. Pada malam-malam ini kaum kerabat dan tetangga-tetangganya yang berdekatan datang meramalkan anggota yang kena musibah. Tiap-tiap acara ini diakhiri dengan acara makan bersama atau **kenduri**. Kadang-kadang disertai dengan acara membaca doa dan mengaji Al Qur'an semalam suntuk.

Setelah acara malam ketujuh selesai, keluarga yang kena musibah akan menyiapkan-nyiapkan untuk menunggu **kenduri sebulan** yaitu upacara setelah menjelang sebulan mayat dalam kubur. Kemudian acara yang paling akhir ialah acara **sawah lo** (kenduri 44 hari) yaitu acara kenduri setelah mayat 44 hari kedalam kubur. Pada acara-acara tersebut diatas pesertanya selalu kaum kerabat dan anggota-anggota masyarakat tetangga. Maka disini hasil yang diperolehnya merupakan hasil non fisik. Bagi segolongan masyarakat Gayo dewasa ini banyak yang tidak melakukan kenduri kematian seperti tersebut diatas. (Red. M. J. M).

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT

Riwayatnya. Kegiatan kerjasama dibidang keagamaan dapat dilihat pada suasana menyambut sehari-hari besar Islam seperti 1 Muharram, Maulid Nabi dan lain-lain lagi. Dahulu untuk merayakan hari-hari besar Islam, masyarakat sejak sebulan sebelumnya mengadakan persiapan-persiapan seperti pada hari-hari besar Maulid nabi. Perayaan ini diadakan dimesjid-mesjid atau langgar-langgar dalam suatu desa, tiap keluarga akan menyiapkan dan membawa hidangan.

Untuk merayakan hari-hari besar seperti diatas sudah jarang dilakukan dalam bentuk seperti dahulu. Sekarang sudah lebih sederhana, tidak mengorbankan biaya yang terlalu besar. Perayaan diperingati dengan memperingati hari-hari tersebut yang kemudian disudahi dengan makanan ringan dan minum, atau cukup hanya

dengan acara memperingati saja.

Sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat mengandung juga sistem kerjasama diantara anggota-anggota masyarakat seperti **munayang** (kenduri padi) disawah, kenduri **ulu niweh** (Kenduri turun sawah), **Tulak bale** (tolak bahaya), dan kenduri buka hutan.

Dewasa ini upacara-upacara tersebut sudah jarang dilakukan hal ini disebabkan semakin besar pengetahuan keagamaan masyarakat, semakin kecil untuk melakukan sistem kepercayaan yang dianggap oleh masyarakat sangat tradisional.

Bentuk-Bentuknya. Kegiatan kerjasama dalam bidang Pertanian seperti **munayang** (kenduri padi) dilakukan pada saat padi akan berbuah. Acara ini dilakukan sebagai penghormatan kepada roh padi, agar padi dapat berisi dengan baik. Upacara **ulu niweh** (kenduri turun kesawah) dilakukan supaya air tetap ada, dan tidak ada halangan-halangan dalam mengerjakan sawah. Kenduri membuka hutan dilakukan pula saat hendak membuka hutan. Acara ini dilakukan untuk meminta restu agar tidak mendapat rintangan-rintangan dalam mengerjakannya.

Pada saat-saat tertentu masyarakat mengadakan **tulak bale** (tolak bahaya) agar masyarakat mengadakan jauh dari penyakit-penyakit wabah, dan lain-lain yang mengganggu kesehatan manusia. Kegiatan ini dilakukan oleh warga desa. Begitu juga kenduri **maulid** untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad dilakukan di mesjid-mesjid atau langgar-langgar oleh warga desa.

Peserta-Pesertanya. Upacara **Munayang** (kenduri padi) dilakukan ditengah-tengah sawah, karena biasanya sawah mengelompok. Tiap-tiap areal pengelompokkan sawah merupakan suatu unit pengelompokkan sosial pada saat-saat kegiatan persawahan seperti saat **munayang**. Tiap-tiap kelompok secara bersama mengadakan kenduri padi pada saat padi mulai berbuah. Biasanya peserta membawa makanan ketengah-tengah areal pesawahan, setelah bersama membaca doa kemudian diadakan makan bersama-sama.

Upacara **ulu niweh** dilakukan pada saat hendak turun kesawah. Upacara ini dilakukan juga oleh sekelompok orang yang masing-masing mempunyai sawah. Jadi masih merupakan satu unit sosial yang secara kebetulan satuan masing-masing mempunyai sawah yang

berdekatan. Orang-orang yang mempunyai sawah inilah yang menjadi peserta-peserta dari upacara tersebut.

Upacara kenduri membuka hutan atau **munebang** dilakukan oleh peserta-pesertanya yaitu mereka yang masing-masing menginginkan membuka hutan misalnya sejumlah sepuluh orang. Mereka inilah bersama-sama beberapa orang turut memeriahkan jalannya upacara sebagai peserta.

Peserta-peserta dalam upacara **tulak bale** merupakan sekelompok orang warga desa. Mereka secara bersama-sama dengan acara makan bersama mengadakan kenduri ditempat-tempat tertentu dengan disertai membaca doa agar bahaya penyakit tidak datang menyerang manusia.

Pada upacara maulid peserta-pesertanya terdiri atas ikatan warga satu **mersah** (langgar). Ikatan ini tidak merupakan ikatan warga desa. Karena satu desa, mungkin terdapat lebih dari satu **mersah** (langgar). Biasanya upacara-upacara keagamaan sering dilakukan dimesjid-mesjid atau langgar-langgar. Oleh karena itu para warganya terikat oleh ikatan-ikatan seperti warga desa mesjid mungkin pesertanya adalah warga desa dan warga **mersah**, pesertanya satu atau sebagian kampung.

Ketentuan-Ketentuannya. Upacara **munayang** dan **ulu niweh** merupakan kewajiban secara bersama untuk diadakannya. Kalau tidak diadakan mungkin mendapat pula sanksi secara massal menyerang mereka. Dalam upacara ini mempunyai hak yang bersifat non-fisik, yaitu secara tidak nyata berupa penghindaran dari segala bahaya-bahaya yang datang menyerang manusia.

Dalam acara membuka hutan secara bersama-sama mereka yang tergabung dalam kelompok **munebang** (membuka hutan) misalnya merasa berkewajiban mengadakan upacara-upacara tersebut. Kalau tidak akan mendapat sanksi-sanksi berupa halangan-halangan. Tentang hak mempunyai pula hak yang bersifat non-fisik. Begitu juga halnya dengan upacara **tulak Bale**.

Pada upacara maulid secara bersama-sama mereka mempunyai kewajiban untuk merayakannya. Dari segi agama kewajiban merayakan hari-hari besar Islam akan mendapat pahala dari Tuhan. Bila tidak dirayakan tidak berdosa dan tidak pula mendapat pahala,

dari segi hak merupakan pula hak yang bersifat non-fisik.

Pelaksanaan dan Hasil. Pada upacara **Munayang** dilakukan di-tengah-tengah areal persawahan pada waktu padi mulai membuah. Hasil-hasilnya dimana masyarakat menginginkan padinya masing-masing baik. Hasil panen mereka tidak dibagi-bagikan, melainkan semua untuk kepentingan sendiri. Oleh karena itu banyak atau sedikit padi ditanam oleh seseorang akan menentukan banyak sedikitnya pendapatannya.

Acara **ulu niweh**, diadakan pada tempat-tempat dimana ada mata air, agar air tetap ada untuk mengairi sawah. Acara ini diadakan pada saat hendak turun kesawah. Oleh karena itu dikatakan juga kenduri turun kesawah. Acara membuka hutan atau **munebang** dilakukan ditempat-tempat hutan yang akan dibuka. Biasanya pada saat-saat **luah manuling**, karena saat ini orang-orang sudah selesai mengerjakan sawah.

Kegiatan **tulak bale** dilakukan oleh masyarakat di tempat tertentu agar bahaya tidak mengancam manusia seperti bahaya wabah dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat-saat hendak datang penyakit, jadi waktunya tidak pasti.

Kegiatan upacara-upacara memperingati hari-hari besar Islam dilakukan dimesjid-mesjid atau langgar-langgar. Upacara ini dilakukan pada hari-hari tertentu seperti pada saat bulan maulid atau pada bulan rabiul awal, 1 Muharam sebagai perhitungan tahun baru Islam, Israk dan Mikrad Nabi Muhammad Saw dan lain-lain.

---oo0oo---

III. KEGIATAN GOTONG-ROYONG KERJA BAKTI

Kegiatan gotong-royong kerja bakti bukan untuk menolong individu kelompok masyarakat, tetapi bertujuan untuk kepentingan bersama. Hasil daripada kegiatan ini akan dinikmati oleh masing-masing peserta secara tidak langsung. Dasar pelaksanaan dapat timbul atas inisiatif masyarakat yang bersangkutan atau diturunkan dari pihak lain diluar kelompok itu sendiri.

Pada dasarnya isitilah kerja bakti belum begitu populer dalam kalangan masyarakat gayo. Kegiatan tersebut bukan berarti tidak ada, tetapi lebih populer dengan sebutan gotong royong saja. Dalam tulisan ini untuk membedakan dengan kegiatan tolong-menolong, maka disebutkan juga dengan kerja bakti.

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Riwayatnya. Pada waktu jaman penjajahan jenis gotong-royong kerja bakti sering disebut dengan kerja rodi (rudi) Hal ini ada hubungan dengan sifat dari kegiatan itu merupakan kegiatan yang diturunkan oleh pemerintah penjajahan kedalam masyarakat. Maka didalamnya ada unsur paksaan seperti pada saat **merintis** (membuat jalan setapak), **munuke rerak** (membuat tali air), atau **murerak** (membersihkan tali air). Semua masyarakat harus datang mengerjakannya, kecuali orang-orang perempuan dan anak-anak yang belum sanggup mengerjakannya.

Setelah Indonesia merdeka kegiatan-kegiatan tersebut tidak saja merupakan lagi kegiatan atas inisiatfi pemerintah semata-mata akan tetapi banyak juga timbul dari inisiatif masyarakat. Karena secara bersama-sama merasa akan kegunaan kegiatan tersebut, seperti murerak yang dilakukan setiap tahun untuk kelancaran pengairan kesawah-sawah. Hampir semua kegiatan tersebut dipikul oleh masyarakat.

Pada masa sekarang sedang giat-giat dilaksanakan pembangunan disegala bidang oleh pemerintah, tentunya banyak biaya-biaya yang dapat dipergunakan untuk membuat **rerak** (tali air) dan jalan-jalan. Biaya tersebut sering diperoleh berupa bahan-bahan bangunan seperti semen dan lain-lain. Sedangkan tenaga untuk mengerjakan sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat secara kerja bersama-sama. Dengan de-

mikian praktis inisiatif sebagian besar berada dari pemerintah.

Bentuk-Bentuknya. Bentuk kerjasama dalam kegiatan kerja bakti seperti **merintis** dan **munuke rerak**, pada saat sekarang merupakan kegiatan yang sebagian didasarkan atas inisiatif pemerintah dengan memakai tenaga swadaya masyarakat Tetapi **mererak** sebagian besar timbul atas inisiatif masyarakat. Karena kegiatan ini hanya membersihkan tali air yang sudah ada. Masyarakat melakukan kegiatan tersebut biasanya setahun sekali pada saat musim tanam hendak tiba.

Peserta-Pesertanya. Kegiatan **merintis** jalan (membuat jalan setapak) biasa dilakukan oleh warga desa yang hendak membuka suatu perkampungan baru, atau hendak menghubungkan suatu desa dengan suatu tempat seperti areal perkebunan atau persawahan. Warga desa yang laki-laki secara spontan bersama-sama melakukan kerja bakti. Kadang-kadang masing-masing peserta membawa nasi bungkus untuk dimakan ditempat kerja, bila pekerjaan itu harus dikerjakan penuh satu hari.

Kegiatan **munuke rerak** (membuat tali air) dilakukan oleh sejumlah orang yang terdapat dalam suatu desa dan orang-orang yang secara langsung dapat menikmati hasilnya berupa pengairan air kedalam sawahnya. Jadi pesertanya terdiri atas warga desa, dimana pembangunan itu termasuk dalam kawasan desa tersebut kemudian ditambah dengan orang-orang dari desa lain yang merasa turut menikmati hasilnya.

Pada kegiatan **murerak** kadang-kadang tidak semua warga desa turut serta melaksanakannya. Karena pekerjaan ini hanya bersifat membersihkan saja tali air, dimana biasa dirasakan ada tempat yang tidak lancar lagi aliran air. Mereka yang turut serta hanya yang merasa dirinya terlibat langsung. Diantara mereka biasanya ada seorang yang dianggap tua untuk memimpin mereka. Orang ini seakan-akan mempunyai tugas untuk mengawasi, dimana rerak yang mesti diperbaiki. Kemudian ia mengumpulkan peserta-peserta lainnya untuk melaksanakannya.

Ketentuan-Ketentuan. Dalam kegiatan **merintis** jalan seakan-akan mempunyai kewajiban bersama dari pada peserta Karena biasanya peserta sebagai orang yang mempunyai kepentingan misalnya kepentingan untuk menghubungkan antara rumah sebagai

tempat tinggal dengan kebun atau sawah. Oleh karena itu orang-orang yang merasa berkepentingan berkewajiban untuk membuat jalan-jalan tersebut. Dengan kewajiban itu mereka mempunyai pula hak bersama untuk memakainya. Biasanya jalan-jalan yang dikerjakan bersama dilarang masuk mobil yang dapat merusakkan jalan, karena jalan tersebut berasal dari jalan-jalan setapak yang telah mengalami perkembangan, tentunya belum baik seperti jalan-jalan air.

Dalam mempergunakan **rerak**, menimbulkan pula hak dan kewajiban serta sanksi-sanksi yang agak unik, karena penggunaan **rerak** ini langsung dapat mempengaruhi pertanian sawah sebagai mata pencaharian hidup masyarakat. Sesuai dengan kegunaan **rerak** untuk mengairi sawah-sawah, maka orang-orang yang mempunyai sawah yang dapat diairi oleh **rerak** tersebut mempunyai pula hak untuk mendapat air sebagai peserta. Disinilah letak pimpinan harus adil, kalau tidak demikian akan menimbulkan kekacauan. Dengan mempunyai hak yang sama, maka semua peserta mempunyai pula kewajiban yang sama pula yaitu **munuke rerak** (membersihkan tali air) pada hendak turun kesawah. Pada saat kegiatan ini hendak dilakukan salah seorang diantara peserta yang dianggap sebagai pemimpin memberitahukan kepada semua peserta untuk mengerjakan bersama-sama. Apabila ada diantara peserta yang tidak mau mengerjakan, maka kepada peserta tersebut dihentikan pemberian air. Namun jarang sekali kejadian seperti itu, biasanya semua peserta mentaati bersama.

Pelaksanaan. Kegiatan merintis dilakukan pada tempat-tempat yang hendak menghubungkan antar desa (tempat tinggal) dengan daerah baru dibuka seperti perkampungan baru areal perkebunan atau persawahan baru. Kegiatan ini dilakukan secara kerja bakti, biasanya pada waktu **luah manuling** (usai panen), karena pada saat ini masyarakat tidak lagi sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan disawah, peserta bersama-sama merasa berkepentingan.

Kegiatan **munuke rerak** (membuat tali air) juga dilakukan pada saat-saat **luah manuling** atau pada saat hendak turun kesawah. Karena pada saat turun kesawah semua anggota akan memerlukan air, untuk mengairi sawah-sawahnya. Biasanya sesuatu **rerak** merentang ditengah-tengah sawah mulai dari tempat-tempat sumber air seperti dari celah-celah gunung sampai kelembah sawah-sawah.

Kegiatan **murerak** (membersihkan tali air) dilakukan juga pada saat hendak turun kesawah, tempat membersihkan tali-tali air ini, tentunya pada bekas-bekas tali-tali air yang sudah ada. Pekerjaan ini dilakukan setiap tahun karena tali-tali air itu sudah ditumbuhi oleh rumput-rumput atau kotoran-kotoran yang tersangkut. Setelah rumput-rumput atau kotoran-kotoran dibuang, air akan lancar untuk diairi.

H a s i l. Pada kegiatan membuat jalan atau **merintis** hasilnya dapat diperoleh oleh setiap peserta untuk dipakai bersama-sama. Sedangkan pada kegiatan **munuke rerak** dan **murerak** hasilnya langsung dapat diperoleh berupa air untuk mengairi sawah. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa fungsi air sangat menentukan pertanian sawah sebagaimana mata pencaharian hidup masyarakat. Apalagi areal perladangan padi (padi kering) tidak kita jumpai pada masyarakat gayo, maka air itu akan menentukan pula pendapatan seseorang petani.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Kegiatan kerja bakti yang dapat dilihat saat sekarang dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ialah kegiatan mendirikan mesjid-mesjid, **mersah** (menasah), **joyah** (langgar), **wumen** (tempat mandi) dan **bebalen** (tempat berteduh). Mengenai **bebalen** sudah dibicarakan dalam bab II.

Riwayatnya. Kegiatan mendirikan mesjid atau **mersah** dahulu dilaksanakan sepenuhnya atau inisiatif masyarakat setempat. Masyarakat setempat seperti warga desa mendirikan mesjid atau **mersah** untuk tempat sembahyang. Dahulu dalam satu kemukiman harus ada sebuah mesjid tempat berkumpul beberapa warga dari beberapa buah kampung untuk bersembahyang jumat atau keperluan-keperluan lain. Tetapi dewasa ini didalam suatu kampung mungkin sudah terdapat lebih dari satu mesjid. Hal ini tergantung dari banyak atau sedikitnya penduduk kampung tersebut. Besar dan kecil mesjid yang dibuat tergantung pula pada kemampuan ekonomi masyarakat. Tiap-tiap kampung paling kurang ada satu buah **mersah** dan satu buah **joyah**, tempat sembahyang para warga kampung, kedua lembaga ini didirikan atas inisiatif masyarakat, baik mengenai bahan-bahan bangunan sampai kepada pelaksanaan untuk membangun.

Dasar untuk mendirikan mesjid atau mersah pada masyarakat gayo mempunyai landasan yang paling kuat. Karena kegiatan ini berhubungan langsung dengan keagamaan. Kadang-kadang orang dapat menilai loyalitas kepada agama melalui bangunan-bangunan yang berhubungan dengan keagamaan seperti bangunan **mesjid** atau **mersah** tadi. Bila sesuatu desa atau kampung dihiasi dengan bangunan mesjid atau **mersah** yang besar atau indah-indah, maka orang sering menilai bahwa warga desa atau kampung itu sebagai warga yang sangat tinggi loyalitas kepada agama. Begitu juga bagi warga yang sudah mampu menata dirinya menjadi warga yang baik.

Tiap-tiap mesjid, mersah atau joyah selalu kita temui dengan **wunem**. Kadang-kadang disebut **nin** atau **berawang**, sebagai tempat mandi atau tempat mengambil air sembahyang. Tempat ini juga dibangun oleh masyarakat bersamaan dengan dibangunnya mesjid, **mersah** dan **joyah**. Kadang-kadang **wumen** ini ada juga dibangun ditempat-tempat lain yang jauh dari tempat-tempat sembahyang, untuk dipergunakan oleh masyarakat khusus bagi kepentingan tempat mandi.

Bentuk-Bentuknya. Aktivitas membuat **mesjid**, **mersah** dan **joyah** serta **wumen** merupakan inisiatif masyarakat. Masyarakat merasa kebutuhan akan lembaga-lembaga tersebut, maka mereka merasa dan bersama-sama mengerjakannya. Bentuk-bentuk lain yang dapat dimasukkan kedalam bentuk aktivitas kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup tidak banyak terdapat. Sebagian besar dari bentuk-bentuk itu sudah disinggung pada bab II dalam bidang kemasyarakatan, karena erat hubungannya dengan gotong royong tolong-menolong dalam masyarakat untuk kepentingan pribadi.

Peserta-Peserta. Kegiatan membuat **mesjid**, **mersah**, **joyah** merupakan kegiatan masyarakat. Kegiatan ini tampak mulai dari rencana pembangunan yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri sampai kepada pelaksanaan pembangunan. Biasanya setiap keluarga menyumbang berupa padi atau beras, uang dan alat-alat bangunan. Kadang-kadang ketentuan itu sudah ditentukan oleh mereka secara bersama-sama menurut kemampuan masing-masing. Oleh mereka kemudian yang berupa sumbangan anggota diuangkan untuk membeli bahan-bahan bangunan.

Setelah bahan-bahan bangunan terkumpul tibalah saatnya untuk membangun yang dilakukan bersama-sama juga oleh para warga desa atau kampung. Warga yang turut aktif melakukan pekerjaan membangun itu adalah semua warga desa atau kampung yang laki-laki kecuali anak-anak yang belum bisa bekerja. Supaya lebih terarah kadang-kadang mereka sewa juga tukang yang ahli. Kalau didalam kelompok mereka tidak ada tukang. Biasanya semua kegiatan itu dipimpin oleh kepala desa atau kepala kampung (gecik) ataupun Tengku Imem (pimpinan agama).

Ketentuan-Ketentuan dan Hasil. Setiap anggota warga suatu desa atau kampung merasa dirinya terikat oleh ikatan satu **mesjid** atau **mersah**. Bila ada sesuatu kegiatan tidak diberitahukan pada salah satu anggota, maka anggota itu merasa dirinya seakan-akan tersisih dalam kelompoknya keadaan tersisih ini merupakan sanksi bagi anggota masyarakat tersebut.

Pimpinan masyarakat yaitu kepala kampung atau Tengku Imem mempunyai kewajiban untuk memberitahukan semua aktivitas masyarakat terutama dalam rangka kegiatan gotong royong kerja bakti. Semua warga desa atau kampung wajib datang untuk kerja bakti. Sebagai imbalan dari kewajiban tersebut maka setiap peserta atau warga yang terlibat didalamnya mempunyai hak yang sama atas hasil yang diperolehnya.

---oo0oo---

IV. BEBERAPA ANALISA

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN GOTONG-ROYONG

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Para individu sebagai anggota masyarakat sejak kecil telah menyerap nilai-nilai budaya tersebut sehingga menjadi suatu konsepsi yang sejak lama telah berakar dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu sesuatu nilai budaya sangat sukar untuk diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Konsepsi-konsepsi yang tergabung dalam nilai-nilai budaya sangat aneka ragam, termasuk diantaranya konsepsi tentang gotong royong dalam arti tolong-menolong, kerja bakti untuk tujuan tertentu dalam sistem keteraturan sosial dalam masyarakat. Ini tidak berarti bahwa semua bentuk masyarakat didominasi oleh konsep gotong royong. Pada masyarakat yang mempertahankan jiwa individualis yang tajam seperti masyarakat perkotaan, jiwa gotong-royong akan terkalahkan. Hasil karya individu dinilai sangat tinggi dan kerja bakti untuk kepentingan-kepentingan umum dipandang sebagai sesuatu hal yang dipuji.

Gejala Perkembangan jiwa individualis dalam kehidupan masyarakat kota Aceh Tengah (Gayo) sudah mulai berkembang sebagaimana masyarakat kota lainnya. Jiwa gotong-royong sudah agak jarang kita temui, hasil karya individu mempunyai nilai yang amat tinggi.

Tolong menolong dalam membuat atau memperbaiki rumah kendatipun kita dapati didalamnya, timbul pandangan rasa rendah seperti pertolongan kepada orang-orang yang tidak mampu, sedangkan bagi orang-orang yang masih mempunyai kemampuan, tolong menolong tidak dibutuhkan lagi, karena segala sesuatu sudah dapat diganti dengan tenaga uang (upah).

Konsep gotong-royong dalam arti tolong-menolong masih mempunyai arti dalam acara kematian atau bencana. Dasar aktivitas ini erat hubungannya dengan nilai-nilai budaya dari segi keagamaan,

disinilah masih tampak bendungan terhadap jiwa individualis.

Bagaimanapun sifat individualisme suatu masyarakat telah berkembang, tapi toh ia terpaksa berpartisipasi kedalam gotong-royong, karena keadaan memaksanya. Pada acara-acara lain seperti acara pesta perkawinan, acara tolong menolong kelihatannya masih tetap berkembang dalam masyarakat pedesaan di Aceh Tengah.

Konsep gotong-royong dalam arti kerja bakti seperti membersihkan mesjid, langgar, jalan-jalan sudah agak mulai memudar pada masyarakat kota. Pekerjaan membersihkan mesjid dan langgar dilakukan oleh orang-orang tua, yang ingin memperoleh balasan pahala dari Tuhan di akhirat nanti. Membersihkan jalan-jalan dan kampung-kampung banyak inisiatif dari unsur pemerintah seperti **Gecik** (kepala desa). Dengan demikian gotong-royong harus dipaksakan, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat perkotaan sudah mulai bergeser, lebih-lebih bagi golongan etnis cina, daripada datang untuk berpartisipasi dalam kerja bakti, lebih rela memberikan uang atau diongoskan. Maka tampak bahwa pertemuan multi etnis akan mendorong kepada pergeseran nilai-nilai budaya dalam konsep gotong-royong, karena dapat memberi pengaruh terhadap nilai-nilai budaya masyarakat yang sudah lama ia pegang.

Dalam masyarakat Gayo yang tinggal dipedesaan konsepsi gotong royong masih terpelihara dengan baik. Walaupun ada beberapa bentuk gotong-royong masih terpelihara dengan baik, walaupun ada beberapa bentuk gotong royong yang sudah punah atau berubah. Para warga desa melakukan kegiatan gotong-royong biasanya tanpa pamrih, karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari suatu sistem budaya yang berakat dalam tradisi mereka. Mereka tidak memperhitungkan tentang untung rugi dari pekerjaan yang dilakukannya, lebih-lebih pada gotong-royong dalam arti tolong menolong warga desa.

Kegiatan gotong-royong dalam arti kerja bakti dahulu mempunyai latar belakang konsepsi berpikir pada pola yang mendukung tindakan gotong royong.

Pola ini mempunyai dasar pada aktivitas yang timbul dalam kalangan masyarakat, dimana kegiatan itu terjadi atas inisiatif yang timbul di kalangan masyarakat, bukan dari penguasa atau pemerintah. Dasar inilah sebagai nilai budaya yang mendukung kerjasama itu. Sungguh-

pun demikian dewasa ini bantuan desa dari pemerintah sudah masuk dalam masyarakat pedesaan dalam rangka pembangunan. Untuk pelaksanaannya sesuatu pekerjaan, tentunya inisiatif datang dari pemerintah atas dorongan dari luar, yang tak mampu mereka elakkan. Maka bentuk ini berlawanan dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Karena masyarakat selalu teringat kepada bentuk kerja **rodi** dari kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda dahulu, dimana inisiatif datang dari pemerintah yang bersifat memaksa masyarakat.

MASA DEPAN GOTONG ROYONG.

Kerja sama dalam wujud tolong-menolong pada masyarakat gayo lambat laun mengalami pergeseran-pergeseran termasuk nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain :

1. Jumlah penduduk semakin bertambah, pemilihan areal persawahan semakin menyempit, karena perluasan areal persawahan sangat terbatas. Pada areal sawah yang sudah menyempit ini tidak membutuhkan lagi tenaga yang besar untuk mengerjakan (20, 25).
2. Perpindahan tempat tinggal dari suatu tempat ketempat lain atau imigrasi lokal yang sangat deras dewasa ini akan melahirkan sistem gotong-royong yang sangat bervariasi antara masyarakat desa. Karena masing-masing mereka mempunyai sistem yang berbeda-beda.
3. Tenaga-tenaga pekerja muda **beberu** dan **bebujang** pada masa yang lalu merupakan tenaga pekerja inti dalam **belahnya**. Pada saat sekarang mereka sudah banyak menyibukkan diri dengan pendidikan-pendidikan baik dalam lembaga pendidikan yang ada di Takengon maupun keluar daerah.
4. Sejak jaringan komunikasi semakin baik dan meluar kedesa-desa yang mempunyai pengaruh terhadap perdagangan dan ekonomi, maka hal itu biasanya akan membawa masyarakat ke taraf perhitungan yang rasional dan tajam akan untung rugi. Segala sesuatu diperhitungkan dengan uang termasuk mengupah orang lain. Karena tenaga gotong-royong sudah dianggap kurang ekonomis.

5. Dengan masuknya unsur pembangunan kedalam masyarakat desa akan dapat tercipta bentuk gotong-royong yang baru yaitu pertemuan antara bentuk gotong-royong tradisional dengan gotong-royong modern. Bentuk ini akan lebih cepat terlaksana pada bentuk gotong-royong kerja bakti, disatu pihak pemerintah ikut serta ambil inisiatif, dilain pihak masyarakat turut berpartisipasi. Ini bergantung pada apakah pemerintah sanggup mempertemukan antara kedua pola berpikir.

GOTONG ROYONG DAN PEMBANGUNAN.

Gotong royong dalam arti tolong menolong dan sistem tukar menukar tenaga dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, teknologi dan perlengkapan hidup, kemasyarakatan serta bidang religi dan kepercayaan, tidak langsung mempengaruhi pembangunan yang sedang dijalankan oleh Pemerintah, oleh sebab itu nilai-nilai budaya yang terkandung didalam aktifitas ini tidak akan menghambat jalannya pembangunan.

Gotong royong dalam arti kerja bakti banyak menunjang proyek-proyek pembangunan pemerintah, akan tetapi bentuk gotong-royong ini sudah meninggalkan pola aslinya. Didalamnya sudah terdapat unsur paksaan dari pemerintah karena dalam proyek-proyek tersebut membutuhkan tenaga murah (tanpa ongkos) dari rakyat. Hal ini berlainan bila rakyat mengerjakan sesuatu proyek seperti **merintis**, **munuke rerak** atau **murerak** didorong oleh rasa rela karena yakin proyek itu bermanfaat bagi mereka. Ditambah lagi bahwa pada kegiatan-kegiatan itu datang inisiatif mereka sendiri, bukan paksaan dari pemerintah, karena itu mereka yakin dan sungguh-sungguh mengerjakannya.

Tujuan pemerintah dalam pembangunan melalui kerja bakti adalah baik. Apalagi sebagian rakyat kurang mampu melahirkan gagasan inisiatif untuk membangun masyarakat. Karena itu praktis gagasan inisiatif datang dari pemerintah karena sebagian besar pemerintah telah menyediakan modal berupa bahan-bahan bangunan. Masyarakat hanya menyediakan tenaga (tenaga murah) untuk pembangunan tersebut. Akan tetapi masyarakat-masyarakat selalu dihantui oleh sistem kerja paksa pemerintah kolonial dahulu dalam bentuk kerja **rodi** yang mengeksploitasi tenaga rakyat dengan sangat kejam. Maka untuk menggalakkan pembangunan melalui kerja bakti

harus dipertemukan pola berpikir modern dengan pola berpikir tradisional (inisiatif masyarakat).

Proyek-proyek pembangunan yang dibangun oleh pemerintah sekarang kebanyakan merehabilitasi proyek-proyek yang sudah dibangun oleh masyarakat misalnya proyek yang agak dekat dengan kota takengon seperti tali air mesir, ujung ayangan jauh sebelum tahun 1945 telah ada. Pemerintah hanya menyediakan bahan-bahan bangunan dengan memakai tenaga pelaksana dari warga masyarakat.

---oo0oo---

C A T A T A N K A K I

- (1) Uma Timeu ruang terdiri atas beberapa buah bilik, tiap-tiap bilik didiami oleh satu keluarga batih yang ada pertalian kekerabatan. Gabungan keluarga batih disebut sedere.
- (2) Belah merupakan clen besar dari pengaruh perkampungan sedere. Diantara mereka masih merasa dirinya mempunyai satu keturunan yang sama, satu masa yang lampau yang sama dan satu sistem sosial yang sama pula.
- (3) Exogam adalah adat perkawinan masyarakat adat gayo, yang melarang keras kawin dalam belahnya sendiri atau satu belah.
- (4) Laut atau danau, dalam pengertian sehari-hari masyarakat adat Gayo ditujukan kepada Danau Laut Tawar.
- (5) Kapal atau perahu bermesin yang ada dalam danau laut tawar.
- (6) Kantor sensus dan statistik, kabupaten aceh tengah.
- (7) Ibid catatan kaki, no. 2.
- (8) Jawa kontrak adalah merupakan istilah panggilan kepada masyarakat transmigrasi yang berasal dari Jawa.
- (9) Upacara makan bersama dengan disertai acara kesenian semalam suntuk, antara anggota satu belah yang intinya pada beberu (gadis) dan bujang (pejaka) dalam rangka mengeratkan hubungan anggota belah.

---oo0oo---

**SISTEM GOTONG ROYONG DALAM MASYARAKAT DI DAERAH
ADAT TAMIANG**

I D E N T I F I K A S I

PENGANTAR

Kelompok etnis Tamiang mendiami enam kecamatan dalam wilayah daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Timur yaitu kecamatan Bendahara, Seruway, kejeruan muda, karang baru, Tamiang Hulu dan kota Kuala Simpang. Sejak kapan etnis tamiang ini mendiami daerah tersebut belum dapat diketahui pasti. Bahan tertulis yang ada hanya menjelaskan bahwa dua kerajaan besar dan tiga kerajaan kecil yang berkuasa dibawah kekuasaan kerajaan aceh, dibawah lambang **cap sikureung**, yang pada akhirnya kerajaan-kerajaan tersebut tunduk dibawah pemerintahan kolonial Belanda.

Mulai saat itulah terjadi migrasi dari etnis lainnya kedaerah tamiang, akibat terbukanya perkebunan karet, kelapa sawit dan perusahaan minyak yang pada waktu itu diusahakan oleh BPM. Migrasi yang mendorong terbentuknya masyarakat majemuk masih berlangsung terus sampai sekarang ini. Sehubungan dengan gambaran tersebut diatas, maka perkembangan masyarakat dan kebudayaan tamiang menarik untuk diteliti, khususnya dalam bidang adat-istiadat yang berkenaan dengan aspek gotong-royong dalam masyarakat desa.

Kecamatan Bendahara yang dipilih menjadi daerah penelitian adalah dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut mencerminkan keadaan kebudayaan tamiang yang lebih "murni" dari lima kecamatan lainnya, dengan jumlah penduduk aslinya yang lebih dominan. Kecamatan ini sejak tahun 1975 telah ditetapkan sebagai salah satu kecamatan **unit daerah kerja pembangunan** oleh pemerintah di daerah kabupaten aceh timur, dalam rangka melaksanakan program pembangunan secara maksimal partisipasi dan gotong-royong masyarakat desa. Dalam rangka UDKP suatu masyarakat desa diharapkan dapat berkembang menjadi desa pembina seperti dimaksud, bahwa sekarang secara organisatoris fungsi UDKP adalah

melakukan koordinasi atas fungsi-fungsi sosial/sektoral melalui instansi atau aparat vertikal pada tingkat kecamatan serta memberi pengarahan dan pembinaan sehingga dapat disebut sebagai kelembagaan pembina (6, 47).

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, maka penelitian dan inventarisasi aspek gotong-royong masyarakat desa yang dilakukan di kecamatan Bendahara sebagai wilayah UDKP dianggap saat relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian ini.

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis. Daerah tamiang adalah daerah bekas kewedanaan dengan ibukotanya Kuala simpang, termasuk kedalam wilayah administrasi daerah Tk II Aceh timur, propinsi daerah Istimewa Aceh. Daerah itu terletak dalam wilayah Tk II aceh timur dekat perbatasan Aceh Sumatera Utara. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Manyak Pait, sebelah Timur dengan Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Sumatera Utara, sebelah utara berbatasan dengan selat malaka dan sebelah selatan dengan Kecamatan Serbajadi dan Kabupaten Aceh Tenggara.

Ditinjau dari pembagian wilayah kebudayaan, maka suatu daerah yang bercirikan kebudayaan Tamiang tampaknya lebih luas daripada batas daerah administratif pemerintahan lain didaerah Aceh. Hal itu terbukti bahwa unsur-unsur kebudayaan daerah tamiang juga dijumpai sebagiannya dalam wilayah pinggiran dekat perbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, seperti di Salahaji, Perapen, Halaban, Bukit kubu dan sebagainya.

Demikian juga unsur-unsur budaya tamiang baik dalam wujud material maupun dalam wujud adat kebiasaan terdapat didaerah Gayo kalul disekitar perbatasan serbajadi dengan tamiang hulu. Batas-batas wilayah kebudayaan yang tidak dapat ditarik secara tegas itu biasanya menunjuk pada suatu tingkat percampuran dan dalam keadaan berintegrasi satu dengan yang lainnya (1).

Luas daerah Tamiang sebagai bekas salah satu kewedanaan ditaksir 2/5 dari seluruh wilayah kabupaten Aceh Timur (7.760 Km²) yang terdiri dari hutan bakau, rawa-rawa tanah persawahan, tanah perkebunan karet dan kelapa sawit areal hutan dan tanah perkebunan yang merupakan perkampungan (2). Dibahagian utara

daerah ini merupakan daerah pantai dan rawa-rawa dan keadaan permukaan yang relatif rendah, datar dan keadaan pantainya yang landai. Pada umumnya disini tumbuh hutan bakau, nipah dan tanaman pasang surut lainnya. Disebelah selatan dan bahagian barat menuju kepedalaman keadaan permukaan bertambah tinggi dan bergelombang yang diselingi dengan dataran tinggi dan lembah-lembah yang subur.

Pada umumnya penduduk memilih tempat-tempat yang subur dan terletak pada aliran-aliran sungai atau dipinggir jalan raya untuk mudahnya mereka mengadakan kontak dengan tempat-tempat yang lebih ramai. Antara satu desa dengan desa yang lain biasanya dipisahkan oleh tanah persawahan tegalan dan bagian tanah hutan yang belum diusahakan. Disamping itu ada sebagian desa yang terletak dipinggiran kebun karet dan kelapa sawit dan ada pula desa yang letaknya agak terpencil didaerah pantai maupun ditepi-tepi hutan yang tidak mudah dicapai kendaraan.

Sumur-sumur minyak Pertamina dijumpai pada banyak tempat. Terutama di Kecamatan Karang Baru dan Kejeruan Muda dengan pusat kegiatannya terdapat di Rantau kuala simpang. Kegiatan Pertamina didaerah Tamiang memberikan prospek sosial ekonomi yang sangat baik untuk daerah ini. Sarana dan fasilitas yang dibangun oleh pertamina untuk tujuan peningkatan produksi, secara tidak langsung telah banyak bermanfaat bagi penduduk daerah sekitarnya.

Sungai Tamiang merupakan sungai terbesar didaerah ini yang melintasi beberapa kecamatan sekaligus menjadi batas-batas dari kecamatan-kecamatan tersebut. Sayangnya sungai tamiang itu belum dapat dikuasai dengan sistem irigasi bagi kepentingan pertanian. Malahan sebaliknya sungai tersebut sering mendatangkan bahaya banjir terutama didaerah hilir yang mengakibatkan kerugian bagi petani.

Namun demikian sungai tamiang ini sangat mempengaruhi keadaan hidrografis daerah ini, bahkan menjadi salah satu bentuk atau faktor pembentuk kesuburan sepanjang alirannya, disamping faktor curah hujan daerah ini yang cukup tinggi (2000 s/d 3000 mm (3)).

Keadaan Perkampungan. Desa atau kampung adalah unit terkecil dari pemerintahan. Desa juga merupakan pusat kediaman

dan kehidupan penduduk yang telah mengelompok. Seterusnya beberapa desa yang berdekatan membentuk suatu kelompok desa (kampung) menjadi suatu unit yang lebih besar dengan batas-batasnya yang jelas, setiap desa dikepalai oleh seorang kepala desa (datok = penghulu) dan disebut **Kemukiman**, Setiap kemukiman dikepalai oleh seorang kepala mukim (imam mukim). Mengenai jumlah desa dan kemukiman dalam wilayah Tamiang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

T A B E L I
Jumlah Desa, Kemukiman dan Jumlah Penduduk di Wilayah ex Kewedanaan Tamiang.

No.	Kecamatan	Jumlah Kemukiman	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk		Jumlah Seluruhnya
				L	W	
1.	Bendahara	8	43	8.147	9.287	17.444
2.	Karang Baru	4	45	10.394	10.229	20.623
3.	Seruy	4	24	5.924	5.573	11.497
4.	Kejruan	4	36	21.873	20.589	42.462
5.	Kota Kuala Simpang	—	5	7.922	7.633	15.555
6.	Tamiang Hulu	2	24	6.841	6.072	12.913
J U M L A H		22	177	61.101	59.393	120.494

Sumber : Kantor Bupati Kabupaten Aceh Timur, Langsa 1978.-

Lembaga kemukiman adalah suatu tingkat pemerintahan tradisional yang masih berpengaruh dan diakui ditamiang. Selain berfungsi menyelenggarakan dan memelihara kelangsungan adat istiadat, secara praktis kepala mukim saat ini berfungsi selaku koordinator pemerintahan desa.

Apabila kita memperhatikan letak desa dan dikaitkan dengan susunan penduduknya, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut ini. Desa-desa yang terletak disekitar atau berdekatan dengan ibu kota kecamatan sebagai pusat pemasaran. Pada umumnya mempunyai sarana dan fasilitas yang lebih lengkap, susunan penduduknya yang heterogen dengan mobilitas yang lebih tinggi.

Dalam hubungannya ini termasuklah desa-desa yang terletak disekitar kota Kuala Simpang, Karang Baru, Sungai Liput, Peukan Seuway, Peukan Sungai Yu dan Pekan Upah.

Kategori kedua ialah desa-desa yang terletak di pedalaman yang mempunyai dan merupakan desa pertanian dengan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi belum memadai. Susunan penduduknya lebih homogen yang sebahagian besar berasal dari etnis Tamiang, berdampingan dengan etnis aceh dan jawa baik yang hidup dengan kadar percampuran yang berimbang maupun dengan bentuk kelompok yang didominasi oleh etnis tertentu. Tingkat mobilitas penduduknya berbeda antara satu sama lain, tergantung pada keadaan sarana perhubungan dan letaknya dari orbitasi penduduk. Dalam kategori ini termasuklah hampir semua desa pertanian disetiap kecamatan.

Selanjutnya dalam kategori ketiga adalah desa-desa yang terpencil, baik yang merupakan desa pertanian maupun desa-desa nelayan (desa pantai). Desa tersebut menunjukkan bahwa sarana sosial ekonominya yang sangat langka, terutama sekali sarana perhubungan dan transportasi. Keadaan susunan penduduknya pada umumnya bersifat homogen, contohnya adalah desa Kuala Raya, Kuala Genting, Sungai Kurut dan Kuala Seruay.

Corak dan gambaran pedesaan didaerah Tamiang menunjukkan variasi yang berbeda, tergantung pada tradisi penduduk dan keadaan lingkungannya, dimana penduduknya dominan masyarakat tamiang terlihat bentuk rumah yang mirip dengan rumah Melayu. Tapi pada desa-desa yang penduduknya banyak orang Aceh, jarang sekali kita melihat bentuk atau motif rumah yang asli,

kecuali beberapa buah saja yang terdapat di daerah Seruway dan di Kemukiman Telaga Meku Bendahara. Sementara rumah sederhana dengan pekarangan yang bersih dijumpai lebih banyak di perkampungan yang banyak penduduknya berasal dari etnis Jawa.

Suatu hal yang dapat dikatakan sama, bahwa pada setiap kampung terdapat menasah (surau), tempat masyarakat beribadah, berkumpul bermusyawarah dan untuk memperoleh pendidikan Agama. Demikian juga pada setiap desa kita jumpai perkuburan umum. Mesjid sebagai tempat salat hari Jumat dan sebagai pusat kegiatan agama Islam terdapat pada setiap ibukota kecamatan dan hampir pada setiap **Kemukiman**.

P E N D U D U K.

Keadaan Penduduk Pada Umumnya. Penduduk di wilayah bekas kewedanaan Tamiang berjumlah 120.494 Jiwa, dengan kepadatan rata-rata 47 jiwa per kilometer (menurut rata-rata penduduk aceh timur yang berjumlah 362.811 dan luas daerah 7.760 kilometer bujur sangkar), dengan angka pertambahan 1,9 persen setahun (2).

Penduduk Asli. Pada lokasi penelitian, etnis Tamiang merupakan mayoritas dari penduduk kecamatan Bendahara yang berpenduduk 18.491 jiwa. Khususnya etnis Tamiang mengelompok di beberapa daerah **Kemukiman** Bendahara hilir dan **Kemukiman** Tengah. Selebihnya hidup tersebar di beberapa desa bercampur dengan etnis Aceh, Jawa dan lain-lain. Di kota etnis Tamiang merupakan penduduk minoritas dari penduduk Kota Kuala Simpang yang berjumlah 15.946 jiwa, khususnya terlihat mengelompok di Kampung Kota Lintang bagian bawah. Di dua kampung di Kecamatan Karang Baru yaitu Kampung Tanjung Karang dan Tanjung Semantok seperti halnya di kampung-kampung di Kuala Simpang etnis Tamiang hidup menyebar bersama-sama etnis Minangkabau, Aceh, Jawa, Banjar dan Cina.

Di Kecamatan Seruway yang berpenduduk 11.497 jiwa, sebagian besar penduduknya adalah asal dari penduduk asli Tamiang yang berdampingan dengan etnis Aceh. Sementara pada kedua kecamatan yang lain yaitu kejurauan muda dan tamiang hulu, penduduk asli Tamiang mengelompok di beberapa desa, sebagiannya bercampur dengan etnis jawa yang merupakan mayoritas penduduk di kedua

kecamatan ini. Jumlahnya 40 persen dari seluruh penduduk.

Penduduk Pendetang. Masyarakat Aceh dan Tamiang berada dalam suatu proses integrasi sosial dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga etnis aceh yang telah turun temurun didaerah Tamiang itu tidak dipandang sebagai pendatang. Antara kedua kebudayaan itu telah terjadi suatu kontak yang cukup lama, sehingga telah saling memberi pengaruh yang besar sekali.

Masyarakat Jawa merupakan pendatang yang paling besar jumlahnya daripada pendatang yang lain. Sejarah migrasi suku bangsa Jawa kedaerah Tamiang, bermula ketika mulai dibuka perkebunan-perkebunan besar (onderneimeng) didaerah ini dan didaerah bagian Aceh Timur. Kemudian disusul dengan pembukaan tambang minyak didekat Kuala Simpang dan Peureulak. Sebagian besar etnis Jawa itu pada mulanya bekerja sebagai buruh perkebunan, yang kemudian berkembang menjadi petani yang menyebar keseluruh pelosok daerah Tamiang. Bahkan sampai saat ini migrasi itu masih berlangsung terus yaitu dalam bentuk transmigrasi lokal yang menempati beberapa desa kecamatan Bendahara (Alur Nunang) dan desa kecamatan Tamiang Hulu.

Suku bangsa pendatang lainnya adalah orang-orang Minangkabau, Banjar, Tapanuli Selatan (Mandailing) yang jumlahnya kecil pada umumnya mereka berusaha dalam bidang perdagangan, pegawai dan sebagian yang lain sebagai petani. Interaksi sosial antara berbagai suku bangsa itu pada umumnya berjalan baik dan rukun. Hampir tidak terdengar terjadinya ketegangan sosial yang bersumber pada perbedaan suku bangsa.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar Belakang Sejarah. Sejak kapan etnis Tamiang mulai mendiami daerah yang seperti sekarang ini, belum dapat diketahui secara pasti. Salah satu keterangan menyatakan bahwa suku bangsa Tamiang berasal dari kerajaan Melayu Raya, yang bermigrasi ke Barat karena serangan Sriwijaya. Mereka mengungsi sebagian ke Sumatera Timur, sampai ke Teluk Aru dan Pulau Kampai dan sebagian ke Sarang Jaya.

Ditempat terakhir ini pernah berdiri suatu bandar penting yang mempunyai hubungan dengan Siam, Malaka dan lain-lain. Pada

puncak kejayaannya Bandar ini diserang oleh kerajaan Chulamandala (India selatan) hingga hancur musnah. Penduduk yang telah ber peradaban itu terpaksa mengungsi kepedalaman dan kemudian berhasil membangun suatu bandar baru yang disebut Bandar Bukit Karang yaitu pada permulaan abad ke 11. Kerajaan ini pada suatu ketika ditaklukkan oleh kerajaan samudra Pasai dan sekaligus kerajaan itu di Islamkan (1330) (G, 11).

Sebutan Tamiang menurut salah satu versi adalah berasal dari bahasa Aceh **Hitam mieng** yang berarti pipi hitam. Sebutan itu diberikan oleh Sultan Mohamed Tahir Bahiansyah (1326–1350) kepada Raja Muda Sedia yang menggantikan Po Dinok yang mati terbunuh pada waktu serangan fajar dari Samudra Pasai, karena raja tersebut menolak agama Islam dikerajaannya (30,132). Sumber lain mengatakan bahwa Tamiang berasal dari kata Tumihang, yaitu dalam kitab negara kertagama karangan prapanca disebutkan pada syair 13 baris ke 4 (14,132). Lain keterangan menyatakan bahwa tamiang dapat dipertautkan dengan nama sebuah pulau dikawasan kepulauan Riau (30, 132).

Raja Muda Sedia (1330 – 1352) berhasil menyusun suatu kerajaan Islam yang teratur dan kuat dibawah pengaruh kerajaan Samudra Pasai. Angkatan perangnya pada fase pertama berhasil memukul mundur serangan maha patih Gajah Mada dari Mojopahit di Kuala Raya (Kuala Tamiang), tetapi pada serangan balasan ia terpaksa mundur dalam keadaan kucar kacir. Ibukota kerajaan di Benua Raja di bumi hanguskan oleh tentara musuh. Muda Sedia bertapa di Gunung Segama, sedangkan permaisurinya kembali ketempat asalnya ke Kerti Aceh (6,3).

Sesudah itu Tamiang berkembang beberapa kerajaan kecil seperti kerajaan Batu Bedulang, kerajaan di Kuala Simpang Jernih dan lain-lain. Dua kerajaan kecil yang kemudian terkenal dengan sampai masuknya kolonial Belanda ialah Kerajaan Banuaraja (Kejeruan Muda) dan Kerajaan Karang (Karang Baru), dengan beberapa kerajaan kecil lainnya seperti kerajaan Bendahara, Sungai Yu dan Seruway. Setelah Tamiang dikuasai Belanda secara menyeluruh, maka daerah ini ditempatkan dibawah Keresidenan Aceh dan setelah proklamasi tetap sebagai suatu kesatuan wilayah dibawah Residen Aceh, yang akhirnya menjadi propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sistem Mata Pencanharian. Penduduk Tamiang pada umumnya hidup dari hari pertanian. Padi merupakan makanan pokok sehari-hari bagi seluruh penduduknya. Mata pencaharian penduduk yang kedua adalah bekerja sebagai buruh atau karyawan pada perusahaan perkebunan, pertambangan minyak dan buruh pada perusahaan kayu dan panglong. Buruh yang sudah menetap juga melakukan usaha sampingan dalam bidang pertanian.

Penduduk yang tinggal dipesisir (kebanyakan asal dari etnis Aceh dan Tamiang), bekerja sebagai nelayan, buruh kayu bakau, dan perusahaan arang. Dalam jumlah yang terbatas diantara mereka itu ada pula yang mengusahakan pertanian atau petani tambak. Disamping bekerja sebagai petani, nelayan dan buruh penduduk tamiang sebagian kecil bekerja sebagai pedagang eceran, pertukangan, pegawai negeri dan lain-lain.

Usaha pertanian lebih ditekankan pada sistem bercocok tanam disawah, tegalan atau diladang. Namun demikian usaha tanaman keras seperti kelapa, kopi, karet dan buah-buahan juga sangat baik yang berbentuk usaha pekarangan maupun dalam bentuk perkebunan rakyat. Malah beberapa tempat di Tamiang dikenal sangat menonjol sebagai penghasil karet rakyat, kopi, kopra dan buah-buahan.

Cara mengolah tanah pada umumnya sangat sederhana seperti membajak, menebas, menarik, membakar, mencangkul dengan menggunakan peralatan yang masih sangat sederhana dengan memakai tenaga manusia. Sebagian ada yang menggunakan hewan penarik seperti sapi, kerbau. Dalam rangka menunjang aktivitas pertanian didaerah Tamiang belum terdapat irigasi besar (irigasi teknis), dibeberapa tempat hanya dijumpai irigasi kecil (pengairan desa).

Penduduk pendatang yang berasal dari etnis jawa sebagian besar bekerja sebagai buruh perkebunan dan perusahaan perkayuan. Perkebunan karet dan kelapa sawit dengan jumlah areal yang cukup luas terdapat di kecamatan Tamiang. Hulu, Kejeruan muda dan Karang Baru. Areal yang lebih kecil terdapat di kecamatan Bendahara dan Seruway. Kecuali sebagian buruh atau karyawan masyarakat jawa juga banyak yang mengusahakan pertanian secara penuh dan lebih intensif. Mereka itu sudah menetap pada beberapa desa di Kecamatan Tamiang hulu, Karang Baru, Kejeruan Muda, dan Kecamatan Bendahara. Paling akhir penduduk Jawa datang sebagai tenaga

transmigrasi lokal yang menempati dua kecamatan yaitu Kecamatan Bendahara dikampung Cina Raja dan Alur Nunang dan di Kecamatan Tamiang Hulu yang terletak didesa Alur Tani.

Sesuai dengan pengarahannya dari pemerintah, para trans Migran ini melakukan usaha pertanian secara intensip dan penuh kesungguhan, pada tanah atau areal yang sudah disediakan. Hasil produksi pertanian mereka usahakan amat memuaskan sehingga dapat dijadikan sebagai proyek percontohan.

Meskipun pertanian merupakan pekerjaan terbesar dari golongan penduduknya, namun golongan petani didaerah ini termasuk buruh tani dan nelayan, merupakan golongan yang berpenghasilan rendah. Hal itu disebabkan karena tingkat produksinya yang masih rendah, pemasaran yang kurang baik sarana angkutan yang belum memadai, disamping daerah ini termasuk rawan terhadap banjir, hama dan kekeringan. Dalam hubungan penghasilan petani dapat dikecualikan beberapa desa baru yang dihuni oleh etnis Jawa yang bercocok tanam diareal bekas perkebunan yang telah dibebaskan, seperti desa Suka, Rahmad, Suka Mulia, Jambur Jelatang dan lain-lain di Kecamatan Kejeruan Muda. Mereka itu adalah petani-petani yang telah berhasil meningkatkan taraf hidupnya dari produksi kopi, karet, buah-buahan palawija disamping padi, sebagai tanaman pokok. Keadaan yang sama juga terdapat dibeberapa desa Kecamatan Bendahara dan Karang baru.

Usaha Industri pada dasarnya sangat terbatas, bentuk usaha industri itu ialah antara lain mengusahakan dapur arang, batu-bata dan perkilangan padi. Selebihnya adalah yang bersifat kerajinan seperti membuat keranjang, membuat atap rembia dan membuat trasi.

Kesukaran dalam hal pengembangan industri rakyat pada umumnya karena kekurangan modal dan ketrampilan. Bantuan-bantuan yang sedang diusahakan pemerintah baik yang bersifat kredit maupun bimbingan dan sebagainya belum banyak memberi hasil.

Sistem Teknologi. Yang dimaksud dengan teknologi adalah keseluruhan dari teknik-teknik yang dimiliki oleh anggota suatu masyarakat, yaitu keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah dari lingkungannya, mengadakan processing dari bahan-bahan itu untuk

dibuat menjadi alat kerja, alat untuk menyimpan, makanan, perumahan, alat-alat transport dan kebutuhan lainnya yang berupa benda material. Sedangkan kebudayaan material adalah semua benda dan alat kerja yang dihasilkan oleh teknologi itu.

Biasanya sistem teknologi sering dihubungkan dengan peralatan atau perlengkapan hidup dengan tujuan agar apa yang hendak dicapai dengan akal dan tangan manusia dengan menggunakan peralatan tertentu akan tercapai dengan lebih mudah, dengan menghemat tenaga dan menyenangkan (comfort). Masyarakat Tamiang dewasa ini sedikit banyak telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi modern.

Masyarakat Tamiang dapat dikatakan tidak asing lagi dengan unsur-unsur teknologi modern seperti televisi, radio, generator listrik, mesin tempel, traktor mini dan lain-lain. Dibanyak desa kini terdapat kendaraan bermotor beroda dua yang dipunyai oleh sebagian anggota masyarakat. Namun unsur-unsur teknologi modern itu pada saat ini belum menjadi milik kebudayaan masyarakat dan masih terlalu mahal apabila diukur dengan tingkat perekonomian penduduknya. Keadaan yang demikian itu kemungkinan terus lebih merata dan relatif sama dengan keadaan dipedesaan di Indonesia secara umum.

Kenyataan yang tergambar diatas memaksa masyarakat desa di Tamiang untuk tetap mempertahankan teknologi dan peralatan hidup yang sederhana (tradisional), yang statis sifatnya. Koleksi teknologi dan peralatan yang dijumpai di Tamiang dalam berbagai keperluan hidup, sesungguhnya bersifat universal dan relatif sama dengan keadaan teknologi didaerah Aceh pada umumnya. Perbedaannya hanya pada bentuk dan variasinya, untuk ini penulis merasa tidak perlu membuat perincian secara lebih jauh.

Sistem Kekerabatan. Kelompok kekerabatan yang terkecil adalah keluarga batih atau keluarga inti yang unsur-unsurnya terdiri dari Ibu, Ayah dan anak. Anak-anak yang sudah dewasa dan sudah kawin membentuk suatu kelompok keluarga yang luas dan disebut dengan istilah **kaum**. Di Tamiang disebut **kaum biak** yang terbagi dua yaitu **belah** Ibu dan **belah** ayah. Perbedaan jarak jauh dan jarak dekat antara belah ibu dan belah ayah sangat tergantung pada sistem sosialnya yang mengatur hak dan kewajiban yang berdasarkan prinsip

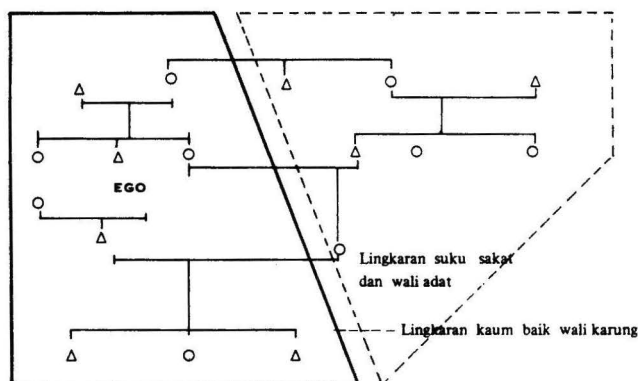
kekeluargaan **bilateral** (parental). Dalam beberapa hal seperti misalnya dalam hal warisan, kedudukan anak yang sangat dipengaruhi hukum Islam sistem sosial itu cenderung pada prinsip **partilineal**.

Keluarga Batih merupakan kesatuan ekonomi, adat istiadat dan kesatuan dalam menyelenggarakan upacara agama. Golongan laki-laki lebih dititik beratkan tanggung jawab usaha pertanian, dan kemasyarakatan, sedangkan wanita pada umumnya membantu kaum laki, disamping tugas utama dalam bidang pendidikan, dan mengurus rumah tangga. Namun kaum wanita sangat dihormati dalam masyarakat Tamiang sebagai golongan yang harus dilindungi.

Di Tamiang kedudukan laki-laki adalah sangat penting karena anak laki-laki pada suatu ketika merupakan pewaris dan penerus cita-cita keluarga, yaitu sebagai pewaris gelar, hak atas tanah, bahkan pada zaman yang silam dianggap sebagai pewaris pusaka kebatinan dan ilmu gaib.

Anak laki-laki yang lebih tua umurnya biasanya lebih dihormati sehingga dalam sistem kekeluargaan di Tamiang dijumpai sebutan (**term of address**) menurut urutan kelahiran, misalnya sebutan **ulung** untuk anak pertama, yang kedua disebut **ngah**, yang ketiga **alang**, yang keempat **andak**, yang kelima **uteh** dan keenam paling bungsu disebut **uncu**.

Hubungan interaksi dalam sistem perkauman masyarakat tamiang ada dua buah jalur kerabat yaitu **suku sakat** dan **kaum biak**. Pola hubungan itu dapat diperhatikan pada skema dibawah ini :



Wali waris di Tamiang mempunyai tiga tingkatan ialah **wali Syarak**, **wali Adat** dan **wali Karung**. Wali syarak mempunyai hak yang mutlak selaku wali nikah dan berhak menerima pusaka seperti yang telah diatur dalam bab nikah dan **fara'idh**. Berbeda dengan wali adat yang ditarik mulai dari garis ayah keatas, atau mulai anak laki-laki kebawah. Kedudukan mereka dalam upacara hidup atau upacara kematian adalah sama. Demikian juga dalam membela kehormatan dalam keluarga seperti apa yang tercermin dalam pepatah tamiang : **Utang sama ditanggung, malu sama ditudung**.

Wali karung adalah anggota keluarga yang terdiri dari saudara perempuan kebawah yaitu suatu jalur keluarga yang kekuasaannya agak terbatas apabila dibandingkan dengan **wali adat**. Namun demikian bila diperhatikan peranannya dalam keluarga maka **wali karung** itu merupakan tempat setiap individu dalam keluarga memperoleh kasih sayang atau hubungan yang lebih akrab. Oleh karena itu hubungan dan kedudukan **wali karung** dalam sistem kekerabatan Tamiang biasanya lebih tegang peranannya dalam hal resam dan kanun adalah lebih besar.

Sejalan dengan fungsi dan kekuasaan **wali adat** dan **wali karung** dapat ditegaskan bahwa garis yang menunjukkan hubungan dengan wali adat disebut suku **sakat** sedangkan garis hubungan yang menunjukkan kepada **wali karung** disebut **kaum biak**.

Sistem kekerabatan di Tamiang merupakan ikatan yang berdasarkan prinsip keturunan. Untuk mengetahui kedudukan Suatu keluarga dan peranannya dalam masyarakat termasuk kemampuan untuk memimpin maka sering dikaitkan dengan leluhur atau **endatu**, yang merupakan cikal bakal dari keluarga yang bersangkutan.

Oleh karena itu dalam pandangan hidup orang tamiang terdapat sikap menghormati **endatu** sebagai cikal bakal mereka sehingga tradisi kedatuan ini selalu dipupuk dan dipelihara, melalui sistem tutur keluarga dan sebagainya. Tinggi rendah atau luasnya suatu perkauman dalam sistem kekerabatan Tamiang tercermin pada silsilah kedatuan seperti Datuk Empat Suku, Datu Delapan Suku, dua belas pihak, tiga puluh dua kerabat dan handai taulan.

Ikatan-ikatan perkauman pada umumnya amat kuat dimana hubungan-hubungan dengan segala prestise yang melekat padanya dianggap lebih tinggi dan lebih terhormat, apabila seseorang anggota

kerabat itu berasal dari kaum yang besar.

Stratifikasi Sosial. Stratifikasi sosial pada masyarakat Tamiang dapat juga dikenal dan ditandai dengan adanya istilah-istilah tertentu yang dipergunakan sebagai gelar atau panggilan sehari-hari dikalangan anggota-anggota masyarakatnya. Sudah tentu panggilan atau gelar itu biasanya mengandung makna atau nilai kehormatan, martabat dan kehormatan tertentu. Dengan gelar atau panggilan tertentu dapat menjadi petunjuk mengetahui apakah seorang termasuk golongan (kelas) bangsawan, orang terpandang (**orang patut**) atau dari kalangan orang kebanyakan (**awam**).

Stratifikasi sosial pada masyarakat tamiang adalah lebih ditekankan pada faktor keturunan daripada faktor lainnya. Gejala pelapisan sosial itu antara lain dapat diketahui melalui penentuan besar kecilnya jumlah mas kawin yang ditetapkan. Mas kawin pada golongan bangsawan (raja) berbeda dengan apa yang ditetapkan pada golongan datok-datok. Kelas sosial yang lebih rendah akan lebih rendah pula mas kawinnya. Golongan **awam** atau rakyat biasa merupakan jumlah yang paling rendah, hal itu tak dapat dimanipulasi karena telah merupakan penetapan adat.

Namun demikian stratifikasi sosial yang terdapat di Tamiang tidaklah memperlihatkan batas-batas yang tajam. Hal itu terbukti pula dengan dibenarkannya oleh adat tentang adanya perkawinan diantara masyarakat yang berbeda kelas sosialnya, meskipun dianggap sebagai perkawinan sumbang, menurut adat.

Dalam rangka interaksi sosial setiap strata sosial biasanya mempunyai gaya hidup dan langgam tersendiri, bahkan setiap strata mempunyai konsumsi yang berbeda dengan strata lain. Hal itu jelas terlihat dalam hidup sehari-hari, baik pada cara berpakaian, berbahasa dan pada pola tingkah laku pada umumnya ; lebih-lebih pada saat upacara seolah-olah terdapat suatu keharusan bahwa golongan bangsawan atau golongan terpandang lebih terikat dengan adat dan kelembagaan dan pada tutur bahasa dan adat kesopanan dari golongan atau strata yang lebih rendah.

Dalam hubungan itu sampai pada saat ini dikalangan masyarakat Tamiang terdapat kecenderungan dalam memilih pimpinan terutama untuk aparatur pedesaan, kalangan yang mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi terutama dilihat dari relasi perkauman, karena

lebih dianggap sewajarnya demikian, mungkin karena mereka dianggap mempunyai kharisma atau karena pengaruhnya dalam perkamaan. Namun perkembangan cara berpikir masyarakat desa masa kini tidak pula mengabaikan faktor lainnya, seperti kejujuran, ket Rampilan dan pengetahuan.

Stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa yang merupakan penduduk tamiang pada umumnya tidak berapa kentara lagi. Kalaupun ada kelas-kelas sosial adalah lebih banyak didasarkan pada faktor perbedaan tingkat ekonomi atau berdasarkan rangking yang dikenal dikalangan buruh atau karyawan. Stratifikasi sosial dikalangan etnis aceh ada yang dapat dilihat dalam hubungan integrasi dengan masyarakat tamiang sendiri.

Bagi masyarakat aceh yang kehadirannya di Tamiang belum begitu lama maka strata sosialnya biasanya disesuaikan dengan asal-usulnya di Aceh.

Sistem Religi. Tingkah laku yang dipengaruhi agama dalam masyarakat Aceh kelihatan menjadi realita dalam struktur masyarakat dan tingkah laku sosial. Sebagian besar tingkah laku sosial itu sering disesuaikan dengan mengikuti ketentuan atau norma agama, terutama sekali agama Islam. Pengaruh agama Islam itu telah sangat berakar dalam jiwa masyarakat tamiang disamping masyarakat Tamiang juga masih mempraktekan dan masih terpengaruh pada kepercayaan pra-Islam, seperti animisme, dinamisme, magi, dan praktek ilmu sihir.

Pokok-pokok dari paham tentang agama yang sangat mempengaruhi masyarakat ialah bahwa nasib baik dan nasib buruk itu ditentukan oleh satu kekuatan yang berada diluar dari manusia, yaitu akhlak yang maha kuasa. Yang kedua bahwa hidup didunia ini merupakan hidup sementara untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan yang abadi di akhirat. Yang ketiga bahwa manusia itu harus bekerja keras dengan niat yang baik sambil berdoa agar usaha tersebut berhasil baik dan sebaliknya terhindar dari berbagai malapetaka. Salah satu prinsip lain yang penting didalam kesadaran masyarakat bahwa untuk berhasilnya hidup didunia atau hidup bermasyarakat dan kehidupan akhirat yaitu hubungan dengan Tuhan, maka manusia harus berbuat baik, tolong menolong dengan sesamanya dengan sikap selalu mengekang hawa nafsu. Dalam hubungan ini kita tertarik dengan pendapat Branislaw Malinowski

yang menentang pendapat sarjana barat yang mengemukakan bahwa agama (primitif) bersifat tradisional (18, 112).

Dalam aktivitas pertanian misalnya, masyarakat petani melakukan hal-hal yang cukup rasional, yaitu dalam menentukan ketepatan musim, dalam memilih bibit yang sesuai dengan kondisi tanah, dalam mengolah tanah dan sebagainya. Setelah mereka berusaha dengan sekuat tenaga mereka menyerahkan diri kepada kekuatan dan kekuasaan yang lebih tinggi, karena hal-hal yang tidak mampu mereka perhitungkan dan tidak terjangkau oleh daya upaya mereka itu, misalnya tentang berhasil tidaknya panen mereka, tentang bencana yang akan timbul. Dalam hal yang terakhir ini mereka melakukan berbagai upacara religi bagi secara pribadi maupun secara kelompok. Dalam masyarakat tamiang dijumpai upacara kenduri **belang**, upacara waktu turun bibit, upacara pada waktu padi sedang bunting dan berbagai upacara **tulak bala**. Hal yang sama pula terjadi pula dalam usaha perikanan dan usaha-usaha lainnya.

Yang menarik perhatian bahwa dalam praktek upacara itu terjadi semacam sinkritisme yaitu percampuran antara unsur-unsur kepercayaan Islam dengan religi pra Islam (animisme, syamanisme dan sebagainya), seolah-olah dalam kesadaran masyarakat sebagai hal yang tidak bertentangan dengan satu sama lain.

Praktek syamanisme, fatisysme banyak dijumpai dikalangan praktek perdukunan, terutama didesa-desa terpencil. Demikian juga praktek ilmu sihir masih dijumpai dalam masyarakat secara terbatas, meskipun paham ini sejak lama diberantas oleh ajaran Islam, karena kepercayaan sihir, pemujaan kepada roh nenek moyang dan faham-faham semacam itu dianggap merusak keyakinan dan akidah Islam.

Tentang faham mistik dan praktek suluk dapat dikatakan tidak berkembang dalam masyarakat, hanya dijumpai beberapa tempat dengan pengikut yang sangat terbatas jumlahnya.

B a h a s a. Rata-rata penduduk tamiang dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar, terutama masyarakat tamiang sendiri, hal itu dapat dimengerti bahwa bahasa daerah Tamiang tidak jauh berbeda dengan dasar-dasar bahasa Indonesia. Bahasa daerah Tamiang termasuk dalam rumpun bahasa melayu dengan dialek tersendiri. Perbedaan disana-sini terletak pada ucapan bahasa

dan irama atau tekanan bahasa. Kata orang diucapkan dengan **ughang**, kata **tiada** diucapkan dengan **ciade** dan banyak contoh-contoh yang lain. Disamping itu ada sederetan kata-kata yang berasal dari bahasa Aceh yang telah diserap kedalam bahasa daerah Tamiang.

Etnis Aceh yang telah menetap didaerah Tamiang pada umumnya dapat berbahasa Indonesia dengan lancar, sedangkan orang Jawa disamping memakai bahasa daerahnya dalam lingkungannya sendiri, rata-rata juga mengerti bahasa Indonesia, kecuali sebagian dari mereka yang tinggal di udik. Selanjutnya orang-orang Aceh yang hidup bersama dalam kelompok-kelompok masyarakat Tamiang dapat berbahasa Tamiang dengan jelas, sebaliknya juga orang Tamiang dapat berbahasa Aceh. Terutama sekali dalam kelompok yang demikian itu dikecamatan Bendahara dan Seruway, kedua bahasa itu dipakai secara silih berganti (*bilinguale*).

Gejala-gejala pemakaian bahasa oleh suatu masyarakat seperti halnya didaerah Tamiang itu dapat menjadi salah satu cara untuk menilai proses komunikasi sosial antar kelompok etnis, disamping sekaligus dapat dinilai seberapa jauh integrasi sosial yang telah atau sedang berlangsung diantara masyarakat yang berbeda kebudayaan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, maka dapat dibuat suatu anggapan bahwa interaksi sosial antara masyarakat Tamiang dengan masyarakat Aceh yang telah berlangsung lama itu melalui proses ambil alih unsur-unsur budaya secara simbiotik, sehingga telah memberikan warna dan corak tertentu pada kebudayaan Tamiang itu, dari kebudayaan Melayu asli menjadi suatu kebudayaan Melayu Aceh.

II. KEGIATAN GOTONG ROYONG TOLONG MENOLONG

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Riwayatnya. Dalam masyarakat Tamiang seperti halnya pada masyarakat lainnya di Indonesia segala kegiatan atau pekerjaan yang dalam ujudnya menampilkan sifat tolong menolong atau sifat kerjasama antara sesama anggota masyarakat, dipandang sebagai kegiatan yang bernilai tinggi pada masa lalu. Yang dimaksud masa lalu disini ialah pada saat suatu masyarakat belum menerima suatu

pengaruh luar yang dapat menyebabkan merosotnya semangat dan nilai tolong menolong dan kerja sama pada masyarakat yang bersangkutan.

Kebiasaan tolong menolong sejak lama sudah menjadi sikap hidup masyarakat Tamiang. Tolong menolong yang lebih murni sifatnya dijumpai pada kelompok-kelompok kecil orang tamiang yang mempunyai hubungan darah. Merekalah yang dimaksud dengan kelompok-kelompok pertama (*endatu*) yang menempati suatu daerah tertentu dengan lebih dahulu menebas hutan dan berhak pula menguasai tanah itu berdasarkan hak rebas tebang dan berusaha dengan semangat kerja sama untuk mempertahankan dan mengembangkan daerah itu untuk kepentingan generasi yang akan datang. Pada waktu terbentuk komuniti yang kecil itulah gotong-royong tolong-menolong sangat dipentingkan dan berjalan secara spontan.

Komuniti kecil semakin lama semakin besar, bukan saja kerna mereka berkembang biak, tetapi karena munculnya pendatang baru dari kelompok lain dari etnis Tamiang sendiri ataupun dari etnis lain. Sejalan dengan perkembangan dari suatu masyarakat menjadi suatu masyarakat majemuk dengan interaksi yang semakin luas, maka kerja sama dan tolong menolong tidak saja terbatas dalam kelompok keluarga tetapi telah mulai timbul tolong-menolong yang lebih luas diantara sesama anggota masyarakat. Tolong-menolong itu atas dasar timbal balik dengan membuat peraturan-peraturan tertentu dengan mengharapkan pamrih. Sejalan dengan perkembangan diatas, jiwa dan semangat tolong-menolongpun semakin menipis. Hal itu adalah karena pengaruh dari luar terutama pengaruh uang atau sistem upah yang dianggap lebih praktis dan ekonomis.

Konsepsi kerja sama dan tolong menolong dalam masyarakat Tamiang tercakup seluruhnya dalam pengertian **kerja hidup** dan **kerja mati**. Secara singkat yang dimaksud dengan kerja hidup adalah segala urusan yang bersangkutan paut dengan duniawi, sedangkan kerja mati segala aktivitas dalam masyarakat yang menyangkut urusan akhirat. Jadi dalam kerja hidup termasuk semua bentuk tolong-menolong dalam lapangan mata pencaharian hidup, tolong-menolong dalam menyelenggarakan upacara adat (**life cycle**) dan tolong menolong lainnya yang bersifat individu. Sedangkan tolong-menolong kerja mati termasuk semua hal yang merupakan kewajiban sosial atau kewajiban agama, misalnya mengurus jenazah, memelihara

anak yatim piatu, mendamaikan perselisihan dan lain-lain yang bersifat memberi pertolongan kepada anggota masyarakat yang sedang ditimpa musibah atau malapetaka.

Bentuk-Bentuknya. Semua bentuk kerjasama dan tolong menolong dalam ikatan kelompok yang terdapat di Tamiang disebut **nyeraya** (Aceh = **meuseuraya**). Tolong-menolong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup yang dikenal luas dalam masyarakat adalah tolong-menolong dalam bidang pertanian atau bercocok tanam yang dapat dipecah lagi dalam beberapa bentuk yang khusus sesuai dengan siklus dari pertanian itu sendiri. Bentuk-bentuk yang khusus itu adalah seperti contoh dibawah ini.

Nyeraya di Belang, Dalam aktivitas pertanian sawah yang dapat dibagi pula kedalam bentuk yang lebih khusus yaitu **nyeraya nebas** yang dikerjakan oleh orang laki-laki, **nyeraya narik** dan **nurun** (menarik dan membakar) yang dikerjakan oleh pihak laki-laki **nyeraya nenam** (menanam) yang dikerjakan oleh kaum wanita **nyeraya ngerumput** (membuat rumput) yang dikerjakan oleh pihak wanita termasuk anak-anak dara (**anak dagha**), **nyeraya ngetam** (memotong padi) yang dikerjakan oleh kaum laki-laki dan dibantu oleh kaum wanita, dan yang terakhir adalah **nyeraya ngirik** (memisahkan padi dengan batangnya) serentak dengan **nyeraya nguruy** (menganginkan padi) sambil **ngeruman** (memindahkan sisa gilasan dari biji padi).

Nyeraya Ngirik, merupakan unsur gotong royong yang masih utuh dan berkelanjutan di Tamiang, dimana terlihat pembagian kerja yang harmonis antara laki-laki dan perempuan, antara pemuda (bujang) dengan anak gadis (**dagha**), sekaligus memperlihatkan suasana gembira menyerupai suatu pesta panen. Sebagaimana dituturkan bahwa kesempatan **ngirik** padi, mengangkat **gemal** (ikatan gabah), **ngurui**, **ngeruman** dan sebagainya adalah merupakan media bagi para remaja untuk saling berkenalan dan memupuk rasa cinta yang sering sekali mengangkat suatu pasangan remaja (bujang dan dagha) kejenjang rumah tangga, Suatu kebiasaan lain pada saat **nyeraya ngirik** itu hadir tokoh-tokoh masyarakat untuk menyaksikan hasil panen, termasuk **datok** imam yang biasanya menyaksikan apa yang disebut **nyukat** (menarik) yang menentukan apakah hasilnya mencapai kadar zakat atau tidak.

Nyeraya di Hutan Reuba. Pada masa yang lalu di Tamiang apabila bercocok tanam disawah, beberapa kali tidak membawa hasil atau gagal, maka penduduk suatu desa, kadang-kadang beberapa desa semacam bersama-sama mengadakan **nyeraya** membuka hutan (Tamiang = reuba). Gerakan masal ini biasanya dipimpin oleh **tok penghulu**, bahkan adakalanya oleh **datok empat suku**, untuk menertibkan dan mengkoordinir kegiatan tersebut. Yang dimaksud dengan hutan **reuba** ialah hutan yang ditebas oleh penduduk sekitarnya untuk menanam padi **derat** atau palawija, tetapi kemudian ditinggal oleh penggarapnya yang didalamnya tidak didapati tanaman keras atau tanaman tahunan.

Pada tahap pertama **nyeraya** dilakukan untuk menebas kembali hutan yang telah pernah dikerjakan itu dan yang kedua **nyeraya** untuk bercocok tanam di hutan **reuba** ini hampir tidak banyak bedanya dengan **nyeraya** bercocok tanam disawah. Perbedaan teknis dalam mengolah tanah disawah disebabkan karena keadaan fisik tanah, yang satu dikerjakan di tanah pesawahan yang berair dan berlumpur yang satu di hutan **reuba** yang keadaan tanahnya gembur, dan berbukit-bukit yang ditumbuhi hutan muda dan semak belukar. Pada ladang **reuba** dijumpai kegiatan pengolahan tanah yang dikerjakan secara **nyeraya** sebagai berikut : **nebas, murun, menih, ngerumput, ngetam** dan **ngirik**, yang selanjutnya terus dengan pekerjaan memetik hasil yaitu **ngeruman, ngurui** dan lain-lain. Meskipun terdapat kegiatan tolong-menolong dengan bercocok tanam terutama yang berlangsung di kalangan sanak saudara, namun titik berat tolong-menolong dalam bentuk **nyeraya** itu adalah sekitar pekerjaan membuka dan menebas hutan dan bukan pada kegiatan bercocok tanam.

Nyeraya di Hutan Gegas. Yang dimaksud dengan hutan **gegas** ialah hutan yang dibuka oleh penduduk sekitarnya untuk keperluan bercocok tanam tambahan dengan kebiasaan menanam jenis-jenis tanaman keras atau tanaman tahunan, disamping tanaman padi dan palawija. Penduduk biasanya menguasai dan merawat tanaman yang ada didalamnya dalam waktu lebih lama daripada di hutan **reuba** bahkan ada diantara penggarapannya yang terus menetap. Tetapi kebanyakan pada akhirnya hutan **gegas** ini juga ditinggalkan oleh penggarapnya, sehingga

pada masa yang lampau tanah gegas yang ditinggalkan itu dengan segala tanaman yang ada didalamnya sering menimbulkan sengketa hak milik. Mengenai **nyeraya** bercocok tanam di hutan gegas dalam pelaksanaannya hampir tidak menunjukkan perbedaan dengan **nyeraya** yang berlangsung di hutan reuba.

Nyeraya Menimba Ikan. Di daerah Tamiang sampai pada saat sekarang masih dijumpai kebiasaan **nyeraya menimba ikan** baik yang dilakukan di paya-paya maupun di anak-anak sungai yang biasa disebut lubuk ikan. Kebiasaan menimba ikan merupakan kebiasaan dikalangan orang laki-laki terutama pemuda-pemuda desa, yaitu untuk mencari ikan pada musim-musim tertentu. Hasil ikan yang diperoleh secara kerjasama **nyeraya** itu dibagi-bagikan diantara para pesertanya untuk dimakan dan sebagainya atau dijual ke pekan. Jenis ikan diperoleh pada umumnya ialah ikan air tawar atau air paya seperti ikan lele, sepat, gabus, udang galah, paitan dan lain-lain.

Nyeraya mencari kayu masak. Di daerah Tamiang mencari kayu masak di pinggiran-pinggiran hutan adalah merupakan kebiasaan yang dilakukan dikalangan para remaja (**bujang** dan **dagha**) yang dilakukan bersama-sama untuk mengumpulkan kayu bakar secukupnya untuk persediaan musim hujan atau pada waktu orang tidak mempunyai kesempatan untuk mencari kayu, karena banyak kesibukan yang lain. Kebiasaan tersebut pada masa kini sudah hampir tidak diketemukan lagi dalam bentuk seperti diuraikan diatas.

Semua Bentuk tolong-menolong dalam mata pencaharian hidup terutama sekali dalam usaha bercocok tanam baik disawah atau di tegalan masih berlangsung dengan semangat yang tinggi dikalangan penduduk desa sebagian besar penduduknya berasal dari etnis Jawa. Kerja sama yang biasa disebut dengan sebutan itu rupa-rupanya telah membawa hasil yang lebih memuaskan yang sekaligus menjadi motivasi bagi gerakan gotong-royong pada masyarakat yang bersangkutan.

Tentang kerjasama dan tolong-menolong dalam lapangan perikanan laut, tidak dapat diketahui bentuk-bentuk yang awal yang cukup jelas yang merupakan tradisi kerjasama dikalangan kaum nelayan daerah Tamiang. Disamping memang bahwa pekerjaan

menjadi nelayan tidak banyak menarik perhatian masyarakat Tamiang sebagai penduduk asli daerah ini. Kenyataan bahwa penduduk dari beberapa desa pantai yang ada didaerah Tamiang pada umumnya adalah mereka yang tadinya berasal dari Aceh.

Para Peserta. Para peserta **nyeraya** biasanya terdiri dari para wanita dan pria. Mereka ada yang bekerja secara bersama-sama dan ada pula mereka kerjakan secara terpisah-pisah, hal ini tergantung pada sifat pekerjaan. Biasanya orang laki-laki mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat sedangkan kaum wanita memperoleh bagian pekerjaan **nyeraya** yang lebih ringan yang kurang memerlukan tenaga fisiknya. Selanjutnya peserta **nyeraya** pada umumnya adalah warga desa, warga selorong, para tetangga dipersawahan atau tempat sekerja atau mereka yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat. Peserta dimaksud itu adalah terdiri dari orang yang telah dewasa, yang telah menerima tanggung jawab untuk memenuhi nafkahnya, baik karena sudah berumah tangga atau karena kewajiban untuk membantu orangtuanya yang telah uzor (sudah lemah fisik).

Sementara itu terdapat kemungkinan bahwa dalam rangka penyelenggaraan **nyeraya**, orang-orang yang berasal dari desa yang berlainan dapat menjadi pesertanya karena yang bersangkutan mempunyai tempat persawahan yang berdekatan atau seseorang yang ingin menyumbangkan tenaganya karena merasa masih berhubungan kekerabatan dekat dengan penyelenggara **nyeraya**, meskipun ia berasal dari desa lain.

Status sosial warga desa yang dikaitkan dengan kenyataan pelapisan sosial didaerah Tamiang tidak banyak mempengaruhi sistem **nyeraya** karena **nyeraya** tidak saja dimaksudkan untuk memperoleh tenaga tambahan, tetapi yang lebih penting adalah nilai sosial yang dapat ditimbulkan sebagai akibat interaksi di antara para pesertanya.

Mengenai jumlah anggota, tidak saja ada suatu ketentuan yang jelas, Hal itu tergantung pada besar kecilnya pekerjaan yang digotong-royongkan dan tergantung juga pada kemampuan si penyelenggara untuk melayani para peserta Suatu keterangan yang diperoleh bahwa paling banyak peserta yang diundang pada suatu **nyeraya** atau **sambatan** adalah berjumlah 20 orang dan paling sedikit 5 orang, tidak termasuk anggota-anggota terdekat.

Ketentuan-Ketentuan. Kerjasama dan tolong menolong dalam suatu komuniti kecil dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sudah melembaga didalam masyarakat Indonesia. Malah tolong-menolong itu diberikan motivasi nilai-nilai agama dan adat istiadat. Penghayatan terhadap hak dan kewajiban berkenaan dengan tolong-menolong antara sesama warga desa secara teratur dan bergilir, baik dengan pamrih maupun dengan tanpa suatu imbalan jasa dapat berlangsung terus secara normatif meskipun tidak dengan ketentuan-ketentuan tertulis.

Demikian juga hal tolong-menolong untuk memperoleh tenaga dalam produksi pertanian dikenal sejumlah hak dan kewajiban, baik terhadap pesertanya maupun terhadap penyelenggaranya telah sama dimaklumi walaupun ikatan tolong-menolong yang berlangsung itu tidak didahului dengan suatu perjanjian. Di daerah Tamiang biasanya kelompok petani yang mempunyai areal tanah sawah saling berdekatan satu sama lain, terlebih dahulu mengadakan duduk pakat sebelum melakukan kegiatan **nyeraya**. Permufakatan itu biasanya dimaksudkan untuk menentukan giliran atau jadwal pelaksanaan **nyeraya**, sekaligus **nyeraya** apa yang dilakukan, misalnya **menajak**, atau **menebas (ngurun)**, dan menentukan bila **nyeraya** itu dimulai serta menentukan alat-alat perlengkapan apa yang harus disediakan atau yang harus dibawa oleh masing-masing pesertanya.

Urutan-urutan untuk memperoleh giliran, biasanya ditentukan atas dasar permintaan atau disesuaikan dengan pekerjaan yang paling mendesak yang dihadapi oleh seseorang peserta. Demikianlah setiap masyarakat yang mempunyai usaha yang sama dalam bidang pertanian, boleh saja meminta tenaga tambahan dari temannya atau tetangganya dalam mengerjakan sawah atau sebaliknya pihak yang lain berkewajiban untuk membantunya, karena bantuan itu nantinya akan mendapat imbalan dengan pembalasan yang sama dan seimbang.

Tuan rumah sebagai penyelenggara **nyeraya**, berkewajiban melayani para peserta sesuai dengan kebiasaan setempat misalnya menyediakan sarapan pagi, sebelum pekerjaan dimulai, seterusnya makan siang serta menyuguhkan kopi dan rokok pada waktu-waktu jam istirahat. Sebaliknya para peserta juga diharuskan menyumbangkan tenaganya secara nungguh-sungguh selama satu atau dua hari penuh, dengan menyediakan alat-alat kerja yang diperlukan,

sehingga nyeraya itu mencapai hasil yang maksimal dan dapat menciptakan suasana kerja yang gembira serta semangat kerja yang tinggi. Disamping layanan seperti tersebut diatas harus pula disertai sikap sopan santun yang kadang-kadang agak berlebihan yang harus diberikan oleh tuan rumah atau sipenyelenggara. Layanan yang bersifat material disamping sikap sopan santun itu, biasanya memegang peranan yang penting sekali bagi suksesnya suatu peristiwa nyeraya, karena hal itu sebagian menyangkut aspek penilaian yang biasa menimbulkan rasa puas atau tidak puas dikalangan pesertanya, sehingga acara berlangsung dapat mempengaruhi hasil nyeraya itu sendiri.

Nyeraya dalam hal mata pencaharian hidup ini juga tidak mengenal sanksi sosial, misalnya dalam bentuk pembicaraan umum, pembekotan, sindiran dan sebagainya. Meskipun demikian jarang sekali terdapat hal-hal yang menyimpang yang dapat merupakan pihak lain dalam praktek dan pelaksanaan nyeraya, khususnya dalam hal tolong-menolong dalam bidang mata pencaharian hidup dipedesaan Tamiang. Kemungkinan saja ada yang tidak dapat melaksanakan tugasnya pada hari yang telah ditetapkan, tetapi hal itu terjadi dengan alasan-alasan yang kuat sekali.

Pelaksanaan. Yang dimaksud dengan pelaksanaan disini adalah pelaksanaan dari suatu bentuk pekerjaan pertanian dari serangkaian pekerjaan bercocok tanam atau kaitan-kaitannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Suatu bentuk pekerjaan yang harus dimintakan bantuan tenaga tambahan biasanya harus dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu hari penuh apabila jumlah pesertanya agak banyak atau dua hari kerja apabila peserta lebih kecil jumlahnya.

Nyeraya biasanya dimulai pada waktu pagi hari. Peserta-peserta yang telah berkumpul lebih dahulu diberikan makan pagi secukupnya, sebelum memulai pekerjaannya secara bersama-sama. Antara makan pagi dan makan siang ada jam istirahat untuk minum kopi dan waktu untuk merokok sambil beristirahat. Demikian juga pada sorenya diberi kopi dan makanan ringan. Kemudian pekerjaan dilanjutkan sampai jam lima sore, meskipun pekerjaan belum selesai seluruhnya, Sisa pekerjaan itu adalah kewajiban pemiliknya sampai selesai.

H a s i l n y a. Dalam suatu kegiatan **nyeraya** biasanya tidak dikenal suatu target kerja yang akan dicapai, akan tetapi terserah pada kenyataan seberapa bisa dicapai. Kalau ada sisa pekerjaan merupakan tanggung jawab si pemilik untuk meneruskannya.

Untuk mengetahui hasilnya secara fisik, penulis telah mengadakan wawancara dengan Mukim Upah Hulu, sehingga dapat diketahui bahwa di desa-desa di kemukimannya **nyeraya** atau **sambatan** masih berjalan baik. Beberapa tahun yang lalu beliau pernah membentuk kelompok-kelompok kerja didesa sendiri untuk kerja **sambatan** dengan pesertanya para petani yang militan, hasilnya sangat memuaskan. Tetapi **sambatan** itu tidak untuk setiap pekerjaan di sawah, tetapi diutamakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang berat, yang tidak mudah dikerjakan sendiri.

Atas pertanyaan apakah **sambatan** itu lebih menguntungkan daripada diupah. Beliau menegaskan bahwa kerja **sambatan** lebih menguntungkan daripada diupah, disamping **sambatan** itu adalah untuk memupuk kerja sama didesa. Secara fisik beliau membuat perbandingan sebagai berikut : 6 rante (2.400 m^2) apabila diupah kepada 3 orang buruh tani dan akan siap dikerjakan dalam tempo 3 hari, secara borongan kita akan mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 12.000. Tetapi kalau dikerjakan dengan sistem **nyeraya (sambatan)** yang menggunakan tenaga sepuluh orang yang juga akan siap dikerjakan tanah seluas 6 rante (2.400 M^2) dengan mengeluarkan biaya untuk makan, kopi, rokok dan lain-lain, paling banyak diperkirakan Rp. 8.000,—

Beberapa desa lain yang masih melakukan **nyeraya** dikecamatan Bendahara menunjukkan hasil yang relatif berbeda. Diantaranya ada warga desa yang mengatakan bahwa sistem **nyeraya** masih dilaksanakan hanya untuk beberapa pekerjaan, untuk itu sukar dibuat perhitungan apakah rugi atau untung. Masalah kewajiban menyediakan makanan dan minuman itu agak berat, karena bukan hanya untuk orang yang akan bekerja tetapi juga tidak bekerja langsung pada obyek **sambatan**. Jadi sukar dibuat perhitungan yang teliti lalu suasana kerja selama **nyeraya** akhir-akhir ini bertambah santai. Dalam hubungan ini **nyeraya** yang masih terlaksana secara terbatas semata-mata adalah untuk mempertahankan tradisi setia kawan.

Beberapa desa lain yang penduduknya kebanyakan orang Aceh dan Tamiang, malah memberikan komentar yang agak sinis terhadap sistem **nyeraya** atau **sambatan** pada akhir ini toh sama saja dengan mengupah, sebab orang sudah pandai menghitung tenaga yang dikeluarkan dengan hasil yang diterima pada hari itu. Yang kedua, **nyeraya** itu bersifat sukarela dimana suasana pada waktu itu kurang terhormat untuk mengatur dan apa lagi kalau memerintah. Jadi hasilnya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan pengorbanan moril dan material selama pekerjaan **nyeraya** berlangsung.

DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP.

Riwayatnya. Tidak banyak dapat diketahui bagaimana keadaan tolong-menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup pada masa yang lalu, baik mengenai keragaman bentuknya maupun tentang berapa luas tolong-menolong itu berlangsung dalam suatu masyarakat (komunitas) di daerah Tamiang.

Yang agak jelas bahwa pada masa kini tolong menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini, hanya dijumpai di beberapa bentuk seperti mendirikan rumah, memperbaiki rumah, mengatap rumah, membuat perigi atau membersihkan serta pekerjaan lainnya disekitar rumah tangga dikalangan kaum kerabat dan para tetangga. Bentuk gotong-royong yang terakhir ini diperkirakan akan bertahan dan berlangsung terus pada masa yang akan datang.

Bentuk-Bentuknya. Mendirikan rumah dapat dipecah-pecah kedalam bentuk yang lebih khusus lagi yaitu **nambak** (menimbun tanah), mengatap, mendinding dan melantai (membuat lantai). Ditamiang disebut juga **nyeraya** untuk mendirikan rumah. Biasanya yang digotong-royongkan hanya pekerjaan-pekerjaan tertentu seperti menimbun, mendirikan rangka rumah atau mengatap saja, selebihnya dikerjakan sendiri oleh pemiliknya.

Dalam hal yang lain misalnya mengatap, mengganti dinding, mengganti lantai atau menambah bahagian-bahagian rumah disebut memperbaiki rumah. Semuanya itu dikerjakan oleh orang laki-laki.

Nyeraya mencari daun nipah dan membuat atap di Tamiang merupakan satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekali dalam setahun yaitu pergi ke hutan nipah didaerah pantai untuk mengum-

pulkan daun nipah atas ijin dari raja (hulu balang) dengan tanpa membayar pancong. Pekerjaan ini dilakukan oleh orang laki-laki atau pemuda kampung terutama orang-orang yang berkepentingan untuk mengganti atap. Daun nipah dibawa pulang untuk selanjutnya dianyam menjadi atap nipah secara **nyeraya**. Hasilnya dibagi-bagikan diantara peserta dan juga kepada yang membutuhkannya terutama orang yang tidak mampu dari penduduk desa yang bersangkutan. Kebiasaan tersebut diatas sekarang sudah jarang kita temukan dalam masyarakat Tamiang.

Peserta-Pesertanya. Peserta tolong-menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini hampir seluruhnya dilakukan oleh kaum laki-laki penduduk desa yang bersangkutan, terutama mereka yang terikat dalam suatu jaringan keluarga dan tetangga.

Ketentuan-Ketentuannya. Pada masa silam dikalangan masyarakat Tamiang terdapat suatu kebiasaan bahwa terhadap seseorang janda yang ditinggalkan mati oleh suaminya, dengan tanpa suatu peninggalan seperti rumah, maka apabila janda itu kembali kedalam lingkungan keluarganya, masyarakat setempat akan turun tangan untuk mendirikan sebuah rumah kepadanya dengan cara bergotong royong, khususnya dikalangan warga desa yang bersangkutan.

Demikian juga halnya terhadap orang yang ditimpa musibah, misalnya rumah terbakar, atau hanyut karena banjir maka secara spontan masyarakat akan membantu secara gotong royong mendirikan rumah yang layak kepada sikorban dan keluarganya. Dua contoh tersebut diatas telah membuktikan betapa besarnya rasa pri-kemanusiaan dan solidaritas dari rasa tolong menolong dalam hidup jiwa masyarakat desa di Tamiang yang masih kuat berpegang kepada agama dan adat istiadat.

Tapi pada masa kini jiwa tolong menolong yang demikian besar itu telah mulai menipis dikalangan penduduk desa akibat pengaruh dari luar dan dari mobilitas penduduk yang semakin tinggi.

Nyeraya mendirikan rumah pada masa kini masih dijumpai, walaupun jumlahnya tidak seberapa. Sumbangan tenaga yang diberikan biasanya terbatas pada pekerjaan-pekerjaan tertentu misalnya mendirikan sampai tegak kerangka rumah, mengatap, memasang dinding dan sebagainya, terutama sekali segala perbuatan dalam membuat rumah yang tidak memerlukan keahlian yang banyak.

Pekerjaan yang tidak digotong royongkan, biasanya dikerjakan sendiri oleh pemiliknya dengan bantuan seseorang tukang, secara berangsur-angsur sampai selesai seluruhnya.

Selanjutnya tentang pekerjaan-pekerjaan disekitar rumah tangga seperti mengatap rumah, membuat perigi, membuat parit dan sebagainya, biasanya dikerjakan secara bersama-sama dengan meminta tolong dari orang-orang sekitarnya atau dari tetangganya, yang biasanya mendapat sambutan baik dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan.

Pelaksanaannya. Kegiatan nyeraya mendirikan rumah atau memperbaiki, menggali perigi dan bentuk-bentuk lain yang bersamaan berlangsung ditempat sipemilik yang berlangsung pada suatu waktu yang telah direncanakan dan disepakati bersama. Nyeraya berlangsung sejak pagi sampai sore hari dengan berusaha agar pekerjaan yang direncanakan dapat selesai untuk sebagian atau seluruhnya atau sebagian. Oleh karena pekerjaan yang digotong-royongkan biasanya pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus, maka biasanya tidak diadakan pembagian kerja yang cermat. Selanjutnya jumlah peserta juga tergantung pada besar pekerjaan atau tergantung pada kemampuan tuan rumah untuk mempersiapkan bahannya yang diperlukan.

H a s i l n y a . Meskipun tolong-menolong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup ini hanya terbatas jumlah bentuknya, namun secara fisik hasilnya sangat nyata. Sebuah rumah didesa bagaimanapun sederhananya apabila dikerjakan sendiri oleh pemiliknya baru dapat disiapkan dalam waktu cukup lama, malah ada yang terbengkalai. Tetapi apabila dikerjakan secara **nyeraya** akan rampung dalam waktu yang jauh lebih cepat, meskipun tidak seluruhnya hasil nyeraya.

Secara psikologis bentuk tolong menolong dan kerjasama berkelompok akan menimbulkan rasa gembira dan rasa berprestasi, disamping itu diantara warga desa senantiasa terselip rasa ingin membalas budi itu pada suatu ketika.

DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN.

Riwayatnya. Tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan merupakan salah satu bentuk tolong menolong yang tertua di Ta-

miang. Karena semua bentuk tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan berkaitan erat dengan keupacaraan yang berlangsung dalam suatu masyarakat dan oleh karenanya sukar pula dipisahkan dengan aspek agama dan adat istiadat terutama mengenai **reusam** dan **kanun** (tertib majelis). Atau dengan kata lain disebut pula segala sesuatu yang berhubungan dengan kerja hidup dan kerja mati.

Jadi tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan sudah berkembang sejak masyarakat Tamiang telah terorganisir berdasarkan suatu sistem sosial yang didukung oleh sejumlah kaidah-kaidah sosial, terutama norma agama dan hukum adat ; seperti peribahasa yang sangat populer di Tamiang : **Syarak dijunjung, adat dipangku, resam dijalin, kanun diatur.**

Suatu upacara yang berlangsung dalam suatu keluarga sudah tentu akan melibatkan terutama sekali kaum kerabatnya, jirannya bahkan seluruh warga kampung.

Apalagi kalau sifat upacara itu mendapat perhatian kampung yang lain disekitarnya lebih mendorong warga desa untuk berpartisipasi secara lebih penuh lagi.

Keterikatan kepada adat dan agama dikalangan masyarakat Tamiang adalah salah satu faktor yang menyebabkan bahwa tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan adalah salah satu unsur yang tidak banyak mengalami perubahan, bahkan tolong-menolong yang bersifat spontan itu akan bertahan terus untuk waktu mendatang.

Bentuknya. Bentuk **nyeraya** atau tolong-menolong dalam bidang kemasyarakatan dapat dibagi berdasarkan urutan upacara **life cycle**.

Nyeraya pada waktu Upacara Sunat Rasul. Seorang anak laki yang sudah berumur 10 sampai dengan 15 tahun disunat rasulkan melalui suatu upacara yang dilakukan bersama. Besar kecil upacara tersebut sangat ditentukan oleh kehidupan sosial seseorang. Sunat dilakukan oleh Datok Mudem. Kadang-kadang anak yang hendak disunatkan diperlakukan sebagai seorang penganten baru dengan membuat pelaminan dan sebagainya. **Nyeraya** atau gotong royong disini adalah dalam rangka mempersiapkan upacara makan bersama sesuai menurut adat istiadat.

Nyeraya pada Waktu Upacara Perkawinan. adalah Upacara ter-

besar yang dilakukan seseorang individu dalam kehidupannya. Upacara perkawinan sesungguhnya merupakan upacara yang panjang yaitu mulai sejak melamar sampai penganten melahirkan anak yang pertama. Setiap tahap upacara dilakukan dengan cara pengorbanan biaya, waktu dan pikiran, misalnya mengorbankan seluruh anggota kerabat dan pihak pemangku adat. Hampir tidak pernah terjadi suatu perkawinan tanpa upacara-upacara adat yang dilakukan secara **nyeraya** diatas, khususnya kerabat dan anggota kelompok sedesa.

Nyeraya pada upacara nyecapi yaitu memberikan makanan pertama kepada seorang bayi. Setelah seorang bayi lahir kadang-kadang juga pada waktu sibayi dibawa bertandang kerumah belah ayahnya, sehingga dari satu rumah kerumah lain diadakan upacara **cecapi** atau **nyecapi** sebagai suatu upacara daur hidup masyarakat.

Nyeraya pada waktu mencukur rambut pertama bagi seorang bayi yang sekaligus dilakukan dengan memberi nama peristiwa **turun tanah** (pijak bumi). Upacara ini dianggap sangat penting dalam tingkat perkembangan seorang bayi, sehingga sampai saat ini masih tetap diadakan upacara bagi setiap anak yang baru lahir.

Upacara **turun tanah**, cukur rambut dan memberi nama dilakukan dirumah ibu yang dihadiri oleh seluruh kerabat baik dari pihak ayah maupun pihak ibu sianak dengan mengadakan jamuan makan ala kadarnya, juga dihadiri oleh **datok penghulu** dan **datok imam**. Nama yang akan diberikan kepada seorang anak lebih dulu dilihat dengan seperlunya, dengan melihat bintang atau melihat kitab.

Oleh karena upacara perkawinan dalam masyarakat Tamiang merupakan serangkaian acara yang panjang, maka **nyeraya** perkawinan ini dapat dibagi dalam beberapa bentuk yang lebih khusus antara lain : Upacara duduk pakat yang dilakukan di malam hari dirumah mempelai, upacara kerja (kenduri), malam berinai, **ngirisi batil**, **ngantat mempele** (mempelai), **nerima mempelai** (menerima mempelai) dan sebagainya.

Peserta-Pesertanya. Peserta tolong-menolong pada waktu upacara disekitar kelahiran bayi, **turun tanah** dan pemberian nama biasanya

terbatas dikalangan kaum kerabat terdekat, Kegiatannya adalah menolong segala sesuatu sebelum upacara dimulai agar upacara itu berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Peserta itu biasanya lebih banyak terdiri dari kalangan wanita.

Upacara pada waktu sunat rasul tergantung pada kemampuan keluarga yang bersangkutan, apakah upacaranya dimeriahkan atau disederhanakan. Kalau upacara disederhanakan maka pesertanya terbatas para anggota keluarga terdekat, ditambah dengan orang-orang penting didesanya serta para tetangga. Sebaliknya apabila upacara sunatan itu dimeriahkan, maka peserta **nyeraya** untuk mempersiapkan segala sesuatu mengenai pesta makan bersama dan layanan kepada undangan, akan lebih besar jumlahnya yang terdiri dari kaum kerabat, tetangga dan handai taulan baik laki maupun wanita.

Sementara pada waktu upacara perkawinan, keadaannya hampir sama dengan waktu upacara sunatan, hanya pada tolong menolong pada waktu upacara perkawinan pesertanya agak lebih banyak, karena persiapannya meliputi berbagai-bagai kegiatan dan memakan waktu yang jauh lebih panjang. Hal mana juga tergantung seberapa besar upacara itu dilangsungkan.

Ketentuan-Ketentuannya. Yang penting beberapa hari upacara para keluarga terdekat telah diberitahu akan maksud mengadakan upacara tertentu. Dengan pihak kerabat terdekat segala rencana dimatangkan terlebih dahulu, kemudian baru secara resmi disampaikan maksud tersebut kepada **tok penghulu** dan **tok imam** dan orang-orang penting lainnya. Langkah berikutnya mengundang sejumlah warga desa, tetangga dan handai taulan, untuk maksud **duduk pakat** yaitu semacam pembentukan panitia kerja. Pada waktu **duduk pakat** ini segala rencana dimatangkan dan diatur, dengan mengadakan pembagian kerja dan menentukan pimpinan kelompok kerja sebagai penanggung jawab, sedangkan yang bertanggung jawab seluruhnya adalah **datok penghulu** bersama-sama dengan **datok imam**.

Sesudah terbentuknya panitia ini, maka segala sesuatu mengenai upacara dan segala persiapannya, menjadi tanggung jawab panitia.

Pelaksanaannya. Tempat **nyeraya** adalah ditempat Upacara berlangsung yaitu disebut rumah tertentu. Untuk Upacara sekitar kelahiran anak, waktunya tergantung pada pertanggalannya atau pada

hari tertentu sesudah anak itu lahir. Waktu upacara kawin atau sunat rasul biasanya disesuaikan menurut musim atau menurut bulan tertentu yang mengandung kelebihan tertentu menurut keyakinan agama dan kepercayaan di Tamiang, misalnya sesudah musim panen pada bulan Maulud, bulan **Haji**.

Lamanya **nyeraya** pada waktu upacara, tergantung pada kemeriahan atau menurut rencana upacara itu sendiri. Biasanya upacara perkawinan yang lebih dibesarkan dan dimeriahkan. Pada waktu upacara ini para peserta (panitia) sudah mulai sibuk, kadang-kadang sampai malam hari mempersiapkan tempat upacara, dapur tempat masak, alat-alat masak, dan berbagai-bagai keperluan lain, sedangkan wanita sibuk mempersiapkan, bumbu masak, menampi beras, membuat kue dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan upacara seperti menyiapkan sirih, pelaminan dan sebagainya.

Wanita-wanita yang tergolong kaum kerabat dan handai taulan datang beramai-ramai untuk menyumbangkan tenaganya. Suatu hal yang menarik mereka itu datang tidak dengan tangan kosong tapi dengan membawa sesuatu yang mampu untuk disumbangkan seperti kelapa, sayur-sayuran bahkan ada yang membawa sesumpit beras. Itu semuanya adalah tanda simpati dan rasa ingin membantu.

Tingginya semangat tolong menolong dikalangan masyarakat Tamiang terlihat dengan nyata sekali pada hari Upacara berlangsung, semua peserta **nyeraya** memberikan partisipasi dengan penuh, meninggalkan semua kepentingan pribadi demi suksesnya upacara pada hari itu.

H a s i l n y a. Hasil yang bersifat materi memang tidak jelas terlihat, oleh karena setiap upacara umumnya bersifat konsumtif. Namun secara ideal hasilnya dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang tak ternilai. Oleh karena suatu tujuan sosial telah terlaksana sebagaimana mestinya. Bagi penyelenggara timbul perasaan puas karena ia merasa telah memenuhi suatu kewajiban menurut agama dan adat.

Suatu yang bersifat kepercayaan memang tidak mungkin dikerjakan secara individual, dan ini memang tidak pernah terjadi dalam masyarakat Tamiang. Suatu Upacara adalah tanggung jawab pribadi (keluarga) bersama dengan masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat bukan saja sebagai unsur pelaksana tetapi merupakan

unsur yang harus ada untuk sahnya suatu upacara (legetimasi).

Maka tidak mengherankan apabila selesai suatu Upacara yang dilaksanakan secara tolong-menolong, timbul penilaian-penilaian mengenai kesempurnaan dari upacara itu. Apakah berjalan dengan ketentuan adat kebiasaan, atau disana sini terdapat cela atau kegagalan. Dalam hal ini termasuk juga penilaian terhadap para peserta **nyeraya** dan tentang layanan dari pihak tuan rumah.

DALAM BIDANG RELIGI ATAU KEPERCAYAAN YANG HIDUP DALAM MASYARAKAT.

Riwayatnya. Riwayat tolong menolong dalam bidang religi dan sistem kepercayaan, telah ada sejak manusia terikat pada suatu agama atau kepercayaan. Tolong menolong tersebut termasuk unsur yang sudah tua dan amat langgeng dalam suatu masyarakat Oleh karena itu tingkah laku religi (**religious behavior**) tidak dapat dipisahkan dengan 4 komponen religi yang satu dengan yang lainnya dalam hubungan integrasi. Keempat komponen itu adalah emosi keagamaan, sistem kepercayaan, kelompok keagamaan, dan sistem upacara keagamaan. Meskipun keempat komponen itu selalu dalam suatu sistem yang bulat, namun aktivitas tolong menolong lebih mudah dilihat dan diamati melalui kelompok keagamaan (**religious community**).

Adapun tolong menolong dalam kelompok religi yang ada di daerah Tamiang yang dianggap asli adalah kelompok keluarga batih dan keluarga luas, kelompok kesatuan hidup setempat seperti kampung dan kemukiman, sedangkan beberapa tahun terakhir ini telah berkembang pula kelompok yang berbentuk kesatuan sosial dengan orientasi khusus seperti jamaah Alwashliyah, Muhammadiyah dan lain-lain.

Masa depan tolong menolong dalam bidang religi dan kepercayaan hidup di Tamiang nampaknya merupakan berlanjut terus, sama seperti halnya tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan seperti telah diuraikan diatas, disamping adanya perubahan-perubahan tertentu sebagai akibat dari kegiatan memperbaiki faham dan penghayatan pada agama yang dianut oleh masyarakat Tamiang. Dalam hubungan ini terdapat kecenderungan bahwa bentuk-bentuk upacara yang berakar pada faham animisme berangsung-angsur

kurang dan menghilang, walaupun biasanya dipraktekkan secara pribadi dan tersembunyi.

Bentuk-bentuknya. Bentuk tolong-menolong dalam bidang religi sebagian besar ditujukan untuk merampungkan upacara agama yang merupakan peristiwa dalam rumah tangga yang dalam pelaksanaannya memerlukan bantuan pihak lain. Bentuk tolong menolong itu sangat bergantung pada tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara dan orang yang melakukan atau pemimpin upacara. Disamping itu juga tergantung pada unsur-unsur upacara agama yang dikenal dalam suatu masyarakat, Unsur-unsur yang khusus dari upacara agama dapat dibagi dalam beberapa unsur perbuatan antara lain Bersaji, berkorban, berdoa, memainkan seni drama, berpuasa, bertapa, bersamadi, dan intok sikasi (16, 240).

Di Tamiang unsur-unsur yang masih berpengaruh antara lain bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama dan berpuasa, sedangkan unsur yang lain sudah jarang sekali dijumpai dalam praktek religi di Tamiang.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk daerah Tamiang dapat dikemukakan beberapa bentuk tolong menolong yang bersangkutan paut dengan religi dan kepercayaan yaitu :

- a. Segala bentuk upacara religi pada saat kelahiran bayi perkawinan, sunat rasul dan sebagainya.
- b. Upacara pada waktu terjadi kemalangan, mengurus jenazah, menguburkan, upacara doa, dan kenduri (makan bersama).
- c. Upacara sekitar **kenduri laot**, yang bersifat **tulak bala** dan memohon kemudahan rezeki.
- d. Upacara pada waktu kenduri disawah (**belang**), bertujuan sebagai tulak bala dan mohon mudah rejeki.
- e. Upacara kenduri pada waktu memulai menebas hutan.
- f. Upacara **pesejuk padi** (setaawar sedingin), pada waktu padi sedang bunting.
- g. Upacara **padi mula**, biasanya dilakukan diladang **rebas**.
- h. Upacara **sayam**, yaitu mendamaikan perselisihan, pertumpahan darah dan sebagainya.

Apabila diperhatikan secara seksama pada setiap upacara agama yang dikerjakan dalam kelompok dan dalam suasana tolong menolong itu terdapat unsur berkorban, berdoa, maka bersama, yang berlangsung disuatu tempat tertentu, dibawah pimpinan upacara.

Peserta—Pesertanya. Peserta pada waktu berlangsung upacara agama untuk memberikan pertolongan kepada sesamanya, ada kalanya terbatas dikalangan keluarga dan tetangga adakalanya hanya diundang orang-orang penting dalam desanya, dan adakalanya suatu upacara berlangsung secara massal yang dihadiri oleh sebagian besar warga desa, laki-laki maupun wanita, misalnya pada waktu upacara **kenduri belang**, upacara **kenduri laot** dan sebagainya.

Ketentuan - Ketentuan. Pada waktu terjadi suatu peristiwa kematian, warga desa secara berduyun-duyun datang melawat ketempat ahli musibah menunjukkan rasa belasungkawa. Pengunjung menyerahkan sedikit uang kemudian duduk menyertai keluarga yang berduka cita sambil menunggu sampai jenazah siap untuk dimandikan dan kemudian disembahyangkan. Wanita-wanita membuat ramuan-ramuan, air bunga, hiasan keranda dan sebagainya. Para pemuda ada sebagian yang pergi menyiapkan liang kubur sedangkan yang lainnya membuat keranda dan sebagainya. Demikianlah suasana tolong-menolong yang dapat kita amati pada sebagian besar desa di Aceh termasuk didaerah Tamiang Orang tidak kembali ketempat pekerjaan sebelumnya selesai jenazah dimakamkan. Sikap tolong menolong dan solidaritas yang bersifat spontan dan penuh kerelaan itu, memang telah menjadi sikap umum masyarakat desa dalam menghadapi peristiwa kematian.

Kemudian untuk tiga malam berturut-turut diharuskan untuk mengunjungi rumah keluarga yang mengalami duka cita untuk bertakziah, membaca doa selamat kepada orang yang ditinggalkan dan keampunan kepada yang telah pergi kealam barzah. Upacara doa selamat biasanya berlangsung kurang lebih dua jam yang berakhir dengan acara makan bersama.

Untuk upacara yang lain memerlukan partisipasi anggota masyarakat disekitarnya, umumnya dapat direncanakan lebih dahulu, melalui musyawarah agar upacara itu dapat dipersiapkan dengan baik ditempat pekerjaan. Pimpinan upacara beserta seluruh pesertanya biasanya diundang dengan cara-cara yang lazim.

Upacara yang bersifat umum dan mazzal, biasanya direncanakan dan diatur oleh pimpinan desa, baik oleh **datok imam** maupun **datok penghulu** bersama dengan pimpinan adat lainnya, termasuk juga **panglima laot** dan **penghulu belang**.

Pelaksanaannya. Nyeraya atau tolong menolong yang berhubungan dengan aktivitas religi dan kepercayaan diantaranya ada yang bersifat insidentil misalnya pada waktu terjadi kemalangan, ada yang bersifat musiman, misalnya pada waktu akan turun kesawah yaitu **kenduri belang**, ada pula yang direncanakan misalnya pada waktu peringatan **maulud**, **israq miqraj** dan sebagainya. Tempat **nyeraya**, adalah tergantung pada tempat upacara, ada yang di rumah, dime-nasah mesjid dan ada pula ditempat tertentu misalnya untuk **kenduri laot** dan **kenduri belang**.

Upacara dipimpin oleh **datok imam** dengan hanya membaca doa yang diikuti oleh para peserta lainnya. Kadang-kadang dengan memakai alat-alat upacara tertentu, menabur **beras padi** dan sebagainya. Kegiatan tolong menolong biasanya diutamakan dalam hal mempersiapkan untuk makan bersama, disamping sumbangan se-kedarnya bagi keluarga yang menyelenggarakan upacara.

H a s i l n y a . Hasil secara fisik jelas tidak dijumpai, tetapi yang amat penting dari setiap upacara yang berlangsung yang selalu diiringi dengan pengorbanan tenaga dan material. Oleh masyarakat dengan penuh kelegaan dan keikhlasan, karena semua pengorbanan itu adalah yang diharapkan dari semua upacara religi adalah berupa keyakinan dan ketenangan batin. Dibalik upacara itu akan ada keberkahan sempena, keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, baik untuk para arwah maupun kepada seluruh anggota keluarga yang masih hidup.

Tolong menolong itu sendiri akan memperkuat ikatan persatuan atau penghimpunan kelompok yang sekaligus memperbesar semangat berkorban dan tolong menolong.

KESIMPULAN.

1. Didalam masyarakat Tamiang gotong royong dan tolong menolong antara sesama warga perkauman merupakan salah satu unsur yang telah amat tua dan telah menjadi sikap hidup untuk sebagian besar anggota masyarakat. Tolong menolong terutama

dalam masyarakat kecil (komuniti kecil) senantiasa berlangsung dibawah tekanan adat istiadat dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat sebagai salah satu kewajiban agama.

2. Jiwa dan semangat tolong menolong antara satu dengan yang lain kelompok (**community**) menunjukkan tingkat perbedaan tertentu, tergantung pada susunan penduduknya dan kadar pengaruh yang datang dari luar.
3. Tolong-menolong dalam berbagai-bagai aspek kehidupan di Tamiang pada umumnya mengalami perubahan dan penggeseran nilai dan orientasinya. Lapangan religi dan kepercayaan kemasyarakatan masih memperlihatkan semangat tolong menolong dan solidaritas yang besar dan sekaligus merupakan lapangan atau aspek yang tidak banyak mengalami perubahan didalam masyarakat Tamiang yang dikenal mempunyai keterikatan yang tinggi pada agama dan adat istiadat.
4. Tolong menolong dalam lapangan ekonomi dan mata pencaharian hidup rata-rata mengalami perubahan yang besar, yang ditandai dengan melemahnya semangat tolong menolong yang bersifat timbal balik itu, sementara beberapa bentuk atau unsur pekerjaan yang dulunya lazim digotong royongkan (**nyeraya**) dewasa ini telah menghilang atau ditinggalkan oleh masyarakat. Adapun sebab-sebabnya perubahan itu adalah :

Pertama, adanya sebagian penduduk asli Tamiang yang meninggalkan pekerjaan pertanian dan beralih ke pekerjaan perdagangan kecil (**muge**). Kedua, munculnya buruh tani yang berasal dari buruh-buruh kebun yang mengambil upah dalam bidang pertanian sebagai usaha sambilan. Ketiga, timbulnya suatu pemikiran bahwa nyeraya atau sambatan itu sebagai pekerjaan yang kurang ekonomis dan tidak praktis, lebih-lebih sikap mereka peserta gotong royong yang cenderung bekerja santai.

-----oo0oo-----

III. KEGIATAN GOTONG ROYONG KERJA BAKTI

DALAM BIDANG EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN HIDUP.

Riwayatnya. Dalam gotong royong kerja bakti, suatu ciri yang penting bahwa kerja sama dan tolong-menolong itu bukan dimaksudkan untuk menolong individu, tetapi bermaksud untuk mencapai suatu yang bernilai kepentingan umum dan tujuan bersama. Oleh karena itu dalam bentuk kegiatannya secara langsung kepentingan tiap individu tidak diindahkan tetapi tujuan dan kepentingan bersama yang harus diutamakan.

Pada masa lalu, sebenarnya gotong royong kerja bakti tidak begitu dikenal didalam masyarakat Tamiang dan dalam adat istiadatnya. Sampai pada masa kolonial Belanda seterusnya sampai pada masa kedudukan Jepang belum ada ketentuan kerja bakti yang dibebankan kepada penduduk negeri ini. Istilah gotong royong yang begitu populer sekarang ini, pada waktu itu sama sekali tidak dikenal.

Segala fasilitas dan sarana sosial ekonomi pada masa itu diurus dan dirawat oleh pemerintah yaitu masing-masing Zelfbestuurder adalah yang berkuasa di wilayah Tamiang. Sehingga segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum dalam bidang perekonomian merupakan tanggung jawab pemerintah atau penguasa ketika itu. Rakyat hanya dibebani kewajiban membayar rodi dan belasting menurut ketentuan yang berlaku. Kecuali mereka yang tidak mampu menunaikan kewajibannya diwajibkan bekerja (kerja paksa) di proyek Landschap yang ditentukan sebagai pengganti yang diperhitungkan secara seksama.

Mengenai ketertiban dan kebersihan kampung diatur berdasarkan ketentuan adat. Ketentuan adat pada waktu itu berjalan dengan baik dimana setiap kepala rumah tangga diwajibkan membersihkan pekarangannya, termasuk jalan umum yang ada didepan rumahnya, berkewajiban memagari ladang dan pekarangannya, memelihara ternaknya tanpa merugikan pihak lain dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa kerja bakti dalam bidang perekonomian, yang

kita kenal dan banyak dipraktikkan dewasa ini adalah merupakan unsur yang baru. Ciri yang tampak, bahwa kerja bakti itu melibatkan seluruh warga desa yang sudah dewasa untuk berpartisipasi secara penuh pada objek-objek yang direncanakan, dan diawasi secara ketat, kadang-kadang dengan tekanan yang keras oleh pejabat-pejabat pemerintah terutama para pamong desa. Dengan organisasi, perencanaan dan pengawasan yang baik dari pejabat, diperkirakan kerja bakti ini akan berkelanjutan terus dalam masyarakat Tamiang karena dirasakan banyak manfaatnya oleh masyarakat dan langsung menunjang usahanya dalam bidang pertanian.

Kerja bakti (**nyeraya**) membangun dan memperbaiki jalan desa dan lorong-lorong. Kerja bakti ini paling sering dilakukan dewasa ini dengan jalan mengerahkan tenaga penduduk didesa yang bersangkutan untuk meningkatkan mutu sarana jalan dipedesaan. Hal-hal yang tidak bisa digotong-royongkan, misalnya membuat jembatan, membuat bosdekker, maka dipergunakan dana subsidi desa yang jumlahnya meningkat terus pada setiap tahunnya.

Kerja bakti membersihkan parit jalan sangat penting begitu juga parit pengairan, saluran air dipinggir jalan untuk dirawat agar jalan tidak becek pada musim hujan. Sedangkan parit pengairan adalah untuk melancarkan pembahagian air atau membuang air yang berlebihan dari persawahan. Kegiatan tersebut dikerjakan oleh penduduk desa dengan jalan kerja bakti, dibawah tekanan para pejabat, dalam rangka pembangunan masyarakat desa atau dalam meningkatkan kegiatan Bimas, untuk pengangkutan produksi pangan.

Peserta-Pesertanya. Peserta adalah warga kampung yang sudah dewasa dan biasanya kerja bakti hanya diikuti oleh orang laki-laki yang masih kuat kerja. Adakalanya suatu proyek kerja bakti menyangkut kepentingan penduduk dari kampung yang bersangkutan, baik secara bersama-sama maupun secara bergilir, sampai proyek itu selesai dan berfungsi.

Gotong royong pada desa dipimpin oleh kepala kampung atau **keusyik** yang didampingi oleh **datok imam** dan diawasi oleh **kepala Mukimnya**. Jikalau kerja bakti merupakan gabungan beberapa desa maka pimpinannya dipegang oleh **kepala Mukim** yang diawasi oleh camat atau anggota Tripida setempat.

Dari hasil penelitian ada sementara kepala desa mengambil kebijaksanaan bahwa peserta gotong-royong kerja bakti yang memerlukan tenaga fisik diikuti oleh peserta yang masih kuat tubuhnya, sedangkan untuk orang tua yang sudah mulai uzur mereka dikenakan kewajiban kerja bakti yang ringan seperti membersihkan kuburan dan rumah ibadah. Kebijaksanaan itu dirasakan sebagai hal yang adil dan hasilnya lebih produktif.

Ketentuan-Ketentuan. Pemerintah mengarahkan agar lembaga sosial desa (LSD) dapat berperan secara aktif memajukan pedesaan di Indonesia melalui program terpadu dan menyeluruh dengan memanfaatkan potensi lingkungan dan potensi sosial yang ada termasuk kegotong royongan dan swadaya masyarakat.

Sebegitu jauh fungsi LSD belum dapat berjalan sepenuhnya sehingga belum mampu mendinamiskan potensi desa untuk tujuan pembangunan. Gotong royong dianggap sebagai salah satu potensi pembangunan masih dalam keadaan latent. Kerja bakti dan gotong royong yang berlangsung ditempat-tempat tertentu adalah sangat tergantung dari inisiatif camat selaku kepala pemerintahan di Kecamatan, yang dibantu oleh aparat-aparat lainnya seperti Tripida dan jawatan vertikal yang ada.

Di Kecamatan Bendahara gotong royong kerja bakti dilakukan serentak pada semua kampung, mulai pagi sampai menjelang tibanya waktu Shalat Jumat. Hari Jumat itu dinyatakan sebagai hari pantang untuk melakukan kegiatan-kegiatan pertanian. Ketentuan ini masih berjalan terus sejak diputuskan dalam suatu musyawarah adat bersama dengan unsur-unsur pemerintah Kecamatan pada pertengahan Juli 1977 yang lalu.

Lebih lanjut dalam ketentuan itu ditegaskan bahwa setiap warga kampung yang telah dewasa diwajibkan ikut serta bekerja bakti pada objek-objek yang telah direncanakan melalui musyawarah LSD atau musyawarah kampung. Dalam hal ini kepala mukim bertugas mengkoordinasi kerja bakti pada semua perkampungan yang ada dibawahnya. Disamping itu camat bersama anggota Tripida Kecamatan Bendahara ikut serta mengawasi bahkan aktif secara langsung pada objek-objek kerja bakti. Ketentuan lain bahwa kegiatan kerja bakti itu dibuat laporan khusus kepada Camat, baik mengenai partisipasi masyarakat maupun mengenai hasil yang dicapai. Jika ada anggota masyarakat yang melalaikan tugas kerja bakti ini, ia akan

dikirim kepada Camat untuk menerima hukuman seperti membersihkan Kantor Camat atau kantor Koramil. Hal itu dilakukan setelah yang bersangkutan lebih dahulu diberi peringatan seperlunya.

Di Kecamatan yang lain di daerah Tamiang sistem kerja bakti yang bersifat reguler ini yang merupakan suatu keputusan bersama belum dilaksanakan, sehingga kerja bakti itu umumnya bersifat insidental. Pada banyak tempat sanksi-sanksi kerja bakti ini kelihatannya agak longgar dan sanksi itu berbeda satu sama lain.

Orang yang tidak hadir pada kerja bakti ditempat tertentu dibenarkan asal ia membayar sejumlah uang yang akan dipergunakan sebagai biaya minum pada waktu kerja bakti berlangsung. Di kecamatan Bendahara, selama kerja bakti berlangsung sama sekali tidak disediakan minuman, karena kerja bakti pada hari jumat pagi itu biasanya hanya berlangsung kurang lebih dua jam.

Pelaksanaan. Dari pengamatan langsung yang kami lakukan di kemukiman upah, kecamatan Bendahara, mengenai pelaksanaan kerja bakti (**nyeraya**) dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada jumat pagi tanggal 28 September 1979, penduduk dari kampung (7) di Kemukiman Upah Hulu pergi kelokasi gotong royong didesanya masing-masing. Penduduk desa sukajadi dan suka damai adalah dua desa yang mempunyai satu lokasi yang sama yaitu, membersihkan tali air, jam 8.00 pagi mereka telah berkumpul ditempat pekerjaan dibawah pimpinan kepala kampung. Masing-masing peserta telah siap dengan alat-alat kerja yang perlu. Setelah tiba saatnya mereka terus bekerja, masuk kedalam parit pengairan yang penuh dengan lumpur dan belukar, tidak kecuali kepala kampung dan kepala mukim. Menjelang waktu sembahyang jumat mereka berhenti bekerja dan kembali ketempat masing-masing. Pekerjaan yang tersiksa akan dilanjutkan pada hari jumat berikutnya sampai tali air itu selesai diperbaiki dan dibersihkan sehingga berfungsi dengan baik. Yang menarik perhatian pada waktu nyeraya atau gotong royong sedang berlangsung kepala mukim (Abdul kahar) menyempatkan diri untuk hadir dan ikut bekerja sekedarnya pada setiap lokasi.

Ditempat-tempat lain kerja bakti biasanya berlangsung pada hari minggu tertentu, dalam jangka waktu satu bulan sekali, setelah penduduk setempat diberitahu dan diajak untuk bergotong royong melalui suatu musyawarah desa. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda

dengan apa yang telah digambarkan diatas.

H a s i l n y a. Untuk memperkirakan hasil yang dicapai setelah kerja bakti berlangsung, maka perlu dikaji beberapa yang menyangkut cara mengorganisir gotong royong, ketentuan dan sanksi yang ditetapkan, faktor pimpinan dan faktor tekanan dari penguasa. Faktor-faktor tersebut dalam kenyataannya adalah berbeda antara satu Kecamatan dengan Kecamatan lainnya dan antara komuniti satu dengan lain komuniti, sehingga hal itu sangat mempengaruhi intensitas dari kerja yang dapat dilakukan dan dihasilkan. Dan sekaligus akan mempengaruhi hasil secara keseluruhan baik yang bersifat moril maupun meterial.

Dari pengamatan yang langsung kami lakukan bahwa pendekatan sosial yang ditempuh oleh camat bendahara bersama dengan seluruh komponen pemerintahan dan masyarakat (pimpinan adat) adalah sangat berhasil, walaupun untuk masa-masa permulaan harus ditempuh tekanan-tekanan tertentu. Lambat laun akan timbul kesadaran dari masyarakat, karena mereka sadar bahwa tujuan dari kerja bakti itu sangat penting untuk umum.

Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan hasil secara fisik yang dicapai didesa Alur Nunang, Desa Sukajadi, Sukadamai dan lain-lain, semuanya di Kecamatan Bendahara. Di desa Alur Nunang dibawah **Geusyik** Ibrahim, gotong royong yang telah dilakukan sejak tahun 1973 s/d 1979, telah menghasilkan : Jalan desa 9 km ; tali air 4.300 m, perluasan areal sawah 400 ha ; tegalan 500 ha ; tebat ikan 10 ha ; tebat ikan yang sedang digarap 70 ha.

Di Kemukiman Upah hulu yang terdiri dari desa Sukajadi, Suka Damai, Matang Tepah, Kebuh Upah, Senebok Dalam, Kebun Sey Yu, dari gotong royong yang dilakukan selama 5 tahun terakhir telah menunjukkan hasil yang nyata : jalan desa 4,80 km ; paret pengairan 15.000 m ; sedang paret yang belum pernah digotong royongkan adalah kira-kira 3000 m lagi.

Hasil gotong royong kerja bakti didaerah lain dalam wilayah Tamiang, belum ada data-data yang dapat kami kemukakan.

GOTONG ROYONG KERJA BAKTI DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN PERALATAN.

Riwayatnya. Gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi

dan perlengkapan hidup merupakan kegiatan yang kurang dikenal dalam masyarakat Tamiang, sehingga agak dukuar dikenal dalam masyarakat Tamiang untuk ditentukan identitasnya. Masyarakat memang memberi perhatian yang besar terhadap kewajiban agama dalam rangka mendirikan dan memperbaiki tempat-tempat ibadah dan pendidikan, seperti mendirikan mesjid, langgar, gedung sekolah. Untuk mewujudkan bangunan umum itu masyarakat tidak selalu menyumbangkan tenaga secara fisik, tetapi sering dilakukan dengan memberikan sumbangan biaya atau bahan-bahan yang diperlukan sebagai swadaya masyarakat.

Dalam hal memperbaiki atau membangun jembatan misalnya dahulu pernah dilakukan secara gotong-royong, karena keadaan yang sangat urgen bagi kepentingan umum. Sekarang ini yang tergolong dalam prasarana ekonomi langsung telah ditangani oleh pemerintah lewat program pelita. Sehingga dengan demikian mengenai riwayat gotong-royong kerja bakti dalam bidang teknologi tidak ada hal-hal khusus yang perlu diketengahkan.

Bentuknya. Bentuk kerja bakti dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup yang dapat dikemukakan yang mendekati seperti yang dimaksud dalam pengertian kerja bakti dan teknologi dalam tulisan ini antara lain : kerja bakti (**nyeraya**) dalam kegiatan mendirikan rumah ibadah (mesjid dan langgar), mendirikan atau memperbaiki sarana pendidikan dan mendirikan atau memperbaiki jembatan serta membangun bangunan umum lainnya.

Ketentuan-Ketentuan. Untuk mendirikan mesjid atau rumah ibadah yang lebih kecil (langgar atau menasah), lebih dahulu diadakan rapat desa atau rapat kemukiman yang mencakup beberapa kampung dibawahnya, bahkan rapat kecamatan apabila suatu rumah ibadah itu menyangkut kepentingan seluruh penduduk kecamatan. Dalam rapat itu diputuskan secara musyawarah tentang maksud mendirikan suatu bangunan rumah ibadah dan segala ketentuan mengenai biaya, program kerja serta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh penduduk.

Gotong-royong itu biasanya menempuh dua cara, yaitu dengan cara mengumpulkan biaya dalam jangka waktu tertentu dan cara yang kedua dengan pengerahan tenaga massa untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat non teknis, misalnya menimbun, mem-

bersihkan tapak tanah.

Sedangkan dana yang diperoleh dari sumbangan sukarela, wakaf dan zakat dipergunakan untuk membeli bahan-bahan yang perlu, gaji tukang dan sebagainya.

Untuk melaksanakan kegiatan pembangunan rumah ibadah bangunan sekolah biasanya dibentuk suatu panitia pelaksana yang bertanggung jawab kepada masyarakat, sedangkan masyarakat berkewajiban membantu panitia dalam bentuk dana dan tenaga kerja menurut ketentuan yang telah ditetapkan bersama. Disamping itu anggota masyarakat (kepala rumah tangga) berhak mengontrol atau mengawasi pelaksanaan tugas panitia, agar semua program dapat berjalan menurut rencana. Semua hal dapat dilaksanakan atas kesadaran dan sedemikian jauh tidak ada sanksi yang ditetapkan bagi barang siapa yang tidak memenuhi kewajibannya atau menyimpang dari kehendak bersama.

Tentang kerja bakti memperbaiki jembatan atau sarana sosial lain, tidak ada suatu ketentuan yang merupakan kebiasaan, karena kegiatan tersebut amat jarang dijumpai dewasa ini.

Pelaksanaan. Pengumpulan dana untuk pembangunan mesjid atau rumah ibadah dilakukan secara teratur, baik dengan cara mengutip uang secara angsuran atau dengan cara mengumpulkan padi sehabis panen menurut kadar dan jumlah yang telah disepakati. Sementara itu kerja bakti juga dilaksanakan menurut keperluan atas pekerjaan-pekerjaan yang tidak memerlukan spesialisasi dan keahlian seperti menimbun, membersihkan dan mengangkut bahan bangunan. Pekerjaan yang bersifat teknis biasanya diborong atau diupahkan kepada tukang atau tenaga terampil.

Peserta kerja bakti adalah warga desa atau beberapa desa yang dilakukan secara tertib dan bergiliran. Pimpinan kerja bakti adalah Camat, Kepala Pemerintahan Kecamatan, kalau proyek itu dalam lingkup kecamatan, **Kepala Mukim** kalau dalam lingkup suatu **kemukiman**, yang dibantu oleh para alim ulama dan panitia pelaksana.

Kerja bakti dalam membuat jembatan biasanya dikerahkan penduduk setempat, yang langsung berkepentingan sebagai pemakainya, dikerjakan secara insidentil atas dasar musyawarah dibawah pimpinan kepala kampung ditempat bersangkutan.

H a s i l n y a . Gotong royong kerja bakti dalam bidang teknologi dan peralatan hidup yang dalam masyarakat desa Tamiang lebih dipusatkan dalam membangun rumah ibadah, hasilnya dapat dilihat dengan jelas. Secara fisik dapat dikatakan bahwa semua rumah ibadah yang ada adalah hasil gotong royong dan swadaya masyarakat dan sekaligus merupakan manifestasi dari tingkat teknologi yang dapat ditampilkan oleh masyarakat bersangkutan. Suatu proyek rumah ibadah, cepat atau lambat akhirnya dapat terwujud ditengah-tengah masyarakat karena didorong oleh kewajiban beragama (Islam) ditambah dengan prestise atau harga diri dari suatu masyarakat sebagai suatu kelompok agama. Sehingga dalam hal ini seolah-olah terdapat suatu kompetisi sosial.

GOTONG ROYONG KERJA BAKTI DALAM BIDANG KEMASYARAKATAN

Riwayatnya. Gotong royong kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan dalam kenyataannya sukar dipisahkan dengan bentuk dan tujuan kerja bakti dalam bidang perekonomian dan religi, oleh karena setiap bentuk kerja bakti itu erat sekali hubungannya dengan kepentingan masyarakat.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut diatas maka yang akan diuraikan pada bagian bawah ini adalah bentuk-bentuk kerja bakti yang ada dalam masyarakat yang belum tercakup dalam bidang yang lain, umpamanya kerja bakti dalam kegiatan olah raga, kesenian dan kerja bakti dalam rangka merayakan hari besar Nasional.

Melihat bentuk-bentuknya maka kerja bakti tersebut diatas, juga termasuk unsur-unsur baru yang sebelumnya tidak dikenal dalam adat kebiasaan masyarakat Tamiang.

Bentuk-Bentuknya. Bentuk kerja bakti dalam bidang kemasyarakatan dapat dibuat kategori tertentu. Kerja bakti dalam mempersiapkan dan merayakan hari-hari besar nasional seperti hari proklamasi 17 Agustus, hari sumpah pemuda dan lain-lain. Kerja bakti dalam kegiatan olah raga dan kepemudaan, seperti mengadakan lapangan olah raga, mempersiapkan pertandingan olah raga antara desa, terutama bola kaki. Kerja bakti dalam aktivitas kesenian, antara lain pencak silat (**pelintau**), ronggeng dan sebagainya.

Peserta-pesertanya. Untuk persiapan penyelenggaraan perayaan hari-hari besar nasional biasanya peserta terdiri dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat, pemuda dalam bentuk organisasi maupun perorangan. Sedangkan peserta bagi kerja bakti dalam penyelenggaraan kegiatan olah raga dan kesenian sebagian besar pesertanya adalah pemuda-pemuda kampung dibawah pimpinan orang-orang yang lebih senior yang menaruh perhatian besar dalam olah raga dan kesenian.

Ketentuan-Ketentuan. Dalam menyelenggarakan kerja bakti bidang kemasyarakatan seperti dimaksud diatas hampir tidak ada ketentuan yang mengikat para anggota masyarakat terutama para pesertanya. Kelangsungan kegiatan itu bergantung pada kesadaran, minat dan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dirasakan oleh para anggota atau pesertanya. Untuk persiapan perayaan hari besar biasanya dibentuk suatu panitia kerja, dengan anggotanya yang selektif, sehingga walaupun tanpa sanksi apapun semua program keanggotaan panitia dapat berlangsung dengan lancar. Sementara kegiatan dalam bidang kesenian dan olah raga biasanya dibentuk perkumpulan yang bersifat lokal (asosiasi yang biasanya mempunyai ketentuan yang berlaku dikalangan para anggota.

Pelaksanaannya. Panitia pelaksana perayaan hari besar nasional, pada umumnya dibentuk paling rendah pada tingkat Kecamatan, Panitia itu telah dibentuk beberapa waktu sebelum bertepatan dengan hari bersejarah tertentu agar mempunyai waktu yang cukup untuk mempersiapkan segala sesuatu yang menyangkut pengumpulan dana, persiapan tempat upacara, pengerahan massa dan persiapan tertib upacara resmi, supaya acara dapat berlangsung dengan lancar khidmat dan penuh arti.

Pelaksanaan kegiatan olah raga dan kesenian biasa dilangsungkan pada waktu sesudah panen (**luas belang**), adakalanya berlangsung ditempat umum, yaitu dilapangan olahraga, digelanggang untuk kesenian. Untuk pertunjukkan kesenian kadang-kadang berlangsung ditempat tertentu pada waktu berlangsung peralatan perkawinan dan sebagainya. Pengerahan tenaga fisik para pesertanya hanya dijumpai pada waktu membuat atau membersihkan lapangan olah raga atau mempersiapkan gelanggang untuk pergelaran kesenian.

H a s i l n y a. Dalam rangka penyelenggaraan upacara peringatan hari besar nasional, hasil secara fisik tidaklah begitu penting artinya

dibandingkan hasil yang bersifat moral dan spiritual yaitu menanamkan kesadaran bangsa dan penghayatan pada cita-cita proklamasi dan nilai-nilai perjuangan para pahlawan bangsa.

Demikian juga halnya dalam kerja bakti bidang kesenian dan olah raga hasil fisik yang dapat dicapai tidaklah seperti arti pembinaan moral pemuda melalui kegiatan olah raga dan kesenian sekaligus menyalurkan hasrat olah raga dan rekreasi, bagi para pemuda di pedesaan.

GOTONG ROYONG DAN KERJA BAKTI DALAM BIDANG RELIGI DAN KEPERCAYAAN.

Riwayatnya. Riwayat gotong royong kerja bakti dalam bidang religi dan kepercayaan merupakan satu kegiatan penting dari kegiatan sosial masyarakat Tamiang yang sudah ada dalam pengalaman masyarakat sejak masa dulu, sama halnya seperti kegiatan tolong menolong dalam bidang yang sama. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti, tapi dapat diperkirakan bahwa kerja bakti itu mungkin telah ada sejak zaman pra Islam, yang selanjutnya berkembang sejalan dengan diterimanya Islam sebagai agama yang didukung oleh seluruh masyarakat Tamiang.

Baik tolong menolong maupun kerja bakti dalam bidang agama dan kepercayaan pada umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang fundamental, seperti gejala-gejala tersebut telah terpadu pada kebiasaan masyarakat bahkan diperkuat lagi dengan faham bahwa tolong menolong dan kerja bakti dalam memajukan syair agama adalah bagian daripada ajaran agama itu sendiri.

Bentuknya. Gotong royong kerja bakti dalam bidang keagamaan dan kepercayaan yang lazim terdapat dan dikerjakan di daerah Tamiang adalah gotong royong kerja bakti membersihkan dan merawat rumah ibadah. Gotong royong kerja bakti pada waktu membersihkan perkuburan umum. Gotong royong dan kerja bakti dalam hal merayakan hari-hari besar agama, seperti kepercayaan maulud, mikraj, asyura dan sebagainya.

Peserta. Peserta pada waktu membersihkan kuburan umum adalah penduduk desa yang bersangkutan, tidak termasuk kaum wanita. Sedangkan untuk merawat dan membersihkan rumah-rumah

ibadah seperti mesjid selain pesertanya dari desa yang bersangkutan dimana mesjid itu terletak, juga diikuti oleh peserta dari desa lain disekitarnya yang menggunakan mesjid itu sebagai tempat ibadahnya.

Sementara kerja bakti pada waktu berlangsung suatu perayaan hari besar Islam biasanya dibentuk panitia pelaksana yang penanggung jawab dan pesertanya diambil dari berbagai unsur masyarakat seperti ulama, cendekiawan dan pemuda.

Bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu diikuti sertakan kaum wanita.

Ketentuan-Ketentuan. Untuk membersihkan rumah-rumah ibadah dan perkuburan umum biasanya dilakukan atas perintah atau pemberitahuan dari kepala kampung apabila keadaan telah memerlukan tindakan pembersihan. Biasanya warga desa yang telah merasa berkewajiban untuk itu, tidak menaruh keberatan untuk kerja bakti ini, malahan bentuk kerja bakti ini mendapat tanggapan dan partisipasi yang spontan.

Kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan pekarangan mesjid atau langgar, membuat parsit, membetulkan pagar dan sebagainya, sedangkan untuk kuburan biasanya menebas semak dan membersihkan rumput, sehingga kuburan itu menjadi bersih.

Untuk kedua kegiatan kerja bakti tersebut diatas tidak ada suatu sanksi yang konkrit, kalau ada warga masyarakat didesa yang bersangkutan secara berulang-ulang tidak memenuhi kewajibannya maka ia akan mendapat teguran dari kepala desa atau kadang-kadang mendapat sindiran dari teman-temannya.

Selanjutnya tentang pelaksanaan perayaan hari-hari besar Islam di Tingkat kecamatan pada masa sekarang ini dipersiapkan dan digerakkan oleh suatu panitia, yang dalam hal banyak memerlukan tenaga kerja bakti dari penduduk sekitarnya terutama para pemudanya. Sedangkan khusus untuk merayakan Maulid Nabi Besar Muhammad saw disamping dilakukan dengan cara tersebut diatas, pada tiap desa masih juga dilakukan dengan cara tersebut diatas, masih dengan perayaan-perayaan sendiri dengan upacara makan bersama (kenduri maulid), karena upacara tersebut telah menjadi tradisi sejak lama.

Pelaksanaan. Pelaksanaan pembersihan rumah-rumah ibadah dilakukan menurut keadaan memerlukan, sehingga untuk kerja

bakti tidak pernah ada suatu ketentuan mengenai waktu ; sementara pembersihan yang terus menerus secara harian biasanya telah ada petugas tetap. Kecuali untuk kecamatan Bendahara semua kegiatan yang bersifat kerja bakti dilakukan dalam rangka gotong-royong pada hari jumat berdasarkan rencana yang telah diperbuat bersama.

Pada umumnya kerja bakti membersihkan kuburan dilakukan penduduk yang berkepentingan atau dua kali setahun yaitu pada saat menjelang hari raya Idul fitri atau Idul adha, hal itu dikaitkan untuk kepentingan berziarah yang kebiasaannya dilakukan pada setiap hari raya.

Akhirnya tentang pelaksanaan hari-hari besar Islam dewasa ini telah ada badan tersendiri pada tingkat kecamatan yaitu PHBI (panitia Hari Besar Islam) dengan kerja sama dengan Majelis Ulama Kecamatan. Perayaan yang biasanya dilaksanakan di ibukota kecamatan dilakukan pada malam hari dengan mengundang seorang mubaligh dari luar daerah. Upacara hari besar Islam yang diadakan sekaligus dalam rangka dakwah Islamiah, biasanya mendapat kunjungan ramai dari berbagai-bagai lapisan masyarakat.

Pelaksanaan kerja bakti untuk memenuhi acara tersebut ialah dalam menyiapkan tempat upacara, membuat podium, menyusun kursi dan tempat duduk, juga dalam hal pengumpulan dana.

H a s i l n y a. Tradisi merawat dan membersihkan rumah ibadah dan perkuburan umum diberbagai tempat didaerah Tamiang masih berlangsung terus. Hasil secara fisik dapat terlihat secara nyata, disamping itu kerja bakti dalam bidang agama dihayati oleh masyarakat sebagai memenuhi kewajiban agama, sehingga kerja bakti itu akan memperkuat sendi-sendi beragama dan memperkuat ikatan kelompok agama dalam masyarakat desa.

Dalam tradisi perayaan hari-hari besar Islam, disamping terpenuhi hasrat dalam bidang agama yang bersifat ritual dapat pula bermanfaat bagi masyarakat, karena dakwah islamiah itu selalu menambah pengetahuan agama dan pengetahuan umum termasuk informasi tentang kegiatan pembangunan dewasa ini.

KESIMPULAN

1. Gotong royong kerja bakti dalam bidang ekonomi dan pencaharian hidup, pada masa yang lalu kurang dikenal dalam masya-

rakat Tamiang dalam arti yang luas, sebagai suatu kebiasaan dalam hidup sehari-hari. Diperkirakan unsur tersebut baru dikenal luas oleh masyarakat dalam suatu jangka waktu yang belum begitu lama. Kerja bakti itu menjadi sangat populer sesudah zaman proklamasi, sehingga menjadi suatu gerakan sosial dalam menanggulangi berbagai aspek sosial ekonomi yang pada waktu itu terbengkalai. Kerja bakti tersebut diatas pada umumnya merupakan kerja bakti yang dipimpin atas rancangan, rencana dan prakarsa seorang atau sekelompok pemimpin yang berwibawa, bahkan kerja bakti itu baru berjalan dengan baik apabila berada dibawah pengaruh mekanisme kekuasaan, dengan memperlakukan sanksi-sanksi tertentu.

Kerja bakti yang demikian itu sangat bermanfaat untuk pengadaan dan memperbaiki sarana ekonomi, yang secara kuantitatif memerlukan manusia yang banyak, tapi secara kualitatif tidak memerlukan keahlian khusus.

2. Gotong royong kerja bakti dalam bidang agama dan kemasyarakatan, pada umumnya telah menjadi kebiasaan dan telah melembaga dalam tindakan dan kelakuan sosial, meskipun apa yang dapat diintensifikasikan dalam bidang ini terbatas dalam gerakan keupacaraan yang biasa dilakukan bersama dalam kelompok disamping kegiatan yang juga menyangkut kepentingan umum dalam bidang agama dan kemasyarakatan seperti membersihkan rumah ibadah dan perkuburan umum. Kerja sama berlangsung secara spontan dan berlandaskan kesukarelaan dengan motivasi yang bersumber pada kaidah-kaidah agama dan adat istiadat leluhur.

3. Kerja bakti dalam bidang teknologi dan peralatan hidup dari pengamatan yang telah dilakukan adalah sukar ditentukan identifikasinya baik bentuk yang asli maupun bentuk yang kontemporer. Kegiatan yang tergolong bidang teknologi dan peralatan yang biasa atau pernah dikerjabaktikan oleh masyarakatan Tamiang, terbatas disekitar pengadaan rumah-rumah ibadah, balai umum atau memperbaikinya. Hal itupun dilakukan pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan khusus.

---oo0oo---

IV. BEBERAPA ANALISA

Nilai Budaya Dalam Hubungan Dengan Gotong Royong.

Suatu sistem nilai budaya, terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka kerjakan yang dianggap amat bernilai dalam hidupnya, karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (16,32).

Nilai budaya itu biasanya terdapat pada setiap masyarakat sebagai bagian dari kebudayaannya yang bersifat ideal. Nilai budaya sering pula dikaitkan dengan sikap mental dari suatu masyarakat, yaitu keseluruhan isi dan kemampuan alam fikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya (16,33).

Dari kedua konsep tersebut diatas dapatlah diperbuat suatu formulasi masalah, bagaimanakah nilai budaya dan sikap mental masyarakat Tamiang dalam hubungan dengan gotong royong sebagai bentuk kerja sama dan tolong-menolong dalam masyarakat.

Untuk memberikan jawaban terhadap masalah tersebut diatas, maka perlu lebih dulu dikaji beberapa dasar mengenai hakekat hidup orang Tamiang atau orientasi nilai budayanya dengan memakai suatu kerangka atau skema yang kita pinjam dari seorang ahli Antropologi Amerika Serikat yaitu Kluckhohn. Kerangka itu mencakup lima dasar hidup yaitu tentang hakekat hidup, hakekat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia tentang alam dan yang terakhir yang amat penting ialah tentang hubungan manusia dengan sesamanya (16.37).

Tentang dasar yang pertama yaitu mengenai hakekat hidup masyarakat Tamiang sangat dipengaruhi oleh nilai budaya Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang menganggap bahwa hidup itu merupakan kurnia Ilahi dan kesempatan itu harus sebesar-besarnya digunakan untuk mengabdikan kepada maha pencipta dan terhadap sesama makhluk hidup. Hidup itu tidak lain adalah kebahagiaan didunia dan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tentang hakekat karya, masyarakat Tamiang memandangnya karya itu sebagai suatu kewajiban individual, artinya setiap orang berkeharusan untuk berusaha dan berikhtiar, meskipun hasil karya

seseorang itu tidak mampu merubah nasib dan takdir yang telah ditentukan seseorang. Namun suku Tamiang juga percaya setiap yang bernyawa itu terjamin hidupnya. Pandangan yang demikian itu telah menyebabkan masyarakat kurang memperlihatkan daya kreativitas yang tinggi dan kurang bersaing untuk memperbesar arti karya itu sendiri.

Tentang pandangan akan perpektif waktu, orientasi masyarakat Tamiang amat dipengaruhi oleh pengalaman dari pengetahuan masa lampainya. Hal mana menjadi suatu hambatan bagi masyarakat Tamiang dalam menerima perubahan dan pembaharuan yang terjadi disekitarnya. Dipihak lain kurang pentingnya orientasi pada masa depan, menyebabkan mereka itu kurang mementingkan rencana dalam menghadapi jangkauan waktu ke depan terutama untuk menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik.

Selanjutnya tentang pandangan masyarakat tentang alam sekitarnya, pada umumnya mereka berpandangan bahwa alam adalah suatu yang menakjubkan sebagai lapisan dari ciptaan yang maha kuasa. Keseimbangan antara alam dan manusia perlu dipelihara melalui hubungan-hubungan gaib dengan menempuh berbagai upacara agar tidak timbul bencana dan kesengsaraan bagi manusia.

Tentang dasar pandangan hidup bersama dalam masyarakat itu ialah bahwa kebersamaan itu merupakan suatu prinsip hidup yang sangat mendasar.

Interaksi sosial yang terjadi selalu memperlihatkan watak kolektifisme dengan pola pengakuan yang penuh integritas Keyakinan bahwa setiap orang tidak hidup sendiri sangat kuat. Bahwa manusia itu saling bergantung pada sesamanya, oleh karena itu setiap orang harus berusaha memelihara hubungan baik antara sesamanya menyesuaikan diri satu sama lain, berbuat sama dan bersama-sama dalam komuniti dengan jiwa sama rendah sama tinggi. Perasaan senasib dan jiwa kebersamaan itu ditandai dengan pola interaksi sosial yang bersifat horizontal, disamping terdapat juga pola yang bersifat vertikal, terutama terbatas pada hubungan masyarakat dengan para pemimpinannya.

Dalam masyarakat desa Tamiang sejak lama terdapat cara berpikir yang telah menjadi milik anggota masyarakatnya, bahwa hidup itu selalu dalam suasana tolong-menolong dan bela-membela. Apabila seseorang ditimpa musibah atau sesuatu bencana, sudah tentu ada

orang lain datang membantu dengan sendirinya. Sikap mengharap pada bantuan sesamanya, rupa-rupanya telah menimbulkan kebiasaan pada masyarakat desa untuk melakukan hal-hal yang kecil-kecil yang tidak begitu praktis, seperti kebiasaan berkunjung bertandang, memberi oleh-oleh dengan perasaan yang amat peka dan dihiasi sopan santun yang berlebih-lebihan. Tolong-menolong dan kelaziman yang demikian itu adalah cenderung memperkuat ikatan kelompok dan memperbesar solidaritas. Seterusnya bentuk tolong-menolong yang kecil-kecil semakin berkembang dan meluas kepada aspek-aspek kehidupan yang lain seperti kita lihat dalam bidang pertanian, misalnya telah menimbulkan suatu kebiasaan **nyeraya** pada masyarakat itu.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sikap mental masyarakat Tamiang terhadap kegiatan gotong-royong dan tolong-menolong secara global adalah positif, dimana gotong-royong tolong menolong itu telah lama bersenyawa sebagai suatu konfiguritas sosial dalam masyarakat dan telah berakar sebagai sistem nilai budayanya.

Peranan Kepemimpinan dalam Gotong–Royong.

Gotong-royong yang digerakkan dalam berbagai komuniti di daerah Tamiang jelas menunjukkan perbedaan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan itu adalah kepemimpinan atau kwalitas pemimpin yang terdapat pada setiap kelompok komuniti. Kwalitas itu menyangkut penilaian umum terhadap kewibawaannya, kejujurannya dan pengabdianya kepada kepentingan masyarakat.

Dalam bentuk pelaksanaan dan berbagai upacara adat dan upacara agama nampak dengan jelas peranan pimpinan sebagai bagian penting dari upacara itu sendiri. Dalam upacara “kerja hidup atau kerja mati” yang terjadi pada setiap keluarga, pemimpin desa bersama dengan pimpinan adat dan pimpinan agama menjalankan fungsinya masing-masing dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi tercapainya tujuan upacara. Loyalitas dan kepatuhan warga desa terhadap keputusan pemimpin pada umumnya sangat besar, para peserta yang menyumbangkan tenaga, moril dan materil biasanya berkehendak agar upacara itu bisa selesai dengan sebaik-baiknya dan apabila suatu ketika nanti terjadi pada diri salah seorang peserta

akan terjadi keadaan yang sama dan pembalasan yang sama pula. Sebaliknya dalam gotong royong dan tolong-menolong yang bernilai ekonomis dalam bentuk nyeriaya, peranan pemimpin tidak begitu penting sebab semua kegiatan hanya berlangsung antara peserta dengan pihak tuan rumah.

Tapi sangat berbeda dengan gotong-royong kerja bakti dimana peranan pemimpin adalah sangat menentukan. Disini pemimpin berfungsi sebagai penggerak, sehingga seorang pemimpin memerlukan kemampuan dan kebijaksanaan terutama dalam hal merencanakan, memberi pengertian kepada warga desanya melalui forum musyawarah mufakat. Dalam menggerakkan gotong-royong biasanya seorang pemimpin desa menghadapi rintangan karena ada sekelompok kecil warga masyarakat yang bersifat membangkang atau ingin menggagalkan rencana kerja bakti itu. Maka untuk itu harus tegas dan bijaksana serta setiap tindakan yang diambilnya harus memperbesar dukungan dirinya.

Biasanya seorang pimpinan desa yang disenangi adalah pimpinan yang selalu bersikap tegas, adil dan dapat dipercaya disamping sikap keteladanannya dan sikap mau berkorban lebih dahulu, serta keteguhan berdiri didepan dalam membela kepentingan warga desanya.

Yang juga penting adalah keterbukaan dan sikap musyawarah seorang pimpinan desa, lebih-lebih yang menyangkut soal dana yang diperoleh untuk dipergunakan pada proyek-proyek sosial. Musyawarah adalah sistem yang mendahului pelaksanaan kerja bakti. Apapun yang diputuskan atau dihasilkan oleh suatu musyawarah akan menghasilkan perasaan kebersamaan dan sekaligus mempermudah seorang pimpinan desa dalam menjalankan, tanpa menimbulkan suatu rasa terpaksa dikalangan warga desa.

Pada akhir-akhir ini telah semakin berkembang sikap kritis terhadap para pemimpin pedesaan terutama setelah pedesaan memperoleh dana bantuan dalam bentuk subsidi desa yang harus dikelola secara efektif oleh pamong desa bersama-sama dengan organisasi LSD untuk meningkatkan sarana pedesaan. Dana yang setiap tahun meningkat jumlahnya dianggap sebagai penggerak atau perangsang swadaya dan kegotong-royongan masyarakat.

Ada dikalangan kepala desa yang berhasil mempergunakan dana tersebut secara tepat, tanpa menimbulkan gejolak dalam masyarakat,

tetapi oleh sementara pamong desa yang kurang bertanggung jawab dana tersebut telah dibijaksanakan dengan berbagai macam dalih dan dengan cara tertutup, telah menimbulkan akibat sampingan, tidak saja mengakibatkan kehilangan kepercayaan masyarakat kepada kepala desa tapi yang lebih fatal ialah hilangnya kegairahan dan kemauan untuk bergotong royong dan membuat masyarakat desa mengarah menjadi apatis. Dengan demikian masuknya unsur uang dalam masyarakat, disamping biroktaris yang menyertainya adakalanya dapat membawa pengaruh yang kurang sehat terhadap sendi-sendi penting masyarakat desa dari pada keadaan sebelumnya.

Hal ini sesuai sekali dengan pendapat bahwa “suatu masyarakat desa yang terisolir orang percaya kepada pemimpin desa, tapi setelah masyarakat berkenalan dengan dunia luar, kepercayaan kepada pemimpin menjadi berkurang lebih-lebih apabila peredaran uang meluas, peranan saling bergantung menjadi berkurang pula maka gotong-royong tradisional berkurang pula.” (25, 21).

Masa Depan Gotong Royong.

Gotong royong yang berlandaskan tolong menolong secara timbal balik menyangkut keupacaraan dalam keluarga atau upacara yang dilakukan secara bersama, merupakan salah satu unsur yang bersifat lebih kekal tanpa banyak mengalami perubahan, unsur gotong royong kelihatannya erat sekali hubungannya dengan struktur sosial bahkan seringkali berkaitan dengan norma-norma agama yang dianut oleh masyarakat Tamiang.

Diperkirakan untuk jangka waktu yang cukup lama unsur tersebut akan terus dipertahankan didalam masyarakat sejalan dengan bertahannya prinsip-prinsip sosial yang telah melembaga dalam suatu masyarakat.

Lain halnya gotong royong dan tolong-menolong dalam bidang ekonomi yang berlaku secara timbal balik, ternyata telah banyak sekali mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan pergeseran nilai-nilai yang terjadi pada setiap kelompok sosial didaerah Tamiang. Tolong-menolong didalam bidang ekonomi itu banyak dipengaruhi oleh perhitungan-perhitungan kepentingan dan keuntungan serta nilai efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu apabila ada faktor-faktor baru yang lebih menguntungkan maka kebiasaan dalam gerakan tolong menolong itu dengan mudah akan ditinggalkan oleh

penduduk.

Dari hasil penelitian dikecamatan Bendahara, dapat diketahui bahwa banyak sekali bentuk **nyeraya** dalam bidang pertanian disawah telah ditinggalkan oleh penduduk karena dianggap tidak menguntungkan dan tidak praktis dan diganti dengan cara-cara lain yang lebih menguntungkan misalnya dengan cara memanggil orang upahan. Bahkan suatu hal yang sangat menarik perhatian bahwa para petani daerah tersebut tidak segan-segan meninggalkan pekerjaan pertanian secara menyeluruh apabila memang ada usaha lain yang dianggap lebih menguntungkan. Hal itu kemudian dapat dimengerti karena sistem bercocok tanam disawah di daerah irigasi disamping letak persawahan yang terpencar-pencar. Namun demikian **nyeraya** pada waktu panen, seperti misalnya menggilas pasir masih terus diselenggarakan, terlebih-lebih pada waktu panen sangat menjadi.

Selanjutnya mengenai gotong-royong kerja bakti seperti telah dijelaskan di depan, adalah suatu unsur yang belum amat tua dalam kebiasaan Tamiang. Sebagai unsur yang baru, kerja bakti ini terus digalakkan ditengah-tengah masyarakat desa dengan metode-metode dan pendekatan yang lebih baik, sehingga para warga desa yang dikerahkan pada proyek-proyek kerja bakti yang digerakkan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan masyarakat desa misalnya menimbulkan pengertian yang positif sehingga kerja bakti itu berlangsung secara penuh gairah tanpa ada perasaan tertekan oleh penguasa.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gotong-royong kerja bakti didalam masyarakat Tamiang untuk masa mendatang sangat bergantung pada metode dan pendekatan yang dilakukan oleh Pemerintah. Pendekatan dan kebijaksanaan itu tentu akan menyangkut banyak aspek antara lain aspek organisasi, aspek kepemimpinan, mekanisme musyawarah, perencanaan dan kelancaran komunikasi.

Masa depan gotong-royong kerja bakti, amat tergantung pada faktor yang merintanginya, dan rintangan yang paling besar adalah kecurigaan dan ketiadaan pengertian terhadap arti dan manfaat gotong-royong kerja bakti itu bagi kepentingan bersama. Rintangan berikutnya adalah menyangkut organisasi dimana lembaga desa yang telah diintrodusir kedalam masyarakat desa belum berfungsi dengan baik. Selanjutnya rintangan yang tidak kecil adalah yang menyangkut

mentalitas pemimpin pedesaan itu sendiri. Pada hakekatnya masyarakat desa itu adalah masyarakat yang mudah diatur dan mudah diajak gotong-royong, asal saja pemimpinnya dapat memberi teladan yang baik.

Gotong Royong dan Pembangunan.

Membicarakan gotong royong yang dikaitkan dengan pembangunan, pertama-tama adalah untuk mempertanyakan adakah sumbangan gotong-royong sebagai kebiasaan dalam masyarakat desa terhadap pembangunan yang sedang digerakkan oleh pemerintah.

Memang pembangunan menghendaki partisipasi yang luas dari masyarakat, sebab pembangunan itu sendiri merupakan usaha yang berencana dan terorganisir yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat. Partisipasi masyarakat terutama masyarakat desa baru berhasil dicapai secara maksimal apabila berhasil melakukan kegiatan penerangan persuasif sehingga betul-betul ada pengertian yang baik dari masyarakat desa tentang suatu gagasan pembangunan yang akan dilakukan; sehingga terdapat suatu sikap menerima dan menyetujui pembangunan itu dan mudahnya lahir suatu kesediaan dan kemauan untuk ikut membantu secara aktif. Dengan demikian gotong-royong untuk pembangunan ini, juga masih menyangkut sikap mental suatu masyarakat.

Partisipasi rakyat terutama rakyat pedesaan, dalam pembangunan itu sebenarnya menyangkut dua tipe yang pada prinsipnya berbeda ialah partisipasi dalam aktivitas bersama dalam proyek-proyek pembangunan yang khusus ; kedua partisipasi sebagai individu diluar aktivitas bersama dalam pembangunan (16, 29).

Dalam tipe pertama rakyat, dipersuasi, diperintahkan oleh penguasa atau pamong desa untuk menyumbangkan tenaganya pada proyek-proyek yang bersifat fisik. Kalau rakyat yang ikut berpartisipasi dan menyumbangkan tenaganya atas dasar keyakinan bahwa hasil dari gotong-royong itu akan memberi faedah bagi mereka, maka akan lahir suatu partisipasi dengan semangat dan spontanitas dan tanpa mengharapkan sekedar imbalan. Namun apabila keadaan sebaliknya terjadi maka partisipasi yang diberikan adalah dengan semangat kerja paksa, sehingga gotong-royong tidak berhasil

mencapai sasaran yang diharapkan.

Sedangkan partisipasi tipe kedua dimaksudkan, partisipasi masyarakat desa pada proyek-proyek yang bersifat fisik, misalnya partisipasi dalam bentuk kegiatan keluarga berencana, menabung, pemberantasan buta aksara dan sebagainya, tidak dengan memberikan tenaga.

Kemudian sumbangan gotong-royong pada penabungan tidak dapat dilepaskan dengan nilai-nilai gotong-royong yang bersumber pada nilai budaya, sebagai dasar dari hakikat hidup dari suatu masyarakat. Sehingga dijumpai juga sejumlah nilai-nilai tradisional yang amat cocok dengan pembangunan dan sejumlah nilai-nilai tradisi yang tidak cocok, misalnya karena pemborosan waktu dan tenaga.

Tentang pengertian dan kesadaran masyarakat desa di Tamiang terhadap pembangunan menunjukkan perkembangan semakin baik sejak Pemerintahan Orde Baru memasuki pelita pertama, sampai pelita ketiga dewasa ini meskipun kesadaran itu tumbuh dengan amat lambat. Keterlambatan dalam perubahan kesadaran dan cara berpikir masyarakat desa tersebut karena hambatan komunikasi, baik komunikasi fisik maupun bentuk-bentuk mass media. Demikian juga dalam hal kegiatan penerangan dan pendidikan masyarakat dan usaha-usaha lain yang dilakukan aparat Pemerintah belum banyak memberikan hasil yang nyata terutama yang ditujukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk Pembangunan.

Perkembangan yang demikian itu menimbulkan bermacam-macam wawasan masyarakat terhadap kelangsungan pembangunan, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Sikap yang positif dapat ditandai dengan mudahnya suatu kelompok diajak dan dipersuasikan untuk berpartisipasi secara penuh untuk pembangunan yang diiringi dengan sikap patuh dan respek kepada pimpinannya, disamping mudahnya mereka memahami ketentuan-ketentuan yang berlaku. Sikap yang demikian itu adalah sebagai refleksi dari sikap dan keteladanan para pemimpin pedesaan dan penilaian masyarakat yang bersangkutan terhadap pelaksanaan proyek-proyek pembangunan didaerahnya yang berjalan sebagaimana mestinya, tanpa menimbulkan sesuatu kecurigaan. Sedangkan sikap negatif dalam pembangunan seperti sikap masa bodoh, apatis, sinis dan curiga adalah refleksi dari kejadian atau sikap sebaliknya seperti tersebut diatas.

Sikap negatif terhadap pembangunan timbul pada akhir-akhir ini saja tidak saja karena masyarakat desa merasa curiga terhadap pimpinannya karena sikapnya yang tertutup dan kurang suka bermusyawarah, tetapi juga karena masyarakat merasa bahwa pemerintah kurang membela kepentingannya atau merasa perasaan iri hati terhadap orang luar yang diberikan kesempatan mengerjakan proyek-proyek pembangunan yang kebetulan berlokasi berdekatan dengan mereka. Bahkan di wilayah Tamiang dewasa ini telah mulai timbul gejala-gejala apatisisme dalam suatu kelompok masyarakat berhubung kebijaksanaan pemerintah yang telah memberi kesempatan sangat luas kepada pengusaha besar dalam bidang kehutanan yang sekaligus telah mendesak dan mempersempit lapangan hidup bagi pengusaha-pengusaha pribumi yang bermodal kecil yang telah turun temurun mempunyai tradisi usaha dengan teknologi sederhana (**Panglong**). Demikian juga nasib dari sebagian pengusaha-pengusaha kecil dalam bidang usaha pemotongan kayu bakar, bahwa mereka telah terdesak berhubung areal hutannya telah dimasukkan dalam areal konsesi besar dengan status HPH yang bekerja secara monopoli.

Banyaknya kasus-kasus penyelewengan uang desa (subsidi desa) yang menyangkut kepentingan langsung masyarakat yang dalam pengelolaannya memperkirakan tenaga swadaya masyarakat, adalah salah satu sebab lain melemahnya kemauan bergotong-royong di kalangan masyarakat desa, sejalan dengan hilangnya kepercayaan terhadap sementara pimpinan pedesaan.

Berdasarkan pengamatan yang seksama, dapat diketahui bahwa tidak semua bentuk gotong-royong didalam masyarakat desa di Tamiang sesuai dengan konsepsi pembangunan atau menunjang pembangunan yang sedang dilancarkan oleh Pemerintah dewasa ini. Oleh karena masih banyak bentuk gotong royong yang telah menjadi tradisi masyarakat harus kita nilai sebagai tidak efektif dan tidak rasional yang mengakibatkan kerugian waktu dan tenaga, sedangkan hasilnya tidak seberapa artinya kalau dilihat dari nilai ekonomisnya.

Namun kerja sama dan gotong royong itu dianggap penting oleh masyarakat yang bersangkutan karena nilai-nilai tradisinya atau karena ada sangkut pautnya dengan pandangan hidup dan kepercayaannya, disamping gotong royong itu mempunyai nilai sosial yang penting juga, yaitu dengan bertambahnya erat ikatan

sosial diantara sesama anggota kelompok. Bagaimanapun nilai-nilai yang sudah berakar dalam suatu masyarakat tidaklah begitu mudah merubahnya. Dan menyesuaikan dengan iklim pembangunan dewasa ini.

Adapun bentuk-bentuk gotong-royong yang amat cocok dengan konsepsi pembangunan masa kini adalah gotong royong kerja bakti yang diorganisir dan digerakkan oleh para penguasa, melalui perencanaan dan pengaturan yang dimusyawarahkan dengan cara-cara yang lain yang mendorong dan menggairahkan masyarakat desa untuk berpartisipasi secara penuh tanpa menimbulkan perasaan terpaksa.

Seperti telah disinggung diatas bahwa kerja bakti baru dapat berjalan dengan baik apabila terdapat kondisi-kondisi yang mendukungnya, misalnya kepercayaan dan respek masyarakat kepada pemimpinannya dan lebih baik lagi apabila terdapat kerja sama antara formal leader dengan informal leader ; adanya suatu organisasi kecil yang mudah digerakkan dan yang terakhir sebagai yang amat penting ialah adanya mekanisme pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat.

Dalam hubungan ini didaerah Tamiang ada kecamatan atau desa dalam suatu kecamatan yang telah berhasil baik menggerakkan gotong-royong masyarakat desa dengan hasil yang amat memuaskan. contohnya adalah pelaksanaan kerja bakti dikecamatan Bendahara. khususnya yang berlangsung di kemukiman Upah hulu. seperti telah disinggung dalam tulisan ini.

-----oo0oo-----

CATATAN KAKI

1. Kantor Kabupaten Aceh Timur, di Langsa 1978.
2. Kantor sensus dan Statistik Kabupaten Aceh timur di Langsa 1978
3. Pusat Meterologi dan Geo fisika, lapangan Blang Bintang Banda Aceh 1977.

-----oo0oo-----

I N D E K S

- A : Adat Aceh, 7,10, 18
Adee Pliek, 41
Ayat - ayat kursi 23
Aib 42
Akang 80,95
Alang 138
Aman Banyak 92,93
Ampon 20,87
Andak 138
Aneuk pukat 33
Ango 84
Angkap 85
Angkul
Arab jawai 91
Awu 79
- B : Balum bidi,
Banci 85
Banten 80
Batih 80
Bebabelen
Bebalen 70,71
Beberu 93,97
Bebujang 93,97
Belah 71,74,84
Belang 60
Bek Kajak lampaya, na beno
Berebes 86
Berinai 156
Berandang 82,102
Bejamu 95,97
Blang 60
Bilik 71
Boh Ateung 34,26
Boh bijeh 34
Bojok 82
Bukit 74
Bulet lagu umut, tirus lagu gelas, 84

- C : Cap sikureung 127
 Ceras 82 101
 Cere banci 85
 Cere kasih 85
 Ceumeucah 30
 Ceumeulho 34
 Ceumeureuh 34
 Confusius 16
 Cik 73,74
 Creuh 39
- D : Derat 146
 Didong 74
 Didissen 79,83,94
 Doran 79,83
 Dorong 79
- E : Empang 28
 Endatu 139
 Exogam
- G : Galang
 Gayo 91
 Gegayang 82
 Gegas 146
 Gemal 145
 Geupeuron 32
 Geut Jeuheut sidroe - droe ureung, jeut ta tanyong bak
 ureung lingka, 42
 Gongan 80,95
 Guci
- H : Hana Keunong, na malaekat nyang tapih
 Hana peu-peu, na malaikat nyang theuen
 Harta tempah,
 Het Bayoland en zijne Bewoners, 78
 Hitam ming,
- I : Iblih Paleh
 Imem 87
 Imum 13,22
 Inem banyak 93

J : Jak meuawee keu taron 54
 Jang 32
 Jangkat
 Jamur 70,80,102
 Jawa kontrak 75
 Jeblang 82
 Jele 79,83
 Jengki 101
 Joyah, 72,81,84
 Jualen, 84

K : Kapal
 Kanci
 Kanun 155
 Kaum biak 137
 Keben 102
 Kencir 101
 Kemukiman 130
 Klen 71,84
 Keucichik 13,44
 Kegalikan 70
 Keumeukoh 34,26,28
 Keumsuroe
 Kenduri Blang 45,46
 Kenduri gle 45,46
 Kenduri laut 45,46
 Keumeunyong 60
 Keurija matee 60
 Kontrak 76
 Kulang 32
 Kuru 84
 Kusokini 86

L : Labang 82
 Laboh payang 33
 Laboh pukat 33
 Lamat 33
 Lampoih jeurat 63
 Langai 39
 Luah meunuling 92,114,117
 Luni 48,79,83

M : Mah atur
 Man kwih 92
 Marga 78
 Menumang 92,93,94
 Mejes 94
 Mengalo 94
 Menyelor
 Menuling 79,94
 Menyupu rumah 106
 Meuangkot 21,26,35
 Meuawee 29,30,35
 Meuempoe 34
 Meubarom 48
 Meugle 30,31
 Meukulam 32,35
 Meuladang 30,31
 Meulaot 32,33,36
 Meunemang 79
 Meuneheun 32,35
 Meunjeblang 94
 Meunyelang 99
 Meunuang
 Meunyuling 97
 Meuneungo 26
 Meupukat 36
 Meuripe 27
 Meuramee 25,26,28
 Meuseuraya 25
 Mersah 113
 Molot (maulut) 45
 Mukaro 80,95
 Mubelah
 Mumatal 92
 Mulamut 92
 Munempuh 96
 Menayang 112
 Munebuk
 Menguruktelege 106
 Munuke rerak 115



- M : Murerak 115
Mukim 13
Mumeu 26
- N : Nambak 152
Nibai 35
Nengel 82
Nah 138
Ningik
Ngumi
Nyas 82
Nyeraya 145,151
Nurun 145
- P : Panglima laot 34
Panglima sagi 55
Pakat sedere 84,86
Pari
Pat 82
Patrilineal 138
Pawang 29,80
Penyemen 93
Petua 86
Perang cumok 21
Peugleh leungie 51
Peuteungoh pade 35
Plah neuheun
Pukat harimau 33
- R : Raket 53,54
Rakyat 87
Rebas terbang 144
Regeeringaregle 51
Reje 87
Rerak 72,79,84
Reula 146
Reusam 155
Rodi 123
Rorak
Rumah gedang 71

- S : Sambatan 151
 Sara kuru 80
 Sarak opak 86
 Sedere 71,80
 Sedep 82
 Senuk 82
 Sengkaran 82
 Serule 106
 Sekarat 85
 Seukateng 56
 Seumula 27
 Seumetot 44
 Seumuga 48,49
 Seuneubok 31,49
 Seuneujoh 41
 Sultan ali Mughayatsyah
 Suku sakat 138,139
- T : Tajok 30
 Tarek pukat 33
 Taron 54,55
 Tempah 85
 Telege 90
 Time 82
 Tok Penghulu 157
 Top pade 41
 Tuanku 20
 Tuanku po 20
 Tulak Bala (e) 60,90,112
 Tukul 82
 Tumihang
- U : Ulama 20
 Ulee Balang 19,39
 Utoh 39
 Ulu niweh 112
 Ume
 Udep lagee bak jok lam uteen, maseng peuglah peucok
 droe. 57
 Ughang 143

U	:	Ujuk	86
		Ulak temulak	85
		Uncu	138
		Umah	71,80
		Umah temu ruang	71,83
		Unit daerah daerah kerja pembangunan	127
		Utang sama ditanggung, malu sama ditudung	139
		Uteh	138
W	:	Wot Kanji	62
		Wunen	81,118

---oo0oo---

B I B L I O G R A F I

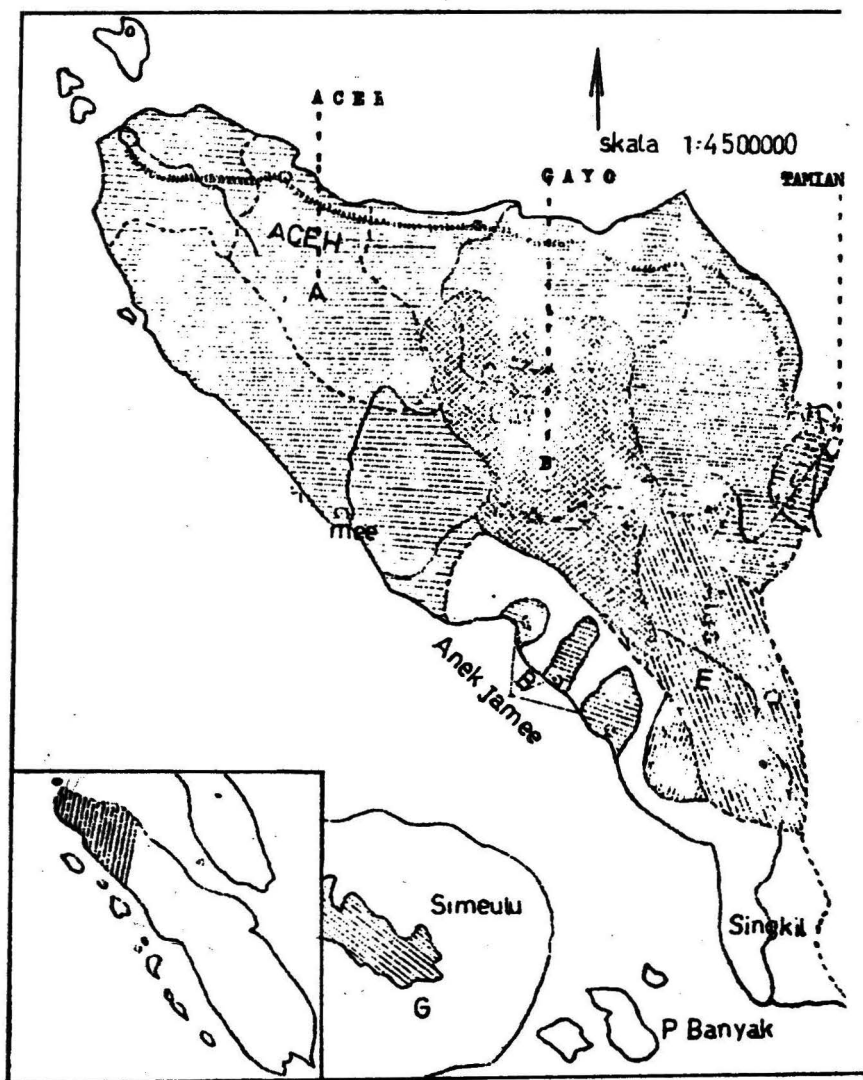
1. Adnan, Abdullah : *Interaksi Sosial antara orang Jawa dan orang Aceh*. Darussalam, Pusat Latihan ilmu-ilmu sosial, Aceh 1975.
2. ; "Migrasi dan Kelompok etnis di Aceh"
Sinar Darussalam, n. 96/97. Banda Aceh 1978.
3. Adnan ; Abdullah, et. al ; *Transmigran Dan Penduduk Setempat di Aceh, suatu studi mengenai Hubungan Di Antara Mereka*. Darussalam, Laporan Proyek Research Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1976
4. Afdol : *Masyarakat Jawa dan Penduduk Asli*, Tanjung Pandang, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu sosial Aceh 1976.
5. Alfian, : Ibrahim T ; *Kronika Pasai*, Yogyakarta Gajah mada University Press, 1973.
6. Anonim; *Tamiang dari Nukilan Sejarah Tanah Air*, Diterbitkan oleh ikatan keluarga Masyarakat Tamiang 1972.
7. *Atjeh Membangun*, Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1960.
8. Bachtiar, Harsja W ; "Negeri Taram, Masyarakat Desa Minangkabau" *Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*, Koentjaraningrat (red) Djakarta, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia 1964.
9. Beals, R, Harry Hoyer ; *An Introduction to Antropology* New York, The Macmillan Company, 1959.
10. *Cakrawala* no. 4 ; Majalan Penelitian Ilmu sosial, LPIS Universitas Kristen Satiawacana, salatiga.
11. Harsojo : *Pengantar Antropologi*, cet ke II. Bandung Binacipta 1972.
12. Hurgronya, C, Snouch ; *Het Gayoland en Zijne Bewoners* Batavia, Landsdrukkerij, 1903
13. Husni, Muhammad ; *Adat Aceh* , Banda Aceh, Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1961.

14. Jamin, Mohammad ; *Gajah Mada*
15. Kreemer, J ; *Masalah Rodi, Penghasilan Kepala-Kepala Daerah Kenegaraan dan Hukum Tanah di Aceh*. Banda Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Ahli bahasa oleh : Aboe Bakar, 1978.
16. Koentjaraningrat ; *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta, Penerbit PT. Gramedia, 1974.
17. ; "Sistem Gotong royong dan Jiwa Gotong-royong. *Berita Antropologi*, IX, 30, 1977.
18. Malinowski, B; *Magic, Science an Religion Glancer*, 1948.
19. Melalatoa, M.J. "Perwujudan Moiety di Gajo-lut" *Berita Antropologi* II, 4, 1971.
; Perwujudan Gotong royong dalam Aktivitas pertanian di Gayo". *Berita Antropologi*, IX, 30, 1977.
21. Melalatoa, M.j, Rusdi Muchtar ; "Perubahan Masyarakat Desa di Daerah Gayo, Kabupaten Aceh Tengah "*Berita Antropologi*, 9, 1972.
22. Mukhlis ; *Belah di Masyarakat Gayo*. Pusat Latihan ilmu-ilmu sosial, Aceh, 1977.
23. Said, Muhammad ; *Aceh Sepanjang Abad*, Medan, 1961.
24. *Sepuluh Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan*, Yayasan Pembinaan Darussalam, 1969.
25. Soedjito ; *Sosiologi Pembangunan*. UGM, Fakultas Sospol, 1976.
26. Shadli, Hasan ; *Sosiologi Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Penerbit Pembangunan, 1961.
27. Supomo, R, ; *Hubungan individu dan Masyarakat dalam Hukum adat*, Jakarta, Penerbit Gita Karya, 1963.
28. Syamsudin, T ; " Kebudayaan Aceh " *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (red) Jakarta, Penerbit jambatan, 1975.

29. ; *Orang Minangkabau di Banda Aceh*. Darussalam, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu sosial, Aceh, 1975.
30. Teer Har, B ; *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta, Pradnya Paramita, Terjemahan K. Ng Soebekti Poesponoto, 1960.
31. Zainuddin, HM ; *Tarich Aceh dan Nusantara*. Medan, Pustaka Iskandar Muda, 1961.

---oo0oo---



PETA ADAT ISTIADAT DAERAH ISTIMEWA ACEH

